

**PERANGKAT / ALAT-ALAT DAN PAKAIAN
SERTA MAKNA SIMBOLIS UPACARA
KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN
KERATON YOGYAKARTA**

**ektorat
ayaan**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

362 59827

JAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERANGKAT / ALAT-ALAT DAN PAKAIAN
SERTA MAKNA SIMBOLIS UPACARA
KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN
KERATON YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

Drs. M. Jandra

Drs. Tashadi

Drs. HJ. Wibowo

Suhatno. BA.

Drs. Kamdhani

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1991**

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Perangkat/Alat-Alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Terjadinya buku tentang *Perangkat/Alat-Alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

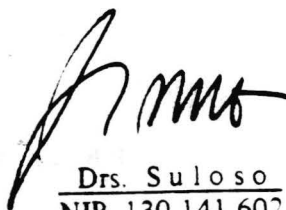
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Dalam rangka mencapai suksesnya pembangunan bangsa dan negara di segala bidang, khususnya bidang sosial budaya memiliki arti penting untuk mendapatkan perhatian sebaik-baiknya. Sering dikatakan orang, bahwa tinggi rendahnya martabat suatu bangsa dapat diukur dari kebudayaannya. Oleh karena itu Pemerintah Republik Indonesia melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) telah memberi tempat untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa. Hal ini sangat penting dilakukan dalam rangka pengamalan Pancasila, dan untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Pada tahun anggaran 1989/1990 Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain menggali nilai-nilai yang terkandung pada "Perangkat/alat-alat dan pakaian serta makna Simbolis Upacara Keagamaan di lingkungan Keraton Yogyakarta". Pengkajian aspek ini ditangani oleh suatu Tim Drs. M. Jandra (Ketua), dibantu anggotanya Drs. Tashadi, Suhatno, BA., Drs. HJ. Wibowo, Drs. Kamdhani, dan Dra. Suhartinah, serta RA. Maharkesti.

Berkat kerjasama yang baik antar anggota Tim dan atas bantuan dari berbagai pihak antara lain pihak Keraton Yogyakarta maupun dari nara sumber secara tulus hati naskah kajian "Perangkat/alat-alat dan pakaian serta makna Simbolis Upacara Keagamaan di lingkungan Keraton Yogyakarta" ini dapat diselesaikan. Untuk

itu melalui kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih baik kepada Tim maupun berbagai pihak yang telah memberikan bantuannya.

Mudah-mudahan kajian awal ini berguna dan dapat membantu penggalan nilai-nilai luhur budaya bangsa kita pada masa-masa mendatang.

Yogyakarta, Pebruari 1990
Pemimpin Proyek,

ttd.

Drs. Suratmin
NIP. 490004289

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR.	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	5
1.3. Ruang Lingkup	6
1.4. Tujuan	7
1.5. Metode	8
1.6. Pertanggung Jawaban Ilmiah	10
BAB II: IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	15
2.1. Lokasi	15
2.2. Sosial Budaya	24
2.2.1. Selintas Sejarah Keraton	25
2.2.2. Komunikasi Dengan Luar	28
2.2.3. Pendidikan	30
2.3. Sistem Religi	33
2.4. Sistem Kekerabatan	40
BAB III : MAKNA SIMBOLIS YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA KEAGAMAAN	46
3.1. Khitanan	46
3.1.1. Asal-usul dan Makna Khitan	46

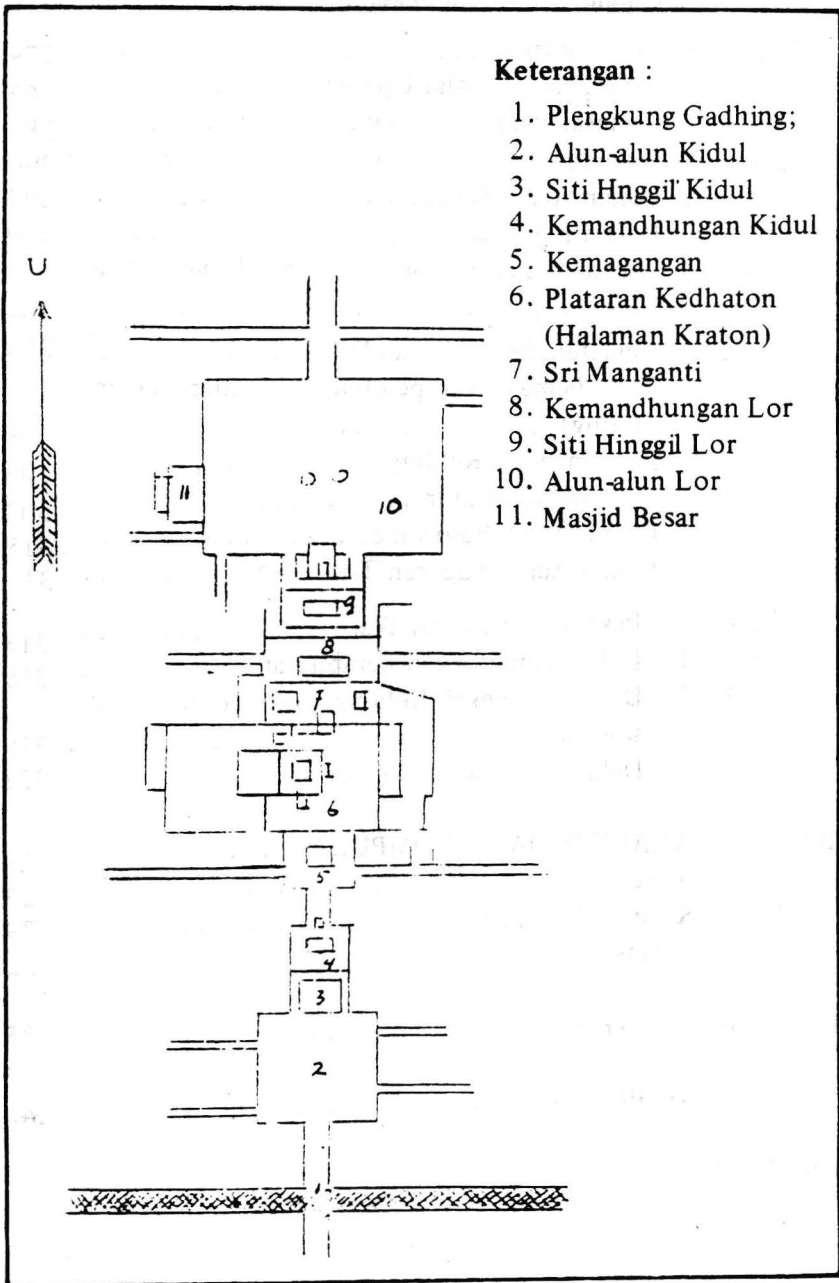
3.1.2.	Perlengkapan dan Alat-alat Upacara	56
3.1.2.1.	Alat-alat Perlengkapan Majang Tarub	57
3.1.2.2.	Perlengkapan dan Alat-Alat Acara Siraman	67
3.1.2.3.	Perlengkapan dan Alat-Alat Acara Tuguran	70
3.1.2.4.	Upacara Ngabekten	72
3.1.2.5.	Perlengkapan dan Alat-Alat Upacara Gres	72
3.1.3.	Kegiatan dan Perilaku Pada Upacara serta Do'a	74
3.1.3.1.	Majang dan Tarub	74
3.1.3.2.	Kegiatan dan Do'a pada Acara Siraman	79
3.1.3.3.	Kegiatan pada Upacara Tuguran Serta Do'a	82
3.1.3.4.	Kegiatan Dalam Upacara Ngabekten	86
3.1.3.5.	Kegiatan Dalam Upacara Gres/ges	91
3.1.4.	Pakaian Yang Digunakan	94
3.1.4.1.	Pada Upacara Majang Tarub	94
3.1.4.2.	Upacara Siraman	95
3.1.4.3.	Pakaian Dalam Upacara Lenggahan/Wu- ngon	96
3.1.4.4.	Upacara Ngabekten/Upacara Gres	96
3.2.	Perkawinan	98
3.2.1.	Perangkat dan Alat-alat Upacara	106
3.2.1.1.	Penantun Pengantin Wanita	106
3.2.1.2.	Lamaran, Meminang	107
3.2.1.3.	Majang dan Tarub	114
3.2.1.4.	Siraman	128
3.2.1.5.	Lenggahan Midodareni	131
3.2.1.6.	Ijabipun Pengantin	133
3.2.1.7.	Dauping Pengantin	135
3.2.1.8.	Lenggahan Ageng	136
3.2.1.9.	Jangan Menir	136
3.2.1.10.	Sepekanan	137
3.2.1.11.	Selapanan	137

3.2.2.	Kegiatan dan Perilaku Serta Do'a	138
3.2.2.1.	Penantun Pengantin Putri	138
3.2.2.2.	Lamaran/Khitbah	139
3.2.2.3.	Majang Tarub	139
3.2.2.4.	Siraman	146
3.2.2.5.	Lenggahan Midodareni	152
3.2.2.6.	Ijab Kabul	158
3.2.2.7.	Dauping Pengantin	162
3.2.2.8.	Lenggahan Ageng	168
3.2.2.9.	Jangan Menir	169
3.2.2.10.	Sepekanan	169
3.2.2.11.	Selapanan	170
3.2.3.	Pakaian yang digunakan	171
3.2.3.1.	Penantun Pengantin Wanita	171
3.2.3.2.	Majang Tarub	171
3.2.3.3.	Siraman	174
3.2.3.4.	Lenggahan Midodareni	174
3.2.3.5.	Ijabipun Pengantin Kakung	175
3.2.3.6.	Dauping Pengantin	176
3.2.3.7.	Lenggahan Ageng	179
3.2.3.8.	Jangan Menir	179
3.2.3.9.	Sepekanan	179
3.2.3.10.	Selapanan	180
3.3.	Garebeg	180
3.3.1.	Garebeg Mulud	184
3.3.1.1.	Perangkat/Alat-alat Upacara	186
3.3.1.1.1.	Dalam Acara Wilujengan/Selamatan	186
3.3.1.1.2.	Dalam Pembuatan Gunungan	187
3.3.1.1.3.	Dalam Upacara Numplak Wajik	214
3.3.1.1.4.	Kirab, Gladi Resik	218
3.3.1.1.5.	Dalam Pelaksanaan Upacara Garebeg Mu- lud	223
3.3.1.1.6.	Upacara Sekaten	230
3.3.1.2.	Perilaku dan Kegiatan pada Upacara serta do'a	240

3.3.1.2.1.	Dalam Acara Selamatan Wilujengan	240
3.3.1.2.2.	Upacara Numplak Wajik	243
3.3.1.2.3.	Gladi Resik	246
3.3.1.2.4.	Upacara Garebeg Mulud	246
3.3.1.2.5.	Dalam Upacara Sekaten	251
3.3.1.3.	Pakaian Yang Digunakan	256
3.3.1.3.1.	Dalam Pembuatan Makanan/Gunungan	256
3.3.1.3.2.	Dalam Upacara Numplak Wajik	257
3.3.1.3.3.	Gladi Resik	258
3.3.1.3.4.	Upacara Garebeg Mulud	265
3.3.1.3.5.	Dalam Upacara Sekaten	269
3.3.2.	Garebeg Idul Fitri	270
3.3.2.1.	Perangkat/Alat-alat Upacara	271
3.3.2.1.1.	Dalam Pembuatan Materi	271
3.3.2.1.2.	Gladi Resik	272
3.3.2.1.3.	Upacara Garebeg Idul Fitri	272
3.3.2.2.	Perilaku dan Kegiatan pada Upacara serta do'a	273
3.3.2.3.	Pakaian yang digunakan	274
3.3.2.3.1.	Pembuatan Materi atau Jenis Makanan untuk Gunungan	274
3.3.2.3.2.	Gladi Resik	274
3.3.2.3.3.	Upacara Garebeg Idul Fitri	274
3.3.3.	Garebeg Besar	275
3.3.3.1.	Perangkat/Alat-alat Upacara	276
3.3.3.1.1.	Pembuatan Materi atau Jenis Makanan untuk Gunungan	276
3.3.3.1.2.	Upacara Numplak Wajik	277
3.3.3.1.3.	Gladi Resik	277
3.3.3.1.4.	Upacara Garebeg Besar	277
3.3.3.2.	Perilaku dan Kegiatan pada Upacara serta do'a	277
3.3.3.2.1.	Pembuatan Materi atau Jenis Makanan untuk Gunungan	278
3.3.3.2.2.	Gladi Resik	278
3.3.3.2.3.	Upacara Numplak Wajik	278

3.3.3.2.4.	Upacara Garebeg Besar	278
3.3.3.3	Pakaian Yang digunakan	279
3.3.4.	Malem Selikuran	279
3.3.4.1.	Perangkat/Alat-alat Upacara	287
3.3.4.1.1.	Pemasangan Lentera Ting atau lampu	287
3.3.4.1.2.	Dalam Inspeksi Keliling	290
3.3.4.1.3.	Dalam Acara Selamatan	294
3.3.4.1.4.	Dalam Pasowanan	300
3.3.4.1.5.	Alat-alat Perlengkapan dalam Tuguran/tirakatan	304
3.3.4.2.	Kegiatan, Perilaku dan Doa	304
3.3.4.2.1.	Pada Pemasangan/pembuatan Lentera (Lampu ting)	305
3.3.4.2.2.	Pada Inspeksi Keliling	306
3.3.4.2.3.	Upacara Selamatan	308
3.3.4.2.4.	Dalam Acara Pasowanan	315
3.3.4.2.5.	Dalam Acara Tuguran/Tirakatan	317
3.3.4.3.	Pakaian yang digunakan	318
3.3.4.3.1.	Dalam Pemasangan/pembuatan ting	318
3.3.4.3.2.	Dalam Inspeksi Keliling, Selamatan dan Pasowanan	319
3.3.4.3.3.	Dalam Tuguran/Tirakatan	321
BAB IV :	ANALISIS DAN KESIMPULAN	323
4.1.	Analisis	323
4.2.	Kesimpulan	329
4.3.	Saran-saran	332
DAFTAR PUSTAKA		335
DAFTAR INFORMAN		340
LAMPIRAN		

DENAH KERATON YOGYAKARTA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia yang terdiri atas beribu pulau penuh dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan, hal ini merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa. Keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan, pada hakekatnya memberi identitas khusus serta menjadi modal dasar sebagai landasan pengembangan budaya bangsa.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama dan percaya akan adanya Tuhan. Sebagai umat beragama mereka taat menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang mereka anut, yang bersifat ritual maupun yang bersifat seremonial, artinya dalam hidup keseharian tidak lepas dari sifat religius dan sifat agamis.

Pada agama Islam misalnya, disamping melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, umatnya sering mengadakan upacara-upacara bersifat seremonial, yang dipengaruhi oleh kebudayaan setempat dan sudah menjadi upacara tradisional.

Di samping itu dapat pula ditegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk religius, tetapi juga makhluk budaya, artinya kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya, seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menen-

tukan sikap untuk dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap langkah yang hendak dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tatacara kemasyarakatannya. Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol menjadi hasil yang tegas dari kelompok manusia termasuk perwujudannya dalam barang-barang buatan manusia, sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil-hasil tindakan, dipihak lainnya sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya.

Manusia sebagai makhluk religius dan makhluk budaya, dimana tingkah laku (pemikiran dan tindakan) yang dimunculkan oleh kedua dasar tersebut telah berjalan dan tidak dapat dipisahkan. Contohnya upacara grebeg mulud di Keraton Yogyakarta. Upacara tersebut dapat disebut sebagai upacara keagamaan, karena hakekatnya adalah memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. bahkan puncak acaranya adalah pembacaan sejarah Nabi Muhammad di Masjid besar yang dihadiri oleh Sultan sendiri bersama abdi dalemnya, dan sekaligus upacara semacam itu juga bisa dinamakan dengan upacara tradisional.

Kebudayaan itu sendiri sebenarnya terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa manusia itu "makhluk bersimbol". Dengan perkataan lain dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas dari manusia, yang dengan jelas membedakannya dari hewan. Sehingga manusia disebut dengan "animal symbolicum" (hewan yang bersimbol). Ernst Cassirer, 1944).

Manusia tidak melihat dalam menemukan secara langsung dunianya melalui berbagai simbol. Kenyataan adalah selalu lebih dari pada hanya tumpukan fakta-fakta tetapi ia mempunyai makna yang bersifat kejiwaan, dimana baginya di dalam simbol terkandung unsur perluasan pandangan.

Dalam kehidupan kebudayaan nasional yang sedang berkembang, upacara keagamaan dengan berbagai simboliknya yang men-

cerminkan norma-norma serta nilai-nilai budaya sesuatu suku bangsa di Indonesia merupakan suatu unsur penting yang ikut menentukan identitas serta warna kehidupan budaya bangsa Indonesia. Misalnya pada kehidupan masyarakat tradisional dimana upacara keagamaan sangat akrab/komunikatif, karena telah memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi yang mempertebal rasa aman dan memberi pegangan dalam menentukan sikap bagi segenap warga masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena untuk upacara keagamaan ini dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi bahkan sarana sosialisasi bagi masyarakat tradisional khususnya.

Perangkat lambang (simbolik) dalam suatu upacara keagamaan pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku di samping berfungsi sebagai sumber informasi. Dengan perantaraan lambang-lambang manusia dapat menyebarluaskan kebudayaan, karena perangkat lambang tidak hanya sekedar mengandung makna, tetapi juga merangsang orang untuk bersikap sesuai dengan makna lambang.

Upacara keagamaan sebagai perangkat lambang yang kaya dengan informasi, karena lambang-lambang kondensasi (lambang yang merangkum sejumlah barang atau tindakan menjadi satu) yang diperagakan bisa berujud tingkah laku yang dipadatkan.

Sebagai salah satu kenyataan sejarah, yakni wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dahulu sejak masa Mataram – Hindu yang dilanjutkan dengan Mataram Islam hingga kini masa kasultanan Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan yang kaya dengan tradisi, dan telah menjadikan agama Islam sebagai dasar dalam berbagai upacara serta kegiatan-kegiatannya. Di samping upacara gerebeg, maka di lingkungan Keraton Yogyakarta masih terlihat adanya berbagai macam upacara tradisional (keagamaan) lainnya yaitu *khitanan*, *nisfu sya'ban*, *tunggul wulung*, *Isra'mi'raj*, *malem selikur*, *perkawinan* dan lain-lainnya.

Pada masing-masing upacara terdapat rangkaian kegiatan-kegiatan yang mengandung bentuk, alat-alat perlengkapan, makna simbolis serta ciri-ciri yang khas. Misalnya perangkat upacara keagamaan (Islam) terdiri dari benda-benda, tempat dan perilaku,

gelar serta nama-nama khusus (nama benda). Contohnya gelar atau nama yang diberikan kepada Sri Sultan sebagai pucuk pimpinan Keraton yaitu "Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah", gelar ini jelas berasal dari Islam.

Dalam Islam setelah Nabi Muhammad saw wafat pimpinan negara dan agama diserahkan kepada khalifah yang empat orang (khulafa-ur Rasyidin) yaitu Abu Bakar, Usman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib, mereka memerintahkan secara bersambung, bukan sekaligus bersamaan.

Sebagai pemimpin, khalifah juga mengatur agama "Panatagama" dan juga sebagai Kepala Negara (khalifah), sehingga hal itu tercerminkan dalam nama Sri Sultan. *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati Ingalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah*.

Ini jelas merupakan suatu bukti bahwa Keraton selalu ber-nafaskan Islam atau dengan kata lain boleh disebut bahwa Islam adalah sebagai agama resmi Keraton. Sebagaimana telah diketahui oleh seluruh masyarakat Yogyakarta, Jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwana X dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan perlengkapannya antara lain sajadah.

Upacara-upacara dalam Keraton baik berupa kegiatan rohani maupun kegiatan fisik tidak lepas dari kandungan makna yang tinggi dan dalam, misalnya bangunan masjid, ruangan Sultan, sekaten mengandung suatu makna simbolis, demikian pula dengan segala perangkat dan pakaian yang digunakan, termasuk upacara yang berkaitan dengan keagamaan juga tidak sepi dari kandungan makna tertentu, misal pakaian putih-putih dalam perangkat kepenghuluhan, Alqur'an dan Sajadah dalam perangkat jumenengan bagi diri Sultan Hamengku Buwana X dan lain-lain.

Memahami arti dan makna simbolis dari perangkat dan pakaian pada upacara tradisional yang berkaitan dengan keagamaan berarti telah memahami arti kebudayaan nasional, karena berarti juga telah memahami unsur-unsur kebudayaan daerah dan sudah tentu kemudian berusaha untuk melestarikannya.

1.2. Masalah.

Pada negara yang sedang berkembang, dimana pembangunannya sedang giat-giatnya dilaksanakan, pada gilirannya tentu akan mempengaruhi bentuk-bentuk budaya daerah. Walaupun demikian ketahanan suatu negara tidak mungkin lepas dari lestari nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Seperti diketahui bahwa warga masyarakat memberi kemungkinan untuk menghayati pengalaman bersama dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya. Upacara keagamaan boleh dikatakan mempunyai fungsi untuk mengukuhkan kembali nilai-nilai, gagasan dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat, oleh karena itu merupakan salah satu kegiatan yang perlu diperhatikan dalam rangka menggali kembali tradisi/kebudayaan daerah demi pengembangan kebudayaan nasional.

Oleh karena itulah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah makna-makna apa yang terkandung dalam perangkat upacara keagamaan, atau dengan perkataan lain hikmah apa dan nilai-nilai luhur bangsa yang mana yang dapat dipahami dari suatu simbol atau kegiatan/perilaku, apakah hal ini masih ada dalam masyarakat ataukah sudah tidak ada lagi karena sudah tidak relevan dan sudah digilas oleh kebudayaan asing yang baru. Oleh karenanya, perlu menggali nilai-nilai luhur budaya-budaya daerah kemudian melakukan pemeliharaan dan mengupayakan pelestariannya.

Selain itu, suatu kenyataan obyektif menunjukkan bahwa kita belum memiliki data lengkap tentang makna simbolik pada perangkat upacara keagamaan dari suku bangsa Indonesia yang dapat dijadikan informasi dan bahan pengolahan untuk menanamkan nilai-nilai sosial budaya dan gagasan vital dari bangsa Indonesia.

Kiranya amat perlu dimanfaatkan makna simbolis dari perangkat/alat-alat upacara tradisional keagamaan yang mencerminkan watak budaya bangsa dalam rangka menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Hal inilah yang menjadi masalah besar yang mendesak sehingga dilakukan penelitian dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi

nilai budaya daerah, yaitu perangkat alat-alat, pakaian dan makna simbolis serta do'a-do'a pada upacara keagamaan yaitu khitanan, nikah, grebeg dan malam selikuran di lingkungan kraton Yogyakarta, dimana ternyata pemimpin agama (penghulu kraton) mempunyai peranan penting dalam kegiatan tersebut.

1.3. Ruang Lingkup.

Adapun yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini bukanlah pada segi upacaranya, tetapi pada perangkat upacara, pakaian, makna simbolik, serta do'a dalam upacara-upacara tersebut.

Mengingat beragamnya upacara tradisional, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkupnya baik lokasi maupun masalahnya. Lokasi penelitian adalah Kraton Yogyakarta, sedangkan ruang lingkup permasalahan yang perlu diinventarisasi dan didokumentasikan adalah perangkat pakaian dan makna simbolik pada upacara keagamaan di kraton Yogyakarta. Upacara tradisional itu sendiri juga dibatasi pada empat macam saja yakni; khitanan, perkawinan, grebeg dan malam selikuran. Agar penelitian ini jelas titik sasaran masalahnya, maka perlu dikemukakan perumusannya sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan upacara keagamaan, sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang yaitu unsur-unsur dan peranan agama (Islam) yang menonjol dan nampak berpengaruh dalam upacara adat tradisional di Kraton Yogyakarta.

Adapun yang dimaksud dengan perangkat/alat-alat ialah perlengkapan yang dipergunakan dalam upacara. Di samping itu kegiatan-kegiatan pokok dan perilaku dalam upacara juga menjadi sasaran penelitian. Pakaian adalah busana yang dipakai khusus dalam upacara, sedangkan makna simbolik yaitu arti dan hikmah yang terkandung dalam simbol-simbol yang dipakai pada perangkat upacara yang ditentukan, dan do'a adalah bacaan yang diucapkan pada upacara baik pada permulaan, pertengahan ataupun penutup upacara. Kesemuanya ini telah dipakai dan dilaksanakan secara turun temurun yang merupakan identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar penduduknya.

Menginventarisasi dan mendokumentasi perangkat dan makna simbolik pada upacara keagamaan adalah berusaha menjangkau informasi yang mampu menjelaskan tentang; jenis-jenis dan perlengkapan apa, alat-alat apa saja, bentuk kegiatan yang diperlukan sebagai kelengkapan suatu upacara, kemudian pelakunya dan yang ikut berperan. Selanjutnya do'a yang diucapkan, kapan dibaca, siapa yang membaca, dari bahasa apa, apa arti dan apa landasannya.

Selanjutnya makna simbolis dari kegiatan perlengkapan terutama sebagai simbol sosial dan peringatan keagamaan. Pada acara grebeg misalnya ada kegiatan Sekaten. Sekaten sebagai simbol sosial artinya terjalinnya hubungan antara desa dan kota, dan seterusnya.

1.4. Tujuan.

A. Tujuan Umum.

1. Menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.
2. Memberikan gambaran dan pengertian mengenai keanekaragaman suku bangsa di Indonesia yang mempunyai aneka ragam kebudayaan, khusus mengenai perangkat upacara dan makna simbolik pada suatu tradisi keagamaan daerah yang punya unsur kesamaan satu sama lain.
3. Inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, khususnya makna simbolik pada perangkat upacara tradisional keagamaan di Kraton diharapkan merupakan salah satu usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.
4. Makna simbolik pada perangkat upacara tradisional keagamaan tersebut merupakan salah satu identitas nasional yang diakui dan didukung eksistensinya oleh masyarakat pendukungnya, untuk itu perlu dilestarikan.
5. Memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional, dan kesatuan nasional serta memupuk kebudayaan daerah sebagai unsur penting yang memperkaya dan memberi corak kebudayaan nasional.

B. Tujuan Khusus.

1. **Memperoleh** gambaran deskriptif tentang perangkat, pakaian dan do'a (bacaan) pada beberapa upacara tradisional keagamaan di Kraton Yogyakarta kemudian dapat mengerti dan memahami arti dan makna yang dikandungnya.
2. **Menyelamatkan** pengetahuan tentang perangkat dan makna simbolik upacara tradisional keagamaan.
3. Sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, nilai-nilai ini memberi pedoman dan memberi arah terhadap hidup yang bersifat umum. Sedangkan norma adalah aturan untuk bertindak yang bersifat khusus, jelas dan tegas.
4. **Memperkokoh** landasan dan mempertebal kepercayaan akan pelestarian kebudayaan lama dan menempatkannya secara proposional yang mengandung *nilai luhur* serta bermanfaat dalam pembangunan nasional dan pengamalan keagamaan.
5. **Memberi informasi** kepada orang banyak tentang makna simbolis perangkat upacara tradisional keagamaan, khitanan, perkawinan, malam selikuran dan grebeg yang pada umumnya sering tidak bisa dilepaskan dalam perjalanan hidup manusia, sehingga dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi yang memenuhi persyaratan ilmiah.
6. **Memperkaya** khasanah budaya yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan studi khususnya di bidang budaya.

1.5. Metode.

Metode yang dilakukan adalah merata destruktif dengan teknik pengumpulan serta penyusunan data yang dipergunakan adalah wawancara riset perpustakaan, pengamatan langsung, pemotretan dan dokumentasi/inventarisasi. Langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut:

Tahap pengumpulan data. Dalam tahap ini, data dikumpulkan dengan cara studi kepustakaan, observasi dan wawancara.

1. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder, maksudnya untuk mengetahui sejauh mana penelitian

yang pernah dikerjakan sebelumnya. Di samping itu juga berguna untuk melengkapi data yang belum dikemukakan oleh informan, kemudian data itu di konfirmasi dengan informan untuk dapat dipertanggungjawabkan kesosiahannya.

2. Observasi atau pengamatan secara langsung ke lapangan untuk melihat kegiatan upacara-upacara yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui perangkat, pakaian dan makna simboliknya serta do'a yang digunakan dalam upacara tersebut, hal ini dilakukan dengan pencetakan dan perekaman secara visual yang terprogram.
3. Wawancara, dengan wawancara mendalam dengan masyarakat pendukung kebudayaan, informan yang telah ditetapkan, ulama, abdi dalem, dan yang lain yang paham tentang seluk beluk perangkat upacara serta makna simboliknya, yang kesemuanya itu merupakan penentu dalam memberikan banyak keterangan. Wawancara mendalam itu dilakukan dengan memakai alat rekam "tape recorder" dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka.
4. Dokumentasi dan inventarisasi perangkat dan alat pada upacara tradisional keagamaan yang telah ditentukan termasuk do'a dan makna simboliknya, hal ini dapat diperoleh dari informan, sesepuh Kraton, ulama, abdi dalem, dan lain-lain.

Tahap pengolahan dan penyusunan data.

Menghimpun semua data yang ada untuk dapat dideskripsikan secara integrasi. Hal ini dilakukan setelah mengklasifikasikan data, mengatur, dan menyusunnya sesuai dengan kerangka dasar. Terakhir membuat laporan hasil inventarisasi.

Jadwal Kegiatan.

Dalam mengerjakan pendokumentasian dan penginventarisasian perangkat dan makna simbolik pada upacara tradisional keagamaan di Kraton Yogyakarta ini telah diatur jadwal waktu seefisien mungkin.

Jadwal waktu tersebut adalah sebagai berikut:

1. April – Mei 1989 = Penyusunan TOR
2. Mei – Juni 1989 = Tahap persiapan; penyediaan alat-alat, pertemuan dan pengaturan tugas.
3. Juni – Juli 1989 = Studi pustaka.
4. Juli, Agustus, Sep- = Pekerjaan lapangan, interview, penga-
tember, Oktober matan dan pencatatan.
1989.
5. November – Desem= Pengolahan dan penyusunan data me-
ber 1989 lengkapi yang kurang.
6. Januari 1990 = Penulisan laporan.
7. Februari 1990 = Penggandaan laporan.

Organisasi Penelitian.

Agar penulisan dokumentasi dan inventarisasi dapat diharapkan berhasil dengan baik, maka telah disusun tim peneliti sebagai berikut: Ketua Drs. M. Jandra dan sebagai anggota adalah Drs. Tashadi, Suhatno, BA., Drs. HJ. Wibowo, Drs. Kamdani, Dra. Suhartinah Sudijono dan RA. Maharkesti, BA.

1.6. Pertanggungjawaban Ilmiah.

Pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi nilai Budaya Daerah di Yogyakarta ini dilaksanakan dengan mempersiapkan langkah-langkah kerja yang terprogram agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Tahap-tahap kerja dibagi menurut kebutuhan dengan memperhatikan alokasi waktu yang tersedia dan luasnya masalah yang akan diteliti.

Untuk ini ada lima tahap rencana kerja yaitu: persiapan, studi pustaka, pengolahan data, pengumpulan data dan penulisan laporan.

1.6.1. Persiapan.

Untuk kegiatan ini pekerjaan yang dilakukan adalah:

a. Administrasi.

Menyediakan alat administrasi dengan segala perangkatnya, termasuk mesin tik dan tenaganya untuk membuat surat-surat.

b. Teknis.

Untuk kegiatan yang bersifat teknis perlu dilakukan observasi atau pengamatan pendahuluan ke lokasi penelitian, untuk memperhatikan lapangan, atau memperkenalkan diri terlebih dahulu dan juga mengenal lokasi. Adapun perangkat yang harus disiapkan yaitu, alat rekam, alat potret dan alat tulis. Hal ini diselesaikan minggu pertama dan kedua.

c. Materi.

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mengenal dan memperoleh gambaran yang terperinci tentang lokasi penelitian. Setelah itu mengenai TOR, Juklak dan materi penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan untuk memantapkan dan menjelaskan permasalahan yang akan dikerjakan..

Selanjutnya diadakan perencanaan tahap-tahap kerja penelitian serta pembagian tugas yang jelas yaitu untuk acara khitanan, acara pernikahan, acara malam selikuran dan acara grebeg, masing-masing acara tersebut yang harus diinventarisasi adalah a). do'a (bahasa, arti, landasan, siapa yang membaca, kapan dibaca), b). Perangkat/alat-alatnya, c). pakaian yang digunakan pada waktu upacara (bentuk, bahan, waktu memakai), dan d). makna simbolik dari perangkat upacara, pakaian dan doa yang dilakukan dalam menyelenggarakan upacara tradisional keagamaan tersebut. Perencanaan ini diselesaikan pada minggu ketiga.

Kemudian pada minggu ke-IV bulan Juni ini ditentukan siapa-siapa yang dijadikan sebagai informan yang benar-benar punya pengetahuan yang luas dan dapat memberikan keterangan yang lengkap antara lain; penghulu keraton, ulama pameethakan, tokoh-tokoh abdi dalem, juru kunci, ahli kebudayaan Jawa, sesepuh masyarakat kraton dan lain-lain.

Selanjutnya pada akhir bulan Juni (minggu ke 4) ini digunakan untuk menyusun/membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, dengan membicarakan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

1.6.2. Studi Pustaka.

Melakukan telaahan terhadap buku-buku literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan, termasuk mempelajari dan mengkaji bahan-bahan dokumentasi yang ada di perpustakaan-perpustakaan.

Meneliti serta menelaah buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian baik buku ilmu pengetahuan, majalah, Brosur, hasil penelitian dan Bulletin.

Hal-hal yang perlu diketahui, dicari kemudian dicatat ialah:

- a. Menenai perangkat-perangkat upacara keagamaan.
- b. Pelaku upacara.
- c. Pakaian pada upacara (warna, bentuk bahan).
- d. Do'a dan bacaan (bahasa, arti, pembaca).
- e. Keadaan lingkungan lokasi penelitian.
- f. Makna simbolik dari perangkat dan pakaian serta do'a dalam semua upacara-upacara keagamaan.

Waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan ini satu bulan (Juli). Sebagai akhir kegiatan studi kepustakaan ini ialah membuat laporan kegiatan/hasil studi pustaka.

1.6.3. Pengumpulan Data Lapangan.

Dalam pekerjaan lapangan ini dilakukan interview dan pengamatan setelah terlebih dahulu menuliskan gambaran lokasi.

- a. Melakukan pengamatan langsung pada acara; khitanan, pernikahan, malam selikuran dan garebeg dan memperhatikan perangkat upacara tersebut kemudian mencatatnya.
- b. Wawancara mendalam dengan bantuan tape recorder dengan lebih dulu disiapkan pertanyaan yang menyangkut persoalan pokok yaitu: apa saja perangkat dalam upacara, apa arti lambang/symbol, bagaimana pakaiannya, apa do'a yang dibaca serta apa makna simbolis dari kegiatan-kegiatan dan lambang-lambang atau dari bentuk pakaian tersebut.
- c. Melakukan pencatatan terhadap gambar-gambar, pakaian, warna, bentuk perangkat upacara, do'a-do'a yang dibaca.

- d. Perekaman secara visual dengan slide dan foto berwarna pada alat-alat serta pakaian pada upacara keagamaan tradisional.
- e. Melakukan dokumentasi secara berfokus terhadap peristiwa yang berkaitan sasaran penelitian, dan melakukan kajian khusus terhadap foto-foto.
- f. Mencatat keterangan tentang makna simbolis dari tokoh-tokoh terhadap semua perangkat, pakaian dan do'a-do'a yang memang memiliki suatu makna tertentu.

Kegiatan pekerjaan lapangan ini diakhiri dengan membuat laporan pengamatan/kegiatan sebagai pertanggungjawaban penelitian.

1.6.4. Pengolahan dan Penyusunan Data. Dalam pengolahan data, apabila semua data yang telah diperoleh baik dari perpustakaan ataupun dari pengamatan lapangan telah terkumpul, kemudian data tsb. dikelompokkan dan diklasifikasikan yang kemudian disusun sesuai dengan kerangka dasar yang sudah dibuat. Setelah dikelompokkan dan diklasifikasikan, data tersebut didiskusikan apakah penyusunan dan pengaturan sudah cukup atau belum. Jika belum dilakukan pencarian data kembali untuk menyempurnakan dan pengaturan sudah cukup atau belum. Jika belum dilakukan pencarian data kembali untuk menyempurnakan yang kurang.

Setelah dipandang cukup dan memenuhi persyaratan ilmiah penelitian, maka dilakukan editing dari laporan hasil penelitian secara keseluruhan.

Pembagian isi laporan secara garis besar dibuat sebagai berikut:

1. Judul Penelitian, 2. Kata Pengantar, 3. Daftar Isi, 4. Pendahuluan, 5. Tubuh/Isi Laporan Penelitian, 6. Penutup, dan 7. Kepustakaan, yang selanjutnya akan diperinci pada bagian berikut yaitu Teknik penulisan laporan.

1.6.5. Penulisan Laporan.

Penulisan laporan pada kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini disusun setelah data-data yang diperlukan dianggap cukup dan telah diklasifikasikan untuk ke 6 upacara yaitu: 1). Khitan, 2). Perkawinan. 3). Malem Selikuran, 4). Grebeg Mulud, 5). Grebeg Syawal dan 6). Grebeg Besar.

Di antara kesulitan dalam penulisan laporan ini ialah kecilnya penguasaan informan terhadap materi perkawinan mulai dari perencanaan awal sampai akhir, karena memang perkawinan mulai dari perencanaan awal sampai akhir, karena memang perkawinan yang terpanjang uraiannya dan banyak acaranya, terutama makna lambang sajen dan kegiatan.

1.6.6. Penggandaan Laporan.

Setelah laporan penelitian selesai dibuat dan telah dianggap cukup, maka sebagai pertanggungjawaban terakhir peneliti harus menyerahkan beberapa eksemplar laporan hasil inventarisasi kepada Pemimpin Proyek dalam keadaan terjilid rapi.

Untuk pengetikan dan penstensilan laporan dan pencetakan cover serta penjilidan diperlukan waktu selama satu bulan (Pebruari 1990).

BAB II IDENTIFIKASI

2.1. Lokasi.

Sebelum mengetahui letak Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat perlu diketahui terlebih dulu arti dari nama "Keraton". Dalam istilah yang sudah populer, nama Keraton ditulis tanpa huruf "e" yaitu Kraton dan kadang-kadang dapat pula menjadi bingung karena ada lagi istilah "Kedhaton".

Istilah *Kraton* diambil dari kata "Ratu" (raja), ini menunjuk pada tempat kediaman Ratu sehingga kalau dibaca secara jelas adalah Keraton (tempat kediaman ratu/raja) dan selanjutnya menjadi Keraton. Hal seperti ini terjadi pula pada tempat Penghulu Keraton, tempat kediaman dan kantor Penghulu dinamai *Pengulon*, yang berasal dari Penghuluan menjadi Pengolon atau Pangulon.

Keraton yang menunjuk pada tempat kediaman raja mempunyai beberapa arti. Pertama, negara atau kerajaan, kedua, pekarangan raja, meliputi wilayah di dalam tembok yang mengelilingi keraton ditambah alun-alun (Darsiti, 1989:1). Adapun Kedhaton seperti yang sering digunakan untuk nama-nama tempat di Keraton Surakarta adalah seperti yang disebut pada pengertian nomor dua tersebut di atas.

Dalam penelitian, yang dimaksud dengan Keraton adalah seluruh wilayah dalam tembok (beteng) keraton ditambah dengan

alun-alun dan Masjid Besar sebagai tempat yang digunakan untuk upacara tradisional seperti muludan mi'radan, selikuran dan nifsu Sya'ban.

Keraton itu dikelilingi tembok tebal kurang lebih 4 m dan tingginya diperkirakan 4,5 m, tembok tebal ini disebut "beteng" dahulunya dipergunakan memang sebagai benteng atau untuk pertokoan bagi Keraton Yogyakarta. Itulah sebabnya wilayah Keraton sering disebut dengan istilah "'jero beteng'", maksudnya daerah yang berada di dalam tembok tebal yang melingkungi Keraton atau Kedahton.

Dalam struktur pemerintahan RI, Keraton Yogyakarta terletak di wilayah Kalurahan Keraton, Kecamatan Keraton, Kotamadya Yogyakarta.

Iklim di wilayah kecamatan Keraton termasuk Tropis dengan curah hujan rata-rata 2000 – 3000 mm pertahun, ketinggiannya sekitar 113 m di atas permukaan laut, merupakan tanah dataran, tingkat kemiringan relatif kecil. Letak Keraton di dalam kota ada juga wilayahnya yang dipergunakan untuk pertokoan, perkantoran, dan sekolahan, perumahan, pasar dan jalan untuk sarana transportasi baik yang menelusuri tepi benteng ataupun di dalam benteng itu sendiri seperti dari alun-alun selatan menuju plengkung gading.

Batas-batas Kecamatan Keraton adalah sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Mergangsan, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ngampilan dan Kecamatan Gondomanan dan Ngampilan sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mantrijeron. Di Kotamadya Yogyakarta Kecamatan Keraton adalah salah satu dari 14 Kecamatan yang ada.

Benteng yang mengelilingi Keraton itu berbentuk bujur sangkar masing-masing sisi sepanjang 1 km dan tinggi kurang lebih 4,5 m. Benteng ini terdiri dari dua lapis dinding bata yang masing-masing lapis tebalnya 0,5 m. Antara lapisan luar dengan lapisan dalam diisi tanah sehingga tebal keseluruhan tembok yang merupakan benteng mencapai 4 meter.

Dahulu pada waktu bangunan masih utuh pada setiap sudut (pojok) terdapat tempat penjagaan yang dipergunakan untuk

melihat keadaan di luar Keraton, dengan dikelilingi parit yang dalam dan disebut "jagang". Tetapi sekarang sudah ditimbun tanah dan dipakai untuk tempat tinggal penduduk.

Untuk keluar masuk Keraton melalui pintu masuk atau plengkung yang jumlahnya ada lima buah yaitu Jagasura terletak di sebelah barat laut, Jagabaya terletak di sebelah barat, Gading (Mirbaya) terletak di sebelah selatan, Madyasura yang terletak di sebelah timur dan wijilan atau "tarunasura". Di antara kelima pintu masuk tersebut yang masih utuh adalah plengkung gading dan plengkung Wijilan.

Dahulu tempat-tempat di wilayah Kecamatan Keraton yang terbelah di luar bangunan Kraton sebagian penghuninya adalah kaum bangsawan dan kerabat raja beserta hamba istana (kraton). Hamba istana ini terdiri dari abdi dalem yang dikelompokkan sesuai dengan tugas mereka di Keraton, misalnya para abdi dalem selir bertugas menghidupkan lampu-lampu keraton bertempat tinggal di Siliran, abdi dalem Gamel bertugas mengurus kuda milik keraton tempat tinggalnya bernama Gamelan, abdi dalem prajurit pengawal tempat tinggalnya bernama langgenastran, dan langenarjan. Abdi dalem yang mengurus minuman tempat tinggalnya di Patehan, yang bertugas membunyikan gamelan bertempat tinggal di Nagan (berasal dari kata Niaga) dan yang bertugas sebagai ulama tempat tinggalnya bernama Suranantan atau Pengulon. Dalam perkembangan selanjutnya nama-nama tempat ini menjadi nama kampung. Jadi di dalam jero beteng (dalam lingkungan tembok tebal) ada nama-nama kampung yang disesuaikan dengan tugas abdi dalem penghuninya dan sampai kini masih dipakai seperti, Suronatan, Patehan, Nagan, Langenastran dan lain-lain.

Keraton Yogyakarta mempunyai dua alun-alun yaitu: alun-alun selatan dan alun-alun utara dan sebuah masjid Ageng. Masjid Besar terletak di sebelah barat alun-alun utara.

Di sekeliling alun-alun utara ada 62 batang pohon beringin dan di tengah-tengah ada 2 batang, sehingga jumlah semua ada 64. Jumlah ini sesuai dengan usia Nabi Muhammad 63 tahun lebih atau 64 tahun.

Keraton yang membujur dari utara ke selatan mempunyai halaman, kesemuanya berjumlah 7, antara satu dengan yang lain dihubungkan dengan sebuah pintu gerbang yang disebut *regol*.

Siti Hinggil selatan, dari kemandungan selatan dihubungkan oleh pintu gerbang kemandungan; kedua kemandungan selatan, tempat ini dihubungkan oleh pintu gerbang dari Kemagangan, ketiga Kemagangan tempat ini dari Sri Menganti dihubungkan oleh *regol* Danapertapa, kelima Sri Manganti yaitu berhubungan dengan pintu gerbang Sri Manganti dari Kemandungan utara, ke enam Kemandungan utara berhubungan dengan pintu gerbang Brajanala dari Siti Hinggil dan tujuh Siti Hinggil dan kompleks Pagelaran.

Di samping itu masih ada lagi bangunan lain yang bersejarah, yaitu Tama Sari. Terletak di sebelah barat daya keraton yang dibangun pada tahun 1758 dan digunakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai tempat rekreasi sekaligus bagi pertahanan.

Sebagai pasangan alun-alun utara, ada pula alun-alun selatan yang berkedudukan sebagai alun-alun "pengkeran" (belakang) terletak dalam lingkungan tembok keraton. Dalam segala hal alun-alun selatan ini lebih sederhana dari alun-alun utara. Demikian pula Siti Hinggil pengkeran yang tidak dilengkapi dengan pagelaran ditengah-tengahnya ada sepasang pohon beringin dan tidak diapit oleh sepasang pohon beringin lainnya.

Seperti telah disebutkan di atas, sebelah barat alun-alun utara didirikan masjid Agung (masjid besar) sebagai sentral upacara-upacara keagamaan, seperti Muludan, Mi'radan, Grebeg dan lain-lain. Masjid Agung ini dibangun sebagai pelengkap Keraton sebagai sebuah kerajaan Islam yang berfungsi sebagai sarana ibadah.

Di samping kiri alasan lain bagi Mangkubumi pembangunan Masjid Agung ini sesuai dengan kebiasaannya semasa gerilya dalam perang saudara dan mealwan Belanda yaitu di setiap pos pasukannya ia mendirikan Masjid atau Musholla. Masji atau Musholla (langgar) yang didirikan oleh Mangkubumi di pos pertahanannya itu berfungsi sebagai sarana ibadah, tempat menyolatkan para korban perang, dan tempat pengadilan.

Setelah Sultan Hamungku Buwono I selesai membangun Kraton Yogyakarta, kemudian ia melanjutkan mendirikan Masjid Agung. Masjid Agung itu terletak di sebelah muka kraton, sebelah barat Alun-alun utara. Data tentang berdirinya Masjid Agung ini dapat dilihat dalam prasasti "*Gapura Trus Wilayang Jalma*", dan dalam tulisan Arab tertulis hari Ahad 6 Robiul'akhir tahun Alip 1699, bertepatan dengan tanggal 29 Mei 1973. Arsitek dan yang menangani pembangunan Masjid Agung ialah Kanjeng Wirya-kusumadi bawah pengawasan Penghulu Kraton Kyai Faqih Ibrahim Dipaningrat. Masjid Agung Kauma Yogyakarta dilengkapi dengan lokal tambahan untuk keperluan khusus. Serambi masjid dibangun pada tahun 1775, ditulis prasasti: tertanda hari Kamis tanggal 20 Syawal tahun Jimawal tahun 1701.

Adapun nama serambi masjid itu ialah "*Al-Mahkamah - Al-Kabiroh*" yang mempunyai arti Mahkamah Agung, dan berfungsi untuk tempat pengadilan, pertemuan para ulama, pengajian, peringatan hari besar Islam dan pelaksanaan *ijab qobul*. Di samping itu serambi masjid juga tempat untuk menyelesaikan persengketaan rumah tangga, pembagian waris, dan pengumpulan zakat Mal (Riwayat singkat Masjid Agung. Di halaman Masjid Agung, di halaman sebelah selatan dan utara, didirikan dua tempat gamelan, yang dinamai Pagongan. Tempat tersebut dipergunakan untuk menempatkan dan membunyikan gamelan Sekaten (Kyai Guntur Madu di sebelah selatan dan Kyai Nagawilaga di sebelah utara). dalam upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di sebelah utara dan selatan gapura Masjid, didirikan bangunan gedung yang disebut *Tepas Keprajuritan Masjid*. Di samping kiri agak ke belakang Mihrab (Pangimanan) terdapat tempat yang dipagari dengan kayu dan disebut *Maksura*, yaitu tempat dipersiapkan untuk sholat Sultan Yogyakarta.

Masjid juga dipergunakan oleh Sultan untuk berhubungan dengan bawahannya dan masyarakat, serta untuk memperhatikan loyalitas penguasa-penguasa di bawah raja terhadap Sultan.

Kepenguluan Keraton Yogyakarta.

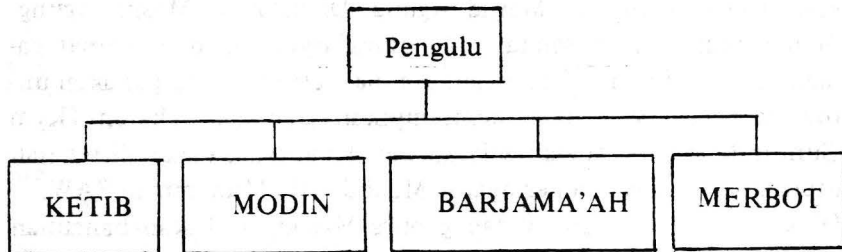
Untuk urusan keagamaan di Keraton Yogyakarta, dibentuklah lembaga Kepengulon yang merupakan bagian Pengulu juga ber-

fungsi sebagai penasehat Dewan Daerah (Sartono Kartodirdjo, 1977, : 242).

Dalam birokrasi kerajaan, Penghulu mempunyai jabatan sebagai Bupati Nayaka. Penghulu dan seluruh aparatnya disebut *Abdi Dalem Pamethakan* (Abdi Dalem Putih). Kantor Kepengulonan Kasultanan Yogyakarta disebut dengan nama Kawedanan Pengulon. Tugas dan wewenang Kawedanan Pengulon yang dipimpin oleh pengulu tersebut meliputi segala urusan agama secara umum; pernikahan; talak; rujuk; Juru Kunci Makam; Abdi Dalem Pame-thakan yang berada di dalam Kraton (Suranata dan Punakawan Kaji/Kaji Selosinan); Naib; Hukum nDalem (Peradilan Agama) dan kemasjidan (wawancara KRT. H. Wardan Diponingrat 9 Desember 1989).

Tugas dan wewenang Pengulu ialah mengurus bidang kemasjidan, khususnya organisasi Masjid Agung Yogyakarta yang secara langsung dipimpin oleh Pengulu. Pejabat dalam organisasi Masjid Agung ini terdiri dari orang-orang yang ahli agama Islam.

Secara lebih jelas, struktur kemasjidan itu seperti di bawah ini:



Keterangan:

Keterangan struktur pengurus Kemasjidan Masjid Agung Yogyakarta sebagai berikut:

1. *Katib*, berjumlah sembilan orang yang dikepalai langsung oleh Penghulu. Sedang nama-nama Ketib itu ialah: Ketib Anom, Ketib Tengah, Ketib Kulon, Ketib Wetan (Tibetan) Ketib Lor (Tibelor), Ketib Senemi, Ketib Amin (Tibamin), Ketib Imam (Tibiman) dan Ketib Cendana.

2. *Modin*, berjumlah lima orang yang dikepalai oleh seorang Lurah Modin. Sedang nama-nama khusus untuk Modin tidak diberikan. Pembagian tugas Modin menurut lima waktu sholat wajib diadakan secara berjamaah di Masjid Agung Yogyakarta.
3. *Barjama'ah*, berjumlah empat puluh orang yang dikepalai oleh Lurah Berjama'ah, Abdi dalem Barjama'ah tidak diberikan nama khusus. Jumlah empat puluh orang itu merupakan syarat sy'ahnya jama'ah Jum'at menurut faham ajaran agama Islam yang dianut pada waktu itu.
4. *Merbot*, berjumlah sepuluh orang yang dikepalai oleh Lurah Merbot. Bagi Merbot tidak diberikan nama-nama khusus.

Jenjang kepengurusan Masjid Agung Yogyakarta, jenjang yang tertinggi adalah Penghulu, kemudian Ketib, Modin, Barjama'ah, dan yang terakhir ialah Merbon. Tugas dan pangkat kepegawaian adalah seperti: Ketib Anom, adalah wakil Penghulu yang berhak menjadi Penghulu apabila Penghulu wafat. Ketib Anom dan Ketib Tengah mempunyai golongan kepegawaian yang sama, yaitu Penewu Sepuh, yang berfungsi sebagai Imam dan Khotib di Masjid Agung. Sedangkan para Ketib lainnya mempunyai tugas menjadi khotib setiap sholat jama'ah Jum'at dan tugas mengajar agama dalam pengajian. Para ketib tersebut mempunyai golongan kepegawaian yang sama ialah Penewu Anom.

Modin berasal dari kata *mu'adzin*, yang artinya juru adzan, panggilan untuk orang sholat. Jumlah modin di Masjid Agung ada lima orang, dan dikepalai oleh Lurah Modin. Golongan kepegawaian Lurah Modin ialah jajar penuh, sedangkan para Modin termasuk golongan jajar anom.

Barjama'ah berasal dari kata *Jama'ah*, yang artinya orang yang ditugaskan untuk mendirikan sholat jama'ah, dalam rangka memenuhi syarat sholat Jum'at. Barjama'ah ini jumlahnya ada 40 orang; jumlah tersebut merupakan jumlah baku, sebab menurut ajaran Islam yang dianut sholat Jum'at jumlah jama'ahnya paling sedikit harus 40 orang. Petugas yang mengepalai Barjama'ah ini ialah Lurah Barjama'ah, yang mempunyai golongan kepegawaian jajar sepuh, sedangkan Barjama'ah lainnya mempunyai golongan kepegawaian jajar anom.

Marbot, berasal dari kata *marbut*, yang artinya orang yang terikat di dalam masjid. Marbot bertugas sebagai juru bersih masjid dan mengelola fisik masjid, seperti menyediakan air, menyediakan tikar, dan tambal sulam. Kepala Marbot ialah Lurah Marbot, yang mempunyai golongan kepegawaian jajar sepuh, sedangkan para marbot yang berjumlah 10 orang mempunyai golongan kepegawaian Jajar Anom.

Selain tugas, wewenang, serta jabatan tersebut Abdi dalem yang mengurus organisasi kemasjidan, khususnya Masjid Agung Yogyakarta, mendapat fasilitas berupa tanah gadhuhan. Tanah gadhuhan ini diberikan kepada Penghulu, para Ketib, para Modin, Barjama'ah, dan Marbot yang terletak di sekitar Masjid Agung.

Penghulu mendapat tempat nDalem Pengulon yang terletak di sebelah utara Masjid Agung (mangku Masjid). nDalem Penguolon itu dikelilingi oleh benteng, dan bentuknya joglo berpendopo, nDalem Pengulon berfungsi sebagai kantor Kawedanan Pengulon dan sebagai rumah jabatan.

Para Ketib mendapat tanah gadhuhan di sekitar Masjid. Ketib Amin dan Ketib Kulon mendapat tanah gadhuhan di bagian barat Masjid. Ketib Tengah dan Ketib Anom mendapat gaduhan tanah di sebelah barat masjid, terletak di antara tanah Ketib Kulon dan Ketib Amin dengan Masjid. Tanah untuk Ketib Lor terletak di sebelah Barat Laut Masjid, dan Ketib Wetan di sebelah utara Pengulon. Ketib Imam, Ketib Cendana, serta Ketib Senemi mendapat bagian tanah gadhuhan di sebelah Barat Daya Masjid Agung.

Gadhuhan yang diberikan kepada modin adalah tanah di antara gadhuhan para Ketib, sedangkan bagi Barjama'ah mendapat bagian gadhuhan tanah seperti para modin. Tanah gadhuhan untuk para Marbot tepat di sebelah Barat Masjid Agung, atau tempat di sebelah Makam.

Luas tanah gadhuhan itu secara keseluruhan adalah 192.00 m² Pada tahun 1926 oleh pihak Kesultanan status tanah gadhuhan itu diubah menjadi tanah *handarbe* (tanah hak milik). Meskipun demikian tanah Pengulon tidak terkena keputusan tersebut, tetap menjadi milik Kraton yang digaduhkan kepada Penghulu (wawancara KRT. H.M. Wardan Diponingrat, 29 Desember 1989).

Sebelum tahun 1926 pejabat Masjid Agung mendapat tanah sebagai imbalan jabatannya. Tanah pelungguh itu tidak terletak di sekitar masjid, tetapi di pedesaan-pedesaan. Pada tahun 1926 terjadi perubahan, tanah pelungguh tersebut dicabut dan diganti dengan gaji. Tingkatan gaji pejabat Masjid Agung Yogyakarta sebagai berikut: untuk Penghulu f.150,- Penewu Sepuh f.50,-, Penewu Anom f.30,- Lurah/Jajar Sepuh f.20,- Jajar Anom untuk berjam-ma'ah dan Modin f.4,-, sedangkan Merbot f.5,-.

Adapun tanah gaduhan yang dipergunakan sebagai tempat tinggal yang terletak di sekitar Masjid Agung tidak dicabut, bahkan menjadi tanah paringan dalam yang menjadi hak milik para pejabat kemasjidan dan boleh diwariskan.

Tempat tinggal para pejabat kemasjidan Masjid Agung Yogyakarta di sekitar Masjid tersebut mendapat nama dari Kraton sebagai tanah *Pakauman*, artinya tanah tempat tinggal para *kaum*. Namun Pakauman itu berkembang menjadi nama *Kauman*. Karena dahulu pada masa kerajaan Jawa Islam tempo dulu ada kampung Kauman, seperti di kraton Solo, Pakualaman, dan lain-lain. Dan biasanya di sekitar kraton terdapat daerah atau tempat yang di beri nama Kauman.

Masjid dan Pengulon dijadikan sebagai tempat puncak acara seperti pembacaan riwayat Nabi, kisah Israk mi'raj penyebaran udik-udik, demikian pula mendo'akan hajad dalam/gunungan adalah di laksanakan di Pengulon.

Luas wilayah Keraton 1,37 km² yang terdiri dari 43 RW dan 175 RT. dengan perincian seperti pada tabel berikut.

Tabel I : Luas wilayah menurut Kelurahan.

No.	Kelurahan	RW.	RT.	Luas wilayah
1.	Patehan	10	44	0,3438 km ²
2.	Panembahan	18	78	0,5710 km ²
3.	Kadipaten	15	15	0,4552 km ²
4.				
Jum.	3	43	175	1,37 km ²

Bahan dari Monografi Kecamatan Keraton 1988 – 1989.

Sehubungan Kecamatan Keraton terletak di dalam kota, maka tanah seluas 1,37 km² yang merupakan dataran itu adalah tanah pekarangan, jarang bahkan tidak ada sawah dan tegal, jadi digunakan untuk daerah pertokoan, kantor, sekolah, rumah, pasar dan transportasi, Museum dan untuk kepentingan lain seperti hiburan, lapangan, jalan.

Penduduk.

Penduduk keraton semuanya WNI, menurut data monografi kecamatan Keraton 1988 – 1989 tercatat jumlah penduduk keseluruhan 29.108 orang terdiri dari laki-laki 14.768 orang dan perempuan 14.340 orang, 6676 kepala keluarga kepadatan penduduk 21.247, Transmigran 35 KK 49 jiwa.

Tabel II : Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan Kepala Keluarga.

No.	Kelurahan	Jumlah KK	Laki- laki	Perempuan
1.	Patehan	1.602	3.886	3.672
2.	Panembahan	2.803	6.240	6.260
3.	Kadipaten	2.271	4.646	4.408
Jum.	3	6.676	14.768	14.340

Bahan monografi Kecamatan Keraton 1988 – 1989.

2.2. Sosial Budaya.

Ada tiga hal yang dibicarakan pada bagian ini pertama tentang Sejarah Keraton, kedua komunikasi atau hubungan dengan dunia luar dan ketiga Pendidikan.

2.2.1. Selintas Sejarah Keraton.

Pada tanggal 13 Februari 1755 perjanjian Giyanti ditandatangani oleh Sunan Paku Buana III serta Nicolaas Hartingh di satu pihak dan Pangeran Mangkubumi di pihak lain. Perjanjian tersebut mengakhiri perang saudara antara Pangeran Mangkubumi dengan Sunan Paku Buwana III.

Menurut perjanjian Giyanti, wilayah Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, dan Mangkubumi menjadi raja kerajaan Yogyakarta bergelar Sultan Hamengku Buwana I Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah ing Ngayogyakarta. Kerajaan Yogyakarta mempunyai luas wilayah 87.050 cacah, dan meliputi daerah-daerah Mataram Asli, Kedu, Bagelen, Banjarnegara sebagian dari Pajang, sebagian dari Pacitan, Madiun, Grobogan dan Majakerta (FA. Sucipto; 1979 : 34).

Pembangunan Kraton Yogyakarta.

Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwana I) sebelum mempunyai Kraton menempati Istana Ambarketawang. Kraton Yogyakarta dibangun di atas tanah yang landai, diapit dua buah sungai, dan bertempat di hutan Beringiin. Hal ini disebabkan daerah tersebut bebas dari banjir dan pengaturan saluran pembangunan airnya musnah.

Pembangunan Kraton Yogyakarta dimulai pada tanggal 3 Syura tahun Wawu 1681 atau 9 Oktober 1755. Pada tanggal 13 Syura tahun Jimakir 1682 atau tanggal 7 Oktober 1756, secara resmi Kraton Yogyakarta ditempati oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I

Di samping bangunan Kraton Yogyakarta, dibangun pula benteng berparit di sekitarnya, tempat tinggal Patih (Kepatihan), tempat tinggal Residen, Masjid Agung, dan tempat-tempat lain sebagai pelengkap pusat kerajaan Yogyakarta.

Adapun ringkasan tentang sejarah Kraton Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Suatu ketika VOC hanya mementingkan usaha dagang.. Tahun 1742 saat Mataram diperintah oleh Susuhanan Paku Buwana II yang berpusat di Kartasura terjadi pemberontakan oleh orang Cina

yang terkenal dengan nama "Geger Pacinan" dan orang-orang Cina tersebut berhasil menguasai Kartasura. Susuhunan Paku Buwana II minta bantuan VOC dan akhirnya dapat mematahkan perlawanan Cina itu. Akan tetapi VOC minta Paku Buwana II untuk menanda tangani *Perjanjian Ponorogo* (pada tahun 1743), yang isinya sangat merugikan Mataram sehingga rakyat banyak yang kecewa. Kemudian Paku Buwana mengambil jalan keluar, yakni dengan memindahkan ibukota kerajaan, dari Kartasura ke Surakarta dengan alasan karena Kartasura sudah rusak dan kota itu tidak baik lagi sebab digunakan untuk berperang.

Melihat semakin kuatnya pengaruh VOC di Mataram, salah seorang keponakan Paku Buwana II yang bernama Raden Mas Said (Pangeran Samber Nyawa) mengadakan pemberontakan terhadap VOC dengan dibantu oleh Pangeran Martapura, Bupati Grobogan. Untuk mengatasi hal ini Paku Buwana mengeluarkan pengumuman bahwa siapa yang dapat memadamkan perlawanan pangeran Samber Nyawa, sekalipun Samber Nyawa dengan Pangeran Pangeran Martapura dapat meloloskan diri. 9

Akibat berikutnya VOC pun khawatir terhadap keberatan Mangkubumi apalagi jika tanah Sukawati dikuasainya maka hal itu cukup membahayakan. Maka VOC berusaha menggagalkan pemberian hadiah itu yaitu lewat kerabat keraton yang bernama Patih Pringgo Loyo. Usaha itu berhasil dan hadiah tidak jadi diberikann.

Pangeran Mangkubumi mengetahui bahwa hal itu adalah atas kelicinan VOC, ditambah lagi ada suatu hal yang tidak menyenangkan Mangkubumi yaitu di tanda tangannya perjanjian antara Pakubuwana II dengan VOC (18 Mei 1746) yang Pulau Madura dan pesisir utara milik VOC, dan Pakubuwana II bersedia membantu VOC.

Keesokan harinya yaitu 19 Mei 1746 Pangeran Mangkubumi meninggalkan Surakarta. Dia disertai Pangeran Hadiwidjojo, Pangeran Wijil II, Pangeran Krapyak dan Pangeran Mangkubumi menggabung dengan R.M. Said (Pangeran Samber Nyawa) untuk melakukan perlawanan.

Pada saat terjadi peperangan, Pakubowono II sakit keras dan pada waktu itu ia menanda tangani perjanjian dengan VOC yang

dinamakan "Kontrak 11 Desember 1749 yang isi perjanjiannya itu dibuat sendiri oleh VOC. Adapun inti dari perjanjian itu adalah bahwa Kedaulatan Mataram berada di tangan VOC. Mangkubumi sangat khawatir apabila VOC menobatkan orang pilihannya untuk menggantikan Pakubowono II. Maka pada tanggal 11 Desember 1749 pengikut-pengikut Mangkubumi bertindak cepat yakni dengan mengangkat dan menobatkan Mangkubumi sebagai Raja Mataram di desa Kebanaran, sejak itu ia bergelar "Susuhunan Paku Buwono Senapati Ing Alaga Abdul Rahman Sayidin Panatagama. Selanjutnya tanggal 15 Desember 1749 menjadi kenyataan juga bahwa VOC benar-benar menobatkan putera Pakubuwono II mengganti ayahnya, dan bergelar Paku Buwono III.

Melihat pengaruh dan kehebatan Susuhan Kebanaran semakin besar, maka VOC mengusulkan kepada Paku Buwono III agar menghentikan perang Saudara dengan Susuhan Kebanaran dikarenakan telah mengakibatkan penderitaan rakyat dan kerusakan. Usul VOC diterima sehingga dilakukan *perjanjian Gianti*, tempatnya di desa Gianti.

Isi perjanjian itu ialah wilayah Mataram dibagi dua separo untuk Paku Buwono III dengan ibukotanya Surakarta selanjutnya diserahkan kepada Sri Susuhunan Kebanaran. Maka sejak itulah Susuhunan Kebanaran berganti gelar menjadi "Sri Sultan Hamengku Buwana Senapati Ing Alaga Abdul Rahman Sayidin Panatagama Khalifatullah I".

Sebulan setelah perjanjian Gianti tepatnya 13 Maret 1755 Sultan Hamengku Buwana I mengumumkan bahwa Negeri Mataram yang telah menjadi bagiannya diberi nama Ngayogyakarta Adiningrat, sejak itu pembangunan ibukota Keraton dipersiapkan dan sementara tempat Sultan dengan pengikutnya adalah di Pasanggerahan (Gamping) 5 Km. sebelah barat Keraton yang sedang dibangun. Pasanggerahan ini diberi nama Ngambar Ketawang yang sebenarnya sudah ada sebelum perjanjian Gianti, waktu itu bernama Purapara. Sri Sultan tinggal di Ngambar Ketawang itu selama satu tahun yaitu 9 Oktober 1755 sampai 7 Oktober 1756.

Pemilihan tempat untuk ibukota Ngayogyakarta Adiningrat adalah di hutan Beringin. Hal ini dikarenakan berbagai pertimbangan-

an, antara lain untuk menghormati tempat bersejarah waktu Mataram diperintah oleh Amangkurat Jawi di Beringin sudah ada kota kecil namanya Garjitawati yang mana pada waktu Paku buwono II bertahta di Kartasura, pesanggerahan itu diganti namanya menjadi Ngayogya dan selanjutnya tempat ini dijadikan tempat pemberhentian jenazah yang akan dikuburkan di Imogiri.

Sri Sultan Hamengku Buwana I pindah ke Keraton pada hari Kamis Pahing 7 Oktober 1756. Pada tahun 1813 wilayah Kasultanan Yogyakarta dikurangi oleh Rafles dan diberikan kepada Pangeran Natakusuma yang diberi gelar oleh Inggris dengan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam I yang daerahnya adalah di Pakualaman.

Sejak masa pemerintahan Paku Alam I sampai Paku Alam III perkembangan kesenian maju pesat terbukti banyaknya hasil karya sastra yang muncul seperti Serat Dewa Ruci, Serat Barata Yuda dan serat Syahadat, Serat Sifat Kalih doso (sifat Tuhan yang 20). Pada masa Paku Alam III muncul serat yang terkenal yaitu Serat Darma Wirayat dan Serat Sastra Gending dan dari keturunan raja ini pulalah lahirnya tokoh pendidikan Nasional RI Ki Hajar Dewantara.

Akhirnya setelah Indonesia diproklamasikan kemerdekaannya 17 Agustus 1945 maka Indonesia telah menjadi negara merdeka dan berdaulat.

Reaksi dari Sri Sultan dan Paku Alam sangat positif, mereka menyambut dan mendukung kemerdekaan itu dan berkenan mengirim kawat kepada Presiden Sukarno dan Wakil Presiden M. Hatta. Bahkan kedua raja ini pada tanggal 5 September 1945 menyatakan bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat dan negeri Pakualaman yang bersifat kerajaan bergabung dan menjadi Daerah Istimewa dalam negara RI, sejak itu maka DIY juga diperlengkapi dengan badan-badan pemerintahan, khususnya dalam bidang Seni dapat berkembang lebih pesat lagi.

2.2.2. Komunikasi Dengan Luar.

Yang dimaksudkan ialah jalur hubungan antara penghuni keraton dengan dunia luar karena ada beberapa hal misalnya pasar po-

liklinik dan lain-lain.

Di Kecamatan ada sarana pengobatan yaitu Puskesmas sehingga tempat tersebut banyak dikunjungi oleh masyarakat terutama penduduk Keraton, di samping terdapat dokter-dokter spesialis yang buka praktek di lingkungan Keraton. Menurut monografi Kecamatan Keraton 1988 – 1989 tercatat 14 dokter spesialis, 16 dokter umum, 5 dokter gigi di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Adanya Taman Sari yang ramai dikunjungi mengakibatkan terjadinya komunikasi dengan luar, termasuk Keraton itu sendiri sebagai tempat bersejarah yang selalu ramai di datangi oleh para pengunjung setiap harinya, kecuali Akad.

Di samping Puskesmas terdapat pula BKIA, Poliklinik rata-rata pengunjung 60 orang/hari, Klinik KB juga aktif dan banyak pengunjung. Penduduk Keraton juga banyak yang ikut KB yang sekaligus berarti telah ikut menjalankan program KB pemerintah dan mengurangi mobilitas penduduk. Akseptor KB ini paling banyak menggunakan IUD: 770 orang diikuti dengan Pil, kemudian kondom.

Tabel III: Perincian Penggunaan Sarana Kontrasepsi pada Akseptor KB.

No. Kelurahan	Akseptor						
	IUD	Oral Pil	Kon-dom	Sun-tik	Susuk	MOW	OW-MOP
1. Patehan	186	91	159	15	57	—	2
2. Panembahan	351	104	253	13	47	—	2
3. Kadipaten	233	103	162	2	66	4	—
Jumlah	770	298	574	30	170	4	4

Bahan : Monografi Kec. Keraton 1988 – 1989.

Di Pasar Ngasem ada pasar burung khusus dengan segala macam jenis dan macam burung. Kecuali itu di pasar Ngesem bahkan menjual berbagai jenis binatang, termasuk anjing, kucing, kelinci dan lain-lain. Sehingga tempat ramai sekali dikunjungi para peminatnya.

Pasar burung ini mungkin satu-satunya yang setiap pagi harinya penuh sesak oleh para pedagang dan pembeli sehingga jalan raya menuju Taman Sari atau menuju alun-alun selatan jika melewati Pasar Ngasem kadang-kadang mengalami kemacetan.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa di Keraton sendiri ramai dikunjungi sebagai tempat peninggalan bersejarah karena memang Yogya adalah merupakan pusat kebudayaan sehingga ramai dikunjungi turis. Akibatnya di sekitar daerah itu banyak terdapat pengrajin batik klasik dan lukisan batik yang merupakan inkam tambahan masyarakat. Art Galeri sebagai tempat penjualan barang-barang menambah ramainya daerah tersebut.

2.2.3. Pendidikan.

Keadaan pendidikan di daerah Keraton Yogyakarta maju, karena lokasi cukup menguntungkan yaitu tempat pendidikan tidak jauh. Fasilitas dan tingkatan pendidikan mulai dari yang rendah/TK sampai Perguruan Tinggi sudah ada di keraton.

Ada sebuah Perguruan Tinggi Swasta yang cukup terkenal milik keraton Yogyakarta yaitu Universitas Widya Mataram tempatnya berlokasi di bekas Fakultas Kedokteran UGM yaitu di daerah Mangkubumen.

Para putera Sultan Hamengku Buwono IX sendiri sesungguhnya semua mengikuti Pendidikan Tinggi seperti halnya GBPH Hadikusumo, SH, dan Hadiwinoto, SH dan juga KGPH Mangbumi, SH (yang sekarang menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono X) adalah alumni Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada.

Untuk melihat sarana dan fasilitas serta jenjang pendidikan di keraton dapat sebagai berikut:

Tabel IV : Perincian Sekolah Menurut Jumlah Guru Kelas dan Nama Pendidikan.

No. Nama Pendidikan	Jumlah		
	Sekolah	Kelas	Guru
1. TK	17	20	39
2. SDN	14	87	116
3. SD Inpres	4	24	38
4. SLB	1	6	9
5. SMTP	3	21	71
6. SMTA	3	27	111
7. SMTA Kejuruan	1	9	28
8. Perguruan Tinggi	1	30	19

Bahan Monografi Kecamatan Keraton 1988 – 1989.

Penduduk Keraton hampir semuanya mengikuti pendidikan tapi walaupun demikian di keraton masih ada penduduk yang buta huruf atau yang tidak tamat Sekolah Dasar.

Hal ini dapat dilihat pada tabel V berikut.

Tabel V : Perincian Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.

No.	Kelurahan	Tamatan dari Sekolah				
		SD	SLTP	SLTA	AKDM	PT
1.	Patehan	1370	1149	1063	90	72
2.	Panembahan	2804	2925	1052	190	173
3.	Kadipaten	1127	1017	826	85	77
Jmh.	3 Kelurahan	5301	5091	1941	3306	322

Monografi Kecamatan Keraton 1988 – 1989.

Tabel VI: Perincian penduduk yang buta huruf, tidak tamat Sekolah pada tiap Kelurahan.

No.	Keadaan	Kel. Pa- tehan	Kel. Pa- nembahan	Kel. Ka- dipaten	Jumlah
1.	Buta huruf	25	37	63	125
2.	Tidak tamat SD.	57	73	63	193
3.	Tidak Seko- lah	194	146	97	437
4.	Jumlah	276	256	223	755

Bahan : Monografi Kecamatan Keraton 1988 – 1989.

2.3. Sistem Religi.

Hidup manusia di dunia maupun di alam yang terbentang luas ini telah diperlengkapi dengan akal, pancaindra serta nurani di dalam dirinya. Sehingga ia dapat mempersaksikan, menatap alam itu dalam segala sifat dan lakunya, ada kebesaran, keajaiban dan keindahan dan ada perubahan-perubahan. Kehidupan manusia itu tidak dapat diuraikan dengan alam. Maka yang segera timbul dalam diri manusia itu adalah perasaan bahwa ada sesuatu yang mengatur dan menguasai alam ini, itulah yang menyusun perjalanannya. Dia yang menjadikan segalanya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kesan seperti itu merata pada seluruh manusia dan kesan ini tumbuh setelah akalnya mulai berfungsi bahwa ada sesuatu kekuatan tersembunyi di latar yang nampak ini yang selalu diakui adanya tapi tidak diketahui tempatnya. Di zaman primitif, khayal tentang hal seperti itu diberi bentuk dan rupa dalam rangka menunjukkan keberadaan yang Maha Kuasa itu, ini menjadi pertanda atau lambang perwujudan dari perasaannya sendiri.

Demikian pula halnya pada masyarakat Jawa, mereka yakin dan percaya kepada "Tuhan Yang Maha Ada", Maha Kuasa bahkan Maha Esa, mereka semuanya beragama.

Pada umumnya atau hampir semua penduduk Keraton menganut agama Islam. Dari 29.108 orang penduduk kecamatan Keraton maka 24.570 adalah beragama Islam, selain itu beragama Katolik, Kristen, Hindu dan Budha yang selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VII: Perincian jumlah penduduk menurut agama.

No	Kelurahan	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Juml.
1.	Patehan	5.681	1.154	162	10	6	7013
2.	Panembahan	9.482	1.884	286	23	16	11691
3.	Kadipaten	9.407	660	249	86	2	10404
	Jumlah	24.570	3.698	697	199	24	29108

Bahan: Monografi Kecamatan Keraton 1988 – 1989.

Pada umumnya orang Jawa beragama Islam, akan tetapi sebagai orang Jawa kadang-kadang secara penuh tidak dapat meninggalkan kepercayaan aslinya, karena memang sisa-sisa kepercayaan asli ini masih terdapat di Jawa khususnya di Keraton.

Sebelum agama Islam masuk ke Indonesia atau ke Jawa rakyatnya sudah mempunyai kepercayaan (asli). Seperti telah disebut di atas bahwa kesan pertama dari manusia adalah adanya perasaan dalam dirinya akan adanya yang berkuasa, dalam hal ini manusia bersikap "lemah" dan tak kuasa berbuat sesuatu.

Sehubungan dengan ini Niels Mulder berpendapat bahwa kekuasaan manusia atas alam sangat lemah, kekuasaan tertinggi terletak pada komponen yang tertinggi yang mengatur alam dan manusia. Menghadapi hal ini orang harus taat dan religius (Niels Mulder, 1981 : 51). Komponen tertinggi yang mengatur jagad raya itulah yang belum diketahui dan ditemukan manusia tetapi diyakini ia ADA. Sehubungan dengan itu maka timbullah bermacam pikiran tentang yang ada yang Maha Kuasa itu. Kadang timbul takut, kadang terharu melihat keindahan dan kebesaran bekas perbuatannya, maka diadakanlah pemujaan kepada benda-benda yang seram menakutkan, kepada batu, pohon kayu (beringin), gunung, pantai dan lain-lain.

Dalam ilmu Antropologi terjadinya perkembangan pemujaan kepada yang gaib itu adalah karena pengaruh dari keadaan atau lingkungannya pada saat itu. Pada masa kehidupan gua, orang menyembah kayu dan batu, setelah kehidupan berpindah ke tepi sungai maka disembahlah air di puja pasang naik dan pasang turun di puja laut selatan, setelah pindah pada zaman perburuan maka dipujalah binatang-binatang yang ada hubungan dengan suku, setelah kehidupan berpindah kepada bercocok tanam maka mulai dirasakan eratny hubungan antara langit dan bumi, karena kesuburan tanah dan panen tumbuh-tumbuhan ditentukan oleh hujan dari langit, maka mulai orang menyembah yang di langit, yang menjadikan langit dan bumi.

Dalam perjalanan kehidupan manusia yang berasal dari zaman batu sampai zaman modern dengan teknologi canggih terjadi suatu yang sangat berpengaruh dalam perasaan manusia, sehingga akhir-

nya ia dapat menemukan bagaimana hakekat yang sebenarnya. Selama ia masih berfilsafat dan menerawang memikirkan alam ini dengan kemampuan akalunya, maka setiap kali ia telah berhasil timbul lagi kenangan. Untuk inilah maka Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pengagung mengirimkan utusan yaitu orang-orang pilihan (Nabi) dari kelompok manusia itu sendiri untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya karena memang tidak sanggup di tembus oleh akal dan ilmu manusia yang canggih sekalipun. Sebab seperti telah ditegaskan di atas bahwa akal manusia itu terbatas kemampuannya, ia tidak dapat mengetahui yang gaib.

Disinilah tugas dan fungsi Rasul-rasul dan Nabi-nabi yaitu untuk menjelaskan kepada manusia tentang siapa sebenarnya yang menguasai dan mengatur dan menciptakan alam semesta ini. Bagaimana menuliskan atau menyembahNya. Untuk itu manusia harus meninggalkan kekeliruannya selama ini. Tapi tidak semua orang bersedia dan berkenan meralat bahkan menanggalkan kesalahan perasaannya terhadap alam dan terhadap Tuhan itu, masih ada yang mentolerir kebiasaan lama, mungkin berat untuk melepaskan sama sekali karena sudah terbiasa, di samping ada pula yang taat kepada keyakinan agama yang benar karena memang dibawa oleh Rasul dan Nabi, semua kekeliruan dan tradisi lama dalam pengembaraan hidupnya ditinggalkan.

Berdasarkan hal inilah maka Koentjaraningrat membagi kepercayaan atau sistem religi orang Jawa kepada dua bagian *pertama* disebut Agami Jawi yang bersifat sinkretis yaitu mentolerir dan menyatukan unsur lama, baik kepercayaan lama maupun Hindu Budha dengan Islam. *Kedua* Agami Islam santri yaitu agama Islam purisan atau yang mengikuti ajaran agama secara lebih taat (Koentjaraningrat, 1984 : 310).

Selanjutnya dikatakan bahwa jika ada sensus penduduk membuat KTP,,SIM dan sebagainya pada umumnya orang Jawa akan menjawab bahwa agama yang dianutnya adalah Islam, walaupun kadang-kadang mereka sembahyang, tapi mereka ada juga yang berkeinginan untuk naik haji ke Mekah dan mereka taat menjalani ibadah puasa pada bulan Ramdlan (Koentjaraningrat, 1984 : 311).

Mereka yakin akan adanya Allah dan percaya bahwa Nabi Muhammad adalah Nabinya orang yang baik jalan kehidupannya akan minggah Suargi dan yang berbuat dosa akan dibuang ke neraka, mereka tahu akan adanya kitab suci Al-Qur'an sebagai kata-kata Allah dan setiap orang paling sedikit pernah mengucapkan *alfatekah* atau dua kalimah syahadat misalnya akan melaksanakan khitan atau akan melaksanakan akad nikah/perkawinan.

Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut *agami Jawi* atau *kejawen* itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui menjadi agama Islam *agami Islam santri* yang walaupun sama sekali bebas dari unsur-unsur animisme dan unsur-unsur Hindu Budha lebih dekat pada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya.

Menurut Koentjaraningrat bahwa orang *kejawen* dan *santri* terdapat dalam segala lapisan masyarakat Jawa dan ada suatu yang perlu diketahui bahwa tempat-tempat yang didominasi oleh orang *kejawen* juga diakui oleh orang *santri*, mereka tinggal di suatu daerah atau tempat khusus yaitu *kamar*.

Di lingkungan Keraton Yogyakarta Kauman itu terletak di sekitar masjid besar keraton. Sebaliknya di daerah-daerah yang didominasi oleh orang-orang *santri* tidak ada bagian khusus orang *kejawen*.

Di Keraton Yogyakarta terjadi suatu hal yang menarik sehubungan dengan dua macam bentuk pemahaman agama Islam yaitu berintegrasinya orang Islam Jawa dengan orang-orang Islam *kejawen*, misalnya Penghulu Keraton Yogyakarta adalah seorang Islam purisan, atau Islam *santri*.

Penghulu Keraton bertugas memimpin segala macam kegiatan dan upacara keagamaan, mengijabkan putera-putera sultan dalam pernikahan, membacakan do'a dan memimpin peribadatan di Masjid besar. Di samping itu bertugas menerima *hajad dalem* berupa gunungan yang dibawa dari Keraton menuju *ndalem Punglon*, gunungan yang diarak dari keraton itu sebelum dibagikan kepada masyarakat terlebih dahulu didoakan oleh Penghulu Keraton.

Semua kegiatan keagamaan resmi keraton adalah tugas kewajiban Penghulu mulai dari kelahiran samai kematian.

Kyai Penghulu Keraton di samping tugas pokoknya di lingkungan keraton yang bersifat kejawen sinkretis juga memegang jabatan dalam organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah terkenal sebagai organisasi Islam yang moderat dan sangat puritan (tanpa menerima kelebihan dan tambahan) dalam peribadatan khusus Islam, jika tidak tepat seperti yang dituntunkan Nabi Muhammad. Penghulu Keraton dalam organisasi ini justru memegang Majelis yang sentral bahkan menentukan dalam gerakan Muhammadiyah, yakni Majelis Tarjih suatu Majelis yang bertugas memberikan fatwa tentang hukum agama dari masalah-masalah yang belum ada kepastian dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, sementara di lain pihak tetap memimpin keagamaan keraton.

Bersatunya tugas sebagai majlis inti dalam Muhammadiyah yang terkenal pemberantas musyirik dan ibd'ah daan khorafat, tahayul, dengan tugas kepenghuluan di Keraton yang singkritis memang cukup mengagumkan dan membuat orang ingin tahu tentang pelaksanaan tugas tersebut.

Di lingkungan keraton masih terdapat kepercayaan menganggap sakral benda-benda (benda-benda keramat) tapi kepercayaan ini telah disesuaikan dengan Islam sehingga benda-benda tersebut diberi nama sebutan untuk menghormatinya yaitu Kiyai dan Nyai Kanjeng Kyai dan Kanjeng Nyai Tunggul Wulung, yang sesungguhnya adalah berasal dari baju (kiswah) ka'bah (wawanccara Sri Sultan Hamengku Buwana X, 20 Oktober 1989). Selain itu ada suatu tindakan keagamaan yang terpenting di lingkungan keraton yang berkaitan dengan berbagai upacara yaitu makan bersama yang disebut "Wilujengan". Kegiatan ini (slametan) dilaksanakan sebelum suatu upacara dilaksanakan seperti grebeg syawal, sebelum khitanan ataupun yang menyangkut pemujaan roh, seperti selamatan kematian. Dan didalam acara kegiatan ini diadakan berbagai jenis sajian (sajian).

Berbagai upacara kegagamaan yang dilakukan dengan selamat-an di kraton dilakukan yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam, mereka melakukan puasa, tirakat, artinya taraka (Arab) meninggalkan dan mengendalikan diri tapabrata dan bersemedi.

Dalam upacara slametan yang hadir dipastikan duduk dengan bersilang kaki (bersila) mengelilingi tumpeng, selanjutnya modin/ abdi dalem Kaji diminta membacakan do'a (ndonga) yang diselengi dengan ucapan amin kemudian setelah selesai diakhiri dengan makan bersama.

Dalam upacara penting sepanjang lingkaran hidup seperti mitoni juga diadakan selamat-an dengan berbagai jenis sajen, kemudian mengadakan upacara kelahiran "bayen" dilanjutkan dengan kekah (aqiqak) kemudian tedhak siten (pertama kali menyentuh tanah) dilanjutkan nantinya dengan upacara khitanan, perkawinan dan kematian.

Semua upacara-upacara tersebut dilaksanakan secara Islam dan juga tidak menghilangkan tradisi lama.

**TABEL VIII : TEMPAT IBADAH DAN PENDIRIANNYA DI
KECAMATAN KERATON YOGYAKARTA**

No.	Wilayah	Jumlah tempat ibadah dan tahun didirikan						Keterangan
		Masjid	Tahun	Langgar	Tahun	Musholla	Tahun	
1.	Patehan	1	1982	2	1983	1	1922	= Masjid digunakan kan untuk Sholat Jum'at.
2.	Taman	1	1970	—	—	—	—	
3.	Ngadisuryan	1	1967	—	—	—	—	
4.	Panembahan	1	1709	2	1983	—	—	= Langgar, tempat sho- lat yang lebih kecil tidak untuk Jum' atan.
5.	Langenastran	1	1943	—	—	—	—	
6.	Mangunegaran	1	1971	1	1958	—	—	
7.	Suryoputran	1	1987	1	1982	—	—	= Musholla, hampir sama denan Langgar.
8.	Gamelan	—	—	1	1974	—	—	
9.	Kadipaten Kidul	1	1983	—	—	—	—	
10.	Kadipaten Wetan	1	1967	—	—	—	—	
11.	Kadipaten Kulon	1	1800	2	1950	—	—	
12.	Ngasem	1	1775	1	1968	—	—	
	Jumlah	11		10	—	1	—	

Bahan : Monografi Kec. Keraton 1988—1989.

2.4. Sistem Kekerabatan.

Di lingkungan Keraton Yogyakarta juga menggunakan sistem kekerabatan yang dianut orang Jawa pada umumnya. Yang dimaksud dengan sistem kekerabatan di sini ialah memperhitungkan hubungan seseorang dengan orang lain berdasarkan hubungan darah. Anggota kelompok kekerabatan diperhitungkan berdasarkan prinsip bilateral yaitu memperhitungkan berdasarkan garis keturunan laki-laki maupun perempuan. Kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga batih yang anggotanya terdiri dari ayah ibu dengan anak-anak yang belum kawin. Bila keluarga batih ini mempunyai hubungan kerabat satu sama lain maka terbentuklah suatu kelompok kekuasaan yang disebut sanak sedulur, nak sanak atau nak ndulur. Bentuk kelompok kekerabatan semacam ini disebut kindred yaitu suatu kesatuan kaum kerabat yang terdiri atas saudara kandung saudara sepupu dari bapak ibu serta saudara dari pihak suami dan pihak istri.

Anggota kelompok kekerabatan ini jarang berkumpul, kecuali kalau mereka tinggal berdekatan. Mereka akan berkumpul jika ada salah seorang anggotanya yang kebetulan mempunyai hajat seperti khitanan, perkawinan, kematian atau aktifitas lainnya. Meskipun demikian mereka terikat oleh hubungan darah yang dinyatakan dalam surat yang disebut "layang kekancingan". Sarasilah atau "Silsilah", kemudian agar supaya ikatan kerabat itu kuat, mereka membentuk suatu perkumpulan kelompok yang disebut trah.

Masyarakat Yogyakarta terutama golongan bangsawan mengenal adanya kelompok kekerabatan yang dinamai "alur waris". Fungsi alur waris ialah memelihara makam leluhur, dan penghormatan terhadap leluhurnya itu sudah mendarah daging yang harus dilakukan pada setiap peristiwa hidupnya. Oleh karena itu mereka selalu berusaha agar hubungan mereka dengan leluhurnya selalu ada. Hal itu dilakukan dengan memohon perlindungan sewaktu mereka sedang mengalami kesulitan atau pada waktu mereka mengadakan upacara inisiasi.

Dalam masyarakat DIY ego akan mengenal seluruh anggota kelompok kekerabatan ayahnya karena di DIY keanggotaan kelompok kekerabatannya berdasarkan prinsip keturunan "bilateral"

di Samping itu juga mengenal semua anggota kelompok kekerabatan ibunya, sehingga kelihatan bahwa di dalam prinsip bilateral ini tidak mempunyai suatu akibat selektif. Ini artinya bagi setiap individu dalam masyarakat semua kerabat ayahnya. Masyarakat DIY mengenal 10 generasi ke atas dan 10 generasi ke bawah.

Masing-masing angkatan generasi ini adalah sbb.

Generasi ke atas:

1. Wong tuwo
2. Embah
3. buyut
4. canggah
5. wareng
6. udheg-udheg
7. gantung siwur
8. gorpak sinthe
9. debok bosok
10. galih asem

Generasi ke bawah:

1. anak
2. putu
3. buyut
4. canggah
5. wareng
6. udheg-udheg
7. gantung siwur
8. gorpak sinthe
9. debok bosok
10. galih asem.

(Gatut Murniatmo, 1976/1877 : 152).

Mengingat panjang dan lamanya jarak waktu antara seseorang dengan garis keturunan dalam kekerabatan, maka biasanya orang hanya mengenal batas kekerabatan sampai pada generasi ke 4 baik ke atas maupun ke bawah, tapi ada suatu keistimewaan yaitu abdi dalem Wedono Punakawan kaji Keraton Yogyakarta yang bertindak sebagai informan dalam penelitian ini, beliau dapat mengetahui 10 generasi tersebut sebagai berikut.

Beliau keturunan dari Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sulta Prabu Hadiwidjaja, Prabu Hadiwijaya punya anak dua orang yaitu K. Ratu Pambayun dan Pangeran Adipati Benowo. Adipati Benowo berputra R.A. Jungut berputra RM. Sorokusomo Sorokusumo berputra Kyai Bardani, Bardani berputra Jamal Ali, Jamal Ali berputra Jumaludin, Jumaludin berputra Ny. Wonokusumo, kemudian dia berputra Abdul Hamid, berputra Imam Asnawi berputra R. Imam Fakih dan berputra R. Wedono Ngabdul Bardi, lahir 13-3-1925.

Untuk jelasnya dapat dilihat bahwa Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Prabu Hadiwijoyo Ing Keraton Pajang itu mempunyai dua keturunan, pertama K. Ratu Pembayun – Garwanipun K.R.A. Wirobumi Keraton Pajang, kedua P. Adipati Benowo dan seterusnya seperti dibawah ini.

Silsilah Keturunan Prabu Hadiwijoyo.

No. Urut Keturunan	Namanama Keturunan (Urut	Makam
1.	SDISKS Prabu Hadiwijoyo	
2	P. Adipati Benowo	Gambiran Kotagede
3.	R. Ayu Jungut, Sorokusumo I	Kemb. Arum Sleman
4.	R.M. Sorokusumo II	Kemb. Arum Sleman
5.	Ky. Bardani	Kemb. Arum Sleman
6.	Ky. Pengulu Muh. Jamal Ali	Kendal Jateng
7.	Ky. Pengulu Muh. Jamaludin II	Kendal Jateng
8.	Ny. Wonokusumo (Ny. Sekar Alas)	Kemb. Arum Sleman
9.	Ky. H. Abdul KHAMid	Rejodadi Sleman
10.	Ky. Imam Asnawi	Rejodani Sleman
	Khotib Masjid	Danurejan : Yogya
11.	R. Imam Fakih	Rejodani Sleman
	Khotib Masjid	Danurejan Yogya
12.	R. Wedono Ngabdul Bardi,	Rejodani Sleman
	lahir 13-3-1925.	

Bahan : Abdi Dalem R.W. Ngabdul BARDi, 1989.

Bila dihubungkan dengan Keraton maka akan kelihatan bahwa kebanyakan masyarakatnya masih ada hubungan kerabat dengan Sultan, sehingga kelihatan pada titel dan gelar keningratan sampai 6 generasi. Secara struktural dari garis keturunan itu akan kelihatan titel (pangkat ningrat) sebagai berikut:

General	Keteruangan	Sebutan (titel)	Singkatan
Pertama	Anak Sultan	Laki-laki Gusti Raden Mas Bendara Raden Mas Perempuan: Gusti Raden Ajeng Bendara Raden Ayu	GRM BRM GRA BRAY s)
Kedua	Cucu Sultan	Laki-laki: Raden Mas Perempuan: Raden Ayu	RM RAy
Ketiga	Buyut Sultan	Laki-laki: Raden Mas Perempuan: Raden Ayu	RM RAy.
Keempat	Canggah Sultan	Laki-laki Raden Perempuan: Raden Roro	R RR
Ke Lima	Wareng Sultan	Laki-laki: Raden Perempuan	R RR
Ke enam	Udheg-udheg	Laki-laki Mas Perempuan Mas Roro	— —

s). Bila bersuami w). bila belum menikah.

Berdasarkan monografi Kecamatan Keraton 1989 penduduk Keraton tidak ada WNA, karena ada suatu ketentuan yang diatur berdasarkan surat dari Sekretaris Wakil Presiden RI tanggal 2 Pebruari 1978 bahwa WNA tidak diperkenankan berdomisili di Keraton.

Di samping itu jika diperhatikan berdasarkan perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan maka dalam sistem kerabatan masyarakat Keraton dikenal pula prinsip keturunan yang disebut "bilineal", yaitu memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki saja untuk sejumlah hak kewajiban tertentu atau patrilineal. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa perkawinan, dimana seorang perempuan baru sah menjadi isteri kalau pernikahan dilakukan oleh ayah kandung (sebagai walinya) kalau tidak ada, dapat dilakukan oleh saudara kandung, atau saudara seayah atau seibu, mereka yang mewakili atau berkedudukan mengganti ayah dinamakan "Pancer wali" (Bambang Sularto, 1981/1982 : 25).

Dengan pancer wali ini berarti bahwa orang laki-laki dalam masyarakat DIY atau Keraton mempunyai hak dan kewajiban tertentu yang tidak boleh dilakukan oleh orang perempuan atau kerabat ibu, karena memang wali dalam perkawinan itu adalah laki-laki.

Adapun urutan orang-orang yang berhak menjadi wali (artinya jika rangking pertama tidak ada, baru boleh digantikan oleh rangking kedua bukan oleh rangking ke empat atau tiga) sbb.:

1. Ayah
2. Kakak dan seterusnya ke atas dari garis laki-laki.
3. Saudara laki-laki kandung
4. Saudara laki-laki seayah
5. Kemenakan laki-laki seayah
6. Kemenakan laki-laki sekandung
7. Paman Kandung
8. Paman se ayah
9. Saudara sepupu laki-laki se ayah
10. Saudara sepupu laki-laki seibu
11. Sultan (Kepala Negara) Cq. Menteri Agama. Hakim/Penghulu/Naib.

12. Orang laki-laki yang ditunjuk oleh mempelai bersangkutan (A. Azhar Basyir, 1980 : 30).

Wali dari No. 1 s/d 10 dinamai "Wali nasab atau kerabat", wali yang lebih jauh hanya berhak menjadi wali bila wali yang dekat tidak ada, atau tidak memenuhi syarat jadi wali.

Apabila wali yang lebih dekat sedang bepergian atau tidak di tempat, wali yang jauh hanya dapat menjadi wali apabila mendapat kuasa dari wali yang dekat itu, bila pemberian kuasa tidak ada maka perwalian pindah kepada Sultan (Kelapa Negara) yang telah memberi kuasa kepada pembantunya yaitu *Menteri Agama yang juga telah memberi kuasa kepada para Pegawai pencatat nikah* untuk bertindak sebagai wali hakim (seperti No. 11 di atas).

Jadi yang dimaksud wali hakim ialah bukan hakim pengadilan (agama), Meskipun demikian hakim Pengadilan Agama dimungkinkan juga bertindak sebagai wali bila telah memperoleh kuasa dari Menteri Agama.

Perlu diketahui bahwa wali Nasab atau kerabat baru pindah kepada perwakilan hakim apabila:

1. Wali nasab memang tidak ada
2. Wali nasab bepergian jauh, tidak ada di tempat tapi tidak memberikan kuasa kepada wali yang berada di tempat atau yang lebih dekat.
3. Wali nasab kehilangan hak perwaliannya.
4. Wali nasab sedang ikram haji/umroh.
5. Wali nasab bertindak sebagai wali.
6. Wali nasab menjadi mempelai laki-laki dari perempuan di bawah perwaliannya. Hal ini terjadi bila yang kawin adalah seorang perempuan dengan saudara laki-laki sepupunya, sekan-dung atau se ayah.

Memperhatikan keterangan di atas dapat juga dikatakan bahwa Keraton berprinsip bilateral dan bilineal.

BAB III

MAKNA SIMBOLIS YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA KEAGAMAAN

3.1. Khitanan.

3.1.1. Asal Usul dan Makna Khitanan.

Khitanan atau Sunat sudah umum terdapat diberbagai suku bangsa, bukan saja pada bangsa-bangsa yang belum maju peradabannya melainkan juga pada bangsa-bangsa yang sudah maju dipelbagai negara tidak pandang bangsa dan agama.

Bangsa arab telah mempraktekkan khitanan sejak sebelum mereka memeluk agama Islam, setelah mereka menganut agama Islam, bangsa arab kemudian menyebarluaskan khitanan ke seluruh wilayah yang berpenduduk mayoritas umat Islam.

Khitan ini terdapat pada bangsa Smit purba dan baru, pada bangsa Mesir purba, pada pelbagai bangsa Amerika dan Afrika, di Nelanisia, Polynesia, Australia dan di Indonesia. Keseragaman ritus tersebut di seluruh dunia, sebab utamanya yang terpenting adalah keadaan jiwa manusia. Semula khitanan dilakukan orang tanpa pertimbangan kesehatan melainkan semata-mata demi melaksanakan ajaran agama, namun lama kelamaan khitanan telah dikenal umat manusia (Ahmad Ramali, 82). Kenyataan ini telah menyebar luaskan khitanan secara klinis dikalangan orang-orang non Yahudi yang menjadi penduduk negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat.

Di Indonesia sunat anak-anak perempuan adalah suatu kebiasaan yang masuk bersama-sama agama Islam, yang meneruskan kebiasaan bangsa Arab yang sudah lazim di zaman jahiliah. Sebelum itu sunat perempuan tidak dikenal orang di Indonesia, tetapi untuk sunat anak laki-laki sudah dikenal orang sebelum agama Islam masuk ke Indonesia.

Salah satu pusat dari adat istiadat atau kebiasaan di atas terutama di tanah Jawa adalah berpusat di lingkungan keraton, baik di Kraton Solo maupun di Kraton Yogyakarta. Khusus di lingkungan kraton Mataram Yogyakarta terutama pada abad 16 dan 17 peradaban dalam kraton Yogyakarta masih mempertahankan unsur-unsur tradisi Jawa yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Unsur unsur tersebut bukan hanya unsur-unsur kesenian dan kesusastraan saja, melainkan juga unsur-unsur yang terdapat dalam kehidupan upacara dan keagamaan meskipun dengan selubung agama Islam (Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, 59). Salah satu contoh tradisi Jawa dengan selubung agama Islam yang masih berakar di lingkungan Kraton Yogyakarta antara lain upacara Khitanan, perkawinan, sekatenan dan sebagainya (Suwandono, BA, adat Istiadat dan Cerita Rakyat hal. 5).

Bilamana ditinjau dari segi bahasa, kata khitan berasal dari bahasa Arab "Hatana" (). Jadi khitan adalah merupakan istilah resmi dalam agama Islam, atau istilah lain yaitu sunatan. Juga berasal dari bahasa Arab "Sunnah" = (adat) (Kuncaraningrat, Kebudayaan Jawa : 357).

Dalam Encyclopedia Americana terbitan tahun 1973 pada halaman 735 diuraikan secara jelas pengertian khitan sebagai berikut:

"Circumcision, sur-ken-sizh-en, is an operation involving, in males, the removal of the penis fore skin. In females, parts of the external genitales are removed"

Aartinya:

Penyunatan atau khitanan adalah suatu tindakan operasi untuk menghilangkan ujung kemaluan seseorang lelaki. Sedangkan bagi kaum wanita, tindakan operasi itu dilakukan untuk menghilangkan bagian luar dari kemaluannya".

Jadi yang dimaksud dengan khitanan adalah membukakan kepala zakar (glaus penis) dengan membuang praeputium glandis (kulup), sudah barang tentu khitan ini berlaku untuk anak laki-laki. Sedangkan untuk anak perempuan dinamakan "Tetesan".

Khitanan Dalam Agama Islam.

Hukum Islam secara tegas tidak mengajarkan mengenai khitanan, meskipun demikian para ahli agama Islam menunjuk Al-Qur'an surat An Nisa ayat 125 antara lain sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنَ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا *

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahīm yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya. (QS An-Nisak (4) : 125).

Bahwa setiap muslim diwajibkan mengikuti agama Nabi Ibrahim. Menurut Rasulullah, agama Nabi Ibrahim itu dalam bentuknya yang asli tidak bercampur bid'ah dan ini yang menjadi pokok dasar ajaran nabi Muhammad SAW. Agama nabi Ibrahim menurut hadits dan juga menurut injil mewajibkan khitan. Di dalam hadist diriwayatkan bahwa Ibrahim ketika dalam usia yang lanjut baru bersunat, yakni ketika beliau sudah berumur 80 tahun.

Suatu bukti yang lain untuk mengetahui bahwa khitan itu suatu syariat Islam yang harus dipatuhi oleh setiap muslim ialah teladan yang diberikan Rasulullah sendiri yaitu seperti yang dibiasakan orang Israil.

Rasulullah s.a.w. telah menyunatkan cucunya Hasan dan Husain ketika anak-anak itu baru berumur delapan hari. Meskipun demikian banyak juga diantara alim ulama terdahulu berpendapat bahwa buat orang Islam khitan itu adalah sunnah bukan wajib. Menurut mazhab Syafi'i (mazhab orang Muslim Indonesia), khitan itu wajib bagi tiap-tiap muslim dan muslimat yang sudah akil baliq (A Ramali : 96).

Sebagai pelengkap keterangan di atas, berikut ini diketengahkan uraian Hadis riwayat Imam Muslim: Bab Taharah yang dibuat oleh ulama mazhab Syafi'i yang bernama An-Nawawi tentang "Cercum Cizio" itu sebagai berikut:

Sepanjang kata As-Syafi'i khitan itu wajib, baik bagi muslim maupun muslimat. Selanjutnya bagi muslim, membuang semua kulup yang menutupi kepala zakar (gleus penis), sehingga kepala zakar terbuka sama sekali. Tentang yang wajib bagi muslimat ialah sedikit saja disayat kulit bagian sebelah atas dari vulva. Pendirian yang benar dalam mazhab kita yang bagian terbanyak dari ulama kita sudah sependapat ialah bahwa khitan itu diizinkan pada kanak-kanak semasa kecilnya, tetapi tiadalah diwajibkan. (A. Ramali : 77).

Lebih lanjut dikatakan pula oleh Al Djuwaini seorang ulama mazhab Syafi'i yang termashur biasa dikenal dengan nama suram al-haramain artinya: orang yang diikuti kedua kota yang suci antara lain sebagai berikut:

Pada laki-laki mustahaqq (wajib) ghulfah (kulup) yakni kulit yang menutupi hasjbah (glaus penis) dipotoong demikian rupa hingga tidak ada lagi yang tinggal dari kulup (praeputium) itu (A. Ramali : 99).

Jika kita perhatikan pandangan Islam dan pengertian mengenai khitanan di atas, kiranya secara ringkas dapat dikenakan intinya bahwa yang dimaksud dengan khintan menurut pengertian mengenai khitanan (dilihat dari segi kesehatan) adalah membukakan kepala zakar dengan cara memotong kulit pucuk (ujung) kulup seorang laki-laki; sedangkan menurut pandangan dalam Islam mewajibkan bagi setiap muslim laki-laki untuk dikhitan. Hukum Islam menganjurkan juga agar "sunatan" dilakukan pada saat seorang anak berumur 7 (tujuh) hari, asal tidak membahayakan (Juyuboll, 1925 : 16), mengingat pada saat ini (umur 7 hari) anak masih bayi, maka dalam praktek dilaksanakan pada umur belasan tahun, sementara Nabi Muhammad sendiri memang tidak dikhitan pada umur 7 hari.

Islam mewajibkan yang demikian itu memang ada dampak positifnya, dalam kulup atau kulit penutup kepala alat kemaluan

laki-laki (penis) sering terdapat kotoran yang berwarna keputihan yang dinamakan kalat, seandainya kebersihan kepala penis tak terjaga dari kalat itu, maka bisa menyebabkan timbulnya penyakit pada kelamin laki-laki dan wanita melalui persetubuhan.

Manfaat khitan memang besar sekali bagi kaum lelaki karena kebersihan kepala penis tak terjaga dari kalat (sinigma) kotoran yang berwarna keputihan, maka bisa menyebabkan menyempitnya lubang kulup penutup kepala penis. Penyakit ini dalam bahasa kedokteran disebut phimosis, yang akhirnya bisa berkembang menjadi tumor kepala penis. Selain itu bisa pula menyebabkan tumor leher rahim pada wanita yang suaminya tidak dikhitan. Yang menjadi biang keladi kehadiran tumor itu tidak lain adalah kotoran kalat seperti yang disebutkan diatas melalui persetubuhan. Dan menurut penelitian para ahli kedokteran pula, tumor leher rahim jarang terdapat pada wanita yang suaminya berkhitan. Karena alasan kesehatan itu, telah banyak pula bangsa di Eropa dan Amerika (bukan agama Islam) telah mengkhitankan anak-anak lelakinya (Segi kesehatan dari Sunatan "Kartini" No. 233 Oktober 1983 hal. 96).

Demikianlah pandangan Islam yang mewajibkan bagi setiap muslim untuk mengkhitankan diri, berhubung tindakan yang demikian itu sangat besar manfaatnya bagi kesehatan.

Khitan di kalangan masyarakat Jawa.

Seperti telah diuraikan di atas, menurut asal kata, sunatan dari kata *sunat*, yang berarti "memotong kulub", Sunat sendiri dalam bahasa daerah Jawa berarti "tetak" untuk anak laki-laki, atau "tetes" bagi anak perempuan. Selanjutnya sunatan adalah upacara sunat baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Pada lazimnya di daerah Istimewa Yogyakarta upacara sunat untuk anak laki-laki maupun anak perempuan, kini terjadi perubahan makna atau istilah bahwa upacara khitan untuk anak perempuan yang lebih populer adalah tetesan saja. Sedang upacara khitan untuk anak laki-laki biasa disebut "tetakan" "supitan" atau "khitanan".

Menurut adat upacara Jawa umumnya, anak laki-laki atau perempuan sebelum menginjak dewasa harus disupit atau ditetesi,

di khitan ataupun disunat dan seperti telah diuraikan di atas memang bagi orang Islam, menyupitkan anak merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalankan. Adat sunatan ini sebenarnya sudah lama terlaksana sejak zaman dahulu.

Dalam istilah Antropologi, sunatan atau khitanan adalah salah satu upacara yang disebut upacara *inisiasi*. Upacara inisiasi ini dapat dinamai upacara *peralihan atau krisis*, yang tujuannya menolong manusia yang berada dalam suatu krisis apabila ia hendak berada dalam tingkatan kehidupan yang baru. Tingkat kehidupan individu yang baru ini dibagi oleh adat istiadat masyarakatnya ke dalam hidup tertentu. Tingkatan sepanjang hidup individu ini di dalam ilmu Antropologi disebut: *Stages along the life cycle*. Dan tingkatan hidup ini dapat dilihat pada peristiwa-peristiwa seseorang padamasa kelahiran, anak-anak (*"tedhak siten"*), "sunatan" saat perkawinan dan kematian. Saat-saat peralihan dari tingkat hidup yang satu ke tingkat hidup yang lain, merupakan sa'at-sa'at yang penuh bahaya. Oleh sebab itu pada sa'at-sa'at seperti itu, diadakanlah upacara-upacara yang maksudnya untuk menolak bahaya gaib yang dianggap mengancam individu. (Jumeiri Siti Rumidjah, BA. Adat Sunatan di DIY dan Jawa Tengah, hal. 14 - 15).

Adapun pengertian *tetakan atau supitan* menurut pandangan masyarakat Jawa tidak ada perbedaan dengan pengertian khitan seperti telah dikemukakan di atas, hanya istilah saja yang berbeda yaitu tetak, supit dan khitan, tetapi artinya sama. Pengertian *tetak* menurut bapak KRT Noto Pandoyo seorang Bong supit di lingkungan Kraton Yogyakarta sejak tahun 1965 sampai sekarang ialah bahwa yang dikatakan tetak adalah suatu proses memotong/mengiris kulit zakar sehingga kepala penisnya kelihatan semuanya, dengan maksud untuk menghilangkan sesuker atau kotoran yang ada dalam penis laki-laki (wawancara 15 September 1989).

Orang Jawa pada umumnya beranggapan bahwa tetakan atau supitan merupakan tatacara yang penting sekali dan termasuk upacara yang besar, walaupun tidak sebesar upacara perkawinan, maka dahulu mendapat perhatian yang istimewa. Khitan ini adalah

upacara yang menandai saat peralihan seorang anak laki-laki ke masa dewasa, sehingga upacara ini dilakukan setelah anak berumur antara 12 sampai dengan 14 tahun. Khitan itu biasanya diadakan upacara Perkawinan juga masa peralihan dari hidup menyendiri kepada hidup bersama (suami isteri), sehingga upacaranya dilakukan besar-besaran, demikian pula "tetakan".

Adapun upacara khitan/tetakan tersebut harus dibuat yang luar biasa, jika perlu disertai dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit sehari semalam, pertunjukan ketoprak, wayang orang semalam suntuk, slawatan atau rodatan. Sementara itu salah satu anggapan orang Jawa mengenai upacara supitan diadakan secara luar biasa, dimaksudkan untuk membesarkan hati yang akan ditetak, sebab tetak merupakan satu masalah yang harus dijalani oleh setiap anak laki-laki dengan perasaan senang atau gembira bukan dengan perasaan gelisah, takut. Bisa dibayangkan pada jaman dahulu tetakan belum menggunakan alat-alat kedokteran yang modern, serba serbi peralatannya masih sederhana dan kebanyakan pengetahuan Bong supit masih rendah. Meskipun demikian masih ada anak laki-laki bersedia untuk dikhitan karena terpaksa oleh keadaan tiada pilihan lain, tetapi ada juga yang gagal tidak jadi ditetak karena tidak berani. Untuk menjaga hal demikian itu maka upacara tetakan diadakan secara luar biasa dengan harapan semoga si anak timbul keberanian terbawa oleh karena dibuat gembira.

Pada umumnya di lingkungan keluarga penganut "agama Jawi" seorang anak pria yang akan dikhitan berumur antara 10 dan 16 tahun, karena menghubungkan khitan dengan umur akil baliqh, disamping sebagai peresmian masuk Islam. Anak laki-laki yang sudah dikhitan kemudian dinamakan "JAKA" artinya pemuda yang belum menikah. Di samping itu seorang pria yang sudah tetak berarti pria tersebut namanya sudah masuk menjadi penganut (beragama) Islam, sebab di jaman dahulu jika anak laki-laki mau dikhitan sebelumnya disuruh mengucapkan dua kalimah syahadat lebih dahulu. Sebaliknya waktu itu ada anggapan bahwa semua yang bersifat Belanda dan Cina itu pasti kafir, sebab tidak tetak, karena tidak dikhitan, tidak tahu syahadat. Hal di atas dikemuka-

kan lebih lanjut oleh KRT Partahadingrat di dalam tulisannya yang berjudul "Tatacara Supitan" yang dimuat di majalah Mekar Sari (Kalawarti Basa Jawa) terbitan tanggal 15 Mei 1980 hal : 7 – 8, antara lain sebagai berikut:

Yen ora kafir.

"Anggone digawe gedhen mau, jalaran ana pangerten lan keyakinan manawa bocah kang wis nindakake sunat/tetak/khitan kuwi jeneng wis manjing agama Islam, jalaran jaman biyen, yen arep dikhitan si bocah kudu ngucapake kalimat sahadat dhisik. Kaya mangkono mau ateges bocah ikut ngancik ing tataraning urip kang wigati, lan kang wigati maneh wis ora bisa diarani wong kafir, jalaran wis manjing ia agama Islam, buktine wis tetak (supit), jaman semana panganggep mangkono mau lumrah, malah nganti ana pangerten kang salah kaprah, manawa kabeh sing asifat landa lan cina itu mesti kafir, sebab orang pada tetak".

Artinya:

Khitanan itu dibuat luar biasa, sebab bila anak sudah melakukan khitan, itu berarti sudah masuk agama Islam. Pada jaman dahulu jika ingin dikhitan anak harus mengucapkan kalimat Syahadat dahulu, hal seperti itu tadi berarti bahwa anak itu naik ketingkat hidup yang penting, dan yang penting lagi sudah tidak bisa disebut orang kafir, sebab apabila sudah masuk menjadi penganut agama Islam, buktinya adalah sudah tetak. Jaman dahulu anggapan seperti itu wajar, malahan sampai ada pengertian yang salah kaprah, jika semua yang bersifat Belanda dan Cina itu pasti kafir, sebab tidak tetak.

Menurut KRT Noto Pandoyo supitan itu bisa mencegah datangnya penyakit Aid sebab ada sebagian orang sebelum supit kelaminnya hanya bisa membuka seperempat, bahkan ada juga yang tidak bisa membuka sama sekali, meskipun ada yang sudah bisa keluar penisnya, maka tanpa dengan pertolongan supit ini tidak bisa bersih atau suci dari kotoran tersebut.

Di kalangan umat Islam pelaksana khitan/tetak ini sebagian besar mengatakan wajib hukumnya dan sebagian yang lain menyatakan sunat.

Bila dihubungkan dengan orang-orang yang berpengetahuan ilmiah keterangan dari para winasis tempo dulu itu (orang Jawa) khitan itu ketak. Orang Islam jika mau menunaikan sholat keadaan lahir batin harus bersih. Begitu pula baik untuk kesehatan, sebagai contoh apabila orang atau suami isteri mau bersetubuh sebelum dan sesudahnya harus bersih meskipun dari kesehatan kebersihan belum menjamin tanpa dibersihkan dengan obat-obatan.

Di kalangan orang Jawa baik orang Kristen atau Katolik mereka membolehkan ketak/supit, tetapi ketaknya harus di rumah sakit. Barangkali mereka khawatir ketak dengan cara Jawa dahulu. Cara Jawa dulu sebelumnya diwajibkan membaca sahadat, jadi mereka (orang Kristen/Katolik) khawatir kalau di Islamkan dengan disuruh membaca Sahadat. Kenyataan sekarang ini tidak sedikit orang Kristen/Katolik di Jawa yang melakukan supit, namanya bukan khitan tetapi operasi kecil (wawancara KRT Pandoyo, 11 Oktober 1989).

Kekhawatiran tersebut dikaitkan dengan politik Pangeran Diponegoro yang bergelar "Abdul Hamid Herucokro" dalam rangka mengadakan intimidasi terhadap penjajah Belanda.

Abdul Hamid Hendrocokro berkata, "Hai Bupati Jepara kamu telah diutus oleh Gubernur Jenderal dan telah saya terima maksudnya. Sekarang kembalilah dan katakan kepadanya sampaikan salamku, dan katakan bahwa aku tidak akan menjadi raja.

"Jika tuan Gubernur Jenderal mengirimkan, aku minta ijin: orang yang tidak Islam akan saya Islamkan, orang yang tidak khitan akan saya sunat, hanya itu pesanku".

Setelah sampai di Betawi kembali pesan itu disampaikan adanya oleh Bupati Jepara, lantas Gubernur jenderal berkata saya tidak mengirimkan bila Herucokro akan mengislamkan orang yang tidak Islam, atau akan mengkhitan siapa yang belum dihitan, kalau saya perpanjang berarti Abdul Hamid Hercokro akan mengislamkan atau akan mengkhitan Gubernur Jenderal serta sege-nap serdadu Belanda. Saya kira hal itu tidak perlu terlaksana (Badad Diponegoro, terjemahan M. Hadirin Sumodidjojo hal. 12).

Untuk masyarakat Jawa, dilakukan pendekatan kultural tidak dengan paksaan, dan ternyata cara pendekatan kultural yang menghormati tradisi budaya Jawa merupakan salah satu faktor, mengapa para pemeluk Islam di Jawa banyak yang masih melaksanakan tradisi dalam bentuk upacara-upacara dengan pelbagai sajen dan tuwuhan yang sebenarnya merupakan praktek ritus kepercayaan lama.

Sebagai contoh adanya upacara tradisional di lingkungan Kraton Yogyakarta yang secara teratur dilaksanakan oleh para raja Mataram – Islam, dimana di dalam tatacara upacara tersebut biasanya diawali dan ditutup dengan doa-doa berbahasa arab seperti upacara khitanan, perkawinan dan sebagainya, pada bagian ini akan diungkapkan upacara khitan.

Upacara Khitanan.

Kraton adalah tempat atau pusat penyelenggaraan berbagai upacara tradisional termasuk upacara daur hidup (lahir, khitan, kawin, mati). Setelah diberi warna ke Islaman salah satunya adalah mengesahkan peralihan hidup alam kanak-kanak ke alam dewasa bagi seseorang putra *secara adat dan secara Islam*, serta mengupayakan keselamatan dalam menjalani alam kedewasaan dengan menyelenggarakan upacara khitanan yang disertai panjatan do'a keselamatan secara Islam.

Sudah menjadi suatu kebiasaan bilamana Ngarso Dalem Ingkang Sinuwun Hamengku Buwana IX berkeinginan mengadakan hajad apa saja, kurang lebih 35 hari sebelumnya lebih dulu diadakan upacara selamatan sebagai pelengkap berupa sesaji dan panjatan do'a. Adapun sajen atau makanan selamatan tersebut berupa: nasi ambengan, nasi gurih, ingkung, ketan, kolak, apem, jajan pasar, jenang 3 macam, jenang oang aning, pisang raja setangkup, rujak dengan dan sebagainya.

Sedangkan inti pokok dari acara di atas yaitu mohon keselamatan yang ditujukan kepada Gusti Allah tentan=ng: selamatnya Ngarso dalem, selamatnya Putro dalem, panjang usia Ngarso dalem, luhurnya keprabon dalem (kerajaan). (Wawancara dengan

Sekretaris Penghulu Kraton Bapak Mulyono, tanggal 8 September 1989).

Yang dimaksudkan dengan upacara khitanan di lingkungan Kraton Yogyakarta sebenarnya bukan hanya semata-mata terdiri dari upacara saja, melainkan terdiri dari beberapa urutan upacara yang merupakan satu rangkaian.

Upacara khitanan juga terdiri dari beberapa rangkaian upacara yaitu: upacara majang tarub (menghias - tarub), upacara Siraman, upacara ngebekten dan upacara gres.

3.1.2. Perlengkapan/alat-alat Upacara.

Dalam menyelenggarakan upacara khitan itu ada yang dilakukan secara sederhana dan ada pula yang dengan pahargyan mengundang orang banyak yaitu para keluarga dan handai tolan.

Di lingkungan keraton, upacara ini merupakan interaksi antara adat kebiasaan Jawa dengan Islam, sehingga acaranya tidak hanya sekedar masa peralihan tetapi sudah ditambah dengan sunatan. Artinya pengislaman, dengan demikian jalannya upacara akan berlainan dengan keadaan yang lama, yaitu adanya do'a-do'a dan bacaan kalimat Syahadat, di samping memberitahukan kepada para famili dan keluarga.

Bagi keluarga yang menyelenggarakan secara pahargyan pada umumnya diawali dengan majang tarub, kemudian dilanjutkan dengan siraman, midodareni dan terakhir upacara pemotongan atau gres (ges) dan pada tahap-tahap tersebut dimasukkan petunjuk atau nasehat agama seperti do'a bacaan lainnya.

Oleh karena menurut adat kraton supitan adalah termasuk salah satu upacara daur hidup maka Sultan wajib menentukan persiapan upacara khitanan bagi setiap puteranya, sehingga Sultan mengeluarkan surat pemberitahuan kepada para pinisepuh, sanak kerabat putera puteri serta berbagai golongan abdi dalem untuk melakukan persiapan upacara dan menyediakan semua perlengkapan upacara. Secara keseluruhan perlengkapan dan alat-alat upacara khitanan yang berupa benda-benda dan lain-lain adalah:

1. Tarub dengan *megar mayang* dan tetuwuhan
2. *Pekobongan*, yaitu untuk putera Sultan, cucu, cicit, Sultan yang ikut serta (bela) dan untuk para anak abdi dalem yang ikut serta "bela".
3. Pasarean Pajangan. (tempat tidur hiasan).
4. *Ampilan* (benda-benda upacara):
 - a. Panjunjuh, tempat minum satu set
 - b. Cengkal, alat yang berfungsi untuk menjaga agar kain yang dipakai anak yang disupit tidak menyentuh kemaluannya tapi dapat terangkat hingga tidak menyentuh kemaluan anak yang disupit.
 - c. Kebut, pengkalan lalat.
 - d. Botol berisi minyak wangi
 - e. Tempat rokok.
5. Jamu mamahan.
6. Busana kebesaran dan perhiasannya.

3.1.2.1. Alat Perlengkapan Majang Tarub.

Majang berasal dari bahasa Jawa yang artinya rengga (menghias). Majang asal kata dari pajang, kemudian kata tersebut mendapat akhiran an menjadi pajangan. Biasanya bahan yang dijadikan pajangan dikenal dengan nama tuwuhan melambangkan kemakmuran tanaman maupun harapan kemakmuran bagi anak keturunan kelak.

Adapun yang dimaksudkan dengan tarub adalah memasang tambahan *eyup-eyup* (tempat berteduh) yaitu suatu bangunan sementara/darurat di depan rumah pokok untuk menampung tamu yang mungkin cukup banyak. Rumah tambahan tersebut berwujud tratak. Upacara keraton/upacara tradisional termasuk khitan ini dilaksanakan di Bangsal Kencana. Di lingkungan kraton Yogyakarta setiap menyelenggarakan upacara khitanan belum pernah mengadakan tarub atau membuat tratak di muka Bangsal Kencana, sebab Bangsal Kencana sudah mampu menampung para keluarga kraton dan semua abdi dalem, diadakan tarub jika Bangsal Kencana tidak mampu lagi menampung tamu, namun demikian masih ada tempat-tempat yang dipajang.

Alat-alat yang diperlukan untuk majang itu antara lain. *Bleka-tepe* yaitu daun kelapa yang dianyam, ini walaupun tidak semua atap dipasang *blakatepe* artinya wis tumplak blek ukete (erat dan rukun) maksudnya keluarga yang rukun saling membantu dan selalu berhubungan erat. Selanjutnya tarub ini dihiasi dengan daun kelapa muda atau janur kuning. Janur kuning yang digunakan sebagai hiasan tarub tidak boleh digantung tapi harus disobek kecil-kecil (disuir-suir) artinya di hilaangkan lidinya. Hal ini melambangkan suatu nasehat kepada anak yang akan dikhitan bahwa orang hidup di dunia ini akan mengalami berbagai cobaan hidup, meskipun hatinya hancur seperti halnya janur yang disobet-sobek dan dihilangkan lidinya hendaklah ia tetap tabah menghadapi cobaan itu.

Tarup yang dihiasi dengan tuwuhan (tumbuh-tumbuhan), juga dilengkapi dengan seperangkat makanan yang akan disebutkan pada bagian berikutnya.

Bermacam-macam tumbuhan (tuwuhan) itu mengandung arti "kemakmuran tanaman" atau harapan kemakmuran bagi si anak nanti di belakang hari.

Tuwuhan dengan segala jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya merupakan lambang yang mempunyai arti sosiologis. Dalam arti sosiologis kata tuwuhan berarti tumbuhan, jadi kata tuwuhan dapat dianalogikan sebagai suatu proses yang menunjukkan perubahan status sosial seseorang dalam kelompok atau masyarakatnya melalui tanda-tanda simbolis yang diwujudkan upacara khitanann ini maka anak akan berubah status dari kanak-kanak menjadi remaja.

Masing-masing tuwuhan itu secara rinci memang ada perbedaan sesuai dengan jenis tumbuhan yang dipakai, tapi pada umumnya serupa, antara lain:

1. Janur artinya tetap tabah menghadapi cobaan.
2. Pohon pisang raja yang berbuah artinya agar lekas mempunyai keturunan dan hidup bahagia seperti halnya raja.
3. Tebu artinya *antebing kalbu* mempunyai kemantaban hidup.
4. Padi melambangkan kemakmuran.
5. Cengkir artinya *kencing pikire*

6. Daun kawis artinya sesudah (sawise)
7. Daun maja artinya aja (jangan)
8. Rumput alang-alang artinya alangan (halangan)
9. Daun apa-apa artinya apa-apa.
10. Daun kara artinya perkara.
11. Daun ringin artinya pengayom, perlindungan.

Apabila semua yang dipasang itu dirangkaikan dalam kalimat, akan merupakan harapan sebagai berikut: *"Sawise klakon daup, aja ana alangan utawa prekara apa-apa, luwih-luwih bocah sing dikhitan bisa manteb budine, kenceng pikire, duwe tuwuh lan dadiya, pangayomaning sanak sedulur"*. Artinya : Setelah dikhitan semoga sang anak jangan sampai menemui halangan sedikitpun, manteb budine, teguh pikirane, tidak mudah tergoyah godaan-godaan yang merisaukan, lagi pula semoga menjadi pelindung sanak keluarganya" (Ign. Kuntoro Wiryo Martono, Tahunan dalam Upacara Jawa, ceramah 20 Nopember 1989).

Seperti telah disebutkan di atas bahwa tempat supitan adalah di Bangsal Kencana, tapi walaupun Bangsal Kencana berkapasitas banyak namun masih ada tempat-tempat yang dipajang atau dihias ialah: Gedong Gongso, Bangsal Mandala Sana, Pakobongan dan Pasarehan Pajangan.

Gedong Gongso, ialah tempat gamelan yang selama berlangsung upacara selalu dibunyikan, gamelan untuk upacara ini bernama Kyai Kebo Ganggang yang memang semata-mata dibunyikan untuk menghormati pengkhitanan para putra Sultan. Gedong Gongso ini terletak di sebelah timur halaman kraton (pelataran kraton) menghadap ke barat dan terdiri pula dari dua tempat masing-masing ada di samping kiri dan kanan dan pintu gerbang yang menghubungkan kesatriyan dan Plataran kraton, Gerbang ini disebut *Regol Gapuro*.

Gamelan kerajaan yang berlaras slendro ditempatkan di gedong Gangsa sebelah utara, sedang gamelan kerajaan yang berlaras pelog ditempatkan di gedong Gangsa sebelah selatan. Di kedua tempat ini, yaitu pada kedua tiang yang terdapat di bagian dari gedong gangsa ini dipasang hiasan yang disebut *tuwuhan*.

Perlengkapan benda-benda tuwuhan antara lain meliputi:

1. Pisang raja setandan, yang melambangkan adanya harapan agar anak yang dikhitan kelak menjadi orang agung/besar.
2. Setandan kelapa gading muda, melambangkan adanya harapan agar anak yang dikhitan itu kelak banyak dikaruniai anak.
3. Dua batang tebu beserta dengan daunnya, melambangkan adanya harapan agar anak yang dikhitan itu kelak selalu dikaruniai kegembiraan, ketentraman dan kebahagiaan, kemanteban (manteb ing kalbu).
4. Seikat padi, yang melambangkan adanya harapan agar yang dikhitan itu kelak dikemudian hari akan hidup makmur dan sejahtera, sehingga dapat menjamin kehidupan anak keluarga yang menjadi tanggungannya.

Keempat macam tanaman di atas diikat menjadi satu dan dipasang pada tiang bagian depan gedong gangsa tersebut.

Bangsar ini berbentuk bulat dan pada masa lalu merupakan tempat untuk golongan Musik Kerajaan. Bangsar Mandala Sana terletak di Plataran kraton bagian utara. Dalam acara supitan Bangsar Mandalasana dijadikan tempat Gamelan Kerajaan yang bernama Kanjeng Kyai Kebo Ganggang yang dibunyikan semata-mata untuk menghormati acara sunatan para anak Sultan. Pada gedong gangsa banyak Bangsar Mandalasana yang dihias pula dengan tuwuhan pada kedua tiang yang merupakan jalan keluar masuk dari Bangsar itu, sebab Bangsar Mandalasana ini tidak berdinding hanya diberi pagar kayu mengelilingi lantai tersebut.

Pakobongan.

Pakobongan adalah suatu tempat khusus yang digunakan oleh para putera Sultan untuk melaksanakan khitanan di dalam Bangsar Kencana. Tempat ini (=pakobongan) bukan merupakan suatu bangunan yang permanen, tapi dibuat dari kayu berukir yang sangat indah dan dicat berwarna merah tua serta berwarna emas (perada). Bentuknya persegi tidak berdinding, pada keempat sisinya yang terbuka dipasang semacam kelambu dari kain sutera putih dan pada sisi depan (yang dipergunakan sebagai jalan untuk keluar masuk) dapat dibuka dengan cara menyangkutkan tepi kain pada

sangkutan yang menancap pada tiang Pakobongan, jadi seperti halnya kelambu tempat tidur. Pakobongan ini dikelilingi dengan pagar (bukan permanen) dan dengan 3 tempat yang dipergunakan untuk keluar masuk yaitu sisi depan samping kiri dan samping kanan.

Adapun alat-alat hiasan yang dipasang itu yaitu: pada kedua sudut depan Pakobongan dipasang hiasan tuwuhan, demikian pula pada kedua sisi pintu masuk dari pagar pakobongan menghadap ke depan. Magar mayang dipasang di 4 sudut pakobongan, dan pada pinggir pintu masuk. Magar mayang ini terdiri seperangkat bunga-bunga, daun-daunan termasuk janur. Bunga-bunga dan daun-daunan yang telah disusun itu ditancapkan pada sebatang pohon pisang, lalu batang pisang itu ditancapkan pada tempat tancapan dari kayu yang diruncingkan. Jadi selengkapnyanya perlengkapan. Perlengkapan dan peralatan mendirikan pakobongan itu meliputi:

1. 4 buah tiyang dari kayu berukir bercat merah berukuran lebih 1¼ m.
 2. Sutera putih sebagai tutup (kelambu).
 3. Lampit sebagai alas di dalam bilik (semacam tikar).
 4. Dingklik kecil.
 5. Janur kuning yang akan dipasang melengkung pada pintu masuk (daun kelapa muda).
 6. Tebu arjuno dengan akar, batang serta daunnya.
 7. Daun potro manggolo.
 8. Daun pacar.
 9. Daun hujan mas dan daun beringin.
- (Wawancara KRT. Partahadiningrat 4 Oktober 1989).

Daun-daun tersebut masing-masing bermakna:

1. Daun beringin (= ron wit kaswargan).
mewujudkan pohon beringin yang tumbuh di surga yang tidak ada atau tumbuh di dunia.
2. Daun potromanggolo.
Manggala artinya terkemuka (pemuka atau pemimpin), melambangkan suatu harapan (pangajab) semoga anak laki-laki yang akan dikhitan menjadi seorang pemimpin atau manggala.

3. Daun hujan mas melambangkan suatu pengharapan agar rizki-nya seperti atau bagaikan hujan emas.
4. Daun pacar melambangkan agar yang dipajang itu ngambar arum seperti daun pacar, maksudnya namanya bisa mengambar arum kemana-amana seperti harumnya daun apcar.
5. Daun kelapa muda yang dihilangkan lidinya (disuir-suir) melambangkan suatu nasehat kepada anak yang akan dikhitan bahwa orang hidup di dunia ini akan mengalami berbagai cobaan hidup, sebagaimana janur yang disuir-suir hendaknya harus tetap tabah menghadapinya.

Perlengkapan berupa sajen yang diletakkan dekat pakobongan dan juga nanti pada waktu siraman (tempat siraman) sajen di tempat pakobongan antara lain berupa:

1. Tumpeng robyong.
2. Tumpeng gundhul.
3. Jajan pasar.
4. Jenang abang.
5. Jenang putih.
6. Jenang barobarO.
7. Pisang ayu suruh ayu.
8. Srabi, kelpon, kupat lepet, dan jongkong, intil.
9. Sekul wuduk
10. Pala kependem
11. Pala kesimpar
13. Impling selengkapnya.
14. Gula Jawa, kelapa utuh, telur.
15. Bunga Sritaman.
16. Tebu dan padi.

Makna lambang sesajen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tumpeng robyong melambangkan suatu permohonan agar yang dibuatkan tumpeng tersebut selalu diobyong-obyongi oleh sanak sedulur/tetangga dekat.
2. Tumpeng gundul lambang kemakmuran.
3. Jajan pasar, jajan pasar ini tidak ada hubungannya dengan upacara khitan, makanan khusus anak-anak maksudnya agar anak-

anak tidak mengganggu orang tua-tua yang sedang melangsungkan upacara slametan.

4. Jenang abang (ibu)
5. Jenang putih (bapa)
6. Jenang baro-baro (campuran antara merah dan putih).
Ketiga macam jenang tersebut bermakna mengetahui asal usuling dumadi, bahwa kita ini berasal dari pencampuran antara merah dan putih.
7. Pisang ayu (pisang raja) suruh ayu bermakna mudah-mudahan besok menjadi orang besar/raja.
8. Srabi, klepon, kupat lepet, dan jongkong intil melambangkan perasaan lega atas hilangnya segala kesalahan atau kotoran.
9. Sekul wuduk. Wuduk asal kata dari wudlu (sesuci) melambangkan rasa terima kasih kepada Tuhan melalui para leluhur yang sudah mengajarkan/meninggalkan ilmu ilmu yang bermanfaat seperti para wali.
19. Pala kependam, pada gumantung, pala kesimpar melambangkan manusia diumpamakan seperti tanah, maksudnya tanah diinjak-injak, dikasih kotoran dan sebagainya tidak pernah marah atau sakit hati, tetapi malahan memberi rizki berupa hasil bumi. Jadi manusia diibaratkan seperti tanah, berbuat baik sesamanya (kejelekan hendaknya dibalas kebaikan).
11. Impling selengkapnya melambangkan perbuatan manusia itu hendaknya sedang-sedang saja, jangan melampaui batas (candu bisa menjadi obat dan bisa pula berakibat tidak baik jika digunakan sampai berlebih-lebihan)
12. Telur melambangkan kebulatan dari berbagai sifat atau tujuan, sebab telur terdiri dari:
 - a. Hitam pada kulit luar mengandung makna keteguhan hati dan keteguhan cita-cita.
 - b. Merah pada kulit lunak mengandung makna keuletan dan keberanian.
 - c. Putih pada lapisan putihan telur mengandung makna kesucian hati.
 - d. Kuning pada lapisan kuning telur mengandung makna kepandaian kebijaksanaan, kewibawaan.

- e. Hijau pada lapisan terdalam atau titik telur mengandung makna ketenangan.
13. Gula Jawa melambangkan unsur hidup manusia itu yang pokok yaitu darah.
 14. Kelapa utuh melambangkan pertumbuhan anak semakin sempurna.
 15. Bunga Sritaman melambangkan suatu permohonan agar anak yang dibuatkan slametan namanya menjadi harum.
 16. Tebu dan padi melambangkan bagi mereka yang hidupnya sudah banyak merasakan yang manis, mereka harus banyak bersyukur atau berterima kasih kepada Tuhan.

Tempat Tidur Pajangan.

Tempat ini disebut *Pasareyan Pajangan*, artinya tempat untuk tidur tapi hanya sekedar hiasan "pajangan" yang letaknya di samping tempat tidur yang sebenarnya dari anak Sultan.

Tempat tidur ini hanya berupa kasur, bantal dan guling yang ditata seperti tempat tidur tetapi tidak diletakkan di atas amben atau dipan, hanya diletakkan di lantai yang digelar tikar dan permadani dan ditaburi dengan bunga-bunga yang harum. Tempat tidur semacam ini dinamakan *Pasareyan lesehan*.

Jadi di kamar anak sultan yang akan disunat terdapat dua tempat tidur satu yang sebenarnya dan yang satu sebagai hiasan.

Oleh karena tempat itu berfungsi sebagai hiasan jadi tidak dipakai untuk tidur, maka bantal gulingnya tidak terbuat dari kain yang diisi dengan kapuk tapi dibuat dari bila-bila bambu yang dibungkus dengan kertas, kemudian diberi sarung kain cindai, di tempat tidur ini ada 3 buah bantal besar tiga bantal kecil dan dua guling besar.

Dahulu pasareyan itu adalah sebagai tempat tidur cadangan bagi penunggu anak yang dikhitan. Tapi sekarang sudah tidak lagi, dan pasareyan lesehan itu melambangkan bahwa agar si anak yang dikhitan bisa merasa senang, bahagia dan merasa tidak tidur sendirian seolah-olah ada orang tidur di bawah ranjang untuk menemaninya.

Alat-alat dan perlengkapan yang ditaruh di depan pasareyan pajangan (tempat tidur hiasan) ini ialah:

- a. sepasang Magar mayang bentuknya seperti yang terdapat di Pakobongan tapi tidak ditancapkan pada tancapan kayu, tapi diletakkan di atas kecoh an semacam piring tinggi dari tanah liat, alat ini mengandung makna terjauh dari segala maha bahaya, tidak ada halangan tiada gangguan hidup, tetapi tenteram, tenang bahagia, dan selamat, hal ini merupakan makna simbolis dari berbagai alat-alat yang tditata dalam bentuk kembang mayang itu, atau sekar mayang.

Kembar mayang nama semula adalah *gagar mayang*, disebut pula *kembang mayang* atau *sekar mayang*. Kemudian nama *gagar mayang* diganti dengan kembar mayang sebagai *gagar* berarti "tidak jadi". Kata *gagar* sama artinya ya dengan *gugur*. Disebut *gagar mayang* atau *kembang mayang* karena bentuknya mirip bunga jambe yang disebut *mayang*. Poerbatjaraka berpendapat, bahwa kembar mayang bentuknya mirip dengan *kalpawreksa* atau pohon kehidupan (Puerbatjaraka, 1960 : 8) 'Selanjutnya kata *kalpa* yaitu pohon surga yang dipuja oleh Batara Indra.

Kembar mayang terdiri atas beberapa rangkaian kelengkapan daun, merupakan lambang kehidupan manusia. Kelengkapan itu antaranya adalah: daun apa-apa, daun maja, dan daun rumput alang-alang. Ketiga macam daun itu merupakan daun tolak bala setelah diintepretasikan "aja ana laangan apa-apa". aja (= maja), alangan (rumput alang-alang), apa-apa (= daun apa-apa).

Rangkaian lainnya dalam kembar mayang adalah daun kluwih (lambang *linuwih* = lebih), daun kara (*kara, alangan*), daun dhadhap srep = *adhem, asrep*, dingin), dan daun salam (= selamat)

Seperti halnya diatas, daun-duan itu diintepretasikan sebagai analogi "aja ana sakara-kara, tentrem ayem, *adhem marem lan rahayu slamet*". Artinya tidak ada halangan suatu apa, tenteram, tenang, bahagia dan selamat.

Kembar mayang yang bentuknya bulat dan diletakkan di atas *paidon* atau *kecoh an* (tempat ludah dari bahan kuning-

an), tempat di *idu* pada saat makan sirih, terdiri atas daun-daun seperti tersebut di atas, dilengkapi pula dengan hiasan simbilik lainnya. Kembang mayang yang keseluruhannya dibuat dari *janur* (daun kelapa muda) yang berwarna kuning secara jarwa dosok *janur* kuning merupakan bagian dari pada sebuah kalimat "*'yen nedya golek nur, kudu kanthi laku ening*", bila akan mencari (jalan) terang haruslah disertai (jalan) kejujuran (Poedjoadisoetikno, 1960 : 7).

- b. dua buah *klemuk*, yaitu tempat (wadah) berbentuk bulat dan berkaki, diisi dengan beras dan ramuan-ramuan lain. Jadi *klemuk* itu adalah wadah yang menyerupai *guci* atau *cupu* menggunakan standar yang berbentuk vertikal di bagian atasnya ditutup dan di bawah tutup itu ditutup lagi dengan kain syarat berupa bangun tulak atau gadhung mlati. *Klemuk* dibuat dari tanah liat ini berjumlah dua pasang diletakkan di sisi kiri dan kanan di depan pasren, berfungsi sebagai tempat menyimpan beras, jagung, kedelai, gudhe, dan kembang telon. Semuanya itu melambangkan sumber makanan dan kemakmuran. Jadi *klemuk* dapatlah dikatakan sebagai lambang gudang makanan.
- c. Dua buah kendi kecil berisi air bunga-bunga, dicat dengan warna kuning, ditempatkan di atas yang cekung dan juga dicat dengan warna kuning.
Kendhi (dibuat dari tanah liat) untuk kelengkapan ini *kendhi* diisi dengan air pertemuan kedua sungai, ialah sungai Gajah Wong dan sungai Opak. Ke dua sungai itu mempunyai mitologi bagi masyarakat Yogyakarta. Pada pertemuan kedua sungai itu yang disebut *tempuran* diperkirakan sebagai tempat pertemuan antara Amangkurat I dengan Nyai Loro Kidul. Maka air kedua sungai yang dimasukkan ke dalam *kendhi* melambangkan kehidupan yang menyatu antara makro dan mikro kosmos, antar manusia dengan penciptanya.
- d. Dua buah pelita minyak kelapa yang dinyalakan disebut juga lampu robyong dan ajug-ajug. Kedua benda tersebut berfungsi sebagai kelengkapan penerangan dan untuk menambah keindahan. Lampu di atas ajug-ajug (tempat meletakkan lampu). Lampu harus dinyalakan sepanjang waktu. Di samping untuk

menolak bala juga dimaksudkan sebagai lambang agar anak dalam menjalani masa hidupnya selalu dalam keadaan terang. Minyak yang dipergunakan untuk penerangan lampu ini ialah minyak kelapa (*lenga klentik*), karena minyak kelapa tidak akan menimbulkan lengas (*langes*).

e. Dua kelapa gading (*kalap gadhing*).

Gadhing dalam bahasa Sanskerta *danta* yang sama artinya dengan gigi atau *untu*. Selama hidup manusia punya dua gigi yaitu gigi susu atau gigi muda dan gigi tua. Kira-kira usia 8 tahun, gigi susu itu lepas semua dan digantikan dengan gigi tua (tetap). Dalam hal kelapa gading sebagai kelengkapan, kelapa itu serba guna dan berwarna kuning sebagai gading. Gading gajah merupakan senjata pertahanan diri, sifatnya keras dan runcing bentuknya. Gading dalam hal ini melambangkan kebijaksanaan yang tangguh tergantung dari tajamnya penglihatan dan batin kita yang dapat diperoleh dengan perjuangan. Buah kelapa serba guna. Memiliki *sepet* atau serabut, *bathok* atau tempurung, daging dan air kelapa. Kelapa melambangkan kesempurnaan hidup. Bagaikan kelapa, manusia juga memiliki unsur hidup 4 bagian: jasmani, rasa, pikiran dan rohani.

3.1.2.2. Perlengkapan dan Alat-alat Acara Siraman.

Seerti telah disebutkan bahwa sunatan bagi anak laki-laki menurut adat dan tradisi Jawa adalah merupakan suatu masa inisiasi atau masa peralihan dimana ia meninggalkan masa anak-anak, meningkat ke alam kedewasaan. Maka untuk masuk ke dalam alam yang baru tersebut perlulah kiranya tubuh anak itu secara simbolis disucikan/dimandikan terlebih dahulu dengan makna dan tujuan agar dalam alam yang baru itu ia sudah lepas dari segala hal yang bersifat kotor, sehingga selanjutnya tidak mendapat bencana.

Setelah seseorang anak dimandikan, maka ia dianggap sebagai anak yang telah dewasa sekalipun ia belum digres (disunat) tapi telah dianggap masuk dalam alam kedewasaan.

Sesudah upacara majan selesai, semua putera Sultan yang akan ditetak menempatkan diri di Kasatriyan, dengan diombyongi (diantar) para bendara putri kemudian menuju ke tempat upacara siraman. Siraman artinya yaitu dimandikan dengan air yang ditaburi bunga-bunga.

Petugasnya yaitu para bendara putri termasuk ibu adari puteri raja, saudara perempuan dan puteri-puteri kerabat, kraton yang dipimpin oleh bendara putri yang tertua. Pelaksanannya secara urut dari yang bendara putri yang tertua disusul bendara putri yang lebih muda dan seterusnya, + 7 (tujuh) orang sebagai petugasnya. Setelah selesai upacara tersebut para putera kembali ke Bangsal Pengapit lalu bubar/selewsai.

Siraman dilakukan 1 hari sebelum upacara gres, dalam upacara siraman sebagai pelengkap adalah air dalam bokor yang ditaburi bunga setaman (wawancara dengan KRT. Entodiningrat, 2 September 1989). Selanjutnya bunga dan air dalam bokor tersebut dijadikan satu ke dalam air yang telah disediakan untuk memandikan (karena air dalam bokor tidak cukup maka harus ditambah air yang ada dalam bak yang agak besar).

Adapun bunga tersebut terdiri dari 3 jenis bunga yaitu: bunga melati, bunga kantil dan bunga mawar.

Adapun maksud yang terkandung di dalam unsur bunga setaman tersebut adalah: putra yang dimandikan (disirami) itu diharapkan menjadi putra yang baik, namanya harum dan dia dapat menjadi orang yang bersih dan suci dari segala noda dan dosa.

1. Kembang setaman bermacam-macam bunga yang diperoleh dari taman misalnya mawar, melati dan sebagainya. Bunga tersebut ditaburkan di air yang akan digunakan untuk siraman. Bunga tersebut melambangkan keharuman yang dimiliki oleh serangkaian bunga tersebut dan akan dapat meresap kepada tubuh yang disirami supaya menjadi harum.
2. Lima macam lulur kenyo. Jumlah 5 adalah melambangkan jumlah rukun Islam. Lulur ini dibuat dari tepung beras dengan berwarna warni ini melambangkan dengan bermacam-macam cahaya, sehingga nampak berisinar dan mempesona.

3. Tikar bangka, yaitu tikar pasir yang besar-besar ini melambangkan agar kelak menjadi orang yang hidupnya sederhana dan tidak selalu bermewah-mewahan.
4. Daun-daun seperti daun kara melambangkan agar kelak si anak terhindar dari sekara-kara, dan apa-apa agar anak tidak ada gangguan apa-apa. Daun alang-alang dengan makna agar terhindar dari bencana, daun linuwih melambangkan agar jadi orang yang linuwih, daun dhadhap srep melambangkan supaya aman tenteram, ayem. Daun-daunan itu digabung menjadi satu dan diletakkan di atas dingklik ditutupi dengan kain mori nantinya untuk tempat duduk sewaktu disirami. kain mori melambangkan kesucian/kebersihan.

Selanjutnya perlengkapan yang diperlukan dalam upacara siraman itu adalah:

1. Dingklik, yaitu bangku (kursi) kecil tempat duduk anak yang akan dikhitan, gunanya ialah agar anak bergerak-gerak bila disiram air, bila ia tidak diberi tempat duduk atau berdiri.
2. Kain basahan, berwarna putih untuk menutupi badan sang anak, agar tidak kelihatan telanjang, kain basahan ini biasanya adalah kain putih biasa saja yang dilibatkan kepada badan sang anak, ini juga mengandung makna agar dapat menutup segala kekurangan dan kesalahannya kelak di kemudian hari.
3. Kamar mandi, tempat pelaksanaan siraman yang sudah dilengkapi dengan alat-alat untuk mandi.
4. Bahan-bahan kosmetik tradisional dan alat-alat rias serta cermin.
5. Parem 7 macam untuk menggosok tubuh sang anak untuk menghilangkan segala kotoran yang ada pada kulit 7 macam mengandung arti harapan supaya tercapai apa yang dituju (diciptakan).
6. Air landa awu merang yaitu air endapan batang padi yang sudah dibakar.
7. Air asam.
8. Klenthing tempat air dari tanah liat yang bentuknya bulat, berisi air yang sudah dido'akan.

9. Air kembang setaman atau Sritaman seperti telah disebutkan.
10. Permadani, sebagai tempat duduk para puteri penghantar dan sang anak yang akan dikhitkan sambil menunggu persiapan selesai.

Perlengkapan tersebut dijadikan sebagai alat yang betul-betul dipakai atau fungsional sehingga fungsinya itulah dapat diambil maknanya seperti kursi kecil adalah untuk duduk, permadani untuk duduk lesehan (menunggu) selesainya persiapan, mangir, pa-rem adalah untuk pemberih daki (kotoran) badan dan seterusnya.

Perlu dikemukakan bahwa pada upacara khitanan ini, perlengkapan sajen yang disediakan adalah di Pakobongan dan di tempat siraman ini. Oleh karena itu perlengkapan *sajen* beserta makna simboliknya adalah sama dengan *sajen* pada pakobongan yaitu sebanyak 16 macam, lihat juga tambahannya pada halaman depan.

3.1.2.3. Perlengkapan dan Alat-alat Acara Tuguran.

Dengan selesainya upacara siraman maka berarti putera raja sudah selesai berhias, sudah segar dan bersih. Sejak waktu itu putera raja yang akan dikhitkan mulai dipingit di Kasatriyan, dilayani dan ditunggu oleh para kerabat mereka yang terdekat, pekerjaan inilah yang dinamai dengan *tuguran* atau berjaga-jaga. Jadi Tuguran ini dimulai setelah selesai upacara siraman. Selanjutnya kegiatan tuguran atau berjaga-jaga itulah yang dinamai midodareni.

Pada malam tuguran atau sore hari setelah habis siraman ini para kerabat putera raja yang akan disunat bertugas untuk berjaga-jaga tidak tidur, ada diantara mereka yang tidur kukup 24.00 tengah malam dan ada yang tiak tidur semalam suntuk.

Arti dari midodareni itu sendiri berasal dari widodari atau bidadari, dengan harapan bidadari hadir di tengah-tengah perjamuan suci itu. Bidadari adalah wanita cantik yang datang dari Surga. Oleh karena untuk upacara khitan ini tidak tepat menggunakan istilah midodareni tapi yang tepat adalah Tuguran atau tirakatan (RW. Ngabdul Bardi, 21 Oktober 1989).

Pakobongan juga ditunggu oleh petugas tertentu biasanya abdi dalem kepercayaan, abdi dalem yang dikasihi atau inang pengasuh

putera raja itu sendiri, dalam menjalankan tugas itu mereka selalu berdo'a, mengaji/tadarusan.

Pada sore harinya (malam midodareni) kepada para putera raja yang akan disunat diajarkan kalimah syahadat oleh ulama dari kawedanan Pengulu kraton (wawancara RW. Ngabdul Bardi).

Disamping di Kasatriyan dan Pakobongan maka tempat lain juga dijadikan tempat tuguran seperti di Masjid Rotowijayan dan di masjid Panepen, ini dilakukan oleh para abdi dalem Kaji serta Jamiah masjid tersebut.

Adapun perlengkapan yang diperlukan pada malam tuguran ini adalah sebagai berikut:

1. Beberapa buah kitab suci Al-Qur'an yang akan dibaca pada waktu berjaga-jaga itu.
2. Permadani atau tikar untuk duduk.
3. Kitab yang berisi do'a untuk membacakan do'a yang akan dipanatkan dalam rangka mohon keselamatan kepada Allah, mohon dijauhkan dari malapetaka dan shalawat nabi.
4. Kitab tafsir Al Ibriz (Alqur'an yang ditafsirkan) ke dalam bahasa Jawa.

Model penafsiran atau tulisannya adalah apa yang disebut dengan istilah "jenggotan", artinya ayat Alqur'an itu diterjemahkan kata perkata langsung di tulis di bawah lafas huruf arab itu, terjemahannya juga memakai huruf Arab tapi berbahasa Jawa. Tafsir Alqur'an ini dikarang oleh Kyai Basri Mustafa (RW. Ngabdul Bardi wawancara 27-2-1990).

Kitab itulah yang dibaca dan diuraikan oleh abdi dalem kaji dalam melaksanakan midodareni yaitu dalam rangka berjaga-jaga sampai larut malam.

Tidak ada informan yang mengatakan bahwa untuk tidak ngantuk dalam acara midodareni itu mereka ramai-ramai bermain kartu. Berbeda apa yang ditulis RM. Suwandono. BA. dalam Brosur Adat Istiadat Jawa dan Cerita Rakyat dengan judul 'Upacara Supitan atau Sunatan di Kraton Yogyakarta halaman 11.

3.1.2.4. Upacara Ngabekten (mohon restu).

Ngabekten yaitu sungkem atau menghaturkan sembah kepada orang tua. Upacara ini melambangkan pernyataan terima kasih kepada kedua orang tua atas segala asuhan dan bimbingannya sampai saat ia dikhitan bahkan ia telah dewasa, juga mohon doa restu agar sukses dan bahagia (RW. Ngabdul Bardi, wawancara 1 Maret 1990).

Dalam acara mohon do'a restu ini tidak ada perlengkapan yang langsung dipakai, namun demikian upacara tersebut bisa dilaksanakan apabila:

1. Putra raja yang akan disunat telah siap dengan pakaian kebesarnya.
2. Para pendamping dan pengiring serta benda-benda ampilannya telah siap.
3. Sultan sudah duduk di pasewakan agung yang dihadiri oleh semua kerabat kraton, abdi dalem kraton dan para bupati, jika Sultan sudah memberi isyarat memperbolehkan putra raja menghadap, baru upacara ini dilakukan.

3.1.2.5. Perlengkapan dan Alat-alat Upacara Gres.

Gres ini merupakan puncak acara sunatan. Upacara ini dilangsungkan pagi hari. Sebelumnya anak yang akan dikhitan disuruh berendam dalam air beberapa lama, agar waktu gres darah tidak banyak mengalir.

Perlengkapan/alat upacara yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Ampilan.

Ampilan ialah benda-benda yang dibawa oleh serombongan petugas untuk mengiringi putera raja sejak berangkat dari Kasatriyan hingga upacara selesai dan kembali ke Kasatriyan. Benda-benda tadi berisi keperluan-keperluan putera raja yang sewaktu-waktu membutuhkannya, dapat segera terpenuhi benda-benda tadi berupa:

- a. *Pengunjukan* yaitu tempt minum, terdiri dari cangkir beserta tutupnya, cawan, sendok teh semuanya terbuat dari

emas. Dilengkapi dengan ketel berisi air teh yang pada bagian pegangan tangan terbuat dari emas pula. Pengunjukan ini ditempatkan dalam sebuah talam (baki) kecil.

b. Tempat rokok selengkapnya.

c. Cengkal.

Cengkal ini sebuah benda berbeentuk seperti jerat yang dibuat dari emas. Pangkalnya berbentuk seperti sangkutan. Cengkal ini diselipkan di bawah kain, dan bagian pangkal menyangkut pada ikat pinggang. Sedang gunannya untuk menjaga agar kain yang dipakai dapat terangkat longgar, sehingga tak dapat menggesek lukanya. Bagi raja yang tertua cengkal ini bertahtakan permata.

d. Kebut, ini alat untuk menghalau lalat. Kebut ini sebangsa kipas bertangkai panjang terbuat dari emas juga. Pada ujungnya dipasang umbai-umbai dari benang sutera berwarna, yang panjangnya sama dengan panjang tangkai tersebut

e. Saputangan beserta sebotol minyak wangi.

f. Obat-obatan selengkapnya yang disebut *kenyohan* atau *mamahan* terdiri dari : beberapa *butir jeruk nipis* yang telah dikupas kulit luarnya dan dikerat-kerat beberapa *bungkah gula batu*, kencur dan kunyit yang telah dipotong kecil-kecil. Sehabis putera raja disunat, maka obat-obatan tadi harus dikunyah. Maka obat-obatan itu disebut *Kenyohan* atau *mamahan*.

Benda-benda tersebut, masing-masing ditempatkan dalam sebuah talam ditutupi kain beludru bersulamkan benang emas. Sedang yang membawa ampilan ini, biasanya kerabat putera raja itu sendiri atau abdi terdekat atau yang terkasihi.

2. Pengganthi dan Pemangku.

Pengganthi ialah orang yang bertugas mendampingi putera raja yang hendak disunat. *Pengganthi* ini seorang Pangeran dan mulai mendampingi putera itu sewaktu hendak menuju ke pakobongan hingga kembali ke Kasatriyan lagi.

Adapun *Pamangku* ialah orang yang diberi tugas memangku putera raja pada saat disunat. Pemangku ini seorang Pane-ran pula, dan jumlahnya sesuai dengan jumlah putera yang hendak disunat. Misalnya yang hendak dikhitan 2 putera, maka pemangkunya juga 2 orang pangeran.

Setelah semua kelengkapan tersebut selesai, maka beralihlah pembicaraan ini ke soal pakaian. Dalam peristiwa-peristiwa besar, maka semua bangsawan sampai ke para abdi, dalam mengikuti upacara ini telah ada pakaian-pakaian tertentu yang diperuntukkan bagi mereka.

Alat-alat yang pokok yang dipergunakan untuk menyunat antara lain yaitu:

1. Sogok, untuk menyogok agar bisa meraba-raba/untuk memisahkan agar dapat mengambil kulitnya.
2. Japit, untuk menjapit agar jangan sampai mengiris kepala kelaminnya (penisnya).
3. Pisau, untuk mengiris, terutama bagi anak-anak yang gemuk.
4. Gunting, untuk menggunting, jika pemotong kulit kelamin masih belum sepenuhnya membuka, masih sedikit menutupi penisnya.

Semua alat itu gunanya untuk memudahkan dan melancarkan proses pengkhitanan.

3.1.3. Kegiatan dan Prilaku Pada Upacara Serta Do'a.

3.1.3.1. Pada Majang Tarub.

Menghias tarub itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang tidak lepas dari makna dan hikmah yang tinggi. Tarub berasal dari kata "Tata dan Urub". Urub artinya nyala api. Jadi tarub berarti nyala api yang harus ditata atau diatur dengan baik agar tidak menjadi bahaya. Maksudnya supaya anak yang akan menginjak masa berikutnya atau masa remaja dapat mengatur jalan hidupnya supaya nanti di hari esok sukses hidupnya dan tercapai cita-citanya. (Djumadi 20 Oktober 1989).

Tarub adalah suatu bangunan tambahan yang ada di halaman atau di tepi rumah yang dalam bahasa Jawa dinamai juga dengan

Taratag. Dahulu bahan yang digunakan untuk atap tarub itu adalah daun kelapa yang dianyam sehingga kalau turun hujan bocor, kalau sekarang biasa dipasang terpal (kain tebal). Kegiatan menghias tarub atau menghias bangunan tambahan atau membuat bangunan tambahan di halaman rumah itu mengandung makna sebagai pemberitahuan kepada tetangga atau kepada masyarakat bahwa di rumah itu akan diadakan suatu kenduri atau perhelatan. Di samping itu walaupun sekarang sudah ada perubahan atap tarub itu tapi daun kelapa dianyam masih juga ada dipasang (sedikit) di sudut pintu sebagai pelengkap saja, daun kelapa dianyam itu bahasa Jawanya "Bleketepe" artinya *wis tumplak blek rahita* yaitu keluarga yang erat dan rukun saling membantu seperti anyaman daun kelapa tersebut (R.W. Ngabdul Bardi 19 Oktober 1989).

Sebelum Majang terlebih dahulu diadakan selamatan, misalnya dalam masak memasak yang menyalakan api ditungku dan yang memasak beras ke dandang (periuk besar) adalah kedua orang tua sang anak dan untuk Kraton maka Sultan boleh mewakili. Kegiatan ini melambangkan bahwa ayah yang menyalakan api artinya sebagai kepala keluarga harus mencari nafkah dan bertanggung jawab, sedangkan memasukkan beras ke dandang melambangkan bahwa dengan persediaan beras yang ada hendaklah di cukupkan untuk keperluan acara tersebut (Djumadi 11 Oktober 1989).

Kegiatan selanjutnya yaitu mengatur gamelan yang akan dibunyikan. Kegiatan ini dilangsungkan di Gedong gangsa, gamelan yang berlaras slendro ditempatkan di Gedung gangsa sebelah utara dan yang berlaras pelog diletakkan di sebelah selatan makna lambangnya adalah untuk menyemarakkan dan menghidupkan suasana khitanan atau dengan arti lain yaitu sebagai hiburan bagi yang punya hajad dan peserta jamuan. (Djumadi 27 September 1989).

Setelah mengatur tempat yang telah ditentukan untuk dipajang, kemudian mendirikan pakobongan dengan dihiasi tuwuhan. Pakobongan ini didirikan di sebelah selatan kuncung teratag Bangsal Kencana, hal ini melambangkan kesiapan dan kerja sama dalam melaksanakan suatu "gawe" atau hajad seseorang. (Wawancara

Djumadi 18 Oktober 1989). Demikian pula mempersiapkan dan mengatur sajen-sajen yang telah ditentukan.

Kegiatan yang mengandung arti penting ini, selain acara selamatan pada waktu majang tarub ini tidak ada, seperti misalnya mencat kendi, kemudian meletakkannya di atas alas yang cekung, lalu menyalakan 2 buah pelita minyak kelapa dan seterusnya. Semuanya adalah pekerjaan biasa termasuk pekerjaan menyiapkan tuwuhan serta menyiapkan benda-benda ampilan. Upacara Majang Tarub ini diakhiri dengan pembacaan do'a oleh Abdi Dalem Kaji berbunyi sbb.

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَتَّى يُوَافِيَ نِعَمَهُ وَيُكَافِيَ مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ
كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ

رَبَّنَا كَشِّفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْغَلَاءِ وَالْحَشَاءِ
وَالْأُمُورِ كُلِّهَا مَا لَا يَكْشِفُ غَيْرُهُ
رَبَّنَا إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَمَعَافِيَةً فِي جَسَدِنَا وَزِيَادَةً
فِي عِلْمِنَا وَبَرَكَاهٍ فِي رِزْقِنَا وَتَوْبَةً قَبْلَ مَوْتِنَا وَرَحْمَةً
عِنْدَ مَوْتِنَا وَمَغْفِرَةً بَعْدَ مَوْتِنَا. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي
سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ
رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقَدْ خَلَقْنَاكَ قَدِيرًا
سُبْحَانَكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الْفَاتِحَةُ .

Artinya:

1. Alhamdu lillahi hamdan yuwafi ni'amahu wayukafii mazidahn, ya rabbana lakal hamdu kama yanbagi li jalali wajkikal karim wa'ashim shulthanik.
2. Allahumma asksyif 'anna minal Bala-i wal waba-i wal ghala-i wal fasya-i wal amradhi walfitani ma la yaksifu gairuh. rabbana atina fiddun ya hasanah wafil akhirati hasanah waqina adzabannar.
3. Allahumma inna nas'aluka salamatan fi diinina, wa afiyatan fi jasadina, wa siyadatan fi ilmina wabarakatan fi rizkina wa tanbatan qabla mautina warahmatan 'inda mautina, wmagh-firatan ba'da mautina.
4. Allahumma hawwin 'alaina fi sakrasil maut, wannajata minan nari wal 'afwa 'iudal hisab, rabbana la' tausig Qulubana ba'da is hadaitana wahab lana min ladunka rahmatan innaha autal wahhab.
Rabbana atina fidhunya hasanah wafil akhirati hasanah waqina adas bannar, subhanaka robbil izrati 'amma yashifun wasala-mun 'alal mursalin walhamdulillahi robbil 'alamin. Al Fatihah.

Artinya:

1. Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan ni'mat dan karuniaNya.
Ya Allah Tuhan kami, bagimu segala puji sesuai dengan kebesaran zatMu dan kemegahan kerajaanMu yang Maha Mulia.
2. Ya Allah hilangkanlah dari kami segala macam bala dan bencana dan malapetaka, dan kekejian dan segala macam penyakit dan segala fitnah yang tidak bisa dihilangkan oleh siapa saja.
Ya Allah berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan jauhkanlah kami dari kesengsaraan.
- 3, Ya Allah kami mohon kepadamu keselamatan agama, kesehatan jasmani, bertambah ilmu dan berkah resek. Dapat bertobat

sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati dan mendapat ampunan setelah mati.

4. Ya Allah mudahkanlah bagi kami pada waktu menghadapi gelombang sakratul maut, dan lepaskanlah dari api neraka dan mendapat kema'afan ketika dihisab.

Ya Allah janganlah digoncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk berilah kami rahmat, Engkau Maha pemberi.

Ya Allah berilah kami kebajikan di dunia dan kebajikan di dunia dan kebajikan di akherat.

Maha suci Engkau Allah Yang Maha Mulia, dan keselamatan atas segala rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Terus ditutup dengan membaca Al Fatihan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Alhamdulillahillobbil 'alamiin, arrohmanirrohiim, maa liki yau-middiin, iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'in, ihdinas shirootal mustaqiim, shiraatalladzii na an'amta 'alaihim ghoiril maghdluubi 'alaihim, waladdlooliin.

Artinya:

Dengan Nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang maha pengasih dan penyayang, yang memiliki hari kemudian. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan minta tolong, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri ni'mat atas mereka bukan jalan orang yang Engkau marahi dan bukan ula jalan orang yang sesat.

3.1.3.2. Kegiatan dan Do'a Pada Acara Siraman.

Kegiatan mandi (siraman) itu sendiri melambangkan kesucian dan kebersihan jasmani dan juga rohani anak yang akan melangsungkan upacara khitanan.

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa pada umumnya orang Jawa menanamkan khitanan ini sebagai suatu upacara untuk meresmikan diri masuk Islam. Dalam kitab-kitab Syafi'iyah memang dikatakan bahwa berkhitan itu hukumnya wajib, dan untuk masuk Islam selain khitan juga disyaratkan keikhlasan bukan keterpaksaan, tapi kerelaan dan kesucian hati, maka disamping mengucapkan syahadat, meninggalkan semua pekerjaan-pekerjaan yang mungkar juga wajib berkhitan dan mandi (M. Hasbi as siddiqi 165).

Jadi mandi/siraman ini secara simbolis berguna untuk kebersihan jasmani dan rohani dalam rangka "ngislamake" artinya mengislamkan.

Dukun atau perias wanita yang memimpin acara siraman disertai oleh beberapa orang pinisepuh dari keluarga orang tuanya. Pinisepuh yang di pilih adalah yang dianggap sukses dalam membina keluarga dan mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Hal ini mengandung makna bahwa para orang tua tersebut merestui anak yang dikhitan itu dengan harapan mudah-mudahan dapat menularkan kebahagiaan dan kesuksesan seperti orang yang menyirami.

Para pelaksana acara siraman ini juga disertai Bendahara putri dan putri-putri Sultan yang sudah siap di bangsal pengapit. Setelah siap mereka bersama-sama "membawa putra Sultan" yang akan disunat menuju ke kamar mandi Kasatriyan tempat siraman. Setelah sampai di serambi belakang Kasatriyan yang telah dihampari permadani, para putra Sultan *bergantian pakaian* ditempatkan itu, dengan pakaian Jawa biasa dan berdaster diganti dengan pakaian basahan kain putih, lalu *diiringi* ke kamar mandi.

Di tempat tersebut sudah siap segala peralatan seperti air mandi yang diberi ramuan bunga-bunga yang berbau harum dan daun-daunan. Mereka disuruh *duduk di kursi* kecil, kemudian

diguyur dengan air bunga, selanjutnya *digosok* param 7 macam, pekerjaan tersebut dilakukan berulang kali sampai badan menjadi bersih.

Untuk mengakhiri upacara ini bendara lurah putri atau putri tertua yang lain menyiram dengan air landa merang, setelah habis dilanjutkan lagi menyiram dengan air untuk di wudlukan kepada sang anak (putra Sultan) dan akhirnya sebagai penutup mereka menyiram lagi dengan air bunga yang di taruh didalam klenting ke kepala putra Sultan.

Jika air dalam *klenthing* sudah habis, kemudian *klenthing* dibanting ke lantai sehingga pecah berkeping-keping. Tindakan tersebut dimaksudkan bahwa upacara tersebut menandakan sudah selesai dengan sempurna dan selesainya masa kanak-kanak menginjak masa remaja. Sebelum bendara lurah putri membanting klenthing, ia lebih dahulu membacakan do'a, bagi mereka yang belum hafal do'a tersebut pada pokoknya membaca do'a selamat, sedangkan bagi mereka yang sudah hafal do'anya ada 3 macam yaitu:

1. Do'a dof'ul balak/tolak bala.
2. Do'a thowil umur (dalam membacakan do'a panjang umur ini harus disebutkan nama putra Sultan yang dikhitan).
3. Do'a selamat.

Do'a Daf'ul balak (do'a tolak bala):

رَبِّهِمْ دَكُشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْغَلَاءِ وَالْخَشَاءِ
وَالْأَمْرَاضِ وَالْفِتَنِ مَا لَا يَكُشِفُ غَيْرُهُ

Allahummaksyif 'anna minal baai, wal wabaai, wal ghalaai, wal faksyaai, wal amrodhi wal fitani ma la yaksyifu gairuh.

(Ya Allah hilangkanlah dari kami segala macam bala dan bencana dan mala petaka dan kekejian dan segala macam penyakit dan segala macam fitnah yang tidak bisa dihilangkan oleh siapapun).

Do'a panjang umur:

اَللّٰهُمَّ طَوِّلْ اَعْمَارَنَا وَصَحِّحْ اَجْسَادَنَا وَنَوِّرْ قُلُوبَنَا وَثَبِّتْ اِيْمَانَنَا وَاحْسِنْ
اَعْمَالَنَا وَوَسِّعْ اَرْزَاقَنَا وَاِلَى الْخَيْرِ تَرَبُّعْنَا وَعَيْنِ الشَّرِّ اُبْعِدْنَا وَاقْصِرْ
حَوَائِجَنَا اِلَى الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Allahumma thawwil a'marwa shahih ajsadana wanawwir qulubana
wa sabbit ima nana wa ahsin a'malana wa wassi' arasagana wa ilal
khairi qarribna wa'anis syarri ab'idna waaqdhi hawa ijana fiddini
waddunya wal akhirati innaka 'ala kulli syai in qadir.

Artinya:

Ya Allah panjangkanlah umur kami, umur anak kami ang ber-
nama, sehatkanlah badan kami terangilah hati kami, te-
tapkanlah iman kami, perbaikilah amal kami, luaskanlah rejeki
kami, dekatkanlah kami kepada kebiakan dan jauhkanlah kami
dari kejahatan, tunaikanlah hajat kami baik hajat dalam agama
dunia dan akherat. Sesungguhnya Engkau maha kuasa atas tiap-
tiap sesuatu.

Do'a Selamat:

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي جَسَدِنَا وَزِيَادَةً
فِي عِلْمِنَا وَبَرَكَهَةً فِي رِزْقِنَا وَتَوْبَةً قَبْلَ مَوْتِنَا وَرَحْمَةً
عِنْدَ مَوْتِنَا وَمَغْفِرَةً بَعْدَ مَوْتِنَا. اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي
سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالتَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ
رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ قُلُوبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ.

Allahumma inna nas aluka salamatan fiddin, wal 'afiyata fil jasadi wa siyadatan fil ilmi wabarakatan fir riski wassubasan qoblal maut warah matan indal maut wamagfiratan ba'dal maut, Allahumma hawin 'alaina fi sahrasil maut wan najasa minan nari wal afwa indal hisab.

Rabbana la tazig qulubana ba'da iz hadaitana wakab lana min ladunka rahmatan innaka autal wahhab.

Artinya:

Ya Allah sesungguhnya kami bermohon kepada Engkau keselamatan dalam agama, kesehatan jasmani, bertambah ilmu, keberkatan rizki tambah sebelum mati, rahmat ketika mati, ampunan sesudah mati, ya Allah mudahkan kami.

Ya Allah mudahkanlah kami gelombang sakratul maut lepas dari siksa neraka mendapat kema'afan dari hisab. Ya Tuhan janganlah digoncang hati kami sesudah diberi petunjuk berilah kami rahmat Engkau maha pemberi.

3.1.3.3. Kegiatan pada Upacara Tuguran serta Do'a.

Yang diberi tugas melakukan tugur pada malam midodareni adalah punokawan kaji. Punokawan kaji ini, bertempat di Bangsal Kasatrian pada malam sebelum pelaksanaan upacara gres, sedangkan para putera raja yang akan dikhitan sendiri tidak ikut tugur karena sudah diwakilkan kepada para punokawan kaji secara bergiliran, namun pada sore harinya kepada putera diajarkan membaca 2 kalimat Syahadat secara berulang-ulang.

Punokawan kaji ini di lingkungan Kraton Yogyakarta semuanya ada dua belas orang, dua belas punokawan kaji tersebut dalam melaksanakan tugur dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari enam orang. Kurang lebih 3 jam lamanya pertama kali satu kelompok maju bertugur, kemudian 3 jam berikutnya mereka mundur digantikan oleh kelompok berikutnya, begitulah saling bergantian hingga menjelang pagi. Di malam itu tidak ada aturan khusus dalam tata cara pelaksanaan malam midodareni, niat para punokawan kaji tergantung niat mereka masing-masing; baca Qur'an, jikir atau hanya ingin lenggahan saja,

pada pokoknya niat mereka pada malam midodareni itu mohon karoh maton kalvilujengan atas segala sesuatunya.

Malam tuguran itu secara khusus tidak ada do'a, namun demikian lebih diutamakan disaat itu sebagai pembuka atau muka-dimah membaca do'a, meskipun hanya sedikit mendo'akan kepada para leluhur yang telah dikubur di suatu tempat, tetapi tidak seperti tahlil.

Abdi dalem kaji ini melaksanakan tuguran bertempat di Mesjid Panepen, sedangkan di tempat lain juga dilaksanakan tuguran yaitu di Pendapat Kesatriyan yang hadir adalah para Pangeran Bupati, para puteri-puteri Sultan. Seluruh ruangan diberi tikar permadani dan pada yang hadir duduk membentuk huruf U atau sseperti setengah lingkaran.

Mereka berjaga-jaga tidak tidur dan kalau ada yang akan tidur paling awal pukul 00.00 dinihari tapi kebanyakan tidak tidur semalam suntuk.

Untuk mengisi acara tersebut menurut pemimpin Abdi Dalem Kaji Kraton Yogyakarta Raden Wedono Ngabdul Bardi dan Kaji Rakiman; kesempatan tuguran itu di isi dengan membaca Al-Qur'an, atau dengan melakukan amal, amal yang dimaksud adalah zikir dan shalawat nabi, dan mengurai tafsir Alqur'an.

Jika dalam berjaga itu tidak ada kegiatan sudah tentu banyak yang mengantuk untuk itulah maka RW Ngabdul Bardi membacakan Tafsir Alquran bahasa Jawa yang berjudul "Al-IBRIZ" yang disusun Kyahi Haji Mushtafa Syamsuri.

Menjelang akhir upacara tuguran ini para punokawan Kaji menutup upacara tersebut dengan membaca shalwat Nabi sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
مُحَمَّدٌ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Allahum shalli'ala muhammad Wa'ala ali muhammad. Kama shallaita'ala Ibrahim, wa'ala ali Ibrahim Wabarik'ala Muhammad wa'ala ali Muhammad. Kama Barahta 'ala Ibrahim wa'ala ali Ibrahim Fil'alamina innaka kami dum majid.

Artinya:

Ya Allah berilah keselamatan dan kesejahteraan kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan juga kepada para keluarganya sebagaimana telah Engkau berikan keselamatan itu kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya.

Ya Allah berikanlah Keberkatan kepada Nabi Muhammad dan kepada para keluarga Nabi Muhammad sebagaimana keberkatan yang telah Engkau berikan kepada Nabi Ibrahim serta para keluarganya. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Terpuji di seluruh alam semesta ini.

Shalawat nabi ini dibaca berulang 7 x.

Kemudian membaca do'a.

Adapun membaca setiap do'a yang dibacakan baik pada awal upacara atau pada akhir upacara mempunyai aturan-aturan atau tuntunan khusus yaitu:

1. Pada permulaan setiap do'a hendaklah didahului dengan kalimat tahmid, kalimat tahmid itu sama lafasnya pada semua do'a, yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَوْلَانَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ
كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ

Auzubillahi minassyithoniraji Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah hamdan YUwati ni'amahu Wayuhafi mazidah.
Ya Rabbana lakal Hamdu hama yaubagi lilalahi wajhihal
harimi wa'ashimi Shultanik.

(Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan nikmat dan karuniaNya. Ya Allah Tuhan kami bagimu segala puji

Sesuai dengan besaran zat-Mu dan kemegahan-Mu yang maha mulia).

2. Setelah itu dilanjutkan dengan shalawat kepada Nabi. Shalawat nabi ini tidak semuanya seperti disebut di atas, tapi ringkas, yaitu:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ رَضِيَ اللَّهُ
تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ كُلِّ صَحَابَةٍ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ

(Ya Allah berilah kesejahteraan kepada junjungan kami Muhammad penghulu para Nabi sejak awal sampai akhir yang diridlai dan diberkati oleh Allah dengan para shahabat Nabi keseluruhanNya).

3. Isi do'a ini tergantung kepada bentuk acara yang dilakukan maka do'anya akan berbeda seperti do'a untuk selamat, tolak bala, syukuran.

Untuk tuguran atau yang sering dinamai dengan midodareni ini do'a yang dibaca adalah do'a untuk daf'ul bala (do'a tolak bala) seperti tersebut di atas (lihat halaman 87).

Agar anak yang dikhitan tidak ada halangan apa-apa dan ter-jauh dari mala petaka, kemudian ditambah pula dengan do'a selamat (seperti pada halaman 88).

4. Setelah itu diucapkan kalimat penutup yaitu.

اللَّهُمَّ اخْتِمْ لَنَا أَعْمَالَنَا وَاجْعَلْنَا وَسَائِرَ أَعْمَالِنَا بِأَحْسَنِ
الْخَاتِمَةِ، وَلَا تَخْتِمْ عَلَيْنَا أَجَالَنَا وَأَعْمَالَنَا وَسَائِرَ أَعْمَالِنَا
بِسُوءِ الْخَاتِمَةِ.

Allahummahtiu lana a'malana, wa ajalana wa saira a'malina bi ahsanil knatiman, wala takntim lana a'malana, wa ajalana wa

saira a'malina bi su-il khatimah.

(Ya Allah jadikanlah akhir kesudahan amal kami bahkan ajal kami dengan kesudahan yang baik dan jangan Engkau jadikan dengan Su'ul Khatimah yaitu akhir yang jelek).
dilanjutkan dengan

سُبْحَانَكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ
عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Subhanaka rabbil izzati amna yesifun wasalamu'alal mursalin
wal hamdu lillahi rabbil a'alamin.

3.1.3.4. Kegiatan dalam UPacara Ngabekten (mohon do'a restu).

Menjelang pelaksanaan upacara gres, lebih dahulu diadakan upacara ngabekten atau *minta do'a restu*. Maksudnya ngabekti ini ialah minta restu Sultan agar semua berjalan selamat dan agar kelak mereka selalu diliputi kesejahteraan dan kebahagiaan. Tindakan ini sekaligus melambangkan besarnya penghormatan seorang anak kepada ayahnya, karena memang seorang anak wajib berbakti kepada orang tuanya, dia tidak boleh mengucapkan kata-kata "ah" apalagi akan membentak orang tua.

Karena memang manusia itu pertama-tama diwajibkan menyembah Allah, kemudian kepada kedua orang tua. Walaupun mereka sudah berusia lanjut tapi tidak boleh disakiti hatinya, dianggap enteng, jangan dibentak, harus berkata yang mulia (A. Rahim 28 Oktober 1989). Hal ini berdasar Alqur'an Surat Al Israk (18) : 23.

Tindak ngabekten ini di samping mohon do'a restunya (ayah juga lambang kemuliaan orang tua, sehingga seorang anak berlutut dihadapan ayahnya. (RW. Ngabdul Bardi, 2 September 1989). Dalam upacara ngabekten para hadirin yang terlibat ataupun anak yang akan dikhitan telah siap di Bangsal Kencono. Apabila saat yang ditentukan sudah tiba dan semua telah hadir, maka keluarlah

Sultan dari puri menuju ke Bangsal Kencono. Setelah Sultan lengah siniwoho (duduk di kursi kebesaran) kemudian Sultan lebih dahulu mempersilahkan semua yang hadir agar maju agak ke depan. Duduknya membentuk posisi huruf U, yaitu sebelah utara menghadap ke barat duduknya para kasepuhan, sebelah barat menghadap ke timur duduknya para kanoman dan bagi para Bupati berhadap-hadapan langsung dengan Sultan. Kemudian Sultan memerintahkan 2 orang Narpa Cundaka supaya pergi ke Kasatriyan memanggil para putra raja disuruh menghadap

Sesudah segala sesuatunya siap semuanya, maka para putra Sultan yang hendak dikhitan berangkat dari Kasatrian menuju ke Bangsal Kencono untuk mohon do'a restu kepada Sultan dengan didampingi oleh semua petugas yang sebagian dari mereka membawa benda-benda ampilan.

Setelah mereka sampai di Bangsal Kencono, mereka langsung menuju ke tempat duduk di serambi sebelah timur, sedangkan Narpa Cundoko kembali ke tempat semula, dan para petugas pembawa benda-benda ampilan langsung menuju ke pakobongan. Jika semua yang hadir telah duduk ditempatnya masing-masing maka putra Sultan yang akan dikhitan diperintahkan ngabekti Sultan (raja). Selesai Ngabekti mereka pergi menuju ke pakobongan dengan didampingi oleh Pangeran Panganthe. Sebentar kemudian disusul oleh Sultan dan para pangeran menuju ke tempat itu juga bermaksud menunggu (njumenengi) penyunatan mereka.

Menurut kebiasaan khitanan di lingkungan Kraton Yogyakarta yang pernah dilakukan selama ini setiap kali upacara khitanan mengkhitankan lebih dari satu orang, pengkhitanan dilakukan menurut urutan usianya yang lebih tua dahulu, kemudian diikuti yang lebih muda usianya, begitu seterusnya. Sebelum masing-masing putra Sultan yang akan dikhitan masuk ke dalam pakobongan, oleh Bapak Penghulu Kraton atau salah seorang pametakan dibacakan do'a lebih dahulu atas mereka, do'a tersebut antara lain sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ رَضِيَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى
عَنْ كُلِّ صَاحِبَةٍ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ . أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝۳
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ خَدَائِعُوا فِي نِعْمَةٍ وَيُكَافَى مَرْيَدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ
كَمَا يَنْبَغِي لِحُدُودِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَنْجِيَانِيهَا
مِنْ جَمِيعِ الْأَكْوَالِ وَالْآفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرَنَا
بِهَا مِنْ جَمِيعِ الشَّيْئَاتِ وَتَرْفَعَنَا بِهَا إِلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغَنَا بِهَا
أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ
اللَّهُمَّ طَوِّلْ عُمْرًا عُمَرَاءَ عَزِيزِينَ . اللَّهُمَّ طَوِّلْ عُمْرًا عُمَرَاءَ نَافِعًا
اللَّهُمَّ طَوِّلْ عُمْرًا عُمَرَاءَ مُبَارَكًا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي جَسَدِنَا وَزِيَادَةً
فِي عِلْمِنَا وَبَرَكَاهٍ فِي رِزْقِنَا وَتَوْبَةً قَبْلَ مَوْتِنَا وَرَحْمَةً
عِنْدَ مَوْتِنَا وَغُفْرَةً بَعْدَ مَوْتِنَا . اللَّهُمَّ كُنْ عَلَيْنَا فِي
سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ
رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ .

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 سُبْحَانَكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ
 عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Do'a yang dibacakan sebelum masuk Pakobongan.

- A'udzubillahi minas syaithonirrajiim, bismillahirrohmanir-rohim.
- Allahumma sholli 'ala sayyidina muhammadin saidil awwaliina walakhirina radhiyallahu tabaraka wataala minkulli shabati rasulillahi ajma'in.
- Alhamdulillahi rabbil Alamiin. 3x
- Alhamdulillahi hamdan yuwafi ni'amihi wayukafii mazidah, ya rabbanalakal hamdu kama yanbagi lijalali wajhikal kariimi wa'azhimi sulthanik.
- Allahumma shalli 'ala sayyidina muhammadin wa'ala ali saiy-yidina muhammadin sholatan tunjiina biha min jami'il ahwali wal afaat wa taqdhi lana biha jami'il Hajaat, wa futhahhiru na biha min jami'is sayyi-at, watarfa'una biha a'lad daraja at, watuballiguna biha aqshal ghayaat min jami'il khairat fil hayati wa ba'dal mamat. Innallaha 'ala kulli sya-in qadiir.
- Allahumma thawwil 'umran 'umran 'azizan, allahumma thawwil 'umran 'umran nafi'an, Allahumma thawwil Umran ' 'umran mubara kan, innaka 'ala kulli syai-in qadir.
- Allahumma inna nasaluka salamatan fiddin, wal 'afiyatan fil jasadi wa ziyadatan fil 'ilmi, wabarakatan fir rizqi wataubatan qablal maut, warahmatan 'indal maut wamaghfiratan ba'dal maut, allahumma hawwin 'alaina fi syakratil maut wannajati minan naar wal 'afwa 'indal hisab, rabbana la tuzig qulubana ba'da iz hadaitana wahab lana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab.

- Rabbana atina fid dunya hasanah wafil akhirati hasanah waqina adzaban naar.

Subhanaka rabil 'izzati 'amma yashifuna wa salamun 'alal murasalina wal hamdulillahi rabbil 'alamin.

Artinya: Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk.

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang.

- Ya Allah berilah sholawat dan kesejahteraan kepada penghulu kami Muhammd saw penghulu dan rasul sejak awal sampai akhir yang diridhai oleh Allah diberi berkat demikian juga seluruh para sahabatnya sekalian.
- Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam 3 x.
- Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan nikmat dan kurnia-Nya. Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu segala puji sesuai dengan kebesaran zatMu dan kemegahan kerajaan Mu yang maha mulia.
- Ya Allah berilah kesejahteraan kepada Nabi Muhammd beserta keluarganya, semoga dengan bersalawat itu Engkau lepaskan kami dari segala bencana dan musibah, dan Engkau tunaikan segala kebutuhan kami, Engkau bersihkan kami dari segala kejahatan dan Engkau tingkatkan derajat kami, Engkau sampaikan tujuan kami maupun dalam hidup kami atau sesudah kami mati.

Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

- Ya Allah kami mohon kepadaMu keselamatan agama, kesehatan jasmani bertambah ilmu dan berkat rezeki. Dapat bertobat sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati dan memperoleh keampunan setelah mati.

Ya Allah mudahkanlah bagi kami dalam gelombang sakratul maut, dan lepaskanlah kami dari api neraka, dan mendapat ke-maafan ketika dihisab. Ya Allah janganlah digoncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk, berilah kami rahmat, engkau maha pemberi, Ya Allah berilah kami kebajikan di dunia dan di akhirat, peliharalah kami dari kesengsaraan (dunia dan api neraka akhirat). Maka suci engkau Tuhan Yang Maha Mulia dari segala apa yang disifati dan keselamatan atas utusan alhamdulillahi robbil 'alamin.

3.1.3.5. Kegiatan dalam Upacara Gres/ges.

Upacara ges atau gres merupakan puncak peristiwa dari beberapa rangkaian upacara khitanan. Sesudah Penghulu Kraton atau salah seorang pemetakan selesai membacakan do'anya dan juga segala perlengkapan untuk upacara gres ini semua telah selesai disiapkan, pada pagi itu semua putra Sultan yang akan dikhitkan didampingi oleh seorang pangeran sebagai pemangku masuk ke dalam pakobongan.

Untuk menghormati peristiwa ini dibunyikanlah *gamelan* Kanjeng Kyai Kebo Ganggang dengan gending Kodhok Ngorek. Gending tersebut dibunyikan secara terus menerus dan baru berhenti manakala Bong Supit sudah selesai menjalankan tugasnya disaat itu, makna dari bunyi gong itu adalah suatu kemuliaan putera puteri Sultan. (Bambang Sularto). Di samping membunyikan gamelan juga dilangsungkan pemawaan ampilan mengiringi putera raja. Kegiatan ini melambangkan penghormatan dan kelengkapan dalam suatu pekerjaan serta melambangkan keluhuran martabat putera raja.

Mendampingi dan memimpin putera Sultan yang bertugas dalam kegiatan ini dinamai "penganti." atau "pemangku", orangnya yang biasa ditunjuk adalah Pangeran. Pangeran pengganti ini mulai mendampingi putera raja sejak saat putera raja pergi menuju Pakabongan dan sampai kembali lagi ke kesatriyan.

Yang dimaksud dengan Pemangku atau pengganti dalam upacara khitan ini adalah orang yang ditugaskan memangku, kalau di luar kraton ini biasanya ditugaskan adalah sesepuh atau orang yang terpendang dalam masyarakat. Hal ini melambangkan agar anak yang disupit nanti kelak dikemudian hari akan menjadi orang yang terpendang dalam masyarakat, untuk kraton kegiatan ini dilakukan oleh Pangeran.

Sebelum terjadi gres atau pemotongan, sang anak (putera raja) disuruh berendam dalam air dalam waktu yang agak lama "kung-kum". Tindakan ini mengandung makna untuk kesehatan yaitu untuk menyisihkan aliran darah atau untuk patirasa agar sewaktu disupit tidak terasa sakit, dalam kungkum ini biasanya ia bergayut

atau digendong ibunya. Tindakan ini mengandung makna bahwa orang itu sangat kasih dan sayang pada puteranya, orang tua ikut menanggung rasa sakit yang diderita oleh anaknya.

Selanjutnya setelah sampai pada saatnya untuk disunat, biasanya sang ibu langsung lari ke dapur dan berada di "peceran" dengan merendamkan kakinya, dan rambutnya diurai dan pada ujungnya direndam air dari gentong. Kegiatan ini melambangkan agar anaknya yang sedang di tetak (dikhitan) merasa tenang dan tidak merasakan sakit.

Bilamana putera Sultan dan pemangkunya sudah berada di dalam pakobongan, pemangku duduk diatas dingklik yang telah disediakan dengan memangku sambil kedua telapak tangannya menutupi kedua mata putra sultan yang akan dikhitan, maksudnya agar mereka tidak melihat dan tidak merasa berdebar-debar.

Sebelum Bong Supit mulai mengerjakan atau memotong kulub putra Sultan, lebih dahulu ia mengajarkan dua kalimat syahadat dengan cara menuntun pelan-pelan mengucapkan dua kalimat tersebut kepada putra Sultan yang akan dikhitan, dua kalimat syahadat tersebut yaitu:

- Bismillahir-rohman-nirrohim
- Ashadualla-illaha-illalloh
- Wa asyhaduanna-muhammadar-rasululloh.

Artinya:

- Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
- Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan
- Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul-Allah.

Selanjutnya diniatkan pula suatu permohonan kepada Tuhan sebagai berikut: "Ya Allah berilah kemudahan dan keselamatan dalam menjalankan tugas mengkhiatani putra Sultan yang bernama ,akhirnya ditutup dengan membaca surat Al-Fati-khak antara lain yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
 أَيُّكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ تَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
 وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ.

Bismillahir-rohmanir-rokhim
 Al-Hamdulillah-hirrobbil 'alamin
 Arrohmanir-rokhim
 Maliki yaumiddin
 Iya-kanak-buduwaiya-kanastangin
 Ihdinassira-tolmustaqim
 Syiratollazina-an'amta 'alaihim
 Qgairil maghdlubi-'alaihim
 Waladdollin. Amin.

Artinya:

- Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang
- Segala puji bagi Allah seru sekalian alam
- Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
- Yang merajai di hari akhir
- Hanya kepadaMu aku menyembah dan hanya kepadaMU aku mohon pertolongan.
- Tunjukilah kepada kami jalan yang lurus.
- Jalannya orqng-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalannya orang-orang yang Engkau murkai.

Setelah Bong Supit selesai membaca Surat Al-Fatihah maka pengkhitanan langsung dimulai . Secara singkat disini disebutkan urutan jalannyapengkhitanan sebagai berikut:

Pertama kali Bong Suoit mengambil alat sogok, alat tersebut dimasukkan ke lubang kemaluan laki-laki, fungsinya untuk merabara-raba agar bisa memisahkan antara kulit dengan kepala penisnya, kemudian mengambil alat jepit untuk menjepit kulit luar agar jangan sampai memotong kepala penisnya. Setelah itu mengambil

pisau untuk memotong kulit kulub tersebut, akhirnya bilamana hasil pemotongan kurang sempurna sehingga bentuknya menjadi kurang bagus, diambillah alat gunting untuk menggunting agar menjadi bagus dan sepenuhnya kelihatan kepala penisnya.

Jika pemotongan sudah dianggap sempurna kemudian Bong Supit diambil balut yang sudah diberi obat untuk membalut bekas lukanya, bagi putra Sultan yang selesai disunat, lalu mereka keluar dari pakobongan menuju ke serambi Bangsal Kencono dan duduk di kursi yang telah disediakan, sedangkan para pengiring membawa ampilan duduk dibelakangnya.

Jika pelaksanaan khitanan sudah selesai semuanya, maka kembalilah Sultan ke Bangsal Kencono diiringi para pangeran, kemudian seorang narpa cundaka diutus pergi ke Bangsal Manis tempat menyiapkan hidangan. Bilamana dahar kembul bersama sudah selesai, maka putra Sultan yanghabis dikhitan tadi diperintahkan kembali ke Kasatrian dengan diantar oleh para pengambil untuk beristirahat.

Para putra Sultan bersama para Pangeran Pemangku/Pengganti berjalan menuju Kasatrian diiringi ampilan seperti semula ketika menghadap. Kemudian Sultan memerintahkan bubar pasowanan itu, raja sendiri masuk ke dalam puri dan yang lain pulang kembali ke rumah masing-masing. Dengan demikian selesailah sudah jalannya upacara gres/ges.

3.1.4. Pakaian yang digunakan.

3.1.4.1. Pada Upacara Majang Tarub.

Upacara di atas merupakan upacara tahap persiapan. Dalam tahap persiapan ini kegiatan yang dilakukan antara lain meliputi *menyiapkan gamelan* untuk diletakkan di Bangsal Mandoloso, mendirikan pekobongan dengan tetuwuhannya didirikan di sebelah selatan Bangsa Kencono dan menyiapkan serta mengatur sesajen di Pawon Agung. Disaat itu para petugas yang dipercayai untuk menyelesaikan masing-masing pekerjaan tersebut mengenakan pakaian Jawa sebagaimana biasa setiap mereka masuk Kraton yaitu berpakaian pranakan yaitu pakaian takwa. Arti takwa adalah patuh dan taat kepada perintah Tuhan, menjauhi segala larangan

disamping itu juga dinamai dengan surjan yaitu baju tradisional Jawa dengan lengan panjang dan bagian muka sebelah bawah lebih panjang dari bagian belakangnya, bagian ini disebut sogok upil. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai bentuk yang terperinci termasuk jumlah kancing baju dan seterusnya dapat dilihat pada bagian akhir tulisan ini.

Dinamai dengan "surjan" karena ia berasal dari nama seruju artinya setiap tahu artinya kesetiaan yang sesungguhnya. Jadi makna seruju adalah menyetujui apa yang diperintah dari atasan, dalam bahasa sekarang atau bahasa birokrasinya ialah "loyalitas". Jadi orang yang pakai surjan berarti punya sifat kepatuhan dan ketaatan yang tinggi, ini dinamai juga takwa, taat dan patuh. Di samping itu juga berarti loyalitas atau kesetiaan yang tinggi terhadap atasan.

3.1.4.2. Upacara Siraman.

Pelaksanaan memandikan putra Sultan yang akan dihitan ditugaskan kepada para putri Kraton yang dipimpin oleh Lurah putri.

Sebelum masing-masing menjalankan tugasnya baik lurah putri dan putra Sultan, mereka semua *berpakaian sebagaimana biasa* jika mereka masuk Kraton menurut derajat dan kedudukan masing-masing. Tetapi sesudah mereka berada di tempat kamar mandi Kasatrian semuanya sudah berganti pakaian basahan yang berwarna *putih yang melambangkan kesucian*.

Pakaian untuk para petugas itu biasa yang dipakai oleh wanita Kraton yang terdiri atas beberapa bagian yaitu: sanggul, baju kebaya dari bahan lurik, atau dan kain batik yang bermacam-macam motif. Baju memakai kutuban atau tidak pakai, bengkung stagen dan kemben, selendang lurik atau batik (ini biasanya tidak dipakai, tidak memakai sandal, kepala bersanggul gelung kondhe dengan perlengkapan tusuk konde dan dengan sunggaran sekedarnya.

Pakaian ini melambangkan kesopanan dan keindahan, karena setiap manusia itu ingin indah walaupun standard indah itu relatif. (Wawancara Jumadi, 2 September 1989).

3.1.4.3. Pakaian dalam upacara lenggahan/wungon.

Dalam upacara wungon atau berjaga-jaga ini yang banyak berperan adalah abdi dalam kaji, mereka mengisi acara dengan pengajian Tafsir Alquran bahasa Jawa atau shalawatan, sedangkan yang lain yang ikut lenggahan itu adalah abdi dalam biasa dan para keluarga Kraton, pakaian yang digunakan ialah pakaian biasa/surjan.

Sedangkan Punokawan Kami memakai pakaian putih-putih. menggunakan sorban, baju jas yang disebut antari dan memakai kain dengan berwiron (berlipat) engkol.

Makna lambang dari pakaian ini adalah kesucian dan kebersihan, sehingga dengan kebersihan lahir dan batin disertai dengan do'a yang ikhlas semoga putra raja yang dikhitkan tetap sehat, selamat tidak ada kesulitan dan musibah apapun dan semoga semua kerabat Kraton tetap dijaga agar keselamatan dan bersih dari segala cacat dan noda kotor, inilah lambang dari pakaian putih-putih (Rahiman, 12 Oktober 1989).

3.1.4.4. Upacara Ngabektek/Upacara Gres.

Upacara Ngabekten dan upacara gres berlangsung secara berangkai pada satu saat yang bersamaan, oleh karenanya pakaian yang dikenakan oleh para pelaku upacara khitan tersebut pakaiannya sama baik di dalam upacara Ngabekten atau di dalam upacara gres.

Pakaian putra Sultan yang akan dikhitkan memakai pakaian pranakan dengan segala kelengkapannya berupa:

1. Pakai puputan (tutup kepala) dihias dengan benang emas.
2. Memakai kalung bersusun tiga terbuat dari emas bertahatan permata.
3. Bajunya berbentuk sikepan tanpa lengan berwarna hitam, dihias dengan benang emas.
4. Memakai kamera disulam benang emas.
5. Pada kamera tersebut dipasang kretep bertahatan permata.
6. Kainnya nyamping pradan.
7. Tubuh luar di bawah perut dipakaikan lontong di kanan dan kiri.

Para Pangeran.

Memakai pakaian sebagaimana biasa setiap masuk Kraton yaitu berpakaian taqwa dan memakai keris.

Pakaian Sri Sultan.

Beliau mengenakan pakaian Jawa biasa yaitu berbaju surjan (taqwa) memakai keris

Pakaian para Bupati.

Berbaju Jawa biasa yaitu beskapan berwarna putih memakai keris, warna putih melambangkan kegembiraan.

Pakaian Punokawan Kaji.

Memakai surban putih, berbaju antari putih dan memakai golok.

Pakaian Abdi dalem Punokawan, Abdi dalem Suranata, Abdi dalem Pensiunan memakai pakaian pranakan.

Menurut beberapa nara sumber di lapangan diperoleh informasi bahwa jenis pakaian yang mengandung makna Islam hanya ada dua jenis pakaian yaitu pakaian pranakan dan taqwa, sedangkan jenis pakaian yang lain hanya merupakan pakaian kebesaran yang membedakan tingkat dan kedudukan seseorang. Kata pranakan mengandung maksud sebagai persamaan atau menyeragamkan tingkat dan kedudukan diantara semua abdi dalem Kraton kecuali abdi dalem Pamethakan. Pranakan sesungguhnya merupakan evolusi dari pakaian taqwa, kata taqwa berasal dari istilah Islam yang berarti patuh atau taat.

Kedua jenis pakaian tersebut kandungan maknanya ada pada jumlah kancing yang terpasang dan jumlah garis pada motif dari masing-masing pakaian tersebut.

Makna lambang dari jumlah kancing yang terpasang pada pakaian taqwa dan pranakan.

1. Tiga kancing yang terdapat pada leher mengandung makna atau melambangkan iman, ikhsan dan Islam.

2. Enam kancing yang terdapat pada kedua lengan kiri dan lengan kanan melambangkan rukun iman yaitu:
 - a. Iman kepada Allah
 - b. Iman kepada Malaikat
 - c. Iman kepada Rasul-Rasul Allah
 - d. Iman kepada Kitab-kitab Allah
 - e. Iman kepada hari akhir.
 - f. Iman kepada taqdir Allah.
3. Tiga kancing yang terdapat pada bahu kanan dan bahu kiri pada pakaian taqwa melambangkan dua Kalimah Syahadat.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya:

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Makna lambang dari jumlah garis pada motif keuda pakaian taqwa dan pranakan adalah sama arti dan maksudnya.

1. Bergaris tiga melambangkan Iman, Islam dan Ikhsan.
2. Bergaris lima melambangkan rukun Islam
3. Bergaris enam melambangkan rukun Iman.

Ketiga makna lambang bergari di atas arti dan maksudnya sama dengan makna lambang yang terkandung dalam unsur-unsur kancing yang sudah diuraikan di muka.

3.2 Perkawinan.

Perkawinan merupakan suatu langkah hidup yang sangat penting dan menentukan bagi kehidupan manusia perseorangan maupun kelompok. Merupakan suatu proses pengintegrasian manusia dalam tata alam sakral, itulah sebabnya pada prosesnya diperlukan beberapa syarat yang diatur dan ditetapkan oleh norma-norma bahkan oleh tradisi.

Dengan jalan perkawinan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk berkehormatan. Pergaulan hidup berumah

tangga dibina dalam suasana damai, tenteram dan rasa kasih sayang antara suami istri. Anak keturunan dari perkawinan menghiasi kehidupan keluarga dan sekaligus merupakan kelangsungan hidup manusia secara bersih dan berkehormatan.

Oleh karena itu pantaslah bila perkawinan itu dilaksanakan dengan cara yang berkesan, menarik dan dijadikan sebagai landasan untuk membawa manusia menjadi hidup berkehormatan sesuai kedudukannya yang amat mulia di tengah-tengah mahluk Tuhan yang lain. Sebagai bangsa yang berke-Tuhanan yang Maha Esa maka hubungan manusia laki-laki dengan wanita harus pula didasarkan kepada pengabdian kepada Tuhan dan kebaktian kepada manusia untuk melangsungkan kehidupan jiwanya.

Perkawinan didasarkan atas dasar kerelaan pihak-pihak yang bersangkutan yang tercermin dengan adanya upacara-upacara perkawinan mulai peminangan, kemudian ijab kabul yang disaksikan sekurang-kurangnya dua orang saksi dan amat diutamakan bila dilanjutkan dengan walimah sebagai persaksian masyarakat dan handal taulan sanak famili.

Upacara perkawinan tidak saja mengakhiri hidup yang lama dan kemudian membuka hidup yang baru dalam hidup perseorangan melainkan perkawinan merupakan cermin daripada penegasan dan pembaharuan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat.

Di samping itu perkawinan bukan sekedar hubungan laki-laki dengan wanita karena naluri seksual sebagaimana halnya pada makhluk berjenis lainnya. Perkawinan ialah perjanjian yang kokoh dan kuat, lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk keluarga bahagia sesuai dengan tujuan dan ketentuan dari Pencipta dalam rangka berbakti/beribadah kepada-Nya. (Azhar Basyir : 20).

Hak dan kewajiban diatur dengan amat rapi dan tertib, demikian antara orang tua dengan anak. Bila terjadi perselisihan antara suami istri diatur pula cara mengatasinya. Ditentukan pula adat sopan santun dalam berkeluarga dengan sebaik-baiknya agar beres-teserasi hidup tetap terpelihara dan terjamin.

Pengalaman menunjukkan, bahwa kestabilan dalam kehidupan masyarakat tergantung daripada keadaan keluarga itu sendiri. Dengan kata lain, bahwa berhasil tidaknya suatu keluarga tergantung daripada keserasian suami-istri. Dikatakan bahwa cara menen-

tukan jodoh adalah penting sekali dalam membina rumah tangga atau *bale omah*. Itulah sebabnya pada kebanyakan orang Jawa cara memilih jodoh ini masih berdasarkan kepada *petungan* atau *numerologi* sekalipun pada jaman sekarang sudah berkurang.

Keberhasilan dalam mengendalikan rumah tangga yang didasarkan pada keberhasilan memilih jodoh/teman hidup ini akan meluruskan jalan bagi partisipasi pada keselarasan dalam kegiatan sosial dan alam raya, keadaan itu dapat digambarkan sebagai dalam upacara perkawinan yang nampak adanya dualisme atau oposisi kembar di alam raya yang dilambangkan dalam dualisme dalam masyarakat dan dalam kedua jenis pemberian dan tukaran. Pertentangan antara kedua pihak dilambangkan oleh perang semu (*balang-balangan gantal*) yang akhirnya tercapai rukun dan damai dalam hubungan mempelai di malam pertama.

Sekaligus melambangkan cinta dan kasih sayang.

Dualisme yang dimaksudkan adalah perbedaan antara dunia atas dan bawah atau antara pasangan laki-laki perempuan. Di Jawa, pihak alam atas tersebut *bapakangkoso* dan pihak alam bawah disebut *ibu pertiwi*. Keduanya serasi dan akan bertemu menjadi satu.

Sehubungan dengan apa yang diuraikan bahwa dalam menentukan atau memilih jodoh dalam perkawinan orang Jawa selalu memperhatikan tiga syarat yaitu *bibit*, *bobot*, *bebet*. Sepanjang jaman agaknya ketiga syarat itu masih dipegang teguh sebagai pola ideal (*ideal type*) demi harmonisnya rumah tangga.

Mengenai *bibit*, *bobot*, *bebet* ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Bobot.

Syarat ini merupakan model seleksi kualitas calon menantu, terutama laki-laki. Sebab bahagia tidaknya istri sangat dipengaruhi oleh suaminya. Makin tinggi pendidikan suaminya makin kuat dan stabil keadaan sosial ekonomi rumah tangga itu. Maka dalam *bobot*, yang menjadi dasar idealnya adalah mengenai pendidikannya dan bahkan sampai kepada golongannya kalau ia pegawai negeri dan keadaan sosial ekonominya. Apakah calon suami itu melarat atau kaya meskipun yang terakhir ini sangat relatif.

b. Bibit.

Syarat kedua ini yang menjadi pertimbangannya ialah orang tuanya. Apakah orang tua pemuda itu baik atau jelek dalam hal kesehatannya. Siapa yang menurunkan, apakah mempunyai kesehatan rohani jasmani yang memadai. Apakah calon menantu itu nanti punya penyakit berat yang memalukan misalnya epilepsi (ayan), *gendheng* (sakit jiwa, syaraf dan sebagainya). Lebih-lebih penyakit yang menurunkan. Biasanya kalau calon salah satu mempelai itu punya penyakit tersebut bisa membatalkan perkawinan.

c. Bebet.

Syarat ketiga bebet ini yang menjadi pertimbangannya mengenai perangai atau perilaku orang tua calon mempelai dalam hubungan bermasyarakat. Apakah mereka cukup supel, berintegrasi dengan masyarakat tetangga, suka berkorban, tidak egois atau sombong, suka menolong dan gampang meringankan kaki dan sebagainya. Bagi orang Jawa, anak yang baik karena keberhasilannya dalam *nggula wentah* anaknya, atau keberhasilannya dalam suatu proses sosialisasi dalam keluarga itu. Bila proses sosialisasi itu berhasil anak-anak yang merupakan produk keluarga itu dikemudian hari akan menjadi anak yang berkualitas tinggi dalam masyarakat.

Sekalipun pada masa kini norma-norma itu telah bergeser tetapi tidak mutlak hilang. Mengenai kekayaan (*bobot*) sebagai salah satu unsur sudah mulai ditinggalkan, tetapi mengenai unsur pendidikan masih menjadi pertimbangan pokok. Bahkan dengan dicangkannya program pendidikan formal melalui paket A dan B rupanya pendidikan merupakan dasar mencapai kualitas sosial di negara kita. Sehingga mengenai tiga syarat (3B) sebagai norma tadi dapat dirangkum sebagai kecukupan sarana (*bobot*) kondisi kesehatan baik rohani maupun jasmani (*bibit*) dan kondisi budi luhur yang baik (*bebet*). (Winarno Wiromidjojo, 1983 : 3).

Wejangan ini memang senafas dengan ajaran agama Islam, karena Islam mengajarkan agar perkawinan dilakukan untuk mencapai tujuan suci yaitu kebahagiaan lahir dan batin dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu wejangan dari para sesepuh tersebut di atas (*bobot*, *bibit* dan *bebet*) memang selaras

dengan pedoman yang ditumbuhkan dalam pemilihan jodoh yaitu Sabda Nabi. Riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah yang mengajarkan bahwa perempuan dinikah pada umumnya atas pertimbangan faktor-faktor kekayaan/kecukupan, pangkat (status sosialnya), kecantikan dan kekuatan/ketaatan agamanya, jika di-jatuhkan pilihan pada perempuan beragama pasti beruntung.

Dapat ditegaskan bahwa memilih jodoh yang tepat menurut tuntunan agama Islam adalah pilihan atas dasar pertimbangan kekuatan jiwa agama dan ketinggian akhlak dan budi pekerti yang luhur. Hal ini dapat dimengerti bila kita ingat bahwa perkawinan bukan semata-mata kesenangan duniawi, tetapi juga sebagai jalan untuk membina kehidupan yang sejahtera lahir dan batin serta menjaga keselamatan agama dan nilai-nilai moral bagi anak keturunan. Hal ini berlaku bagi calon suami maupun calon istri.

Meskipun demikian perlu dicatat bahwa Islam bukannya tidak memberi tempat sama sekali kepada pertimbangan faktor-faktor lain. Islam hanya menekankan agar "*pertimbangan faktor agama dan akhlak yang tinggi*" memperoleh prioritas, kemudian baru pertimbangan faktor lain. Sudah tentu akan amat ideal bila seseorang menemukan jodoh yang agamanya kuat, cantik, kaya dan berketurunan serta pangkatnya pun baik/tinggi.

Dalam membudayakan tuntunan ini oleh masyarakat Jawa telah diabadikan dalam suatu lambang dalam cerita Ratu Kidul terutama di lingkungan Keraton, dikemukakan oleh RW Ngabdul Bardi sebagai berikut :

Dalam sejarah Kanjeng Rati Kidul, Ratu Kidul asal usulnya adalah puteri dari Sinuwun (Sultan) Prabu Pajajaran Jawa Barat. Pada suatu saat ia diberitahu bahwa ia akan dikawinkan dengan Adipati. Sultan sendiri setuju akan mengawinkan puterinya itu, tetapi yang akan menjalankan atau puterinya sendiri ditanyai terlebih dahulu.

Ringkas ceritanya lamaran Adipati itu diterima Sultan, lalu sang puteri tadi dengan tegas menjawab : Saya mau mengikuti kehendak Romo (ayah) dengan catatan calon suami saya itu, adalah orang yang berakhlak dan berbudi pekerti yang tinggi, bukan yang kaya, yang berpangkat, yang gagah berani, itu juga bisa asal-kan yang pokok tidak ketinggalan yaitu akhlak yang mulia, saya

tidak mengharap tukon, mas kawin yang besar dan sebagainya.

Ternyata Adipati yang akan mengawini itu jiwany sadis seperti Arya Penangsang, kejam. Jelas ini tidak cocok dengan pribadi dan keinginan sang puteri, padahal besok paginya ia akan di akad nikahkan. Sang puteri dipaksa agar menerima kemauan sang ayah (Sri Sultan) yaitu dikawinkan dengan seorang yang tidak berakhlak. Oleh sang puteri tadi diambil jalan lain yaitu daripada nanti dalam berumah tangga membuat sakit hati dan mendatangkan kekacauan dan ketidak stabilan dalam rumah tangga maka lebih baik lari dari keraton. Keluar dari Keputran terus ke Laut segoro kidul sampai ke Pandan Si Kekek lalu karena letih ia tertidur dekat sebatang pohon pandan yaitu tempat jin dan peri atau makhluk halus. Komanda jin menjelma menjadi manusia untuk dapat berkomunikasi dengan sang puteri Sultan tadi, lalu semua peristiwa dari awal sampai kahir yaitu sampai di Pandan Sikebek ini diceritakan kepada Komandan Jin itu. Sang Puteri berprinsip tak mau dipulangkan ke tempat asalnya atas tawaran jin untuk mengantarkan kembali, sebab ia puteri Raja jadi jin juga agak takut terhadap Raja dan puterinya itu.

Akhirnya jin dengan semua stafnya sepakat untuk mengangkat sang puteri itu menjadi Ratu, tempatnya bernama Keraton Lokonoto yaitu Keraton Laut Kidul tersebut. Jadinya penguasa-penguasa laut kidul ada tiga yaitu : Ratu Kidul, Nyai Roro Kidul dan Mbok Roro Kidul. Nyai Roro Kidul terjadi dari Widodari yang dulu pernah dikawin oleh Jaka Tarub. Jaka Tarub dapat beristrikan Nyai Roro Kidul itu adalah karena Jaka Tarub mengambil pakaian Nyai Roro Kidul waktu mandi sehingga Nyai Roro Kidul tidak bisa terbang.

Sedangkan Ratu Kidul adalah yang berasal dari puteri Sultan tersebut di atas yang melarikan diri disebabkan tidak mau diperistri oleh Adipati yang berakhlak jahat. Mbok Roro Kidul adalah abdinya Nyai Roro Kidul. (Rw Ngabdul Bardi, 2 Nopember 1989).

Dari gambaran sejarah yang sudah populer di kalangan masyarakat Jawa itu jelaslah bahwa pemilihan jodoh itu yang diutamakan adalah yang tinggi akhlaknya, inilah yang diutamakan, jika tidak maka ia tidak mau bersuami dan melarikan diri.

Hal ini berdasarkan Sabda Nabi tentang pemilihan jodoh (Riwayat Turmudi dari Abu Hasim Al-Muzani) yang artinya sebagai berikut :

”Apabila datang kepadamu laki-laki yang kamu rasakan mantap karena kekuatan agama dan kebaikan akhlaknya, nikahkanlah ia dengan anak perempuanmu. Apabila kamu tidak menerimanya akan terjadi bencana dan kerusakan di atas bumi”.

Dari Hadis ini dipahami bahwa menerima calon suami yang berakhlak adalah diharuskan, sebaliknya menolak yang tidak berakhlak juga demikian. Jika menolak yang berakhlak mulia dan menerima yang tidak berakhlak akan terjadi bencana besar. Oleh karena tidak mau menerima calon suami yang tidak berakhlak baik itulah maka Puteri Sultan melarikan diri ke laut selatan sehingga muncul mitos Ratu Kidul.

Selanjutnya dalam Islam ditegaskan bahwa syarat-syarat calon suami antara lain adalah :

1. Dapat menjadi pelindung bagi wanita atas kelebihan yang diberikan kepadanya serta kewajiban nafkah yang harus dibayarkannya (An-Nisah ayat 34).
2. Dapat menciptakan sakinal (ketenteraman) dan kebahagiaan serta kemesraan dalam rumah tangga (Alquran surat Ar Rum 130 : ayat 21).
3. Suami hendaklah memberi nafkah, menyediakan tempat tinggal bagi istri menurut kemampuan (Alqur'an surat As-Thalaq (165) ayat 5).

Ketiga macam kewajiban suami di atas telah menjadi suatu wejangan atau slogan dalam bahasa Jawa yaitu suami yang ideal hendaklah yang dapat : *Hangayomi*, *Hangayemi* dan *Hangayami*.

Hangayomi berarti melindungi, seorang suami harus dapat menjadi soko guru bagi keluarganya, ia harus dapat melindungi keluarga terhadap rintangan apapun baik moril maupun materiil, ia tempat berlindung dan bergantung serta pemimpin keluarganya.

Hangayemi, membuat suasana tenang, tenteram dan mesra, sehingga rumah tangga menjadi bahagia.

Hangayami, memberi nafkah artinya memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Adapun syarat-syarat calon isteri yang telah ditentukan dalam Islam adalah :

1. Calon istri hendaklah orang yang patuh, taat, hormat dan tulus ikhlas kepada suami dalam pergaulan sehari-hari baik di hadapan suami maupun dibelakangnya. (An-Nisak (4) ayat 34).
2. Mengatur rumah tangga, bersolek, berhias untuk suaminya. Memiliki kepandaian tersebut akan menjadikan kenyamanan dalam rumah tangga.
3. Bertanggung jawab dalam memelihara harta benda dan kenanga rumah tangga. Kecakapan mengatur rumah tangga, kepandaian memasak merupakan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang istri. (Tuntunan keluarga sakinah; 1989).

Sebenarnya hal tersebut di atas telah dibudayakan sehingga ada istilah yang dijadikan ukuran ideal bagi sang istri yaitu *mugen*, *tegen* dan *rigen*.

Mugen yaitu istri tdiak sering meninggalkan rumah, jika ia sering bepergian terutama untuk ngobrol atau ngerasani (membicarakan orang lain), maka istri seperti ini dinamai tidak mugen.

Tegen ialah suka bekerja dan mau mengerjakan pekerjaan wanita seperti memasak, menjahit, mengasuh anak dan sebagainya.

Rigen ialah pandai mengelola nafkah, pandai mengatur kebutuhan rumah tangga walaupun penghasilan suaminya sedikit.

Jadi jelas bahwa menurut tuntunan agama seorang calon istri itu hendaklah diteliti atau dipilih, diseleksi yang sebaik-baiknya dan seidealnya. Untuk ini orang Jawa mengistilahkan dengan "Dom sumuruping banyu" maksudnya mencari dan menyelidiki gadis-gadis calon menantunya secara diam-diam, kalau sudah dapat lalu diadakan pembicaraan pendahuluan dan diteruskan dengan lamaran/peningsetan.

Sebagaimana dimaklumi bahwa memang antara kebudayaan Jawa dalam hal ini Keraton telah berinteraksi dengan ajaran agama (Islam) sehingga dalam penelitian ini terlihat bahwa perkawinan di Keraton Yogyakarta adalah merupakan suatu upacara tradisional keagamaan yang di dalam pelaksanaannya terdapat gabungan antara kepercayaan lama yang disesuaikan dengan Islam. Jadi dalam uraiannya nanti akan berjumpa sajen-sajen dan perlengkapan

tuwunan yang bermacam ragam, ada kepala Kerbau, ada ayam hidup, ada telur yang dipecah, ada tebu, janur disamping ada pula Alqur'an sebagai mahar, ada do'a-do'a ada shalawat Nabi dan sterusnya.

Kejadian seperti ini merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji, bukan untuk dimusuhi, disingkirkan dan dihukumi sebagai perbuatan haram karena belum atau tidak tahu kandungan maknanya.

Dalam menguraikan perkawinan ini beserta kegiatan persiapan sebelumnya akan dikemukakan berturut rangkaian uapcaranya yang dianggap penting :

- 1 : Penantun Pengantin Wanita
2. Lamaran
3. Majang Tarub
4. Siraman
5. Lenggahan Midodareni
6. Ijabipun Pengantin
7. Dauping Pengantin/Ketemunya Pengantin
8. Lenggahan Ageng
9. Jangan Menir
10. Sepekenan
11. Selapanan.

3.2.1 Perangkat dan alat-alat Upacara.

3.2.1.1 Penantun Pengantin Wanita.

Upacara ini diadakan dalam rangka untuk menanyakan apakah calon pengantin wanita bersedia untuk dikawinkan atau tidak. Apakah akan diperoleh "persetujuan" dari pengantin wanita atau dari walinya.

Acara ini ada dua macam atau dua kali, yang pertama pada tingkat intern artinya dalam keluarga sendiri atau yang kedua di KUA. Pada tahap pertama, di sini Sultan sendiri atau ayah kandung sendiri yang menanyakan langsung kepada puterinya. Sedangkan yang kedua yaitu di KUA, ini adalah untuk mengabsahkan perkawinan secara hukum.

Jadi pada tahap pertama ayah yang menanyakan langsung kepada yang bersangkutan (puterinya), dalam acara ini tidak ada

alat atau perangkat khusus sebab acaranya pertanyaan dari sang ayah tentang setuju atau tidaknya puterinya untuk dikawinkan.

Kalau diperhatikan uraian di atas tentang tujuan perkawinan menurut agama yaitu untuk membina keluarga yang sejahtera dan bahagia yang diliputi oleh rasa cinta kasih dan sayang dan diri-dlai Allah maka jelas adanya penawaran atau penantun terhadap pengantin puteri ini mempunyai peranan dan pengaruh yang besar sekali, karena memang kerelaan atau kesediaan untuk dikawinkan sangat menentukan dalam mencapai tujuan perkawinan tersebut di atas.

Dengan kata lain tujuan akan tercapai bila kedua calon mempelai telah saling suka dan rela untuk mengadakan ikatan perkawinan. Saling suka ini dalam bentuk lahirnya berupa "izin" dan persetujuan di antara pihak-pihak yang akan kawin. Karena pihak wanita tidak langsung melaksanakan ijab maka agama mensyaratkan adanya izin dan persetujuan dari seorang wanita sebelum perkawinan atau ijab kabul dilaksanakan.

Nabi Muhammad bersabda yang artinya :

"Orang-orang yang tidak punya jodoh lebih berhak dari walinya dalam perkawinannya, sedangkan gadis (perwan) hendaklah dimintai izin, izin dari sang perawan itu biasanya "diam". HR Bukhari dan Muslim.

Dalam upacara ini peralatan yang ada hubungannya dengan upacara tidak ada, karena upacara ini titik beratnya pada jawaban akan kesediaan calon pengantin/mempelai wanita untuk dikawinkan. Jawaban yang diharapkan "setuju itu merupakan "legalisasi" upacara akad nikah nantinya. Hal itu untuk menghindarkan kesan bahwa perkawinan yang berlangsung bukan paksaan, artinya calon mempelai wanita harus mau dikawinkan tanpa kehendak calon mempelai wanita itu sendiri.

3.2.1.2 Lamaran, meminang (khitbah).

Sebelum dilaksanakan upacara perkawinan terlebih dahulu dilaksanakan khitbah (meminang). Sesuai prinsip perkawinan dalam Islam yang antara lain bahwa perkawinan tidak ditentukan untuk waktu tertentu, tetapi untuk selama hidup, maka khitbah (meminang) adalah masalah yang amat penting artinya bagi kekekalan perkawinan.

Peminangan itu sendiri ada juga yang berawal dari masalah cinta, dan faktor cinta sebelum kawin memang jarang bahkan tidak pernah disinggung oleh Islam. Dalam praktek, cinta sebelum kawin sering penuh rahasia, sebab biasanya orang yang sedang bercinta berusaha menutup kekurangannya yang satu terhadap yang lain, sering pula orang yang sedang bercinta tidak mempunyai pertimbangan netral obyektif, seperti yang dikatakan pepatah "cinta itu buta". Oleh karena itu pertimbangan cinta sebelum kawin tidak mutlak untuk suksesnya hidup perkawinan.

Untuk mengambil suatu keputusan apakah yang diinginkan menjadi jodoh seseorang akan membawa kebaikan di belakang hari atau tidak, harus dimohonkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang gaib, caranya yaitu dengan sholat istikharoh (sholat minta ditentukan pilihan).

Orang lelaki yang berhasrat meminang wanita untuk menjadi istri hendaklah terlebih dahulu mohon petunjuk Tuhan dengan sholat istikharah yang inti do'anya setelah sholat adalah apabila maksudnya mengawini perempuan yang dituju itu akan membawa kebaikan dalam hidup keagamaan, keduniaan dan keakheratannya, mohon dimudahkan jalannya. Sebaliknya apabila maksudnya mengawini perempuan yang dituju akan mendatangkan malapetaka dan kekacauan mohon dipalingkan hatinya dari perempuan yang dimaksud dan hati perempuan itupun supaya dipalingkan daripadanya dan mohon agar masing-masing diberi ganti yang lebih baik.

Sholat untuk minta pilihan itu dilakukan dua raka'at boleh siang atau malam disertai dengan hati yang ikhlas dan konsentrasi dan benar-benar netral menyerah sepenuhnya kepada kehendak Tuhan, bukan merupakan permohonan berhasilnya keinginan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Misalnya berdo'a kepada Tuhan agar keinginan kawin dengan perempuan dimaksud dapat terlaksana. Permohonan seperti itu bukan istikharah namanya, tetapi do'a kabul. (Ahmad Azhar Basyir, 1980 : 16).

Apabila pihak-pihak laki-laki dan perempuan telah menetapkan pilihannya, maka dilakukanlah peminangan mengajukan permintaan perkawinan kepada salah satu pihak, agar anaknya diizin-

kan untuk dikawinkan. (Kamal Mukhtar, 1980. 60). Peminangan biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap pihak wanita namun demikian tidak dilarang seandainya peminangan itu dilakukan oleh pihak wanita. Jika pinangan telah diterima, maka akad nikah mungkin atau dapat dilakukan dalam waktu dekat, mungkin pula dilakukan setelah melalui waktu yang panjang. Jika akad nikah tidak segera dilakukan berarti calon suami dan calon istri dalam suasana "pertunangan". Selama itu calon istri telah *terikat* dengan perjanjian akan melakukan akad nikah dengan calon suaminya, karena itu ia tidak boleh dilamar atau dipinang oleh laki-laki yang lain, dan hubungan mereka masih seperti orang asing, artinya antara mereka tidak boleh hidup bersama, karena selama pertunangan ini hubungan mereka seperti hubungan orang asing, maka berduaan di tempat yang sunyi sepi juga tidak dibolehkan, karena ada pihak ketiga yang menghadiri (yaitu setan). (Kamal Mukhtar, 1989; 9).

Mengenai tehnik pelaksanaan atau upacara serta peralatan yang dibutuhkan tidak ada ketentuan yang mutlak. Di lingkungan Keraton Yogyakarta peminangan atau lamaran dilakukan dengan mengirim utusan dari pihak keluarga pria kepada keluarga wanita yang bertujuan untuk mengutarakan maksudnya. Utusan itu biasanya Pangeran. Kebiasaan melamar yang berlaku pada adat Keraton menggunakan surat, dengan bahasa Jawa Bagongan, yaitu bahasa Jawa yang dipakai secara khusus di Keraton.

Bahasa Bagongan hanya terdiri dari beberapa kata saja yaitu *menira* = saya, *pekenira* = anda, *puniki* = ini, *enggeh* = ya, *mboya* = tidak, *penapi* = apa, *besaos* = hanya, *wenten* = ada, *seos* = lain, *neda sumangga* = selakan, *cegah* = halangan.

Sebagai contoh model surat pada waktu Sri Sultan Hamengku Buwono IX melamar kepada calon besan beliau Kolonel TNI R. Soepono Digdosastrapranata yang bertempat tinggal di Jalan Asem No. 2 Kalurahan Cipete Selatan Jakarta (sekarang ini puteri Kolonel Soepono tersebut telah menjadi permaisuri Sultan HB X dengan panggilan Gusti Kanjeng Ratu Hemas) adalah sebagai berikut'

"Serat Menira Inggang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwono inggang kaping IX Ngayogyakarta. Dumateng Kolonel TNI R. Soepono Digdosastrapranata. Jalan Asem No. 2 Kalurahan Cipete Selatan, Jakarta. Wiyose inggang sareng puniki Maniro suko priksa, dumateng pekeniro yang mboyo wenten cegah satunggal

punapi, benjang Wulan Bakdo Mulud Tahun Jemakir 1906, utawi wulan Mei Ongko 1974 ngajeng puniki Maniro cecah sekawan (4).

Ingang puniku, Anak Pekeniro inggang nomo Rr. Tatiek Drajat Suprihartuti, Maniro pundut bedé Manira Kaki Bendoro Radén Mas Herjuno Darpito.

Dene Ijab Kepanggihe Maniro angkah wenten ing dinten Setu Pahing tanggal ping 26, utawi ping 18, wulan taune sampung kasebut ing nginggil wau.

Wasono, handadosno sumerep Pakeniro sakluwargo”.

Katiti ping : Besar, Wawu 1905

Hutawi ping : Desember 1973.

Terjemahan.

”Surat saya Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwono IX Yogyakarta. Kepada Kolonel TNI R. Soepono Digdosastrapranata. Jalan Asem 2, Kalurahan Cipete Selatan, Jakarta.

Bersama ini saya memberi tahu, kepada anda kalau tidak ada halangan sesuatu apa, besok bulan Bakdo Mulud Tahun Jemakir 1906 atau bulan Mei tahun 1974 yang akan datang, saya mempunyai hajat akan mengawinkan anak-anak saya sebanyak 4 (empat). Untuk itu, anak Anda yang bernama Rr. Tatiek Drajat Suprihas-tuti saya minta akan saya jodohkan menjadi istri Anak saya laki-laki Bendoro Radén Mas Herjuno Darpito.

Adapun upacara temu saya rencanakan pada hari Sabtu Pahing tanggal 26, atau tanggal 18, bulan dan tahun yang telah disebut di atas.

Akhir kata, menjadikan periksa kepada Anda sekeluarga”.

Ditulis pada : Besar, tahun 1905.

atau pada : Desember 1973.

Setelah dilamar kemudian dilanjutkan dengan rencana/persiapan-persiapan perkawinan. Sebagai proses upacara perkawinan lebih dulu diadakan upacara *peningsetan*, *tetenger*, bingkisan perka-winan (*bride price*).

Arti lambang peningsetan ini adalah untuk *ningseti* atau mengikat hubungan batin calon suami istri agar tidak berpaling pada orang lain. Umumnya peningsetan berupa barang-barang berharga yang

cukup mahal harganya, yaitu seperangkat pakaian (*penganggo sepengadeg*), atau lebih. Dan juga barang-barang *pasren* (indah) yaitu mas intan, cincin mas atau kalung lengkap dengan liontinnya (*bandhul*).

Barang-barang itu ditata secara rapi di atas *tembor* (baki) lalu dibawa oleh utusan ke rumah keluarga wanita, seperti waktu melamar dulu. Utusan tersebut diterima oleh pinisepuh keluarga wanita. Dalam pada itu juga dirembug hal-hal yang berkaitan dengan *petungan* (perhitungan) perkawinan. Upacara peningsetan ini bisa disamakan dengan tukar cincin menurut tradisi barat.

Di samping itu, peningset itu sebenarnya adalah sebagai "hadiah pertunangan" dan sebagai pernyataan betul-betul atau kesungguhan tentang apa yang dijanjikan yaitu akan mengawini si yang bersangkutan, sebagai bukti kesanggupan itu maka diberikanlah beberapa barang sebagai pemberian, jadi seolah-olah hal itu melambangkan bahwa "demi Allah bahwa sesungguhnya saya telah berjanji akan kawin dengan si Z", maka inilah sebagai bukti dari janji saya tersebut, lalu memberikan tanda bukti tanda kesanggupan agar tidak mengingkari apa yang telah dijanjikan. Barang-barang peningset itu tidak ditentukan tergantung pada kemampuan si calon suami, kalau si calon mempelai lelaki repot dia boleh saja menyerahkan sejumlah uang, yang kemudian dibeli barang-barang atau alat sebagai peningset. (RW Ngabdul Bardi, 2 Nopember 1989).

Penyerahan peningset itu dihadiri oleh Abdi Dalem Kaji sebagai saksi atas peristiwa tersebut, di samping Abdi dalem Kaji acara peningset ini dihadiri oleh orang tua dari yang bersangkutan yang juga menunjukkan kesungguhan untuk dilaksanakan perkawinan mereka pada waktu yang akan ditentukan di kemudian hari.

Kecuali itu orang-orang yang ikut serta dalam acara peningset itu adalah para Pangeran, garwo dalem serta para kerabat Keron yang sudah ditentukan untuk menghadirinya, (Wawancara Jumadi, 3 Oktober 1989). Jika diperinci satu-persatu alat-alat atau benda-benda ieningset yang beraneka ragam itu adalah sebagai berikut :

1. Cincin polos yaitu cincin mas yang tidak berujung pangkal. Ini artinya adalah bahwa yang diikat (yang disingseti) sudah saling mencinta dan tidak ragu-ragu lagi untuk menempuh hidup baru.

2. *Setagen*, yaitu ikat pinggang yang dibuat dari kain tenun, kain ini bahannya dari benang lawe, ini mengandung makna agar kelak kedua penganten itu dalam hidup berumah tangga sebagai suami istri biasa menerima kenyataan hidup.
3. *Sindur*. Kata *sindur* berasal dari bahasa Sansekerta; *sindura* artinya merah. *Sindur* yang dipergunakan sebagai peningset berwarna merah dan pinggirnya putih, warna merah dan putih melambangkan asal usul kelahiran manusia yaitu sarinya laki-laki dan wanita. Jadi *sindhur* di sini melambangkan suatu pengharapan agar kedua muda mudi kelak kalau sudah menikah selalu dapat menjaga nama keluarganya. Selain itu ada juga mengartikan suatu pengharapan agar kelak kedua muda-mudi setelah menikah segera hidup rukun dan cepat mempunyai keturunan.
4. *Semekan* atau *kemben* yaitu kain penutup buah dada dan perut. *Semekan* melambangkan sebagai kelengkapan pakaian wanita yang penting.
5. Kain *Truntum*, *truntum* atau *trubus* berarti tumbun. Motif kain dari bunga-bunga kecil seperti bunga tanjung atau seperti bintang, warna dasarnya adalah gelap polos. Arti lambang kain *truntum* adalah pengharapan akan lestarnya perkawinan. Cinta yang terus tumbuh merupakan faktor penting untuk dasar kelangsungan hidup perkawinan. *Truntum* ada juga mengandung pengertian saling mencintai, selain itu kain *truntum* juga melambangkan suatu peringatan kepada kedua calon pengantin bahwa keadaan yang dialami manusia itu akan selalu ada terang dan gelap, ada pasang naik dan turun atau ada suka dukanya.
6. Seperangkat pakaian yang terdiri dari kain, baju, jarek sepatu dan disertakan rukuh dan sajadah. Alat-alat ini melambangkan bahwa si suami akan bertanggung jawab terhadap kebutuhan sandang pangan si istri, di samping itu ia harus memimpinibadahnya kepada Allah, agar tetap sholat berjamaah/sholat bersama istrinya.
7. *Jadah*, yaitu makanan yang terbuat dari ketan dimasak bersama dengan parutan kelapa setelah masak lalu ditumbuk (*dijodoh*) sampai halus dan lekat. *Jadah* ini melambangkan agar kedua calon pengantin dengan keluarganya dapat lekat atau leng-

ket menjadi satu, sukar dipisahkan seperti lengketnya jadah.

8. *Jenang alot atau wajik*, yaitu makanan yang dibaut dari tepung beras ketan, lalu dimasak bersama-sama dengan gula dan kelapa sampai liat (alot) sekali dan rasanya manis. Jenang alot atau wajik ini mengandung makna agar kedua pengantin setelah menikah dapat hidup erat antara keduanya dan selalu manis serta bahagia.
9. *Pisang sanggan*, mengandung makna bahwa pihak laki-laki merasa bertanggung jawab. Kedua orang tua mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pernikahan putra putrinya. Pisang sanggan ini terdiri dari pisang raja yang melambangkan suatu harapan agar kelak kemudian hari pengantin berdua hidupnya selalu bahagia seperti raja. Pisang raja ini harus sudah masak, ini bermakna pembicaraannya sudah masak atau jadi. Oleh karena itu jika salah satu pihak akan membatalkan pembicaraan, pelakunya akan datang dengan membawa pisang mentah, ini artinya mementahkan pembicaraan yang telah mereka setuju bersama.
10. *Suruh ayu dan gedang ayu*, ini mengandung makna sebagai alat kecantikan atau berhias.
11. *Benang lawe* yang digunakan untuk mengikat pisang, ini melambangkan bahwa si gadis itu telah diikat oleh orang.
12. *Jeruk gulung* ini melambangkan bahwa kedua belah pihak orang tua calon pengantin menyadari bahwa sejak anak-anak mereka menikah, sudah tidak menjadi tanggungannya lagi mereka akan hidup berumah tangga sendiri lepas dari orang tua.
13. *Nasi golong* yaitu nasi putih yang dibentuk bulat bulat. Nasi golong ini mengandung makna bahwa kedua belah pihak tua calon pengantin telah bertekad bulat untuk mengawinkan anak-anaknya.
14. Urip-uripan berupa yam jantan melambangkan bahwa pihak keluarga laki-lakilah yang bertanggung jawab. Lencur berupa uang, melambangkan bahwa orang yang menerima uang tersebut menjadi saksi bahwa gadis tersebut sudah ada yang memiliki.

15. Pesing yaitu pemberian berupa pakaian (kain) dari calon pengantin lelaki kepada nenek calon pengantin wanita. Peningset ini dilakukan kalau calon pengantin wanita masih mempunyai nenek. Pesing ini melambangkan tanda bakti si calon terhadap neneknya atau "mbah"nya.
16. Pelangkah, yaitu pemberian berupa pakaian dari calon pengantin lelaki kepada kakak calon pengantin wanita. Pelangkah ini diberikan kalau calon pengantin wanita menikahinya mendahului (melangkai) kakaknya. Pelangkah melambangkan permohonan kerelaan kepada orang yang lebih tua agar diijinkan menikah lebih dahulu. Pelangkah ini biasanya seperangkat pakaian lengkap, dan kadang-kadang ujud pelangkah itu tergantung kepada yang dilangkahi, barang apa yang dia minta baik berupa uang atau barang. (Wawancara Bapak Jumadi, 19 Nopember 1989).

3.2.1.3. Majang dan Tarub.

Seperti telah disebutkan dalam upacara khitanan di atas bahwa majang artinya menghias, dan di sini majang ialah memberi hiasan pada taratag (di depan rumah) pada *kerobongan* (*pasren*) serta perbagai fasilitas untuk tempat tidur pengantin pria dan wanita. Mengenai tempat tidur ini maka timbullah istilah "pasareyan penganten" dan "mantene dipajang". Sedangkan tarub di lingkungan keraton ialah suatu atap sementara di halaman rumah yang dihiasi untuk perayaan pengantin dengan janur (daun kelapa muda) yang dibentuk secara melengkung di tiang dan bagian tepi tarub.

Janur yang berwarna kuning muda ini melambangkan kebahagiaan dan kegembiraan untuk menyambut saat datang masa sakral yaitu perkawinan. Maksud memasang janur untuk menolak bala yang mungkin terjadi pada saat upacara perkawinan tiba. Tarub merupakan jarwa dosok dari *nata dan urub* atau mengatur dan api. Api dalam hal ini melambangkan kehidupan dan asmara yang menggebu. Jadi dalam perkawinan yang harus diatur ada dua hal ialah kehidupan pengantin baru dikemudian hari dan memelihara terus cinta (asmara) sehingga rumah tangga itu akan kuat dan

cinta itu harus hanya diberikan oleh kedua orang, suami dan istri, jangan diberikan orang lain. Dari sisi lain, nata dan urub *mengandung pengertian agar supaya kedua pengantin* dapat mengatur jalan hidupnya sehingga dapat tercapai apa yang dicita-citakan. Itulah sebabnya sebelum melaksanakan perkawinan, sebaiknya persiapan-persiapan lahir dan batin harus dilakukan agar supaya setelah berkeluarga tidak memberatkan orang tuanya. Dengan demikian hidup berumah tangga dapat dipertanggungjawabkan.

Tarub ini berujud rumah darurat (tambahan) atau *tratag* yang dibangun di depan rumah. Ini melambangkan bahwa pasangan pengantin sudah saatnya harus berdiri sendiri dan tidak bergantung lagi kepada orang tuanya. Kecuali itu *tarub* juga mengandung makna bahwa rumah yang akan dipergunakan untuk upacara perkawinan itu dihias dan diatur agar para tetangga mengetahui bahwa di rumah itu akan diselenggarakan upacara perkawinan. Jadi merupakan sarana pemberitahuan kepada para tetangga. Selain *tarub* ada lagi yang lain yang merupakan alat pemberitahuan yaitu *gejogan* atau *kothekan*.

Mendirikan *tarub* ini didahului dengan memasang *bleketepe* di atas pintu *tarub*, dengan harapan agar dalam melaksanakan upacara perkawinan dapat berjalan dengan selamat. Pemasangan *bleketepe* dilakukan oleh ayah pengantin wanita dengan menggunakan tangga dan yang memegang tangga adalah ibunya. Perbuatan ini melambangkan bahwa upacara perkawinan itu dapat terlaksana karena adanya kerjasama yang kompak antara ayah dan ibu serta bantuan para saudara dan tetangga. Adapun yang dimaksud *bleketepe* yaitu anyaman daun kelapa. *Bleketepe* ini juga melambangkan bahwa pasangan suami istri baru tersebut harus segera mempunyai rumah dan pekarangan sendiri. Meskipun rumah yang dibangun itu jelek. Ibaratnya sebuah rumah yang berinding dan beratap daun kelapa. Kata *bleketepe* sendiri dapat *dijarwa dhosokkan* "yen wis tumplek blek rakete peni", artinya kalau kedua sudah erat (rukun) akan baik jadinya.

Tempat-tempat yang di pajang (dihias), dibuat latar belakang dari kain batik di antaranya ialah: kain *sindhur bangun tulak*, *podhang cinucup sari*, *pandhan pinethok*, *mayang sekar dan*

pacang tawa. Beberapa kain lurik diantaranya ialah- *lurik pali*, *lurik dringin (bersulam benang keemasan)*, *sulur ringan*, *gedhong madu*, *puluhwati*, *pliwatan*, *kluwung*. Kemudian dilengkapi dengan kain katun di antaranya ialah mori putih (*pethakan*), kain berwarna kuning (*lerak*) dan sebagainya.

Pada salah satu bagian bangunan rumah Jawa terdapat satu tempat yang penting yaitu *senthong* tengah, di bagian ini upacara upacara keagamaan (sakral) dilaksanakan. *Senthong* tengah ini disebut juga *kerobongan*. *Kerobongan* sebagai tempat suci memiliki beberapa perlengkapan ialah:

1. *Loro blonyo. (dua boneka kembar).*

Secara simbolis *loro blonyo* melambangkan sebagai penghuni rumah dan berupa sepasang pengantin yang sedang duduk dengan posisi formal yaitu duduk "lenggah sila". Posisinya duduk *loro blonyo* itu melambangkan pula status kedua suami isteri. Kalau status istri lebih tinggi maka pasangan *loro blonyo* yang berbentuk wanita diletakkan di sebelah kanan, prianya di sebelah kiri.

2. *Lampu Robyong dan ajug-ajug.*

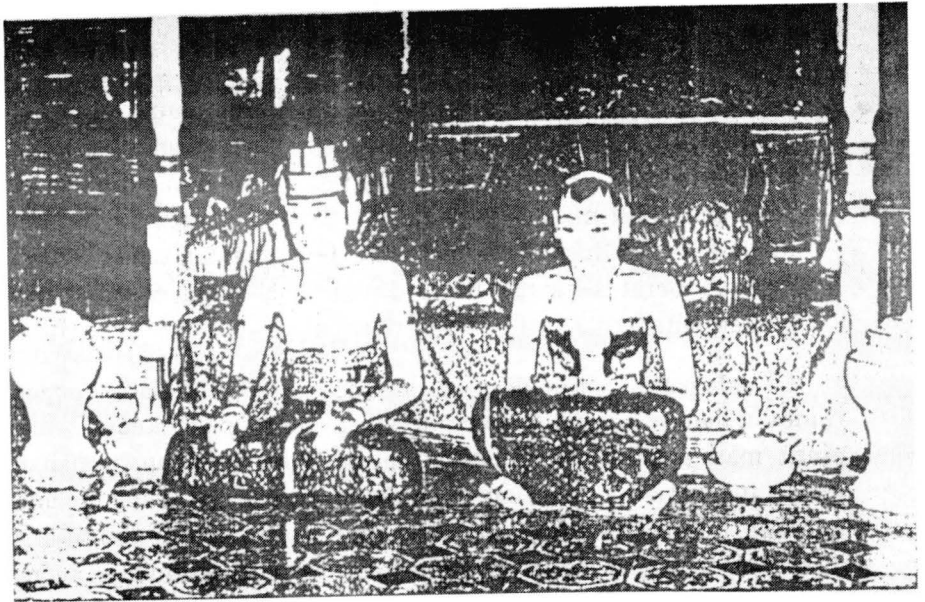
Kedua benda tersebut berfungsi sebagai kelengkapan penerangan dan untuk menambah keindahan. *Lampu* di atas *ajug-ajug* (tempat meletakkan *lampu*). *Lampu* harus dinyalakan sepanjang waktu. Di samping untuk menolak bala juga dimaksudkan sebagai lambang kekekalan hdiup. Minyak yang dipergunakan untuk penerangan *lampu* ini ialah minyak kelapa (*lenga klentik*), karena minyak kelapa tidak akan menimbulkan *lengas (langes)*.

3. *Kecohan*. Dipergunakan untuk tempat meludah Dewi Sri.

4. *Kendhi*. *Kendhi* (dibuat dari tanah liat) sebagai kelengkapan *i krobongan* ini diisi dengan air pertemuan kedua sungai, ialah sungai Gajah Wong dan sungai Opak. Kedua sungai mempunyai mitologi bagi masyarakat Yogyakarta.

Pada pertemuan kedua sungai itu yang disebut *tempuran* di perkirakan sebagai tempat pertemuan antara Amangkurat I dengan Nyai Loro Kidul. Maka air kedua sungai yang dimasukkan ke da-

lam kendhi melambangkan kehidupan yang menyatu antara makro dan mikro kosmos atau keabadian.



Loro Blonyo patung sepasang mempelai dengan mengenakan pakaian basahan yang disederhanakan. Terbuat dari tanah liat. Lambang penjaga rumah tangga. Patung loro blonyo diletakkan di muka senthong tengah. Di senthong tengah nampak seprei dan bantal dari kain endhe.

Kendhi itu diletakkan di atas piring dari tanah liat (*Layah*).

5. *Kelmuk*. Wadah yang menyerupai *guci* atau *cupu* menggunakan standar yang berbentuk vertikal di bagian atasnya ditutup dan di bawah tutup itu ditutup lagi dengan kain syarat berupa bangun tulak atau gadhung mlati. Kelmuk dibuat dari tanah liat ini berjumlah dua pasang diletakkan di sisi kiri dan kanan di depan pasren, berfungsi sebagai tempat menyimpan beras, jagung, kedelai, gudheg, dan kembang telon. Semuanya itu melambangkan sumber makanan dan kemakmuran. Jadi kelmuk dapatlah dikatakan sebagai lambang gudang makanan.

Bentuk klemuk seperti biji bunga pilus merupakan lambang clon hidup di dunia akherat.

6. *Kain syarat*. Kain syarat ini ada yang dipasang di bawah tutup kelmuk dan ada yang dipasang di tempat lain di salah satu bagian pasren, bermaksud untuk menolak bala.
7. *Jempana dan tandu*. Jempana dan tandu dipergunakan untuk upacara setelah panggih pengantin putri dari dalem Kasatriyan dipondhong ke gerbang Danapertopo dan kemudian dibawa ke Jempana. Jika misalnya menantu itu bukan putri Sri Sultan maka harus duduk di dalam tandu. Jempana dan tandu itu besar dan berat sehingga harus dipikul oleh lima orang secara bergantian.

Di dalam tarub dimana para tamu akan duduk dihiasai dengan tumbuh dan buah-buahan kebun yang diikat pada kedua tiang pintu masuk tarub. Hiasan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan kebun itu bernama *tuwuhan*. *Tuwuhan secara global* yang melambangkan sarana kehidupan itu terdiri atas unsur-unsur tumbuhan dan buah-buahan yang terdiri dari: daun beringin (godhong ringin) daun kluwih (godhong kluwih), daun dadap srep (godhong dh-dhap srep), daun rumput alang-alang (godhong suket alang-alang), daun apa-apa (godhong apa-apa) dan Tebu arjuno.

Sedang unsur buah-buahan ialah padi, pisang raja talun (ge-dhang raja talun), dan kelapa gading (klapa gadhing).

Arti simbolis kedua macam unsur itu baik tumbuhan maupun buah-buahan adalah sebagai berikut:

1. *Daun beringin (godhong ringin)*. Melambangkan harapan, di kelak kemudian hari kedua pengantin itu dapat melindungi (*ngayomi*) anak-anaknya. Bahkan diharapkan dapat melindungi kedua orangnya yang mompo dikemudian hari.
2. *Daun kluwih (godhong kulwih)*. Kata kluwih diambil dari bahasa Jawa *linuwih* (serba lebih), melambangkan agar di kemudian hari kedua mempelai mempunyai kelebihan dalam hal apa saja, misalnya status sosial, ekonomi, prestasi, prestise dan dapat dipakai sebagai panutan masyarakat dan banyak mengabdikan pada bangsa, negara dan Tuhannya.

3. *Daun dadap srep (godhong dhadhap srep)*. Daun ini biasanya dipakai untuk obat tradisional sebagai penurun panas badan yang tinggi (terutama pada anak-anak kecil). Dapat pula direbus untuk sayur. Daun dadap srep melambangkan ketenangan, ketentraman dan kesehatan pengantin dalam mengarungi hidup baru.
4. *Daun rumput alang-alang (godhong suket alang-alang)*. Kata alang-alang bahasa Jawa, mempunyai konotasi menghalangi atau *ngalang-alangi*. Melambangkan menghalangi bahaya atau kejahatan. Dengan demikian daun rumput itu dimaksudkan pengantin harus mampu menghalangi (*ngalang-alangi*) bahaya gaib.
5. *Daun apa-apa (godhong apa-apa)*. Kata *apa-apa* dalam bahasa Indonesia berarti apa-apa, atau sesuatu apa. Melambangkan dalam menuju kehidupan yang baru semoga tidak terjadi sesuatu apa yang menimpa keluarga baru itu, bebas dari semua mala petaka (*nir ing sambekala*).
6. *Tebu arjuna*. Tebu identik dengan *gelagah* (tangkai bunga tebu). Kata tebu mempunyai jarwa dosok *anteping kalbu* (mantapnya hati). Sedang gelagah diasosiasikan dengan panah. Kata panah diasosiasikan dengan *manah* (hati). Dalam tradisi kelengkapan tuwuhan, tebu melambangkan panah Sang Arjuna (tebu arjuna) (Bramastra atau Bramahastra). Menggambarkan suatu cinta abadi suami istri. Tebu juga mempunyai ruas (ros) melambangkan manusia yang memiliki pikiran yang beruas-ruas atau berganti-ganti. Manusia yang memiliki hidup selalu mencari kesempurnaan hidup yang terus berganti-ganti, mencari pengalaman yang satu ke yang lainnya. Orang Jawa mengatakan bahwa hidup itu mencari ngelmu dan "ngelmu itu kelakone kanti laku", ngelmu itu cara memperolehnya dengan laku (prihatin) dan penuh pengorbanan. Arjuna seorang tokoh pewayangan dari keluarga Pandawa, memiliki panah yang disebut Bramastra atau Bramahastra yang sakti sekali. Panah itu kalau sudah menancap pada sasarannya sulit untuk dicabut. Panah melambangkan kesempurnaan hidup.

7. *Padi (pari)*. Padi merupakan bahan makanan pokok orang Jawa. Kita mengenal gambaran mengenai padi bunting, artinya padi yang sudah berisi. Makin tua makin merunduk. Jadi melambangkan pengertian bahwa bagaikan padi bunting, makin banyak makan garam orang harus merunduk (*lembah manah*, rendah hati) dengan demikian akan *kajen keringan* memiliki harga diri yang tinggi.
8. *Pisang raja talun (gedhang raja talun)*. Banyak macamnya pisang raja, tetapi yang dipakai untuk kelengkapan tuwuhan adalah pisang raja talun, bukan pisang raja lainnya seperti raja kusta, raja brentel, raja wlingi, raja awu, rajaurang, raja lumut atau raja dhengkel. Pisang raja talun adalah pisang raja yang besar dan paling enak. Bunga pisang itu banyak sekali tetapi yang menjadi pisang hanya sedikit. Melambangkan manusia, manusia itu banyak tetapi yang berkualitas baik hanya sedikit. Memberikan peringatan kepada manusia bahwa manusia itu bagaikan bunga pisang, berkembang dan kemudian rontok (mati). Daun pisang itu lalu disebut *katir* artinya sendiri, tidak berteman. Jadi memberi isyarat bahwa orang yang hidup sendiri itu bahayanya besar. Oleh karena itu manusia harus hidup banyak mengambil pengalaman orang lain. Tetapi mengenai prinsip dan keteguhan hati, manusia harus percaya kepada diri sendiri.
9. *Kelapa gadhing (klapa gadhing)*. Gading dalam bahasa Sansekerta *danta* yang sama artinya dengan gigi atau *untu*. Selama hidup manusia punya dua gigi yaitu gigi susu atau gigi muda dan gigi tua. Kira-kira usia 8 tahun, gigi susu itu lepas semua dan digantikan dengan gigi tua (tetap). Dalam hal kelapa gadhing sebagai kelengkapan, kelapa itu serba guna dan berwarna kuning sebagai gading. Gading gajah merupakan senjata pertahanan diri, sifatnya keras dan runcing bentuknya. Gading dalam hal ini melambangkan kebijaksanaan yang tangguh tergantung dari tajamnya penglihatan dan batin kita yang dapat diperoleh dengan perjuangan. Buah kelapa serba guna. Memiliki *sepet* atau serabut, *bathok* atau tempurung, daging dan air kelapa. Kelapa melambangkan kesempurnaan hidup. Bagaikan

"Awit saking anteping kalbu (tebu) sami anggolongaken bebe-
san. Saking kencinginz pamikir (cengkir) ngawontenaken pa-
hargyan wiwahan pangenten, ing pangajab sarta pamijinipun
para sesepuh mugu-mugi sangpinangantyan enggal penaringan
tuwuh ingkang tumarungun kados tundhunaning zisang (tan-
dhan pisang). Mugu-mugi angsal rejeki ingkang linuwih (kluwih)
Ing satemah gesangipun kuncara ngambar-ambar kados ganda-
ning sekar kemuning. Ing tondonipun saged ngayomi keluarga-
nipun kados angganing mandira (ringin). Mugu-mugi inebihna
iang sakara-kara (kara) widada tansah manggih suka rena".

Terjemahan.

"Karena sudah menjadi keputusan bersama (tebu), mempersa-
tukan besan. Telah dipikirkan masak-masak (cengkir) untuk
mengadakan perayaan pengantin yang diharapkan dan restu
serta doa para sesepuh semoga pengantin berdua secepatnya
tumbuh bagaikan setundun pisang (tandan pisang). Semoga
mendapat rejeki yang melimpah (kluwih). Dan kehidupannya
bahagia, membawa nama baik bagaikan harumnya bunga ke-
muning (kemuning). Yang akhirnya dapat melindungi keluarga
bagaikan pohon beringin (beringin). Semoga bebaskanlah dari
segala halangan (daun kara atau rumput alang-alang), hidup
rukun dan bahagia"

kelapa, manusia juga memiliki unsur hidup 4 bagian: jasmani,
rasa pikiran dan rokhani.

10. *Daun sirih (godhong suruh)*. Yang diolesi dengan kapur (*enjet*)
maksudnya untuk menolak kekuatan jahat untuk tolak bala.
Telah kita ketahui bahwa daun sirih dapat pula untuk me-
nyembuhkan pelbagai macam penyakit itulah sebabnya daun
sirih dianggap pula dapat dipergunakan untuk menolak bala.

Tuwuhan yang berisi tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan itu
merupakan simbol kehidupan. Winarno Wiromidjojo, 1983: 7 me-
ngatakan bahwa tuwuhan bagaikan "ayat-ayat suci" yang dipakai
sebagai pedoman hidup beragama itu bila dibaca keseluruhan ber-
bunyi demikian.

Di pihak lain ada interpretasi mengenai tuwuhan menurut Depdikbud melalui Koentoro Wirjomartono (1989/1990 : 2) yang intepretasinya sebagai berikut:

Sehingga apabila semua yang dipasang itu dirangkaikan dalam kalimat akan merupakan harapan.

"Sawise kelakon daup, aja ana alangan utawa prakara apa-apa, luwih-luwih penganten sakloron (sakembaran) bisa manteb budine, kenceng pikire duwe tuwuh lan dadinya (baca : dadi-ya) pangayomaning sanak sadulur".

Artinya:

"Setelah perkawinan berlangsung, semoga pengantin berdua jangan sampai menemui halangan sedikitpun, mantab budinya, teguh pikirannya, tidak mudah tergoyahkan akan godaan-godaan yang menghancurkan rumah tangganya dan mempunyai keturunan. Lagi pula semoga dapat menjadi pelindung bagi sanak keluarganya".

Pada umumnya usaha untuk menolak bala tuwuhan seperti di atas harus ada pada setiap upacara pengantin. Tuwuhan yang merupakan "ayat-ayat suci" itu harus dibaca oleh pengantin serta semua hadirin yang diundang dalam perjamuan itu. Itulah sebabnya tuwuhan dipasang di muka rumah yang mempunyai hajat pada pintu masuk atau pada tarub.

Selanjutnya pada hari acara majang dan tarub sebagai awal upacara perkawinan dilengkapi dengan beberapa sajen yang sudah dipersiapkan lebih dulu oleh para petugas. Sajen ini dipersiapkan jauh sebelum mereka majang dan tarub. Disajikan secara beruntun dan berakhir jatuh pada hari acara majang dan tarub. Sesaji atau sajen itu melambangkan hubungan/komunikasi antara jagad cilik dan jagad gede (makro dan mikro kosmos), komunikasi antara manusia yang masih hidup dan roh manusia yang sudah meninggal yang rohnya sudah ada di alam baka (termasuk roh para Nabi).

Beberapa sajen tersebut variasi serta unsur-unsur merupakan kesenangan orang yang telah meninggal dunia. (Dirjowinoto, tt. 55). Di bawah akan disajikan beberapa contoh sajen yang dikirim kepada para arwah Nabi dan Rasul dan Syeh dan Wali mulai

Nabi Adam hingga Hamengku Buwono VII.

11. *Sekul wuduk*. Lembaran ayam putih mulus dengan santan kental (areh) dan *lalaban*/sayur mentah. Sajen ini ditujukan kepada Kanjeng Nabi Rasul (Nabi Muhammad saw).
12. *Apem gandum dan sekul liwet asrep-asrepan*. ditujukan kepada Kanjeng Nabi Adam.
13. Sekul golong, ulam sukupat, ulam toya, pecel tawon, jangan menir (sayur bening, lalaban dan jagung muda). Ditujukan kepada Nabi Kilir (penjaga samudra), yang dimaksud Nabi Khaidir.
14. Sekul pulen, ulam sukupat, ulam peksi, ulam sangsang (daging rusa) dan pecel tawon. Ditujukan kepada Yang Mulia Elias (Nabi Elias).
15. Sekul anggi, pupuk ulam ayam (bubur dengan daging ayam) tigan goreng. Ditujukan kepada Nabi Ibrahim.
16. Wuduk ketan, sekul gapit (nasi diantara lauk pauk), dhaharan warni woohan. Ditujukan kepada Seh Ngabdulkadir Jaelani.
17. Sekul golong, ulam sukupat dan urip-uripan lele. Ditujukan kepada Kanjueng Sunan Kalijaga.
18. Sekul golong lola (kepala nasi putih) dibagian atas dan bawahnya diberi telur dadar dan uang logam. Ditujukan kepada Samara Bumi.
19. Sekul golong loa (kepala nasi putih) dibagian atas dan bawahnya diberi telur dadar dan uang logam. Ditujukan kepada Semara Bumi.
19. Sekul golong, ulam sukupat, pecel ayam dan jangan menir. Ditujukan kepada Kyai Ageng Pemanahan atau Kanjeng Panembahan Senopati.
21. Tigan panggang ayam, ketan kolak pisang mas. Ditujukan kepada Kanjeng Sultan Agung.
22. Klepon dan srobi. Ditujukan kepada matahari, bulan dan bintang.

23. Tumbasan peken dan dhawet. Ditujukan kepada air, api, angin, tanah, hutan, gunung dedaunan dan kayu.
24. Tumpeng ketan dengan colok (senthir). Ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul (diberikan menjelang matahari terbit atau surup).
25. Sekul pulen, bubuk dhele, jangan loncom (sayur bening tanpa bumbu), tempe ageng digoreng, ketan entep-entep, lempur ulam ayam dan pisang raja. Ditujukan kepada Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan I.
26. Sekul punar, jangan loncom dengan santan, sekul pulen, jangan kare, jangan menir, pecel ayam, bubuk dhendheng, bubuk balur, bubuk dhele, roti gandum dengan mentega, jenang sumsum dengan juruh dan legenda. Ditujukan kepada Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan II.
27. Sekul liwet, dhendheng dibakar. Ditujukan kepada Kanjeng Sultan III.
28. Sekul goreng mentega, jangan sop, ulam ayam, bakaran gendhu penjalin, kepiting godhog, panggang ayam, ulam loh goreng dan tebu mlangi (tebu kecil-kecil). Ditujukan kepada Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan IV.
29. Roti tigan, sekul pulen, bakaran gendhu, laban, saren tamper (garam bubuk), gorengan wader, tigan pindhang, ulam klepon (kelpon berisi daging), ulam jambal bumbu satu, pecel ayam dan tebu lonjoran. Ditujukan kepada Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan V.
30. Sekul goreng, sekul wuduk, sekul jawi, semur bregedel, krupuk dhendheng goreng dengan brambang, sambel goreng ulam ati, sop, kotok kacang ulam, ayam bumbu lembaran, sragi tigan, wowohan warni kalih dan toya degan (air kelapa muda). Ditujukan kepada Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan VI.
31. Sekul liwet, lidhah asin, tim kiyik (sop burung merpati muda), sepersis buwah klinici (dari Cina), pacitan jeram wedang teh, ses (rokok). Ditujukan kepada Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan VII.

32. Tempe kripik, blenyik, jangan kotok kluwih (sayur kluwih dengan buah), dan bunga mawar dalam gelas. Ditujukan kepada Gusti Kanjeng Ratu Hemas Ibunda Sultan VII.

Sajen tersebut di atas tidak saja ditujukan kepada leluhur pihak ayah, tetapi juga ada yang lain yang lain ditujukan kepada leluhur pihak ibu. Tentu saja variasi/kelengkapannya berbeda dan lebih sederhana.

Untuk pengantin pria, juga disediakan *pasareyan* dan *pasareyan pajangan* di dalam Kasatriyan. Sesaji yang disediakan adalah kepala kerbau sebagai lambang kekuatan. Kepala merupakan bagian badan yang sangat penting dan menentukan. Itulah sebabnya kepala diasosiasikan sebagai bagian pokok badan yang menentukan semua aktivitas. Dalam hal ini kepala merupakan *pars prototo* (bagian dari keseluruhan) dari badan total. Selanjutnya ada lagi kembar mayang, kembar mayang nama semula adalah *gagar mayang*, disebut pula kembang mayang atau sekar mayang. Kemudian nama *gagar mayang* diganti dengan kembar myang, sebab *gagar* berarti "tidak jadi". Kata *gagar* sama artinya dengan gugur. Disebut *gagar mayang* atau kembang mayang karena bentuknya mirip bunga jambe yang disebut mayang. Poerbatjaraka berpendapat, bahwa kembar mayang bentuknya mirip dengan pohon *kalpawreksa* atau pohon kehidupan. (Perobatjaraka 1960 : 8). Selanjutnya kata *kalpa* yaitu pohon di surga yang dipuja oleh Batara Indra.

Kembar mayang terdiri atas beberapa rangkaian kelengkapan daun, merupakan lambang kehidupan manusia. Kelengkapan itu antaranya adalah: daun apa-apa, daun maja dan daun rumput alang alang.

Ketiga macam daun itu merupakan daun tolak bala setelah diinterpretasikan "aja ana alangan apa-apa", aja = maja, alangan (rumput alang-alang), apa-apa (daun apa-apa). Rangkaian lainnya dalam kembar mayang adalah: daun kluwih (lambang *linuwih* = lebih), daun kara (kara, alangan), daun dhadhap srep (adhem, asrep, dngin) dan daun salam.

Seperti halnya di atas, daun-daun itu diinterpretasikan sebagai analogi "aja ana kara-kara, tentrem, adhem marem, ayem lan rahayu slamet" Artinya tidak ada halangan suatu apa, tenteram, te-

nang, bahagia dan selamat.

Kembar mayang yang bentuknya bulat dan diletakkan di atas *paidon* atau *kecohan* (tempat ludah dari bahan kuningan), tempat *idu* (air ludah) pada saat makan sirih, terdiri atas daun-daun seperti tersebut di atas, dilengkapi pula dengan hiasan simbolik lainnya. Kembar mayang yang keseluruhannya dibuat dari *janur* (daun kelapa muda) yang berwarna kuning secar jarwa dosok janur kuning merupakan bagian daripada sebuah kalimat "yen nedya golek nur, kudu kanthi laku ening", bila akan mencari (jalan) terang haruslah disertai (jalan) kejujuran. (Poedjoedisoeitkno, 1960 : 7).

Ada kembar mayang yang dibuat dengan bahan untaian janur kuning yang ditata dan ditancapkan di atas batang pisang (debog) yang dibentuk secara bundar cembung. Didalamnya diisi dengan daun beringin (lambang pengayom) dan daun kemuning (lambang perdamaian). Di bagian atasnya diberi untaian daun udan emas (Keraton: lambang keagungan), dan daun putra menggala (Lambang kecerahan) dengan bunganya serta diberi hiasan "kutu-kutu walang ataga", (kutu-kutu dan belalang) yang dibuat dari bahan janur.

Di samping kelengkapan tersebut tadi, masih ada kelengkapan lainnya yang bentuknya seperti mainan anak-anak, dibuat dari janur juga yaitu:

1. *Pecut-pecutan* sebanyak 12 buah. Pecut-pecutan ini (cemeti) dipergunakan untuk memacu kuda, sapi atau kerbau agar berjalan (berlari) cepat. Dalam hal ini melambangkan pengertian agar pengantin pria berani menempuh kesulitan hidup di kelak kemudian hari demi istri dan anak-anaknya dan mau bersaing dalam mencari rejeki dengan pihak lainnya. Jumlah 12 buah melambangkan banyaknya bulan dalam setahun. Merupakan waktu yang berjalan dalam mengiringi usia manusia.
2. *Keris-kerisan*, sebanyak 12 buah. Melambangkan keberanian dan kejantanan. Maksudnya agar pengantin pria harus berani menempuh hidup baru yang penuh resiko dan yang harus dihadapi.

3. *Payung-payungan*, sebanyak 3 buah. Payung adalah alat untuk menutupi tubuh agar tidak kepanasan dan kehujanan. Melambangkan kewaspadaan hidup. Dalam masyarakat kita dikenal ungkapan "sedia payung sebelum hujan", artinya berjagalah sebelum aral tiba.
4. *Walang-walangan*, sebanyak 3 buah. Belalang adalah binatang yang terus bergerak/dinamis. Melambangkan kedinamisan dalam hidup, pantang menyerah.
5. *Burung-burungan*, sebanyak 3 buah. Seperti halnya belalang, burung juga binatang yang dinamis. Melambangkan kedinamisan dalam hidup. Dalam masyarakat terdapat ungkapan "selagi burung saja mau menempuh terbang tinggi untuk mencari makan, pantang berhenti apalagi manusia".

Semua sajen itu diletakkan ke dalam *cething*, yaitu keranjang yang dibuat dari anyaman bambu, kemudian ditaruh di atas *tebok* atau piringan dari anyaman bambu atau diletakkan di atas *cowek* yaitu piringan dari tanah liat. Mengenai diletakkannya sajen itu harus di atas *tebok* atau *cowek* tidak mengandung arti simbolis, melainkan dianggap bahwa wadah itu memang secara tradisional sebagai tempat sajen. Meskipun kini banyak wadah dibuat dari plastik dan seng.

Semua sajen ditutup dengan kain *bango tulak* (bangun tulak), yaitu warna hitam putih dari seekor burung *bango* (bangau). Konon burung bangau seperti burung perkutut memiliki usia panjang sampai ratusan tahun. Karena itulah, burung bangau dipakai untuk lambang panjang usia.

Warna hitam melambangkan keabadian (kelanggengan) dan warna putih melambangkan kehidupan (urip). Jadi *bango tulak* lambang kehidupan yang langgeng. Manusia memiliki dua substansi yaitu badan dan jiwa. Kalau sudah meninggal yang kekal adalah jiwa (roh), dan roh ini akan kembali kepada Tuhan (yang abadi). Jadi *bango tulak* melambangkan "manunggaling kawula lan Gusti" bersatunya kawula (rakyat) dan Tuhan.

Motif *gandhung mlati* (gadhung = hijau), berwarna hijau dan putih. Hijau melambangkan kedamaian, ketentraman dan kemak-

muran. Bunga melati yang berwarna putih, melambangkan kesucian, kebersihan, kesetiaan. Harum pada bunga melati melambangkan nama pengantin yang harum di masyarakat. Jadi motif gadhung melati secara keseluruhan melambangkan : agar maksudnya pengantin didalam menempuh hidupnya selalu makmur dan saling mencintai sampai kaken-kaken dan ninen-ninen.

Kecuali hiasan dengan perlengkapan serta alat-alat yang telah disebutkan di atas, masih ada hiasan lain yaitu *plisir*. Plisir ini terbuat dari kain atau kertas merah dan putih yang dipasang mengelilingi *tarub*. *Plisir* artinya *pepalining air* (kebulatan tekad). Jadi *plisir* ini melambangkan bahwa orang tua pengantin wanita sudah bulat tekadnya untuk menyelenggarakan pesta perkawinan anaknya. Sudah menjadi kebiasaan jika orang yang mengadakan pesta perkawinan menjadi pembicaraan. (Sugeng Suryanto dkk, 1978/1979 : 71).

3.2.1.4. Siraman.

Siraman (*siram*, Jawa = mandi). Dilakukan pada jam 10.00 – 15.00 sehari sebelum *panggih manten*, atau bertemunya penganten yang sakral. Air siraman merupakan air yang dicampur dengan beberapa macam bunga antara lain bunga *sritaman* (mawar, melati dan kenanga), daun kluwih, daun kara, daun apa-apa, daun awar-awar, daun turi, daun dhadhap srep, daun alang-alang dan dlingo benge (empon empon). Baik bunga, daun maupun empon-empon dimaksudkan untuk tolak bala, lebih jelas dirinci sebagai berikut:

1. Bunga *sritaman*. Mengandung makna bahwa dengan keharusan yang dimiliki oleh serangkaian bunga tersebut akan dapat meresap pada tubuh pengantin hingga menjadi harum. Kecuali itu juga agar calon pengantin namanya selalu harum.
2. Lima macam lulur/konyoh. Melambangkan bahwa dengan bermacam-macam cahaya diharapkan menjadi satu meresap ke tubuh pengantin, sehingga nampak bersinar dan mempesona. Kecuali itu juga agar supaya perkawinan dapat abadi sampai *kaken-kaken dan ninen-ninen*.

3. Tikar bangka. Melambangkan agar calon pengantin kelak dalam kehidupannya selalu sederhana tidak bermewah-mewahan.
4. Daun apa-apa. Melambangkan suatu pengharapan agar kelak pengantin dalam menempuh hidup baru tidak mengalami sesuatu gangguan apapun (*apa-apa*).
5. Daun kara. Kata *kara* dianalogikan dengan kata *sikara* yang berarti siksaan, penderitaan akibat perbuatan orang lain. Daun *kara* ini melambangkan agar kelak pengantin terhindar dari *sikara*.
6. Daun kluwih dan *dhadhap srep*, daun alang-alang. Melambangkan (lihat keterangan tueuhan).
7. Duri kemarung, dlingo, bengle. Melambangkan sebagai penolak bala, dengan harapan agar kedua pengantin dalam menempuh hidup baru selalu dijauhkan dari segala marabahaya yang akan menyerang dirinya.
8. Mori putih. Melambangkan kesucian dan menyerah kepada Tuhan, agar kedua penganten dalam hidupnya selalu selamat dan bahagia.
9. Kain sindur. Melambangkan suatu pengharapan agar kedua muda-mudi kelak kalau sudah menikah selalu dapat menjaga nama keluarga.
10. Kain grompol. Melambangkan agar kedua pengantin kelak bajak rejeki, banyak kawan (agar disenangi oleh siapapun).

Peralatan upacara siraman ialah:

- *Siwur perak*, (untuk mengambil air).
- *Sabun* (untuk membersihkan minyak dan kotoran kulit).
- *Lulur* warna 7 macam (untuk memberi warna kuning).
- *Pangaron* dari tembaga berisi air biasa.
- *Klenthing* dari tanah liat berisi 7 macam air dari 7 sumber yang telah direstui oleh seorang wanita lanjut usia. Air itu diberi bunga setaman, agar berbau harum dan untuk menolak bala.
- *Bangku* yang berturut-turut ditutup dengan pelbagai macam kain-kain, yaitu:
 - Kain *sarat liwatan*

- bangun tulak
- letrek
- gadhung mlati dan lurik pali.

Saat akan dimulainya siraman terlebih dahulu telah disediakan makanan yang dimaksudkan untuk *memule para leluhur* (menghormati dan mendo'akan para leluhur).

Makanan itu diantaranya ialah:

1. Sekul Wuduk : wudlu : bersuci
 - untuk menjadi orang yang baik harus suci luar dan dalam. Jadi sekul wudlu itu maknanya ingin membersihkan lahir dan batin.
2. Sekul punar, golong: agar maksud pendirian itu satu atau bulat Tuhan itu satu, kita menghadap Tuhan yang satu: kita harus bertaukid kita mohon kepada Allah sendiri tidak kepada yang lain-lain.
3. Sekul Kebuli : kebuli berasal dari bahasa Arab Qabuli = Qobul, artinya diteirima, maknanya adalah agar permohonan kita itu dikabulkan oleh Allah.
4. Sekul ambengan, nasi yang dipakai untuk umum ini artinya kita itu harus bermasyarakat tidak egois, ambengan artinya untuk orang banyak.
5. Sego asrep-asrep, nasi gurih menunjukkan kesederhanaan tidak mewah-mewahan.
6. Tumpeng Damar, maksudnya adalah untuk menghormat orang tua dahulu, para syahada dan wali-wali.
7. Megono = berasal dari mergane bisa ana. Kita berasal dari mana dari orang tua dan orang tua itu juga berasal dari mana ? akhirnya semua manusia asalnya adalah dicipta oleh Allah SWT.
8. Kapuranto. Manusia itu sebagai hamba Tuhan sering mengalami kesalahan dan kekeliruan:

إِلَّا نَسَانُ مَحَلَّ الْخَطِيئَةِ وَالنِّسْيَانِ

Manusia itu tempat bersalah dan lupa. mempelai perempuan memperbanyak ampunan kepada Tuhan Allah swt. Gafuran

(غفوراً). Jadi Kapuranto itu berasal dari "Gafuran" mohon ampunan.

9. Tumpeng rapa, rapa artinya ora apa-apa (tidak apa-apa) maknanya agar perbuatan-perbuatan kita tidak berbuntut panjang maka kita perlu minta maaf pada sesama manusia supaya tidak ada apa-apa "ora apa-apa".
10. Kupat lepet jongkong Inthil. Orang yang baik itu harus menyadari bahwa dirinya punya kesalahan. Kupat = aku lepat, ngakoni keluputane (aku salah, dan mengakui kesalahannya). Setelah mengakui kesalahan lalu apa yang dituju, yaitu ingin mengikuti tindak dalem Rosulullah (sunnah Rasulullah). Inthil artinya ngintil marang tindake gusti Rasul.
Setelah mengakui bahwa kita salah, lalu kita jongkong (menuju) dan inthil (menurut) apa yang ditentukan Rasulullah.
11. Uang tindih. Sebagai infaq, sadakoh kepada sesama manusia (sekarang ini lazim disebut amplop).
12. Buah Waluh, waluh berasal dari Wallahi, artinya demi Allah akan berjanji dan sungguh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

3.2.1.5. Lenggahan Midodareni.

Lenggahan midodareni ini ialah berkumpul sambil duduk bersama. Pada saat midodareni dihadiri oleh para pangeran, bupati dan putri-putri yang diselenggarakan pada malam hari. Tempatnya di pendapat Kasatriyan. Seluruh ruangan diberi tikar dan babut yang berbentuk huruf U.

Secara etimologi, kata midodareni berasal dari kata *widodari* atau *bidadar*. Menurut orang Jawa malam itu widodari secara gaib hadir di tengah-tengah pengantin wanita dalam perjamuan suci. Menurut cerita, dahulunya memang dalam berjaga-jaga sebelum diadakan upacara perkawinan itu dinamai midodareni, karena pada malam itu orang mengharap turunnya bidadari sebanyak 10.000 kurang satu dalam rangka memberi restu kepada pengantin, untuk mencukupkan jumlah 10.000 adalah pengantin, wanita itu sendiri, jadi sejak malam itu pengantin telah menjadi bidadari atau seperti bidadari.

Contoh Tafsir Al-Qur'an yang diuraikan pada waktu acara tuguran /midodareni.

Pada baris ke dua (sesudah bismilah) adalah teks ayat Al-Qur'an yang berbunyi : "Ya ayuha 'l-ladzina amanu Langsung di bawah ayat tersebut dituliskan artinya (Jawa: jenggotan) di dalam bahasa Jawa Pesantren tetapi memakai tulisan Arab sebagai berikut:

Hai eling-eling wong-wong kang podho iman ay alladzina padha anatapono sira kabeh kelawan pira-pira janji.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menepati janji.

Pada samping kanan ada tafsiran/uraian tentang ayat-ayat tersebut disertai pula dengan sebab-sebab turun ayat.

سُورَةُ الْمَائِدَةِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحْلَتْ

لَكُمْ بِهَيْمَةِ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ

عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ

إِنَّ اللَّهَ يُحْكِمُ مَا يُرِيدُ ۖ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ

وَلَا الْحَدَّيَّ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ

سُورَةُ الْمَائِدَةِ

سُورَةُ مَائِدَةٍ الْيَكُونُ

أَرْبَعٌ سُوْرَةٌ مَدَنِيَّةٌ

أَبَاقِي أَنْارُوقِ اقْوَسْ رُوقِ

قَوْلُهُ . أَنَا لَعْنَةُ عِيْصُوْرُوقِ

اقْوَسْ رُوقِ قَوْلُهُ قَوْلُهُ

لَوْ مَرُو . أَنَا لَعْنَةُ عِيْصُوْرُوقِ

فَرَجَحْلُ لَكُونُ

(١) هُوَ وَوَيْعُ مَوْمِنِ !

يَسِيرُ أَكْبِيَّةٌ سُوْفِيَا فَيَا

تَتَقِي قَرْجِيْبِيَانِ (أَتَكْسِرُ

تَتَقِي قَرْجِيْبِيَانِ) . اللَّهُ

تَعَالَى لَا لَأَكِي مَرْجِيَا يَسِيرُ

كَأَبِيَّةٌ مَا شَغَانِ سَرَجَا كَايَا

سَاءَ وَوَسِي دِي تَتَبِيلِي

(كَأَيَّ أَوْظَا . سَأَفِي لَنْ

وَيَدُوسُ) . كَمَا بَالِيَّةٌ دِي

تَرَاغِي حَرَامِي مَرْجِيَا يَسِيرُ

كَأَبِيَّةٌ . لَعْنَةُ عِيْصُوْرُوقِ

أَوْ مَرَاغَلَا لَا كِي تَوَمَرُوْنَ

(أَوْ مَرَاغَلَا شَبْلَاغُ مَرْجِيَا)

Itu adalah cerita dulu, tapi kalau sekarang menurut RW. Ngabdul Bardi sebenarnya kegiatan itu bertujuan berjaga-jaga untuk beroda' kepada Allah agar segala rencana ini berjalan lancar, agar si pengantin tidak ada halangan, dan berharap berdo'a kepada Allah si pengantin wanita seperti bidadari dalam arti kecantikannya lahir dan batin. Di samping itu mendorong kedua belah pihak untuk *pemantapan hatinya* karena bidadari itu barang yang gaib tidak semua orang tahu. Jadi supaya orang yang akan melaksanakan itu tidak ragu. Jadi dilambangkan bidadari itu untuk mendorong pada hatinya agar mantap.

Oleh karena itu dalam malam midodareni ini peralatan yang dibutuhkan adalah:

1. Tikar atau karpet, ini digunakan untuk tempat duduk para abdi dalem dan kerabat keraton yang ikut berjaga-jaga.
2. Tafsir "Al Ibriz sebagai alat atau kitab yang akan dibacakan atau diuraikan kepada peserta tuguran.
3. Kitab do'a dan shalawatan, karena sebagian tulisan masih ada yang belum dapat membaca tulisan Arab maka biasa do'a dan shlawatan ini dipimpin membacanya.

Inilah alat-alat yang diperlukan dalam tuguran atau midodareni, jadi kalau ada yang mengatakan bahwa dalam midodareni disediakan peralatan "Kartu" hanya sekedar agar tidak mengantuk maka anggapan itu tidak benar dan salah kaprah. (RW. Ngabdul Bardi, 20 Desember 1989).

3.2.1.6. Ijabipun Pengantin.

Ijabipun pengantin ialah akad nikah yaitu pernyataan adanya hubungan perkawinan antara mempelai lelaki dengan mempelai wanita yang dilakukan di hadapan dua orang saksi laki-laki dengan menggunakan kata-kata: ijab dan kobul. "*Ijab*" dilakukan oleh pihak perempuan yaitu oleh walinya dan "*Kobul*" adalah pernyataan menerima dari pihak mempelai laki-laki. Maskawin tidak musti sudah ada dalam akad nikah, meskipun biasanya disebutkan dalam akad nikah dan disertakan pula barangnya.

Maka untuk itu ada 5 unsur yang harus ada sebagai kelengkapan akad nikah atau ijab kabul:

1. Kedua mempelai (laki-laki dan perempuan).
2. Wali mempelai perempuan.
3. Dua orang saksi
4. Ijab dan qabul
4. Mahar atau mas kawin (musamma)

Apabila kedua belah pihak atau yang bersangkutan dalam perkawinan itu melakukan akad nikah dalam keadaan terpaksa sudah barang tentu kebahagiaan dan ketentraman sulit diwujudkan dalam rumah tangga, untuk itu perlu adanya kedua mempelai.

Pentingnya wali dalam akad nikah adalah karena ia orang yang paling bertanggungjawab terhadap calon mempelai wanita, kurang pada tempatnya wanita sendiri langsung menikahkan dirinya sendiri. Oleh karena bagi bangsa yang berakhlak dan menjunjung tinggi adat sopan santun serta menjaga segala kemudharatan yang akan muncul dalam perkawinan, maka keberadaan wali untuk bangsa Indonesia dalam perkawinan masih diperlukan.

Persaksian dalam akad nikah untuk menunjukkan bagaimana besar dan pentingnya arti perkawinan dalam hidup manusia, hingga apabila terjadi jangan sampai menimbulkan keraguan dikemudian hari.

Yang menjadi obyek dalam akad nikah bukanlah orang-orang yang terlibat dalam perjanjian, tetapi adalah apa yang menjadi persetujuan bersama yaitu halalnya mengadakan hubungan timbal balik antar suami istri. Hal ini berarti dengan adanya akad nikah itu tidak terjadi penguasaan istri oleh suami dan sebaliknya.

Peralatan lain yang diperlukan dalam ijab qabul adalah mas kawin. Lingkungan keraton sebagai mas kawin diwujudkan kitab suci Alqur'an dengan didampingi pisang sanggan dengan rangkaian-nya yaitu pisang ayu, sedah ayu, ini melambangkan kemuliaan dan terhormatnya manusia.

Di samping itu pisang sanggan dengan rangkaiannya itu disebut juga raja. Makna lambangnya adalah agar "raharja" supaya mendapat keselamatan. (RW. Ngabdul Bardi, 10 Desember 1989).

3.2.1.7. Dhauping pengantin.

Upacara pertemuan resmi secara adat tradisional kedua pengantin disebut "temu" atau "ketemu". Kegiatan ini dilaksanakan setelah terjadi pernikahan, umpamanya pukul 10.00 WIB pernikahan, maka sorenya sekitar Magrib atau Isya diadakan "ketemu"nya pengantin disebut "Damping"..

Upacara ini merupakan suatu peristiwa yang paling penting dalam proses upacara perkawinan. Formasi upacara tamu rombongan pengantin di depan sendiri 2 orang putri yang bertugas membawa perangkat *sanggan lambah penyuwunipun penganten* berupa hadiah pada waktu calon pengantin pria menimang calon istrinya. Tebusan pengantin itu berupa: pisang ayu, sedhah ayu, tembakau kedu, kapur untuk makan sirih, kembang telon – kantil, kenongo, mawar, spul benang (kisi), minyak, sisir, cermin, kunir asep dan batu kemenyan.

Pisang sanggan dengan rangkaiannya ini melambangkan kebahagiaan keraharjan. Bupati membawa *gantel* yaitu gulungan daun sirih untuk upacara *belangan gantal*, melambangkan pertemuan cinta kedua mempelai. *Gantal* adalah *lintingan* daun sirih yang diikat *benang lawe*. Gantal yang dipergunakan untuk upacara ini berupa:

- a. Daun sirih berwarna hijau, melambangkan kesempurnaan.
- b. Jambe berwarna merah, melambangkan suara yang indah
- c. Apu (kapur) berwarna putih, melambangkan bau yang harum.
- d. Gambir berwarna kuning, melambangkan kecantikan.
- e. Tembakau berwarna hitam, melambangkan kecocokan hati.
- f. Benang lawe bersarna putih, melambangkan sebagai pengikat.

Terakhir rombongan pengantin laki-laki yang membawa *ampilan*. Benda ampilan ini terdiri dari beberapa unsur ialah: *banyak, dhalang, sawung, galing, hardowaliko, menjangan, merak, kutuk, kecu, kendil (lentera)*. Alat-alat ini melambangkan kebesaran kerajaan.

Mengenai *ampilan* ini ialah banyak perbedaan pendapat. Yang dimaksudkan dengan *ampilan* ini ialah benda-benda kebesaran keronton (regalia) yang sangat berharga, suci dan sebagai *hegemoni*, kerajaan, terbuat dari pada bahan emas, perak dan sebagainya.

Di dalam tratag Bangsal Kencana telah dipersiapkan kebutuhan perangkat untuk upacara temu berupa:

1. bejana dari seng sebanyak 7 buah.
2. jembatan dari tanah liat berisi air kembang setaman lengkap dengan alat pengambil airnya (siwur) yang bertangkai panjang.
3. tumpeng dan pangkul
4. tumper (kayu yang membara).
5. pipisan dan gandhiknya (alat untuk memipis jamu).

Tumpeng dan pangkul (**pacul**) untuk upacara "macul tumpeng" yaitu bila pengantin laki-laki secara generatif lebih muda dari pada pengantin wanita. *Tumper* dipakai untuk upacara "mateni tumper. bila pengantin laki-laki sudah pernah menikah (duda) atau telah berselisir. *Pipisan* untuk landasan berdirinya pengantin laki-laki bila kakinya dicuci oleh pengantin wanita sebagai lambang kesetiaan. Upacara tumpeng dan tumper dimaksudkan agar tidak ada aral melintang dikemudian hari.

3.2.1.8. Lenggahan Ageng.

Lenggahan Ageng ini merupakan acara resepsi besar-besaran. Sebagaimana kelaziman dalam acara resepsi pengantin, maka peralatan yang diperlukan hanyalah kursi-kursi tempat duduk tamu, makanan dan minuman untuk para yang hadir dan kursi kebesaran untuk duduk Sultan.

Sri Sultan dulu Gubernur duduk di atas kursi pada deretan sebelah barat Bangsal Kencana. Minuman diedarkan demi kesejahteraan pengantin baru dimulai dulu oleh sultan dan kemudian diikuti oleh tamu lainnya. Selanjutnya pemberian selamat kepada pengantin berdua.

3.2.1.9. Jangan menir.

Upacara jangan menir yaitu merupakan masa kembalinya pengantin ke rumah masing-masing. Sedangkan arti sebenarnya dari jangan menir adalah *sayur bening*. Pada acara pertemuan resmi pengantin hanya tinggal satu malam saja di Kasatriyan, dan pada pagi harinya mereka kembali ke rumahnya sendiri.

Pada upacara ini para pembawa ampilan pengantin berjalan dari Kasatriyan menuju ke Kemandungan dan duduk didalam kereta yang telah disediakan. Sarana yang berat dan berukuran besar seperti misalnya kotak *boyongan*, *punjen*, atau *botekan*, kaca rias dan sebagainya diangkut oleh *kanca gladhag* (petugas kasar) dengan pakaiannya yang serba merah dengan kain biru tua, langsung ke rumah pengantin.

Di dalam Kemandungan telah disiapkan kereta-kereta keraton untuk mengangkat pengantin dan penganti, para ampilan dan keluarga di kereta lain.

3.2.1.10. Sepekanan.

Sepekanan atau sepasaran berarti lima hari setelah menikah. Dalam kepercayaan orang Jawa bahwa *sepekan* atau lima hari merupakan suatu waktu yang sakral, dan keuntungan. Kita kenal juga tradisi *pasaran* untuk sistem ekonomi pasar. Jumlah hari itu diberi nama: pahing, pon, wage, legi dan kliwon. Sesudah sepekan kebebasan pengantin agak longgar. Sudah Boleh keluar rumah.

Pada upacara sepekan, sistuasinya berbeda dengan upacara lainnya, sehingga tidak dibutuhkan lagi perangkat upacara khusus.

3.2.1.11. Selapanan.

Selapanan berasal dari kata selapan, berarti 35 hari. Jadi yang dimaksud dengan upacara selapanan adalah upacara yang terakhir diadakan pada hari ke 35 sesudah perkawinan resmi. Dalam kesempatan ini pengantin wanita diwajibkan secara adat untuk berkunjung ke Keraton dan harus menginap selama 1 (satu) malam di Keraton. Sedang pengantin pria hanya mengantar saja sampai di pintu gerbang. Keesokan harinya pengantin pria menjemput istrinya. Hal itu dilakukan bila pengantin wanita adalah putera Sultan. Tetapi bila yang putera Sultan adalah pengantin pria, maka keduanya harus di Keraton bersama-sama.

Pada malam itu, oleh Sultan dipertunjukkan kesenian dengan cerita yang bertemakan percintaan, misalnya lakon Pergiwa Per-

giwati. Pergelaran itu *melambangkan kasih sayang dan cinta pengantin secara total*. Kecuali itu pada saat itu adlah saat yang tepat untuk memberikan wejangan wejangan mengenai perkawinan dengan segala konsekuensinya.

Upacara selapanan merupakan upacara terakhir dari seluruh rangkaian upacara perkawinan Keraton.

Saat upacara selapanan tidak dibutuhkan perangkat/alat-alat yang ada hubungannya dengan upacara. Tekanan upacara pada kunjungan pengantin ke keraton selama 1 malam.

3.2.2. Kegiatan dan Perilaku serta do'a.

3.2.2.1. Penantun Pengantin putri.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa ada dua acara pada penantun wanita ini yaitu tingkat interen dimana Sultan sendiri menanyakan kesediaan putrinya untuk dikawinkan, atau ayah dari calon pengantin puteri. Persetujuan sang puteri dalam acara ini adalah menjawab dengan cara sembah. Sementara dalam agama telah disebutkan "Iznuka Shumatuka" keisnin wanita itu adalah dengan diam. Dalam penantun tingkat intern ini yang hadir hanyalah keluarga sendiri, kerabat keraton dan Sultan, Kanjeng Ratu sendiri tidak ada orang.

Setelah yang bersangkutan bersedia lalu "*mendawuhake*" kepada Pangeran supaya hari tertentu akan diadakan upacara perkawinan.

Jadi penantun tingkat intern ini khusus keluarga tertentu saja, bahkan kalau putera Sultan itu laki-laki juga ditanyakan, misalnya putera Sultan akan mengawini si Z dari suatu desa tertentu, maka Sri Sultan mengutus seseorang Bupati untuk mencek, apakah sudah bersedia atau tidak.

Apabila dalam perkawinan itu anak Sri Sultan adalah puteri, maka orang tua calon suami itu dipanggil dahulu, apakah sudah bersedia untuk kawin, apabila sudah bersedia baru Sri Sultan mencek puterinya sendiri.

Pada tingkat selanjutnya atau extern dihadiri oleh orang-orang atau pihak yang berkepentingan untuk pernikahan, karena sesuai

dengan tuntunan agama dalam suatu pernikahan harus ada "perse-tujuan kawin" dari pihak yang akan kawin.

Tingkat extern ini maksudnya adalah untuk pengabsahan ni-kah di depan petugas pemerintah dalam hal ini adalah KUA keca-matan Keraton.

Acara ini dihadiri Penghulu Keraton sebagai wakil Sultan dan bertindak sebagai saksi adalah wedana Kaji, seorang Lurah Kaji dan dua orang katib. Kalau puteri Sultan yang kawin maka petugas KUA hadir di emperan Proboyekso tempat upacara penantun pe-ngantin wanita. (r.W. Ngabdul Bardi).

Dalam upacara ini tidak ada pembacaan do'a.

3.2.2.2. Lamaran, Khitanan.

Di lingkungan Karaton Yogyakarta permintaan untuk dikawini ini dilakukan oleh utusan pihak lelaki. Kegiatan yang di-lakukan dalam lamaran inilah pihak calon pengantin pria datang ke rumah orang tua calon mempelai wanita, kemudian menanya-kan kepada orang tua pengantin outri. Meskipun antara kedua ca-lon mempelai sudah saling cinta dan berkenalan tapi pertanyaan apakah si anak sudah ada yang punya atau belum?

Kegiatan ini mengandung makna bahwa dalam meminta un-tuk dikawini mendapat jawaban secara resmi dan tegas.

Di Keraton Yogyakarta khususnya puteri Sultan, lamaran di-sampaikan dengan surat oleh Sultan sendiri. Orang tua pengantin wanita menjawab bahwa keterangan tentang baik dan tidaknya puterinya dikawini atau apakah sudah punya atau belum, jawab-an ini diundur beberapa hari lamanya. Tidak langsung dijawab pada waktu itu juga, hal ini mengandung makna akan besarnya tata krama dalam perkawinan, sekalipun tenggang waktu tersebut digunakan untuk menentukan kecocokan tanggal lahir kedua calon pengantin, akad nikah dan menetapkan hari resepsi. Pada upacara lamaran ini juga tidak ada pembacaan do'a secara khusus.

3.2.2.3. Majang Tarub.

Pada saat ada aktivitas membuat majang dan tarub, maka diadakan upacara yang berhubungan dengan perkawinan

ialah *nyengker dan tuguran* (berarti menyimpan dan menjaga) terhadap calon pengantin berdua. Tujuannya agar kedua calon pengantin itu selamat tidak mendapat halangan yang mungkin bisa menggagalkan perkawinan.

Di Keraton Yogyakarta, majang dan tarub ini dilaksanakan di dalam keraton dan di dalem (bagian rumah untuk tempat tinggal) calon pengantin. Kegiatan tarub dan majang dilaksanakan selama 5 (lima) hari sebelum perkawinan tiba.

Majang kamar pengantin dilakukan oleh para putri kerabat keraton. Agar tata laksana berhasil baik, majang ini dipimpin dan diawasi oleh putri tertua. Misalnya, sebelum tahun 1945 yang menjadi pemimpin dan mengawasi adalah Raja Pembayun yang sekaligus bertindak pula sebagai kepala kegiatan atau yang "mengagengi damel" (kalau sekarang disebut sebagai ketua panitia).

Di tempat dimana diadakan majang dibaut *latar belakang* (back ground) dengan menggunakan bermacam-macam kain batik, kain lurik dan kain katun yang berwarna-warni maksudnya untuk menambah kegembiraan pengantin.

Pada tiang-tiang kerobongan digantungi kain *sindur, pelangi dan jambe*, maksudnya juga untuk menolak bahaya.

Di rumah kediaman calon pengantin, di tempat tidurnya diberi pajangan yang hampir sama dengan pajangan di kerobongan yang ada di keraton. Perlu kita ketahui bersama bahwa *kerobongan/pendaringan* atau pasren tersebut sebagai tempat-tempat untuk menghormati Dewi Sri (Dewi padi, pertanian, kesuburan dan kesejahteraan rumah tangga).

Mempersiapkan sajen yang lengkap telah disebutkan pada bagian perlengkapan/alat-alat majang tarub di atas. Kegiatan ini dilakukan jauh sebelum membuat majang tarub. Disajikan secara beruntun dan berakhir jatuh pada hari acara majang dan tarub.

Kegiatan ini melambangkan kesungguhan dalam menghadapi suatu rencana, sehingga tidak tergesa-gesa dan dapat berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Jelasnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada waktu majang tarub:

1. Mengadakan selamat, acara ini diadakan sebelum majang tarub. Adapun yang menyalakan api dan memasukkan beras ke *dandang* pertama kali untuk keperluan selamat tersebut yaitu ayah pengantin wanita. Menyalakan api melambangkan bahwa ayah sebagai seorang laki-laki harus bertanggung jawab. Kemudian memasukkan beras ke *dandang* melambangkan bahwa dengan 'persediaan beras yang ada dicukup-cukupkan untuk keperluan upacara perkawinan.
2. Menghiasi taratag (bangunan tambahan) dengan daun kelapa muda yang disebut *janur kuning*.
3. Menoreh daun kelapa muda artinya menyobek kecil-kecil sehingga melambai-lambai karena dihilangkan lidinya. Hal ini melambangkan suatu nasehat kepada kedua pengantin bahwa kelak kalau sudah hidup berumah tangga akan menghadapi cobaan hidup yang bermacam-macam, meskipun hatinya hancur sebagaimana *janur yang disuir-suir*, harus tetap tabah. Dari luar kendaknya kelihatan bersatu seperti halnya *janur yang disuir-suir* masih tetap terikat pada pangkalnya. Secara *jarwa dhosok*, kata *janur kuning* merupakan sebuah kalimat '*yen nedya golek nur, kudu kanthi laku ening*', artinya jika mencari (jalan) terang haruslah disertai (jalan) kejujuran.
4. Memasang tumbuh-tumbuhan di sebelah kanan dan kiri pintu masuk *tarub (tratag)*, beraneka ragam tumbuh-tumbuhan itu disebut *tuwuhan* dan masih merupakan rangkaian *tarub*. *Tuwuhan* melambangkan kemakmuran tanaman maupun harapan kemakmuran bagi calon keluarga yang baru. *Tuwuhan* dengan segala macam jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya itu merupakan lambang yang mempunyai arti sosiologis dan paedagogis. Dalam arti sosiologis kata *tuwuhan* berarti tumbuhan, jadi kata *tuwuhan* dapat dianalogiskan sebagai suatu proses yang menunjukkan perubahan status sosial seseorang dalam kelompok atau masyarakatnya, melalui tanda-tanda simbolis yang diwujudkan dalam *tuwuhan*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua pengantin itu sejak perkawinannya telah berubah status sebagai kesatuan keluarga batih yang selanjutnya akan bertanggung jawab atas hasil perkawinan.

5. Memasukkan dua butir kelapa yang belum dikupas dan diikat menjadi satu dengan sabutnya masing-masing ke dalam sumur atau bak mandi. Kegiatan ini melambangkan suatu pengharapan agar kelak kedua pengantin itu senantiasa dapat hidup rukun dan berdampingan sampai akhir hayat atau dengan istilah Jawa sampai *kaken-kaken*, *ninen-ninen*. Kecuali itu kelapa adalah jenis tumbuh-tumbuhan yang semua bagiannya berfaedah bagi manusia. Ini melambangkan suatu pengharapan agar kedua pengantin itu dapat serba guna baik bagi keluarga maupun bagi masyarakat.
6. Menyerahkan artha tindhik yaitu sedekah atau pemberian kepada yang berhak menerimanya, setelah ini sebagai akhir dari upacara majang tarub dibacakan do'a:

أَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ
 أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا يُّوَفِّي نِعْمَةً وَيَكْفِي مَرِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ
 كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ
 اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللّٰهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ
 أَجْمَعِينَ

اَللّٰهُمَّ اكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْفَلَائِ وَالْخَشَائِ
 وَالْأَمْرَاضِ وَالْفِتَنِ مَا لَا يَكْشِفُ غَيْرُهُ.

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي جَسَدِنَا وَزِيَادَةً
 فِي عِلْمِنَا وَبَرَكَاهٍ فِي رِزْقِنَا وَتَوْبَةً قَبْلَ مَوْتِنَا وَرَحْمَةً
 عِنْدَ مَوْتِنَا وَمَغْفِرَةً بَعْدَ مَوْتِنَا. اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي

سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْبَهَامِ مِنَ الثَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ
رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ .

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَنْعَامِكَ وَخَيْرِ عَمَلِنَا وَسِعَ أَرْوَاقُنَا وَأَنْفُسُنَا وَتَبَتْ إِيمَانُنَا وَأَحْسِنِ
أَعْمَالَنَا وَوَسِّعْ أَرْزَاقَنَا وَافِي الْخَيْرِ قَرِّبْنَا وَنِ الْشَّرِّ أَبْعِدْنَا وَقْصِرْ
حَوَائِجَنَا فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَنْجِيْنَا بِهَا
مِنْ جَمِيعِ الْأَكْوَالِ وَالْآفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا
بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا
أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ
رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقَدْ آذَاكَ الثَّارِ
اللَّهُمَّ اخْنِمْ لَنَا أَعْمَالَنَا وَاجْلَلْنَا وَسَائِرَ أَعْمَالِنَا بِأَحْسَنِ
الْخَاتِمَةِ ، وَلَا تُخْنِمْ عَلَيْنَا أَجَالَنَا وَأَعْمَالَنَا وَسَائِرَ أَعْمَالِنَا
بِسُوءِ الْخَاتِمَةِ .

1. A'udzubi 'l-lahi minas Syaithani 'r-rajiim Bismillahi 'r-Rahmani 'r-Rahim.
2. Alhamduli 'l-lahi hamdan yuwafi ni'amahu wayukafi mazidah, Ya rabbana lakal hamdu kama yanbagi liljalali wajhika 'l-karimi wa 'adhimi sulthanik. Allahumma shalli wasallim 'ala muhammadin rasulillahi wa'ala alihi wa sahbihi ajma'in.

3. Allahummaq syif 'anna minal bala-i wal waba-i wal ghola-i wal fahsyia-i wal amradhi wal fitani ma la yaksifu gairuh.
4. Allahumma inna nas aluka salamatan fi diinina wa 'Afi yatan fijasadina wa ziyadatan fi 'ilmina wabarakan fi rizqina wa taubatan qabla mautina warahmatan (inda mautina wa maghfiratan ba'a-da mautina).
5. Allahumma hawwin 'alaina fi sakaratil maut wan najata minan naari wal 'afwa 'indal hisabi. Rabbana la tuzig qulubana ba'da iz hadaitana wahab lana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab.
6. Allahumma thawiil a'marana wa shahhih ajsadana wa nawiie qulubana wa sabbat imanana wa ahsin a'malana wa wassi' arzaqana wa ilal khairi qarribna wa 'anis syarri aba'idna waqdhi hawaijina fiddini wad dun-ya wal 'akhirati innaka 'ala kulli syai-in qadir.
7. Allahumma shalli 'ala sayyidina muhammadin wa ala'ali sayyidina muhammadin shalatan tunjina biha min jamiil ahwali wal 'afati wa taqdhi lana biha jami'al hajaat. Watuthahiruna biha min jami—is sayyi-ati watarfa'una biha a'lad darajati wa tuballliguna biha aqshal ghayati min jami'il khairati fil hayati wa ba'dal mamati.
- * Rabbana atina fid dun-ya hasanah wafil akhirati hasanah waqina 'adzaban nar.
8. Allhummakhtim lana a'mallana wa ajalana wa saira s'malana ahsanil khatimah. wala takhtim 'alaina ajalana wa A'malana wasaira a'malana bi su-il khatimah. Subhanaka rabbil 'izzati 'amma yashifuuna wa salamun 'alal mursali na walhamdulillahi rabbil 'alamin.

Artinya:

1. Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang.
2. Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan nikmat dan karunia-Nya. Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu segala puji sesuai

dengan kebesaran zatmu dan kemegahan kerajaanMu.

3. Ya Allah, semoga Engkau limpahkan kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.
4. Ya Allah semoga Engkau beri kami karunia iman yang sempurna.
5. Ya Allah jauhkanlah dari kami segala macam cobaan, dan malapetaka, kesengsaraan dan kekejian, penyakit dan fitnah serta segala sesuatu yang tidak sanggup dihilangkan oleh siapa saja.
6. Ya Allah kami mohon kepadaMu keselamatan agama kami, kesehatan jasmani kami, bertambah ilmu kami dan berkat rezeki kami. Dapat kami bertobat sebelum mati dan mendapat rahmat sebelum kami mati dan memperoleh keampunan setelah kami mati. Ya Allah mudahkanlah kami atas gelombang sakratul maut, dan lepaskanlah dari neraka dan mendapat ke-maafan ketika dihisab oleh Allah. Janganlah digoncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk dari Engkau berilah kami rahmat, Engkau maha pemberi.
7. Ya Allah panjangkanlah umur kami, sehatkanlah badan kami terangilah hati kami, tetapkanlah iman kami, perbaikkanlah amal kami, luaskanlah rezeki kami, dekatkanlah kami kepada kebiakan dan jauhkanlah kami dari kejahatan, tunaikanlah hajat kebutuhan kami baik hajat dalam agama, dunia maupun akhirat. Sesungguhnya Engkau maha kuasa atas segala sesuatu.
8. Ya Allah berilah kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Besar Muhammad saw. para keluarga dan sahabat-sahabatnya semoga dengan bershalawat itu Engkau leppaskan kami dari segala benda dan musibah, Engkau tunaikan segala hajat kami, Engkau jauhkan kami dari segala kejahatan dan Engkau tingkatkan derajat kami, Engkau sampaikan tujuan kami baik hidup di dunia maupun setelah mati.

Ya Allah berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan jauhkanlah kami dari kesengsaraan dan api neraka.

- * Ya Allah jadikanlah akhir hayat kami, amalan kami, dan segala pekerjaan kami menjadi husnul khatimah (akhir yang baik) dan janganlah Engkau jadikan akhir hayat kami, dan segala pekerjaan dan amalan kami menjadi "husnul khatimah" (akhir yang buruk). Maha suci Engkau Tuhan yang maha tinggi dari segala sifat-sifat kami dan keselamatan atas sekalian rasul wal-hamdulillahi rabbil 'alamin.

3.2.2.4. Siraman.

Adapun kegiatan dan perilaku pada upacara siraman adalah:

1. Memilih orang-orang tua dari keluarga pengantin yang mempunyai anak dan hidup tenteram dan bahagia. Ini melambangkan agar para orang tua tersebut merestui pengantin dengan harapan mudah-mudahan cepat mempunyai anak dan hidup tenteram dan bahagia seperti kehidupan para orang tua yang menyirami.
2. Menyiramkan air yang telah disediakan ke kepala, badan dan seluruh tubuh pengantin perempuan. Kegiatan ini merupakan perbuatan simbolik yang bermaksud membersihkan seluruh jasmani dan rokhani pengantin sebelum melangsungkan upacara panggih. Hal ini disebabkan perkawinan adalah peristiwa yang suci dan agung dalam kehidupan manusia pada saat ini.
3. Memohon kepada Tuhan (berdoa) agar dalam upacara perkawinan dihindarkan dari godaan lahir maupun batin sehingga semuanya berjalan dengan lancar. Bagi pengantin wanita pada waktu disirami untuk pertama kali, penyiramnya membacakan doa sebagai berikut: *"Alsihisalam, niat insun siram, banyuku saka swarga, rupaku katona kaya gedhah kinumbah, cahyaku ngungkulana wong wadon sangalam donya. Insun iki wadon sejati kaya Dewi Nawang wulan garwane Jaka Tarbu"*.
Adaoun maksud dari doa tersebut yaitu: Mohon kepada Tuhan agar dimandikan air dari surga, sehingga sinar mukanya berkilau-kilauan seperti kaca yang dicuci, kecantikannya dapat melebihi kecantikan wanita manapun di dunia ini. (Sugeng Suryanto, 1978/1979 : 72).

4. Mengambilkan "wudlu" calon pengantin, yaitu menyiram muka, tangan, kepala dan kakinya (berwudhu mengambil air sembahyang). Tindakan ini mengandung makna kesucian dan kesiapan untuk beribadah kepada Tuhan pada setiap waktu.
5. Membanting kendhi/klenthing hingga pecah disertai dengan upacan: "*Kanthi pecahe kendhi/klentihing ini, pecah pamore si Anu*"
Artinya kurang lebih demikian: "Dengan pecahnya kendhi/klenthing ini, pecah juga pamornya si Anu". Tindakan ini melambangkan bahwa sejak saat itu pengantin telah bersih lahir dan batin. Mukanya bersinar-sinar *manca warna*, menyinarkan lima macam sinar kemerah-merahan, keputih-putihan, kuning-kuningan, kehijau-hijauan dan kebiru-biruan. Sinar-sinar itu melambangkan kesempurnaan.
6. *Ngerik* atau *ngalub-alubi* yaitu membersihkan anak rambut (*sinom*) pada dahi. Tindakan ini dilaksanakan sebagai simbol bahwa sejak saat itu si pengantin meninggalkan masa gadisnya untuk memasuki jenjang masa kehidupan orang dewasa. (Budiono Herusatoto, 1984 : 109). Kecuali itu juga melambangkan membuang kesal (*sebal*) agar segala keruwetan yang dialami oleh pengantin dapat hilang.



Gambar 3:

Siraman yang dilakukan oleh seorang wanita tua kepada calon mempelai wanita. Air siraman diberi bunga setaman dan ditaruh di dalam kenceng atau pengaron dari tanah liat. Dalam siraman tidak lupa diberi sesajai.

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَنَافِيًا فِي نِعْمَةٍ وَبِكَايَ مَرْيَدَةٍ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ
 كَمَا يَلْبِغِي لِحْدَارٍ وَجْهَكَ الْكَرِيمَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 أَجْمَعِينَ

رَبِّهِمْ لَكُمُ شِفَاءُ عَيْنَيْنِ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْغَلَاءِ وَالْحَشَاءِ
وَالْأَمْرَاجِ وَلِلْفِتَنِ مَا لَا يَكْشِفُ غَيْرُهُ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَمَالِيهِ فِي جَسَدِنَا وَزِيَادَةً
فِي عِلْمِنَا وَبَرَكَهَةٍ فِي رِزْقِنَا وَتَوْبَةً قَبْلَ مَوْتِنَا وَرَحْمَةً
عِنْدَ مَوْتِنَا وَمَغْفِرَةً بَعْدَ مَوْتِنَا. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي
سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْجَنَازَةِ وَالنَّجَاسَةِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ
وَيَسِّرْ لَنَا مَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الَّذِي تَخَلَّى بِهِ الْعُقَدَ وَتَنَفَّرَ بِهِ الْكُرْبَ وَتَقَهَّى بِهِ الْحَوَارِجَ
وَتَنَالَ بِهِ الرَّجَائِبَ وَحَسَّنَ الْحَوَائِمَ وَبَسَّطَنِي الْعَمَامَ بِوَجْهِهِ
الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْعَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ
اللَّهُمَّ طَوِّلْ أَعْمَارَنَا وَصَحِّحْ أَجْسَادَنَا وَنَوِّرْ قُلُوبَنَا وَثَبِّتْ إِيْمَانَنَا وَأَحْسِنْ
أَعْمَالَنَا وَوَسِّعْ أَرْزَاقَنَا وَإِنِّي الْخَيْرُ تَرَبَّنَا وَعَيْنُ الشَّرِّ أَبْعِدْنَا وَاقْهِن
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَنْجِيَانِيهَا
مِنْ جَمِيعِ الْأَكْوَالِ وَالْآفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا
بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا إِلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا

أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ
 حَوَالِئِ الْغَايَاتِ الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Alhamduli 'l-lahi hamdan yuwafi ni'amahu wayukafi mazidah
 Ya rabbana lakal hamdu kama yanbagi lijalali wajhika 'l-karimi wa
 'adhimi sulthanik. Allahumma shalli wasallim 'ala muhammadin
 rasulillahi wa'ala alihi wa sahbihi ajma lin.

Allahumma syif 'anna minal bala-i wal waba-i wal ghola-i wal
 fahsyia-i wal amradhi wal fitani ma la yaksifu gairuh. Alllahumma
 inna nas aluka salamatan fi diinina wa safiyatan fii jasadina wa
 siyadatan fi 'ilmina wabarakatan fi rizqina wa taubatan qabla
 mautina warahmatan 'inda mautina wa maghfiratan ba'da
 mautina.

Allahumma hawwin 'alaina fi sakaratil maut wa najata minan
 naari wal 'afwa 'indal hisabi. Rabbana Latuzig qulubana ba'da
 iz hadaitana wahab lana min ladunka rahmatan innaka antal
 wahhab.

Rabbana atina fid dun-ya hasanah wafil akhirati hasanah waqina
 'adzaban nar.

Allahumma shalli shalatan kemilatan wa sallim salaman tas man
 a'la sayyidina muhammadinil ladzi tanhallu bihil'uqad watanfa
 rija bihil qurab wataqdha bihil hawaij watanalu bihir ragna-ib
 wahusnul khawatim, wayustasqal ghamam biwa jhihil karim
 wa'ala alihi washahbihi fi kulli lahmatin wanafsin bi'adadi kulli
 ma'lumin lak.

Allahumma tahwiil a'marana wa shahhih ajsadana wa nawii'e
 qulubana qa sabbat imanana wa ahsin a'malana wa wassi' ar,zaqana
 wa ilal khairi qarribna wa 'anis syarri ab' idna waqdhi hawaijina
 fiddini wad dun-ya wal 'akhirati innaka 'ala kulli syai-in qadir.

Allahumma sahlli 'ala sayyidina muhammadin wa ala ali sayyidina
 muhammadin shalatan tunjina biha min jami'il ahwa li wal 'afati
 wa taqdhi lana biha jami'al hajaat. watutha hhiruna biha min
 jami—is sayyi-ati watarfa'una biha a'lad darajati wa tuballiguna

biha aqshal ghayati min jami'il khairati fil hayati wa ba'dal mamati.

- *. Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan ni'mat dan karunia-Nya. Ya Allah Tuhan kami, bagimu segala puji sesuai dengan kebesaran zatmu dan kemegahan kerajaan-Mu.
- * Ya Allah, semoga Engkau limpahkan kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.
- * Ya Allah semoga Engkau beri kami karunia iman yang sempurna.
- * Ya Allah jauhkanlah dari kami segala macam cobaan, dan malapetaka, kesengsaraan dan kekejian, penyakit dan fitnah serta segala sesuatu yang tidak sanggup dihilangkan oleh siapa saja.
- * Ya Allah kami mohon kepadaMu keselamatan agama kami, kesehatan jasmani kami, bertambah ilmu kami dan berkat rezeki kami. Dapat kami bertobat sebelum mati, dan mendapat rahmat sebelum kami mati dan memperoleh keampunan setelah kami mati. Ya Allah mudahkanlah kami atas gelombang sakratul maut, dan lepaskanlah dari neraga dan mendapat kemaafan ketika dihisab oleh Allah. Janganlah digoncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk dari Engkau berilah kami rakyat. Engkau maha pemberi.

Ya Allah berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di Akhirat, dan jauhkanlah kami dari kesengsaraan, dan api neraka.

- * Ya Allah berilah kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna atas junjungan kami Nabi Besar Muhammad saw; semoga terurai dengan berkahnya segala macam buhulan dilepaskan dari segala macam kesusahan, ditunaikan segala macam hajat, tercapai segala macam keinginan dan khusnul khatimah (saat akhir hayat yang baik) dicurahkan air hujan (rahmat dengan berkah pribadinya yang mulia. Kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna itu semoga juga Engkau limpahkan atas pra

keluarga dan sahabatnya setiap kedipan mata dan hembusan nafas bahkan sebanyak pengetahuan Engkau ya Tuhan kami.

- * Ya Allah panjangkanlah umur kami, sehatkanlah badan kami, terangilah hati kami, tetapkanlah iman kami, perbaikkanlah amal kami, luaskanlah rezeki kami dekatkanlah kami kepada kebaikan dan jauhkanlah kami dari kejahatan, tunaikanlah hajat kebutuhan kami, baik hajat dalam agama, dunia maupun akhirat. Sesungguhnya Engkau maha kuasa atas segala sesuatu.
- * Ya Allah berilah kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Besar Muhammad saw para keluarga dan sahabat-sahabatnya, semoga dengan bershalawat itu Engkau lepaskan kami dari segala bencana dan musibah. Engkau tunaikan segala hajat kami, Engkau sampaikan segala cita-cita, baik hidup di dunia maupun setelah mati, Engkau jauhkan kami dari segala kejahatan dan Engkau tingkatkan derajat kami.

3.2.2.5. Lenggahan Midodareni.

Peristiwa midodareni dianggap sakral oleh karena itu suasana pertemuan itu tenang dan lengang. Situasi memasuki peristiwa hening. Dihadiri oleh wanita-wanita muda kerabat kraton. Pada malam ini apra Pangeran dan Bupati hadir dan mengambil tempat duduk. Pangeran tertua duduk di bagian barat saka guru. Di sebelah kanannya berturut-turut para Pangeran dan di belakangnya Komandan Prajurit dan Bupati Anom bagian Punokawan, Prajurit, Parentah Luhur dan Kadipaten menurut urutan kedudukannya. Patih Dalem duduk di sebelah timur saka guru, di sebelah kirinya Penghulu dan di belakangnya para Bupati Nayaka, Bupati Praja dan Bupati Anom lainnya yang juga duduk menurut urutan kedudukannya. Pada saat itu disediakan minum teh dan rokok.

Pada jam 10.00 malam (jam 22.00) para Pangeran dan Bupati pergi ke Bangsal Manis untuk makan malam. Sesudahnya dilanjutkan dengan *lenggahan tuguran*. Lenggahan untuk putri diadakan di Tratat Prabayeksa. Suasana di sini bebas tidak seperti di dalam Bangsal Kasatriyan. Saat ini semua hadirin memohon doa untuk keselamatan calon pengantin.

Seperti telah dikemukakan di atas (pada bagian perangkat/ alat-alat midodareni) bahwa pada acara ini abdi dalem kaji memimpin acara tuguran ini dengan pengajian Sholawatan. Dan tafsiran Alquran bahasa Jawa. Dengan demikian tempat acara tuguran (midodareni) ini disamping yang telah disebut di atas juga Masjid Panepen yang dihadiri oleh Punokawan Kaji.

Pada penutupan acara ini dibacakan doa sebagai berikut:

A'udzubi 'l-lahi minas Syaithani 'r-rajiim Bismillahi 'r-Rahmani 'r-Rahim.

Alhamduli 'l-lahi hamdan yuwafi ni'amahu wayukafi mezidah, Ya rabbana lakal hamdu kama yanbagi lijalali wajhika 'l-karimi wa 'adhimi sulthanik.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لَا تُحْمَدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ
كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللّٰهِ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ
اَجْمَعِيْنَ

اَللّٰهُمَّ اكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْغَلَاءِ وَالْحَسَارِ
وَالْاَمْرَ اَمْرًا وَلِلْفِتَنِ مَا لَا يَكْشِفُ غَيْرُهُ.

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّيْنِ وَعَافِيَةً فِي جَسَدِنَا وَزِيَادَةً
فِي عِلْمِنَا وَبَرَكَاهٍ فِي رِزْقِنَا وَتَوْبَةً قَبْلَ مَوْتِنَا وَرَحْمَةً
عِنْدَ مَوْتِنَا وَمَغْفِرَةً بَعْدَ مَوْتِنَا. اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِيْ

سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْبَجَاءِ مِنَ الشَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ
رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ .

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الَّذِي تَخَلَّى بِهِ الْعُقَدَ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرَبَ وَتَقْضِي بِهِ الْحَوَاجَّ
وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبَ وَحَسَنُ الْخَوَارِجِ وَبَسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ
الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمَةٍ وَنَفْسٍ يَعْدِرُ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ
اَللّٰهُمَّ طَوِّلْ اَافْمَارَنَا وَصَلِّحْ اَافْسَادَنَا وَتَوَرَّ قُلُوبَنَا وَثَبِّتْ اِيمَانَنَا وَاحْسِنْ
اَعْمَالَنَا وَوَسِّعْ اَرْزَاقَنَا وَآفِي الْخَيْرِ تَرْبَانَا وَعَيْنِ الشَّرِّ اَبْعِدْنَا وَاقْضِ
حَوَائِجَنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَبْجِبُنَا بِهَا
مِنْ جَمِيعِ الْاَلْهَوَالِ وَالْاَفَايِتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتَطَهِّرُنَا
بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا اَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا
اَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . اَسْأَلُكَ مَوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعِزِّ اِيْمٍ مُغْنِيَنِكَ
وَالْعِظَمَةَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ اِيْمٍ .

اَللّٰهُمَّ لَا تَدْعُ لِيْ ذَنْبًا اِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا اِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةً
 هِيَ لَكَ رِضًا اِلَّا قَضَيْتَهَا يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ .

رَبَّنَا اِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقَدْ خَلَقْنَاكَ الثَّارِ

اَللّٰهُمَّ اٰخِرُنَا اَعْمَالُنَا وَآجَالُنَا وَسَايِرُ اَعْمَالِنَا يَا حَسِبِ
 الْخَاتِمَةِ . وَلَا تُخَيِّم عَلَيْنَا اَجَالُنَا وَاعْمَالُنَا وَسَايِرُ اَعْمَالِنَا
 بِسُوْرِ الْخَاتِمَةِ سُبْحَانَكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ
 عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

Allahumma shalli wasallim 'ala muhammadin rasulillahi wa'ala
 alihi wa sabhihi ajma'in.

Allahummaq syif 'anna minal bala-i wal waba-i wal ghola-i wa?
 fahaya-i wal amradhi wal fitani ma la yaksifu hairuh.

Allahumma inna nas aluka salamatan fi dāninina wa Safiyatan fi
 jasadina wa ziyadatan fi 'ilmina wabarakatan fi rizqina wa
 taubatan qabla mautina warahmatan 'inda mautina wa maghfi
 ratan ba'da mautina.

Allahumma hawwin 'alaina fi sakaratil maut wan najata minan
 naari wal 'afwa 'indal hisabi. Rabbana La tuzig qulubana ba'da iz
 hadaitana wahab lana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab.

Rabbana atina fid dun-ya hasanah wafil akhirati hasanah wa
 qina 'adzaban nar.

Allahumma shalli shalatan kamilatan wa sallima salamatan tan-
 man 'ala sayyidina muhammadinil ladzi tanhallu bihil 'uqad,
 watanfa riju bihil qurab watuqdha bihil hawaij watunalu bihir
 ragha-ib wahasnul khawatim, wayustasqul ghamam biwajhi hil
 karim wa'ala alhi washahbihi fi kulli lahmatin wa nafsini bi'adadi

kulli ma'lumin lak.

Allahumma thawiil s'marana wa shahhih ajsadana wa nawwie qulubana wa sabbit imanann wa ahsin a'amalana wa wassti' arzaqana wa ilal khairi qarribna wa 'anis syarri ab'idna waqdhi hawaijina fiddini wad dun-ya wal 'akhirati innaka 'ala kulli syai—in qadir.

Allahumma shalli 'ala sayyidina muhammadin wa ala ali sayyi idine muhammadin shalatan tunjina biha jami'al hajaat. Watuthahiruna biha min jami ia sayyi-ati watarfa'una biha a'lad darajati wa tuballiguna biha aqshal ghayati min jami'il khairati fil hayati wa ba'dal mamati.

Alhamdulillah rabbil Alemina asaluka muujibaati rahmatik wa 'azaima maghfiratik, wal 'Ishmata min kulli zanbin walghanimata min kulli birrin wassalamata min kulli istmin. Allahumma la tada' lana zanban illa gafartahu wa la hamman illa farrajtahu wa la hajatan hiya laka ridhan illa qadhaitaha ya arhamar rahimin.

Allhummakhtim lane a'malana wa ajalnaa wa saira a'mala na bi ahsanil khatimah, wala takhtim 'alaina ajalana wa A'ma lana wassaira a'malana bi su-il khatimah. Subhanaka rabbil 'izzati 'amma yashifuuna wa salamun 'alal mursalina walhamdu lillahi rabbil 'alamin.

Artinya:

1. Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang.
2. Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan ni'mat dan karunia-Nya. Ya Allah Tuhan kami, bagimu segala puji sesuai dengan kebesaran zatMu dan kemegahan kerajaanMu.
3. Ya Allah, semoga Engkau limpahkan kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.
4. Ya Allah semoga Engkau beri kami karunia iman yang sempurna.
5. Ya Allah jauhkanlah dari kami segala macam cobaan dan melapataka, kesengsaraan dan kekejian, penyakit dan fitnah serta segala sesuatu yang tidak sanggup dihilangkan oleh siapa saja.

6. Ya Allah kami mohon kepadamu keselamatan agama kami, Kesehatan jasmani kami, bertambah ilmu kami dan berkat rezeki kami. Dapat kami bertobat sebelum mati, dan mendapat rahmat sebelum kami mati dan memperoleh keampunan setelah kami mati.

Ya Allah mudahkanlah kami atas gelombang sakaratul maut, dan lepaskanlah dari neraka dan mendapat kemaafan ketika dihisab oleh Allah. Janganlah digoncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk dari Engkau berilah kami rahmat, Engkau maha pemberi.

Ya Allah berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dan jauhkanlah kami dari kesengsaraan dan api neraka.

1. Ya Allah berilah kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna atas junjungan kami Nabi Besar Muhammad SAW. semoga terurai dengan berkahnya segala macam buhulan dilepaskan dari segala macam kesusahan, ditunaikan segala macam hajat, tercapai segala macam keinginan dan khusnul khatimah (saat akhir hayat yang baik) dicurahkan air hujan (rahmat) dengan berkah pribadinya yang mulia. Kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna itu semoga juga Engkau limpahkan atas para keluarga dan sahabatnya setiap kedipan mata dan hembusan nafas bahkan sebanyak pengetahuan Engkau yang Tuhan kami.
2. Ya Allah panjangkanlah umur kami, sehatkanlah badan kami, terangilah hati kami, tetapkanlah iman kami, perbaikkanlah amal kami, luaskanlah rezeki kami dekatkanlah kami kepada kebaikan dan jauhkanlah kami dari kejahatan, tunaikanlah hajat kebutuhan kami, baik hajat dalam agama, dunia maupun akhirat. Sesungguhnya Engkau maha kuasa atas segala sesuatu.
3. Ya Allah berilah kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Besar Muhammad saw para keluarga dan sahabat-sahabatnya, semoga dengan bershalawat itu Engkau lepaskan kami dari segala bencana dan musibah, Engkau tunaikan segala hajat kami, Engkau jauhkan kami dari segala kejahatan dan Engkau tingkatkan derajat kami, Engkau sampaikan tujuan kami baik hidup di dunia maupun setelah mati.

4. Segala pujian bagi Allah pemilik sekalian alam. Aku mohon rahmatMu dan keampunanMu yang sungguh-sungguh, semoga aku terpelihara dari dosa dan beruntung mendapat kebajikan. Semoga Engkau ampuni segala dosaku, Engkau lenyapkan ke-dukaanku, Engkau tunaikan hajatku ya Allah Tuhan pemberi rahmat.
5. Ya Allah jadikanlah akhir hayat kami, amalan kami, dan segala pekerjaan kami menjadi khusnul khatimah (akhir yang baik dan janganlah Engkau jadikan akhir hayat kami dan segala pekerjaan dan amalan kami menjadi "khusnul khatiman" (akhir yang buruk). Maha suci Engkau Tuhan yang maha Tinggi dari segala sifat-sifat kami dan keselamatan atau sekalian rasul wal-hamdulillahi rabbil 'alamin.

3.2.2.6. Ijab Kabul.

Akad Nikah yang sering juga disebut ijab kabul ialah pernyataan sepakat dari pihak calon suami dan istri untuk mengikatkan diri mereka dengan tali perkawinan.

Pada peristiwa ijab kabul ini telah berkumpul para pihak yang diharuskan hadir, seperti telah disebutkan pada perangkat alat-alat ijab dan kabul dalam uraian terdahulu. Pada upacara ini mempelai laki-laki akan mengucapkan "Sigat akad nikah" atau bacaan yang diucapkan waktu berlangsungnya perkawinan.

Pada dasarnya akad nikah dapat terjadi dengan menggunakan bahasa apapun yang dapat menunjukkan keinginan serta dapat difahami pula oleh saksi. Ada juga masyarakat di Indonesia yang menggunakan bahasa Arab yaitu di kalangan mereka yang niemahmi, mempergunakan bahasa Arab, Jawa, Minang dan sebagainya dalam agama Islam dipandang sah dan tidak dikatakan bahwa menggunakan bahasa yang satu lebih utama dari bahasa yang lain. (A. Azhar Basyir MA. 1980 : 23).

Selanjutnya pada dasarnya ijab kabul itu dilakukan secara lisan, kalau tidak mungkin maka dapat secara tulisan, kalau juga tidak mungkin (misalnya karena buta huruf dll.) maka dapat dilakukan dengan isyarat.

Antara ijab dan kabul diisyaratkan terjadi dalam satu majlis artinya dalam suatu sidang/ruang dan tidak di segla-sela dengan pembicaraan lain.

Tek atau bunyi ijab dan kabul itu ialah perkataan yang diucapkan oleh pihak-pihak calon suami dengan pihak calon istri. Ijab ialah pernyataan pihak calon istri bahwa ia bersedia dinikahkan dengan calon suaminya. *Kabul* ialah pernyataan atau jawaban pihak calon suami bahwa ia menerima kesediaan calon istrinya untuk menjadi istrinya.

Dalam peristiwa ijab kabul ini pihak calon mempelai wanita ada yang langsung dilakukan oleh walinya (yaitu ayah kandung dan seterusnya yang berhak menjadi wali) dan boleh juga diwakilkan kepada Naib atau penghulu.

Contoh Ijab: (wali dari calon istri berkata) aku nikahkan anak si B yang mewakilkan kepada saya yang bernama Aminah dengan laki-laki bernama Badu dengan mahar (Al-Qur'an.

Contoh Kabul: (jawaban calon suami terhadap perkataan wali tersebut) saya terima menikahi si Aminah anak Bapak B yang mewakilkan kepada Bapak Naib/Penghulu dengan mahar Kitab Suci Al Qur'an.

Sesuai dengan ketentuan ijab yang disebutkan di atas maka di lingkungan Kraton Yogyakarta, ijab kabul dilakukan juga menurut keadaan calon pengantin, jika ada yang berasal dari luar Jawa, maka dilakukan dengan bahasa Indonesia, jika berasal dari Jawa maka ijab kabul dilaksanakan dengan bahasa Jawa, khusus di lingkungan Kraton dilaksanakan dengan Bagongan.

acara ini dilaksanakan di Masjid Kraton Yogyakarta yang terletak di sebelah barat laut Kraton Yaitu Masjid Penepen. Calon pengantin pria duduk dimuka Penghulu Kraton dan disaksikan Sri Sultan, para Pangeran dan Bupati. Kemudian calon pengantin pria mengucapkan ikrar yang berisi kesanggupannya untuk menerima calon istrinya menjadi teman hidupnya. Pada saat ini pula dibacakan do'a menurut agama Islam dan penyerahan mas kawin Al Qur'an.

Di dalam Masjid Keraton, Sri Sultan memanggil Pengulu dan pejabat-pejabat agama lainnya. Pada gilirannya pula Pangeran Mangkukusuma dengan Pangeran mempelai pria dan Pangeran lainnya, Patih Dalem, Bupati mempelai pria dan Bupati lainnya. Bila keadaan sudah dianggap siap, Pengulu menerima perintah untuk memulai acara resmi. Sri Sultan menyerahkan kedudukannya kepada Penghulu, jadi Sri Sultan mewakilkan kepada Penghulu sebagai wakil.

Misalnya apabila yang dikawinkan ini putri-putri Sultan yang lebih dari satu orang, maka upacara Akad Nikah dilaksanakan menurut usianya, yaitu urut tua. Setelah wakil wali maupun mempelai putra mengambil tempat duduk, maka mas kawin Al Quran dari mempelai pria diletakkan di muka Penghulu. Kemudian wali berkata dengan mempergunakan bahasa *bagongan* kepada Kyai Penghulu.

"Kyai Pengulu Wardan Diponingrat, angger saya ing ekinra ing nitahake anak manira Raden Ajeng NN ing anakmas Pangeran S, puniki, kalayan maskawin Qur'an 30 jus puniki".

Terjemahan.

"Kyai Penghulu Wardan Diponingrat, saya minta Saudara mengawinkan putri saya Raden Ajeng NN dengan kemenakan saya Pangeran S ini dengan maskawin Qur'an 30 jus ini."

Kemudian Kyai Penghulu mengucapkan khotbahnya dan menjawab:

"Anikahaken manira ing Raden Ajeng NN kang putra estrine Ngarso Dalem kaliyan Gusti Pangeran Haria S, kalayan mas kawin Qur'an 30 jus puniki"

Terjemahannya:

"Kyai Penghulu Wardan Diponingrat, saya minta Saudara mengawinkan putri saya Raden Ajeng NN dengan kemenakan saya Pangeran S ini dengan maskawin Qur'an 30 jus ini".

Kemudian Kyai Penghulu mengucapkan khotbahnya dan menjawab:

"Anikahaken manira ing Raden Ajeng NN kang putra estrine Ngarso Dalem kaliyan Gusti Pangeran Haria S, kalayan mas kawin Qur'an 30 jus puniki".

Terjemahan:

"Saya menikahkan Raden Ajeng NN, putri Ngaros Dalem dengan Gusti Pangeran Haria S, dengan Qur'an 30 jus sebagai mas kawin".

Kemudian pengantin pria menjawab:

"Anrima manira ing nikahe Raden Ajeng NN kang putra estrine Rama Pangeran Haria NN puniki ing manira, kalayan mas kawin Qor'an 30 jus puniki".

Terjemahan.

"Saya terima nikahnya Raden Ajeng NN putri Ramanda Pangeran Haria NN dengan mas kawin Qor'an 30 jus ini".

Dengan menyampaikan ijab dan kabul tersebut, perkawinan dianggap syah. Supaya perkawinan menjadi lebih kukuh maka Kyai Penghulu myngukuhkan dengan doa dengan secara bersama Kyai-kyai lainnya. Doa berbunyi sebagai berikut:

"Alhamdulillah rabbil 'aalamiina, Washolaatu wassalaamu 'alaa Sayyidinaa Rasulillahi Muhammadin Wa'alaa 'aalihii Washohbihii ajma'iina.

Alloohumma baarokallohu likulli Waakhidin min kumma fii shokhibihi, wajama'a bainakumaafil khairi. 3 x baca.

Rabbana aatinaa fiddunya khasanatan, Wafillaakhirati khasanatan Waginaa adhaabanaar, Wal khamdulillaahi rabbil "aalamiina. Aamiin."

Artinya:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Yang Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, dan shalatika dan keselamatan bagi Baginda Rasul Allah Muhammad, dan pada

ahlinya sahabatnya semua.

Ya Allah berilah berkahMu bagi masing-masing mempelai berdua, dan limpahkanlah keduanya pada kebaikan.

Ya Tuhan kami berilah kebaikan dunia dan kebaikan akhirat dan jauhkanlah siksa neraka.

Dan segala puja puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Amin.

Setelah doa selesai dibacakan, maka pengantin pria dan wanita disyahkan sebagai suami dan isteri. Kejadian tersebut merupakan peristiwa agung yang sakral karena pada saat itu mereka yang tadinya dua individu yang lain kini menjadi satu pribadi yang diharapkan tidak terpisahkan. Selanjutnya si suami mengucapkan 'Ta'lik talak', artinya kalau tidak memberi nafkah selama 3 bulan, meninggalkan 2 tahun dan lain-lain, maka jatuh talaknya.

Setelah selesai pengantin pria mengucapkan *taklik janji dalem* yang antara lain berisi kesanggupan menjamin istrinya untuk tidak disia-siakan. Selanjutnya wali dan pengantin pria kembali ke tempatnya. Kemuddian pengantin pria menyembah kepada Sri Sultan Bila menyembah (*ngabekten*) sudah selesai seluruh rangkaian upacara perkawinan sudah selesai. Menyembah atau ngabekten sebagai lambang penghormatan anak terhadap orang tuanya. Ngabekten dari asal kata *ngabekti* berarti memberi bakti.

Kemudian pada sore harinya mereka harus diupacarakan secara tradisional yaitu harus mengadakan *temu* antara kedua pengantin. Dan keesokan harinya dilanjutkan dengan upacara ijab, kira-kira pada jam 07.00. Hadir dalam upacara itu ialah semua Pangeran, Patih Dalem dan para Bupati. Adapun tempatnya di Dalem Kasatriyan. Di tempat lain yaitu di Dalem Sri Manganti, Penghulu sudah siap menunggu disertai seorang Ketib dan Wedana Kaji serta Kaji-Kaji lainnya membawamas kawin Al Qur'an dari pihak pengantin pria.

3.2.2.7. Dhauping Pengantin.

Damping pengantin yaitu upacara saat bertemunya pengantin laki-laki dengan pengantin wanita dan diselenggarakan di tempat keluarga engantin wanita. Upacara ini melambangkan

bahwa usaha untuk mencari tingkatan kehidupan yang sempurna itu banyak rintangannya.

Adapun perilaku dalam *panggih atau temu* ini cukup banyak, ada kegiatan yang unik tetapi lucu ialah upacara *edan-edanan*. Disebut demikian karena pakaian dan rias serta tingkah lakunya bagaikan orang gila (edan). Mereka terdiri dari 14 (empat belas) pasang "orang edan" (wong edan) Acara ini bermaksud untuk memberi hiburan bagi masyarakat yang menonton upacara temu.

Pada jam 16.00 pengantin wanita diiringi wanita-wanita dan gadis-gadis cantik dengan busana kain berwarna hijau membawa pakaian dan alat-alat rias berjalan menuju ke kediaman pengantin pria, di Dalem Kasatriyan. Masing-masing rombongan wanita membawa ampilan. Pada pukul 16.15 Sri Sultan mengambil tempat di singgasana di Bangsal Kencana.

Pengantin pria mengambil tempat dekat bejana dan pengantin wanita berdiri berhadap-hadapan dengan pengantin pria untuk memulai upacara perkawinan secara adat. *Gantal* (daun sirih yang dilipat keici dan diikat) sebanyak 4 ikatan saling dilemparkan secara bergantian, sebagai lambang saling melemparkan cinta. Dalam kesempatan ini korp musik memainkan lagu mars perkawinan (dulu) dan gamelan mengumandangkan lagu *ladrang penganten*. Prajurit Keraton berdiri rapi menghormat upacara suci ini.

Setelah balang-balangan *gantal* usai dilanjutkan dengan upacara cuci kaki dengan air bunga Sri taman yang disediakan dalam bokor. Upacara ini melambangkan pelayanan dan kesetiaan pengantin wanita yang jadi istrinya terhadap suaminya dan yang dituju suami satu-satunya sang istri saja tak ada yang lain, betul-betul ikhlas. (RW. Ngabdul Bardi, 21 Nopember 1989).

Memecah telur yaitu pengantin laki-laki menginjak telur dengan kaki kiri. Tindakan ini mengandung arti lambang:

- a. Sikap yang tegas dari pengantin laki-laki untuk menurunkan keturunannya melalui seorang wanita yang menjadi istrinya dan menerimanya dengan segala kesucian hati.
- b. Kedua pengantin mempunyai tujuan yang sama untuk hidup bersama.
- c. Kedua pengantin dalam membangun rumah tangga dapat hi-

dup sendiri lepas dari tanggung jawab orang tua.

- d. Kedua pengantin sejak itu statusnya bukan lagi sebagai jejak dan gadis lagi.

Berdiri di atas pasangan *waluku* yaitu kedua pengantin berdiri di atas pasangan *waluku*. Tindakan ini melambangkan:

- a. Kedua Pengantin sudah menjadi pasangan yang serasi.
- b. Adanya hubungan yang erat antara manusia dengan mata pencaharian hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya harus dilakukan bersama-sama oleh suami istri.
- c. Kedua pengantin sesudah menikah menanggung beban berat yang harus diselesaikan bersama-sama. Jadi kedua pengantin seolah-olah disamakan seperti kerbau/lembu yang dipundaknya dikalungi pasangan untuk bersama-sama menarik bajak.

Kedua pengantin diberi minum air *kendhi*, melambangkan suatu harapan agar kedua pengantin selalu jernih hatinya dan segala apa yang diinginkan akan dikabulkan oleh Tuhan.

Kedua pengantin bergandengan tangan, melambangkan:

- a. Suatu harapan agar kelak kedua pengantin dalam hidupnya selalu bahagia.
- b. Suami harus selalu menggandeng dan *mengayomi* istri dalam segala hal.

Pengantin laki-laki menerobos *benang lawe*, melambangkan bahwa sejak itu pengantin laki-laki berhak untuk menjadi anggota keluarga dan menjadi suami dari sang istri.

Sinduran yaitu kedua pengantin berjalan menuju pelaminan dan punggungnya diselubungi *sindur* oleh ibu penganten wanita. Kata *sindur* berasal dari bahasa Sansekerta *sindura* yang artinya merah. *Sindur* yang dipergunakan untuk menyelubungi punggung kedua pengantin berwarna merah dan putih. Warna merah dan putih melambangkan asal usul kelahiran. Jadi *sinduran* melambangkan agar kelak kedua pengantin dalam hidupnya selalu dapat menjaga nama keluarga. Kecuali itu juga melambangkan bahwa kedua pengantin sudah bersatu dengan bimbingan orang tua.

Membuang kembar mayang *ke perempatan* jalan melambangkan sebagai tanda pemberitahuan kepada masyarakat bahwa telah

terjadi perkawinan antara pemuda dan pemudi dengan selamat.

Kacar-kucur ataau tanpa kaya.

Pengantin laki-laki berdiri di depan pengantin wanita membawa tikar bangka yang berisi beras kuning, uang logam, biji kacang hijau, kedelai dan sebagainya yang diletakkan di atas pangkuan wanita yang sudah dialasi *sindur* sambil berkata "*tumpanana kayane bojomu*", artinya "terimalah nafkah dari suamimu". Sementara itu para tamu berkata "*kacar-kucur atuta dadi sedulur, kacang kwuk dhele kawak wong liya sanak*", maksudnya "kedua pengantin yang tadinya tidak ada hubungan saudara, setelah kawin menjadi saudara dan dapat hidup rukun"

Kacar-kucur ini melambangkan:

- a. Pemberian nafkah suami kepada istri untuk melestarikan hidup rumah tangganya.
- b. Istri harus dapat mengatur uang, jangan boros.

Dulangan atau Dahar Sekul Klimah (Kalimah).

Kedua pengantin saling menyuapkan *kalimah* yaitu nasi kuning dengan lauk pauknya. Tindakan ini melambangkan bahwa kedua pengantin kelak saling bantu membantu dalam menghadapi segala macam tantangan hidup. Segala hasil yang mereka peroleh rasakan sebagai milik berdua. Kecuali itu juga melambangkan bahwa suami akan selalu bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup istri dan keluarganya dan saling memegang 2 kalimah syahadat walau dalam keadaan bagaimanapun.

Gambuhan yaitu upacara menangkapkan kedua piring yang dipergunakan untuk *dahar sekul kalimah*. Ini melambangkan suatu harapan agar kedua pengantin jiwanya menjadi satu, saling mencintai sehingga apa yang diinginkan dapat terlaksana.

Minum rujak kelapa muda yaitu kedua pengantin minum rujak kelapa muda (*degan*). Diusahakan kelapa muda yang dipergunakan untuk *rujak* adalah kelapa yang baru pertama kali berbuah. Ini melambangkan suatu harapan agar kedua pengantin cepat dianugerahi putra dan dapat menjadi suri tauladan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kecuali itu juga diartikan bahwa pernikahan itu suci sebagaimana murni dan bersihnya air kelapa muda.

Mondhong manten (mangangkat wanita istrinya) sampai ke Pringgitan Kasatriyan yang diikuti oleh para putri penganti dan Bupati penganti serta kedua orang putri *patah*. Patah adalah gadis-gadis yang berusia muda belia yang membawa perangkat *larba-dhag* atau kipas berbulu merak, sebagai lambang keagungan.

Upacara *mondhong* pengantin wanita merupakan lambang suami yang menanggung beban hidup berkeluarga, sekalipun berat rasanya tetapi tetap akan memberi perlindungan kepada istrinya.

Setelah acara *mondhong* usai dilanjutkan duduk di atas permadani dari kain *cindhe* yang di bawanya terdapat kain *lawon* (putih) dan di bawahnya lagi terdapat kain *nyamping* milik pengantin yang dijahit secara sebelah menyebelah. Dengan demikian pengantin dapat duduk di atas kainnya sendiri.

Sungkeman atau *ngabekten* yaitu kedua pengantin menghaturkan sembah kepada orang tua dan mertua masing-masing. Tindakan ini melambangkan sebagai pernyataan terima kasih mereka atas segala asuhan dan bimbingannya sampai saatnya kedua pengantin harus berdiri sendiri dan juga mohon doa restu agar hidupnya berbahagia. (Budiono Herusatoto, 1984 : 110).

Akhirnya acara ditutup dengan doa sebagai berikut:

Alhamdulillah 'l-lahi-hamdan yuwafi ni'amahu wayukafi masidah, Ya rabbana lakal hamdu kama yanbagi lijalali wajhika 'l-karimi wa 'adhimi sulthanik. Allahumma shalli wasallim 'ala muhammadin rasulillahi wa'ala alihi wa sahbihi ajma'in.

Allahumma inna nas aluka salamatan fi diinina wa Safiyat an fi jasadina wa siyadatan fi 'ilmina wabarakan fi rizqina wa taubatan qabla mautina warahmatan 'inda mautina wa maghfiratan ba'da mautina.

Allahumma hawwin 'alaina fi sakaratil maut wan najata minan nari wal 'afwa 'indal hisabi. Rabbana La tuzig qulu bana ba'da iz hadaitana wahab lana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab.

Allahumma shalli shalatan kamilatan wa sallim salaman taaman 'ala sayyidina muhammadinil ladzi tanhallu bihil 'uqad, watanfa riju bihil qurab wataqdha bihil hawajj watunalu bihir ragha-ib

wahusnul khawatim, wayustasqul ghamam biwajhilil karim
wa'ala alihi washahbihi fi kulli lahmatin wa nafsini bi'adadi kulli
ma'lumin lak.

Allahumma shalli 'ala sayyidina muhammadin wa 'ala ali sayyidina
muhammadin shalatan tunjina biha min jami'il ahwali wal 'afati wa
taqdhilana biha jami'al hajaat. watuthahhi runa biha min jami is
sayyi-ati watarfa'una biha a'lad darajati wa tuballiguna biha
aqshal ghayati min jami'il khairati fil hahati wa ba'dal mamati.

Rabbana atina fid dunya hasanah wafil akhirati hasanah wa qina
'adzaban nar.

Subha na rabbika rabbil izzati 'amma yashifuna wasalamu 'alal
mursalin walhamdulillahi rabbil alamin.

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan ni'mat dan
karunia-Nya. Ya Allah Tuhan kami, bagimu segala puji sesuai de-
ngan kebenaran zatmu dan kemegahan kerajaanMu.

A Ya Allah semoga Engkau limpahkan kesejahteraan atas junjung-
an kami Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-saha-
batnya.

Ya Allah kami mohon kepadaMu keselamatan agama kami, kese-
hatan jasmani kami, bertambah ilmu kami dan berkat rezeki kami.
Dapat kami bertobat sebelum mati, dan mendapat rahmat sebelum
kami mati dan memperoleh keampunan setelah kami mati. Ya
Allah mudahkanlah kami atas gelombang sakratul maut, dan le-
paskanlah dari neraka dan mendapat kemafaan ketika dihisab
oleh Allah. Janganlah digoncangkan hati kami setelah mendapat
petunjuk dari Engkau berilah kami rahmat, Engkau maha
pemberi.

Ya Allah berilah kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna
atas junjungan kami Nabi Besar Muhammad saw. semoga terurai
dengan berkahnya segala macam buhulan dilepaskan dari segala
macam kesusahan, ditunaikan segala macam hajat, tercapai segala
macam keinginan dan khusnul khatimah (saat akhir hayat yang
baik) dicurahkan air hujan (rahmat) dengan berkah pribadinya
yang mulia. Kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna itu
semoga juga Engkau limpahkan atas para keluarga dan sahabatnya

setiap kedipan mata dan hembusan nafas bahkan sebanyak pengetahuan engkau ya Tuhan kami.

Ya Allah berilah kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Besar Muhammad saw para keluarga dan sahabat-sahabatnya, semoga dengan bershalawat itu engkau lepaskan kami dari segala bencana dan musibah, Engkau tunaikan segala hajat kami, Engkau jauhkan kami dari segala kejahatan dan Engkau tingkatkan derajat kami, Engkau sampaikan tujuan kami baik hidup di dunia maupun setelah mati.

Ya Allah berilah kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. dan jauhkanlah kami dari kesengsaraan, dan api neraka.

Maha Suci Allah yang maha mulia, keselamatan atas Rasul walhamdulillahi rabbil 'alamin.

3.2.2.8. Lenggahan Ageng.

Lenggahan Ageng adalah upacara resepsi dengan menghadirkan para tamu undangan dan kerabat Keraton, acara ini merupakan kelanjutan dari acara-acara sebelumnya yang dilakukan oleh penganten.

Sebelum penganten beristirahat masih ada satu upacara yang harus dilakukan ialah *ngayohi dengan boreh* lengan dan punggung penganten wanita disaksikan oleh salah seorang putri. Ngayohi berarti memoles. Arti simbolisnya ialah melayani untuk penganten wanita sebagai istrinya.

Sesudah itu pengantin kembali ke Kasatriyan. Kemudian di lanjutkan dengan pertunjukan tari bedaya yang akan berlangsung selama 1½ jam. Jumlah penari sebanyak 60 (enam puluh) orang ditambah dengan seorang *carik bedaya*. Menurut aturan/syarat seorang penari bedaya yang belum menikah. Penari tidak memakai baju tetapi memakai *semekean* atau *mekak* yaitu selembar kain sutera penutup dada yang di bagian depan dilipat dengan cara khas. Hiasan wajah dan kepala seperti pengantin wanita.

Adapun doa yang dibacakan adalah doa syukuran yaitu do'a selamat seperti telah disebutkan di atas.

3.2.2.9. Jangan menir.

Pada pagi hari sekitar pukul 09.00 pengantin menuju ke keraton menanti di Donopertopo. Pukul 10.00 pengantin menghadap ngab. Sri Sultan duduk di tengah emper Prabayaksa disebelah timur. Pengantin pria duduk di sebelah kanan Sultan dan pengantin pria duduk di sebelah kanan Sultan dan pengantin wanita di sebelah kiri Sultan. Kemudian Bupati Nayaka setelah menerima *dhawuh* dari Sultan memimpin upacara. Pengantin pria dan Bupati Penganti dipersilahkan duduk di dalam tratag Prabayaksa. Sultan mempersilahkan pengantin untuk ngabekti. Bila pengantin lebih dari sepasang misalnya, dipersilahkan yang dipersilahkan ngabekti lebih dulu yang tertua dan baru diikuti yang lebih muda, dan seterusnya. Pada saat ngabekti Sultan memberi ucapan semoga pebekti lebih dulu yang tertua dan baru diikuti yang lebih muda, dan seterusnya. Pada saat ngabekti Sultan memberi ucapan semoga pengantin hidup rukun, bahagia dan sehat.

Setelah upacara ngabekti selesai dilanjutkan dengan resepsi kecil. Kemudian Bupati Nayaka menerima perintah untuk meninggalkan Bangsal Prabayaksa. Dengan demikian upacara jangan menir selesai.

3.2.2.10. Sepekanan.

Upacara sepekanan adalah kembali atau pulangunya pengantin ke rumah masing-masing sudah menjadi tradisi, bahwa sewaktu pulang harus *mengitari benteng* atau tembok keraton. *Dilarang untuk melewati jalan untuk kedua kalinya*. Hal itu melambangkan bahwa orang hanya boleh mengerjakan suatu pekerjaan hanya sekali yang dalam bahasa Jawanya *ora kena mindho atau mbaleni*. Jadi kalau ditinjau dari konsep efisien dan efektif hal itu bisa dibenarkan. Hal ini juga mengikuti sunnah Nabi bahwa kalau selesai sholat idul fitri/adha hendaklah melalui jalan pulang yang berbeda dengan jalan waktu berangkatnya.

Pengantin yang rumahnya di sebelah barat keraton *berjalan ke timur harus* berjalan ke arah barat *mengitari benteng keraton*.

Sementara itu di rumah pengantin telah berkumpul sanak keluarga dan handai taulan. Seorang Pangeran atas perintah Sultan untuk menyongsong kedatangan pengantin.

Sesampainya di rumah diteruskan dengan upacara *tampa kaya* atau menerima kekayaan. Upacara ini melambangkan, pengantin pria (suami) sudah kewajibannya untuk memerikan semua miliknya kepada istrinya. Artinya kalau menerima uang/hasil kerjanya harus diserahkan semuanya kepada istrinya. Upacara demikian, Pengantin pria duduk di tepi kerobongan sedang pengantin wanita duduk di bawah menghadap suaminya. Dengan sehelai *lawon* atau mori putih dan sehelai tikar pandan wangi di atas pangkuannya "kaya" atau kekayaan itu dituangkan ke dalam *lawon*. *Lawon* yang putih melambangkan perbuatan suci dan pandan wangi melambangkan pekerjaan yang halal.

Kemudian sesudahnya, kedua pengantin duduk di muka *kro-bongan* di atas tikar *cindhe*. Kalau pengantinnya wanita bukan putri Sultan cukup ngabekti kepada suaminya. Duduk di atas kain *cindhe* melambangkan *nyingkur setan* atau menyingkiri kejelekan.

Kaya atau kekayaan itu dilambangkan dengan berbagai macam barang yaitu: uang logam, padi, jagung, kedelai, botor, dan kembang telon (mlati, kanthil, kenangan). Do'a yang dibacakan adalah do'a syukuran seperti do'a pada Lenggahan Ageng.

3.2.2.11. Selapanan.

Upacara Selapanan ini merupakan kewajiban untuk mempelai baru berkunjung ke keraton. Upacara ini merupakan upacara terakhir dari seluruh rangkaian upacara perkawinan.

Oleh karena pada malam harinya di pentas wayang kulit, maka seperangkat gamelan dan wayang menghias ruangan pentas. Janur kuning sebagai usaha tolak bala menghias ruangan dengan cara dipasang mengitari ruangan menambah keindahan.

Do'a yang disampaikan oleh penghulu tidak ada, tetapi do'a secara adat dalam menjelang pentas disampaikan oleh Pak Dalang sebagai permohonan, rapal atau mantra:
"Hong wilaheng Awiguyam Sidham Astu Nawas" artinya Semoga tidak ada aral melintang.

3.2.3. Pakaian Yang digunakan.

3.2.3.1. Penantun Pengantin Wanita.

Upacara penantun pengantin wanita ini merupakan upacara yang sederhana, karena hanya mohon jawaban atau "memperoleh kata setuju". Itulah sebabnya pakaian yang dipakai calon pengantin wanita adalah baju kebaya biasa dengan motif kain batik seperti yang dipakai waktu upacara siraman.

Upacara ini dilakukan di muka Penghulu yang memakai pakaian/baju *stela putih*, yaitu semacam baju *beskap* yang menggunakan penutup leher. Sedang Lurah Kaji dan dua orang Katib memakai pakaian kasatriyan.

Demikian pula pada waktu lamaran pakaian yang digunakan adalah pakaian peranakan, pakaian biasa.

3.2.3.2. Majang Tarub.

Sekitar lima atau empat hari akan dilangsungkan perkawinan atau pada waktu pemajangan Tarub. Calon pengantin dipingit disengker tidak boleh keluar rumah, kalau ada keperluan ia harus bersembunyi-sembunyi. Jadi selama pembuatan Majang Tarub calon pengantin melakukan tuguran.

Pada saat *tuguran* atau berjaga-jaga yang dilakukan oleh pengantin wanita, ia harus berpakaian sopan, dan sederhana. Pakaian itu melambangkan kesahajaan, kesederhanaan. Baju yang dipakai menyesuaikan dengan motif kainnya. Kain yang biasa dipakai ialah sidomukti, sidoluhur, trinium, semen rama, udan riris, parangku-sumo, babon angrem dan cakar ayam.

Sidomukti.

Lambang kebahagiaan. Secara etimologis, kata *sido* artinya jadi terlaksana. Mukti artinya bahagia. Kain ini berlatar belakang putih dengan hiasan *ukel*. Ukel tersebut bermotifkan flora dan fauna misalnya burung, kupu sayap gruda (garuda). Disamping itu kain sidomukti dilengkapi pula dengan hiasan *joli* atau kreta.

Sidoluhur.

Lambang makna sebagai halnya kain sidomukti, yaitu kebahagiaan. Kata *sido* berarti jadi, terlaksana, luhur artinya mulia. Kain ini bermotif flora (yang bervariasi) dan fauna dengan latar belakang gelap. Mempunyai arti simbolis agar kelak kemudian hari pengantin menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.

Truntum.

Truntum atau **trubus**, berarti tumbuh. Motif kain ini adalah bunga kecil-kecil bagaikan bunga tanjung yang bentuknya seperti bintang. Truntum yang kalau diartikan lebih lanjut, berarti tumaruntum, saling menuntun atau menggandeng. Itulah sebabnya kain ini melambangkan kebersamaan dalam hidup, saling menuntun atau menolong dalam kesukaran. Kain jenis ini paling banyak disukai oleh pengantin.

Semen rama.

Kata **semen** dari bahasa Jawa semi, artinya tumbuh. **Rama** diambil dari Rama suami Sinta dalam episode lakon Ramayana. Rama dan Sinta adalah kedua sejoli yang setia. Tetapi suci walaupun Sinta sudah diculik dan disandra Rahwana. Motif kain ini flora dan fauna. Latar belakang coklat muda. Kain ini memiliki lambang cinta dan kesetiaan abadi seperti cintanya Rama dan Sinta.

Udan Riris.

Udan berarti hujan, **riris** berarti rintik-rintik. Jadi **udan riris** berarti hujan rintik-rintik, gerimis. Pada saat hujan rintik-rintik kerap kali terjadi bianglala yang indah warnanya dengan 7 macam warna, yaitu merah, jingga, kuning, hijau biru dan ungu. Min ini melambangkan bahwa dikelak kemudian hari pengantin akan menikmati keindahan hidup seperti halnya bianglala dalam hujan gerimis.

Parang kusumo.

Kata **parang** berarti batu karang di laut. **Kusumo** berarti bunga. **Motif kain parang kusumo** merupakan stilasi dari batu karang laut dan bunga-bunga yang tumbuh disela-sela karang itu. Latar belakang kain coklat muda. Secara keseluruhan kain ini melambang-

kan para sesepuh yang sudah banyak makan garam dalam hidupnya. Merupakan golongan senior yang banyak pengetahuannya, maka perlu sekali dicontoh pengalamannya oleh pengantin baru yang belum banyak pengalaman hidup.

Babon angrem.

Babon angrem yaitu ayam betina yang sedang mengerami anak-anaknya. Mempunyai arti lambang agar pengantin di kelak kemudian hari akan mendapatkan keturunan dan tidak mandul.

Cakar ayam.

Cakar ayam berarti kaki ayam, kaki itu memiliki kuku-kuku yang tajam sebagai alat mencari makan. Melambangkan kerja keras. Dalam hal ini menggambarkan agar pengantin setelah lepas dari orang tuanya bisa mandiri, giat mencari makan sendiri bagaikan ayam.

Masih ada kain batik lainnya yang dikenakan Tuguran yang dilaksanakan yang dilakukan oleh calon pengantin itu dilaksanakan selama 5 (lima) hari. Ditunggu oleh para kerabat keraton secara bergantian siang malam. Dan pada waktu disengker calon pengantin wanita mengenakan kain penutup dada (semekan). Calon pengantin pria menggunakan tutup kepala (daster).

Kain motif *nitik* yang melambangkan cita-cita tinggi. Macam-macam kain *nitik* adalah:

1. *Bangun tulak*. Berwarna biru tua dan warna putih ditengahnya.
2. *Gadhung mlati*. Berwarna hijau, ditengahnya berwarna putih.
3. *Gunung sari*. Berwarna ungu dengan warna putih ditengahnya.
4. *Mayang sekar*. Berwarna hijau tua, ditengahnya berwarna hijau muda.
5. *Podhang cinucup sari*. Berwarna biru tua dengan warna kuning ditengahnya.
6. *Panjiwuyung*. Berwarna ungu dengan warna biru ditengahnya.
7. *Pandhan pinethot*. Berwarna hijau dan dibagian pinggirnya berwarna putih.
8. *Pancing tawa*. Berwarna merah dan warna kuning muda ditengahnya.
9. *Papasan mateng*. Berwarna hijau dan warna merah ditengahnya.

10. *Manten anyar*. Berwarna hijau dan warna putih mengelilingi pinggiran yang kecil.

3.2.3.3. Siraman.

Pakaian yang dikenakan oleh para penyiram bebas tetapi sopan menurut adat Jawa. Mereka mengenakan baju sesuai dengan kainnya. Biasanya kain yang dikenakan oleh mereka yang bermotif baik. Misalnya truntum, parang kusumo, udan riris dan sebagainya.

Sesudah siraman calon pengantin dibawa ke Bangsal Pancaniti dengan mengenakan kain *semen sidoasih* (artinya semi cintanya) *smekan nitik polos* dan kebaya yang serasi dan diselimuti kain motif *grompol* (lambang persatuan) dan motif lainnya yang baik. Selanjutnya diteruskan dengan *ngratus* atau meratusi rambut calon pengantin wanita. Ratus adalah sebangsa dupa wangi yang dibuat calon pengantin wanita itu akan berbau harum yang tahan lama. Pada waktu *ngratus*, pakaian calon pengantin itu ditambah dengan *rimong* (selendang). Kemudian dilanjutkan dengan *ngerik*, yaitu menghilangkan rambut halus (*sinom*) pada dahi. Selama *ngerik* pengantin wanita duduk di atas tikar yang disusun dari bahan-bahan khusus. Secara berurutan "tikar" itu ialah: kain pethakan (putihan), kain kliwatan, kainsembagi, kain bangun tulak, kain latrek, kain gadhung mlati, kain kluwih dan kain cindhe.

Semua jenis kain itu dimaksudkan untuk menolak bahaya menggambar hiasan dahi dengan *pidhih* hitam. Hiasan yang rumit dan halus ini dilakukan dengan sabar dan lama.

Hiasan itu berupa *penunggul* (1 buah), *pengapit* (2 buah) *penitis* (2 buah) dan *godheg* (2 buah). Hiasan itu merupakan stilasi rambut yang berbentuk mahkota (kerona). Keronan itu merupakan kelengkapan pakaian pengantin, yang pada gilirannya nanti hiasan rambut akan merupakan komposisi yang indah.

3.2.3.4. Lenggahan Midodareni.

Calon pengantin wanita mengenakan kain yang bermotif tradisional dan yang mempunyai makna baik. Bajunya menyesuaikan dengan kain yang dipakai, misalnya *sidoluhur*,

sidoasih, truntum, sidomukti dan sebagainya. Calon pengantin pria mengenakan pakaian model *pranakan* dengan daster atau tutup kepala. Baju *pranakan* tersebut dibuat dari kain *lurik* tradisional dengan model motif garis vertikal, atau motif bunga. Para tamu mengenakan pakaian model *kasatriyan*.

Baju model *pranakan* ialah baju yang dipakai oleh kaum wanita pedesaan, oleh karena itu secara adat malam itu disebut *jagong midodareni*, atau *lenggahan midodareni*.

Pada malam itu, calon pengantin wanita mengenakan pakaian sederhana tanpa hiasan logam mulia dan permata. Kejadian itu melambangkan kesucian *kepolosan dan kesederhanaan*. Calon pengantin wanita tidak duduk di kursi yang baik, tetapi hanya duduk di atas babut atau tikar saja. Baju *pranakan* berarti baju berpola campuran yang dapat dipakai baik oleh kaum wanita maupun kaum pria. Konon baju *pranakan* ini timbul sejak Hamengku Buwono V. Baju *pranakan* menggambarkan suatu jenis baju yang sederhana karena dapat dipakai oleh kaum wanita dan kaum pria.

Mengenai pakaian model *Kasatriyan*, pada masa lampau pakaian ini dipakai oleh para ksatriya yaitu putra raja di lingkungan keraton (pangeran dan sebagainya). Pakaian model *Kasatriyan* juga dipakai untuk menghadiri upacara khitanan, *kirap ju-menengan*, acara-acara lain yang tidak resmi, dan untuk mengunjungi makam raja-raja di Imogiri.

Kemudian para perkembangan selanjutnya pakaian model *Kasatriyan* ini ditiru dan dipergunakan oleh rakyat biasa pada upacara-upacara *panggih temanten (temu)*.

3.2.3.5. Ijabipun Pengantin Kakung.

Pakaian atau busana untuk ijab di Masjid Keraton Yogyakarta untuk pengantin sama dengan pakaian yang dikenakan oleh para Pangeran dan para Bupati hanya saja pasangan pengantin tidak mengenakan perhiasan rantai, kretep dan sebagainya.

Para Pangeran dan para Bupati mengenakan pakaian dengan kelengkapan:

1. *Kuluk* berwarna biru bagi Pangeran dan kuluk putih bagi Bupati. Lambang kebesaran dan keagungan.
2. Mengenakan *kampuh* disebut juga *dodot* bentuk dan motifnya seperti kain batik biasa tetapi lebih besar dan panjang. Lambang kebesaran dan keagungan.
3. Celana dan moga warna putih.
4. Senjata keris dan *wedhung*. Lambang kejantanan.
5. Mengenakan rantai dan kretep dan sebagainya.

Sedang untuk para wanita mengenakan:

1. Perhiasan dan paesan.
2. Baju kebaya panjang bersulam.
3. Kain batik dengan motif baik.

3.2.3.6. Dhauping Pengantin.

Pakaian untuk pengantin pria:

- a. Kuluk warna biru (bagi pengantin setingkat Pangeran) dan bila pengantin setingkat Bupati kuluk warna putih. Lambang keagungan dan kesucian.
- b. Bagian belakang kepala memakai sebuah *petat* atau sisir dengan rambut palsu terurai.
- c. Memakai *Kampuh* bersulam emas dengan model *kunco* dua di belakang. Lambang keagungan.
- d. Memakai celana *cindhe*, dilengkapi dengan kamus atau sabok dan moga dari renda. *Ronce* digantungkan pada kamus menjadi satu kelompok.
- e. Tanpa baju (*ngligo*), diberi warna kuning (*mangir*) dengan *boreh* wajah dioles dengan warna putih bedak.
- f. Lengan tangan memakai kelat bahu bermotif ular dan menghadap keluar. Untuk menolak bala.
- g. Memakai *binggel kana*. Lambang keabadian.
- h. Memakai sumping yang digantungi *oncen* bunga dan kretep.
- i. Bagi pengantin pangeran memakai rante (kalung panjang) dan jam karset (jam pulus rantainya) tergantung sampai melintasi

perut.

j. Memakai keris, *warangka branggah* yang digantungi untaian bunga.

l. Memakai alas kaki selop dengan hiasan bordiran keemasan.

Pakaian untuk pengantin wanita.

a. Dahi dilukis dengan warna hitam sebanyak 5 buah model. Penunggul 1 buah di tengah, pengapit 2 buah mengapit penunggul, penitis 2 buah mengapit kedua pengapit dan penunggul dan godheg 2 buah. Di dalam hiasan itu diberi ketep dan ditengahnya diberi hiasan *kinjengan*. Sebagai lambang dinamis dalam menempuh hidup.

b. Alis ditebalkan dengan *pidih* hitam, pinggiran pada mata diberi garis halus disebut "nyelak".

c. Wajah dan leher diolesi (dimangir) dengan boreh kuning.

d. Jaidan, yaitu bagian wajah yang tidak terkena boreh ditarik garis-garis miring halus sampai ke jidat yang lebar dan luas sehingga mata kelihatan sipit. Untuk melambangkan wanita yang bijaksana.

e. Menjangan ranggah, yaitu sudut mata sebelah kiri dan kanan sebelah luar yang diberi garis miring dan halus yang menyerupai tanduk menjangan (*rusa*). Melambangkan keagungan.

f. Hiasan kepala yang berupa *kondhe* (gelung) ukel bokor mengukurep *dipasang tiga* centhung *berjejer dan koncer yang ditutup dengan bunga melati dipasang di bawah konde. Kemudian pethat mentul (kembang goyang), atau cunduk mentul atau mentul* sebanyak 5 buah yang menghadap ke belakang. Lambang daripada membelakangi kejahatan, dan duniawian.

g. Memakai kampuh bersulam emas dikenakan sampai sepanjang ketiak.

h. Mengenakan alas kaki selop dengan bordiran keemasan.

Pada upacara temu ini keduaorang tua pengantin dengan besarnya mengenakan kain truntum dan sabuk sindur.

Kain truntum di sini melambangkan suatu pengharapan akan kekekalan dalam membina persaudaraan di antara kedua orang

tua pengantin wanita dan laki-laki. Hubungan baik yang terus tumbuh merupakan faktor penting untuk dasar kelangsungan persaudaraan seperti halnya arti truntum sendiri yaitu tumbuh.

Sabuk sindur melambangkan (lihat sindur pada ningset) bahwa orang tua pengantin sudah bulat tekadnya untuk menyelenggarakan pesta perkawinan anaknya. Orang tua penganten yang mengenakan sabuk sindur secara keseluruhan.

Tata Busana Pengantin Laki-laki yang mempunyai arti lambang antara lain:

- 1) Baju. Baju yang dipakai oleh pengantin laki-laki adalah baju *surjan*, bermotif daun dan bunga. Ini melambangkan kesuburan dan sumber kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari baik manusia maupun binatang selalu membutuhkan bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.
- 2) Kain Batik. Kain batik yang umum dikenakan oleh kedua mempelai adalah menggunakan *Sidomukti*. Kain ini secara etimologis berasal dari dua suku kata, yaitu *sido berarti jadi dan mukti berarti bahagia*. Kain ini bermotif ukel atau koma dengan latar berwarna putih. Kain *Sidomukti* melambangkan suatu harapan agar kelak kedua pengantin hidupnya selalu bahagia lahir dan batin.

Kemudian corak *Sidoluhur* biasanya dikenakan oleh kedua orang tua pengantin dan dikenakan secara sawitan (kembar). *Sidoluhur* berasal dari kata *sida berarti jadi dan lhuru adalah mulia*. Motif kainnya bergambar flora dan fauna dengan latar agak gelap. Kain *Sidoluhur* menjadi lambang suatu harapan dari orang tua, agar kelak kedua pengantin selalu hidup bahagia dan sejahtera sampai beranak cucu.

Kecuali *Sidoluhur*, kedua orang tua mempelai juga sering menggunakan motif *truntum*. Corak kain *truntum* bergambar bunga-bunga kecil seperti bunga tanjung bergambar bintang, warna dasarnya gelap (latar ireng).

Truntum mengandung makna pengharapan dari orang tua agar kelak kedua mempelai memperoleh kejestarian dalam perkawinannya. Truntum juga melambangkan suatu peringatan kepada

kedua mempelai bahwa keadaan yang dialami manusia akan selalu ada terang dan gelap seperti keadaan bintang-bintang di langit, kadang nampak bercahaya dan kadang tidak muncul karena tertutup awan. Tak ubahnya seperti berputarnya roda dunia sekali di atas dan sekali di bawah.

3.2.3.7. Lenggahan Ageng.

Di dalam Dalem Kasatriyan pengantin melepaskan pakaiannya tanpa merobah karena masih dipergunakan untuk upacara pada pagi harinya. Sedangkan pakaian para tamu seperti telah disebut dimuka.

3.2.3.8. Jangan Menir.

Pada upacara jangan menir, pengantin mengenakan pakaian *jangan menir*. Pengantin wanita mengenakan kain panjang yang dibordir dengan motif hiasan wajah, serta kain cindhe. Demikian pula pengantin pria. Bajunya seragam dengan istrinya. Selop/cenala bordiran, kuluk kanigara baju sikepan. Kelat bahu, sangsanga susun, rantai dan karset, dipasang diluar baju sikepan. Pangeran mengenakan *kuluk kanigara, sikepan lugas*, nyampingan.

Sedang Bupati mengenakan kuluk hitam, sikepan lugas, kampuhan dan celana cindhe. Semua pakaian yang dikenakan oleh Pangeran dan Bupati menunjukkan lambang statusnya.

3.2.3.9. Sepekanan.

Pakaian yang dikenakan pada upacara adalah corak Kasatriyan.

Pengantin wanita mengenakan:

- a. Kain motif baik; sidoasih, sidoluhur, truntum dan sebagainya.
- b. Tanpa perhiasan logam murni dan permata.
- c. Baju panjang.
- d. Paes.

Kalau pada jaman dulu, menghadap Bupernur pengantin wanita mengenakan:

- a. Ukel pelik, yaitu gelang yang diberi hiasan bunga melati dengan sebuah sisir dan satu cunduk mentul.

- b. Baju panjang bordiran.
- c. Nyamping bersulam emas.
- d. Selop (cenala) bordiran berwarna keemasan.

Untuk pengantin pria: Mengenakan kain dan destar serta tanpa hiasan. Sedang dulu untuk menghadap Bupernur pakaian yang dikenakan adalah: Jas kebesaran dengan bordiran, Kain bersulam emas dengan rante dan karset dan selop bordiran.

3.2.3.10. Selapanan.

Dalam acara selapanan tidak ada pakaian khusus, lihat halaman 154.

3.3. Garebeg.

Upacara Garebeg kapan mulai diadakan tidak ada yang mengetahui, yang ada hanya berupa cerita yang oleh orang Jawa dipercaya sebagai peristiwa yang betul-betul terjadi.

Pada jaman dahulu telah mejadi kebiasaan bagi seorang raja untuk mengadakan pesta kurban (selamatan kerajaan) pada setiap tahun baru. Tujuan dilaksanakannya upacara pesta kurban adalah agar diberikan keselamatan kepada raja dan rakyat. Upacara ini disebut *rajaweda* yang artinya kitab suci raja atau kebajikan raja. Upacara *rajaweda* ini disebut juga *rajameda* yang berarti hewan korban raja. Pada upacara *rajaweda* ini, raja keluar dari kraton menuju *Bangsas Ponconiti* dengan diiringi (ginarebeg) para putra dan segenap *abdi dalem*. Sejarah lisan menunjukkan bahwa dahulu kala telah ada adat kerajaan untuk menyelenggarakan upacara kurban setiap tahun baru. Dalam peristiwa itu raja keluar dari kraton dengan diiringi para putra dan segenap punggawa kraton untuk tampil di hadapan rakyat yang hadir untuk menyampaikan sembah baktinya.

Acara tersebut sekarang menyerupai dengan "pasowanan garebeg" yang dilaksanakan bukan lagi di bangsal *Ponconiti*, akan tetapi di Bangsal Manguntur Tangkil yang terletak di Siti Hinggil artinya bagian depan Kraton. Pada masa pemerintahan Prabu Hajipamasa dari Kerajaan Pengging nama *rajaweda* diganti menjadi *mahesalawung* yang artinya kerajaan liar. Penggantian ini disebabkan

kan pada waktu itu Kerajaan Pengging baru dilanda wabah penyakit menular. Penyakit tersebut disebarkan oleh para makhluk halus pengikut Betari Durga yang bersemayam di hutan Krendawahana. Untuk menghilangkan wabah penyakit itu, Prabu Hajipamasa memerintahkan agar menyelenggarakan upacara kurban yang dipersembahkan kepada Betari Durga berupa kerbau liar atau *mahesalawung*. Darah dan bagian-bagian tubuh tertentu dari hewan tersebut dibawa ke hutan Krendawahana untuk persembahkan Betari Durga. Setelah dilaksanakan upacara *mahesalawung* lenyaplah wabah penyakit menular yang melanda Kerajaan Pengging. Dari sinilah asal nama kurban *mahesa lawung*.

Kerajaan Gilingoya pada masa pemerintahan Prabu Sintawaka, mengalami wabah penyakit. Untuk menghilangkan wabah penyakit tersebut, Prabu Sintawaka minta bantuan Resi Radi dari Ngandongdadapan. Resi Radi kemudian memerintahkan rakyat Gilingoya untuk membersihkan dengan teliti segala sesuatu pada setiap tahun baru. Pembersihan ini waktunya sama dengan *rajaweda* dan diberi nama *Gramaweda* yang berarti disucikan dengan api. Ternyata apa yang dilakukan Resi Radi tersebut berhasil menghilangkan wabah penyakit yang melanda Kerajaan Gilingoya bahkan rakyat hidup makmur dan tentram (Dinas P dan K DIY Bagian Inspeksi Kebudayaan, 1979 : 2).

Adat menyelenggarakan upacara kurban itu dari jaman masa Kerajaan Majapahit. Sejak R. Patah dinobatkan sebagai Sultan dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar atau Sultan Ngabdul Surya Ngalam, beliau menghapuskan upacara model tersebut karena hal itu kebiasaan dari Raja-raja Jawa – Hindu dahulu. Oleh karena itu penyelenggaraan upacara kurban tersebut dianggap bertentangan dengan agama Islam. Akan tetapi tindakan penghapusan upacara kurban ini membawa dampak yang tidak diharapkan, karena timbulnya keresahan di kalangan masyarakat. Rakyat tidak dapat menerima tindakan raja untuk menghilangkan begitu saja kepercayaan lama yang sudah dianut selama ratusan tahun. Keresahan menjadi semakin bertambah dengan berjangkitnya wabah penyakit menular. Atas saran *Wali Sanga* kepercayaan lama itu diselenggarakan lagi, namun disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Hewan kurban disembelih secara Islam pada awal

dan akhir dipanjatkan do'a selamat menurut ajaran agama Islam yang dibacakan oleh Sunan Giri dan Sunan Bonang. Maka setelah kerajaan menyelenggarakan upacara kurban itu, tak berapa lama kemudian wabah penyakit yang melanda Kerajaan Demak hilang.

Pengalaman sejarah ini sangat mempengaruhi para raja di Jawa, sehingga mereka tidak melepaskan kepercayaan lama. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Kerajaan Mataram upacara kurban tersebut sudah berubah menjadi upacara Garebeg dengan mengeluarkan gunung sebagai kurban. Upacara ini sudah jauh berbeda dengan upacara yang dilakukan pada masa Kerajaan Pening. Pelaksanaan upacara kemudian disesuaikan dengan hari Islam. Demikian pula unsur upacara pun disesuaikan dengan kepercayaan Islam. Dalam keadaan rakyat aman tentram dan makmur, para Wali sanga menggiatkan usaha penyiaran Islam di kalangan rakyat. Untuk kegiatan itu antara lain didirikan perlengkapan dan sarana ibadah yaitu antara lain Mesjid besar sebagai pusat peribadatan umum. Menurut Candra sengkala yang berbunyi "Geni mati siniram ing janmi" arti dari kalimat itu adalah 1408 M. pada tahun inilah Mesjid digunakan untuk pelaksanaan pembagian gunung.

Kemungkinan semasa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo telah dimulai acara tradisi garebeg mulud dengan upacara pasowanan garebeg di Sitihinggil yang disertai selamatan negara (wilujengan Nagari) berupa gunung untuk kenduri di Mesjid besar. Dan besar kemungkinan pula semasa Sultan Agung ini pulalah dimulai tradisi baru dengan menyelenggarakan: Garebeg puasa (garebeg Syawal) atau Bakda yang dilakukan dalam rangka merayakan idul Fitri. Garebeg Besar untuk merayakan Idul Adha. dan Garebeg Mulud untuk merayakan Maulud Nabi Muhammad yang terjadi dalam kurun waktu Kasunan Kartosuro diperkirakan berlangsung + setengah abad (1678 – 1744 M). Upacara Garebeg di Kasultanan Yogyakarta dimulai sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Upacara Garebeg melibatkan seluruh warga kraton dan segenap aparat kerajaan dari yang berpangkat rendah sampai yang tinggi. Upacara Garebeg ini melibatkan orang banyak, bahkan dulunya juga melibatkan pembesar kolonial. Dalam upa-

cara Garebeg ini Sri Sultan Hamengku Buwana I mengeluarkan gunung sebagai kurban atau sedekah.

Pada masa sebelum penjajahan Jepang jumlah *hjad dalem* gunung yang dikeluarkan kraton jumlahnya lebih banyak dibandingkan sekarang. Adapun jenis-jenis *hjad dalem* gunung serta jumlahnya pada masa sebelum penjajahan Jepang yaitu: gunung laki-laki (kakung) jumlahnya 10, gunung putri (estri) jumlahnya 4, gunung darat jumlahnya 4, gunung pawuhan jumlahnya 4 dan gunung gepak jumlahnya 8.

Untuk upacara Garebeg Mulud Dal masih ditambah satu jenis gunung lagi yaitu gunung *brama* atau gunung *kutug*. Pada Garebeg Syawal gunung kakung berjumlah 12, tanpa menyajikan gunung putri, gunung *pawuhan*, gunung darat, gunung *gepak*.

Sejak masa pendudukan Jepang hingga sekarang jumlah *hjad dalem* gunung dikurangi, tetapi jenisnya masih tetap. Pada upacara Garebeg tiap jenis gunung cukup diwakili dengan satu gunung. Hal ini disebabkan dengan satu gunung untuk tiap-tiap jenis dianggap sudah cukup memenuhi persyaratan dan tidak mengurangi bobot serta martabat dari penyelenggaraan upacara tradisional. Maka jumlah tiap-tiap jenis disederhanakan yaitu menjadi: gunung laki-laki jumlahnya 1, gunung putri jumlahnya 1, gunung darat jumlahnya 1, gunung pawuhan jumlahnya 1 dan gunung gepak jumlahnya 1.

Untuk Garebeg Mulud Dal tetap ditambah gunung *Brama*. Kecuali itu masih ditambah gunung picisan, *songgon*, *tenggok angkring* sebagai pengikut *penderek*) (S. Tejowarsito, BA. dan Ny. J.C.M. Gresah Suryamataram, 1981 : 14). Kasultanan Yogyakarta merupakan Kerajaan Jawa Islam. Hal ini disebabkan secara formal upacara Garebeg bersifat keagamaan yang dihubungkan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. (12 Robiulawal) yang disebut Garebeg Mulud, dan kedua hari raya Islam yaitu Idul Fitri (1 Syawal) yang disebut Garebeg Puasa atau Syawal dan Idul Adha (10 Zulkijah) yang disebut Garebeg Besar.

Upacara Garebeg yang diselenggarakan tiga kali setahunnya sebagai suatu upacara kerajaan yang bersifat keagamaan itu,

dilestarikan oleh para pengganti Sri Sultan Hamengku Buwana I sampai sekarang. Akan tetapi jika kerajaan dalam suasana gawat (misalnya dalam keadaan perang) penyelenggaraan upacara Garebeg dapat ditiadakan. Sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I sampai dengan masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana X terjadi banyak perubahan dalam tatacara penyelenggaraan Garebeg.

Bagi kraton, upacara Garebeg mempunyai tiga arti penting yaitu religius, historis dan kultural. Memiliki arti religius sebab penyelenggaraan upacara Garebeg berkenaan dengan kewajiban sultan untuk menyebarkan dan melindungi agama Islam. Hal ini sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai *Sayidin Panatagama Kalifatullah*. Memiliki arti historis, berkaitan dengan keadaan Sultan dan kerajaannya sebagai ahli waris syah dari Panembahan Senopati dan Kerajaan Mataram Islam. Sedangkan memiliki arti kultural karena penyelenggaraan upacara ini menyangkut kedudukan Sultan sebagai pemimpin suku bangsa Jawa yang mewarisi kebudayaan para leluhur yang diwarisi oleh kepercayaan lama (B. Soelarto, 1979 : 22 dan 26).

Demikianlah asal mula diadakan upacara Garebeg di Kraton Yogyakarta.

3.3.1. Garebeg Mulud.

Garebeg Mulud diperingati setiap tahun pada tanggal 12 *Robiulawal* atau bulan Mulud. Garebeg Mulud diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. dan merupakan tradisi yang baru muncul setelah agama Islam berkembang di luar Jazirah Arab. Hari lahir Nabi Muhammad S.A.W. bukan hari raya resmi Islam. Hal ini disebabkan agama Islam hanya mengenal dua hari raya yaitu *Idul Fitri dan Idul Adha*. Akan tetapi hari kelahiran nabi ini sudah diakui sebagai hari raya nasional.

Memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. sebagai upacara kerajaan di Jawa dipelopori oleh Kasultanan Demak. Upacara ini dari jaman ke jaman dilestarikan oleh para raja Jawa yang kemudian dikenal sebagai Garebeg Mulud. Peringatan hari kelahiran

Nabi Muhammad S.A.W. sudah meluas dalam kehidupan masyarakat karena setiap tanggal 12 *Robiulawal* rakyat mengadakan *muludan* (upacara *kenduri* bulan Mulud) atau *rasulan* dengan menyajikan nasi *tumpeng*. Adapun tujuan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu untuk menghormati kehadirannya di dunia serta memetik hikmah dari sifat-sifat yang baik dalam kehidupan *Rosulullah*. Bagi kerajaan, peringatan Mulud sekaligus untuk menyebarkan agama Islam.

Dalam upaya menyiarkan agama Islam, masih tetap dipatuhi peraturan Kasultanan Demak untuk menyelenggarakan perayaan selama tujuh hari yang disebut *sekaten*. Demikian pula upacara keagamaan yang dilakukan oleh Sultan Demak di serambi Masjid Besar pada malam hari menjelang tanggal 12 *Robiulawal* (mulud), tetap dilaksanakan oleh para raja Jawa hingga sekarang yaitu Sri Susuhunan Paku Buwono XII dari Kasunanan Surakarta maupun Sri Sultan Hamengku Buwana X dari Kasultanan Yogyakarta.

Setiap delapan tahun sekali, Kasultanan Yogyakarta, menyelenggarakan Garebeg Mulud *Dal*. Kata *Dal* adalah nama salah satu tahun Jawa Islam. Menurut tahun Jawa Islam perhitungan siklus delapan tahun disebut *windhu*. Adapun nama tahun-tahun tersebut yaitu *Alip*, *Ehe*, *Jlmawal*, *Je*, *Dal*, *Be*, *Wawu*, dan *Jimakir*. Berdasarkan perhitungan tahun Jawa Islam, Nabi Muhammd SAW dilahirkan pada hari Senin Pon tanggal 12 Mulud tahun *Dal*. Oleh karena Nabi Muhammad SAW lahir pada tanggal 12 Mulud tahun *Dal* tersebut, maka diselenggarakan Garebeg Mulud *Dal*.

Penyelenggaraan Garebeg Mulud *Dal* tersebut dilakukan secara istimewa dengan penuh kemegahan. Pada upacara Garebeg Mulud *Dal* ini Sri Sultan menampilkan berbagai macam benda pusaka kraton. Kecuali itu kehadiran Sri Sultan di Masjid Besar selain untuk melakukan kegiatan religius yang bersifat keislaman, juga melakukan kegiatan simbolis menendang *tumpukan bata*, bata yang disusun di sebuah pintu terbuka di pagar tembok bagian selatan Masjid Besar. (B. Soelarto, 1979 : 28 – 29).

Pada upacara Garebeg Mulud kraton mengeluarkan lima *hajang dalem* gunung sebagai sedekah (*kucah dalem*). Kelima gunung ini terdiri gunung laki-laki (kakung), gunung putri (estri)

gunungan darat, gunungan pawuhan, gunungan *gepak*, gunungan picisan, *songgon*, *tenggok*, *angkring* sebagai pengikut (*pendherek*). Pada upacara Garebeg Mulud *Dal*, *hajad dalem* gunungan yang dikeluarkan ditambah dengan gunungan *brama* atau gunungan *kutug*.

Tahun 1989 upacara Garebeg Mulud jatuh pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 1989. Untuk mengetahui secara menyeluruh upacara-upacara yang teliti, maka pada setiap upacara perlu diungkapkan secara ringkas urutan acara atau rangkaian kegiatan yang ada di dalamnya. Rangkaian kegiatan tersebut untuk upacara garebeg Mulud tidak permanen artinya tidak dikenal adanya istilah khusus untuk menyebut tahap-tahap kegiatannya. Tahapan atau rangkaian dalam tulisan ini hanya didasarkan pada urutan waktu diselenggarakannya upacara garebeg Mulud.

Rangkaian kegiatan tersebut adalah pertama, wilujengan atau selamatan. Kedua, Pembuatan gunungan. Ketiga, Numplak wajik. Keempat, Kirab/Gladi resik Prajurit. Kelima, pelaksanaan Garebeg Mulud, keenam Sekaten.

Pada masing-masing kegiatan tersebut akan diungkapkan perlengkapan dan makna lambangnya, perilaku dan doa dengan makna lambangnya serta pakaian yang digunakan dengan makna lambangnya.

3.3.1.1. Perangkat/alat-alat upacara.

3.3.1.1.1. Dalam acara wilujengan/selamatan.

Acara wilujengan atau selamatan ini bertujuan untuk keselamatan atau ketentraman. Di dalam acara ini inti pokoknya adalah memanjatkan do'a kepada Tuhan (Allah) yang Maha Kuasa dan sebelumnya didahului dengan acara makan yang terdiri dari bermacam ragam makanan khusus. Sebelum mendo'a terlebih dahulu dibakar menyen.

Perlengkapan dan alat-alat yang disiapkan untuk acara wilujengan itu adalah:

- a. *Nasi gurih* lengkap dengan lauk pauknya, ini melambangkan keselamatan dan kesejahteraan nabi Muhammad SAW dengan keluarganya dan para sahabatnya. Diutamakan bagi penyeleng-

gara kalau ada kesalahan dapat dimaafkan.

- b. *Ketan*, ini mengandung makna pengiriman (do'a) kepada arwah leluhurnya agar selalu dekat dengan Tuhan dan diampuni segala dosa-dosanya/kesalahannya. Sebab ketan itu berasal dari bahasa Arab "khattha-an (). artinya kesalahan.
- c. *Kolak*, makanan ini mengandung makna menolak segala perbuatan jelek/agar selalu dekat dengan Tuhan. Untuk itu mendo'a memohon ampun kepada Tuhan dengan ucapan do'a, ucapan astag firullah (ampunan). Kolak itu diambil dari kata Qola () artinya mengatakan atau mengucapkan.
- d. *Apem*, melambangkan permohonan ampun arwah leluhur yang sudah meninggal supaya diterima arwahnya disisi Allah. Ini tepat sekali karena kata apem diambil dari bahasa arab afwun () artinya permintaan maaf atau ampunan.

Jika disimpulkan arti lambang dari ke empat makanan sebagai alat perlengkapan wilujengan tersebut di atas nasi gurih (permintaan maaf), maka dapat diungkap sebagai berikut: Jika ingin memperoleh keselamatan dan kedamaian dalam hidup, orang harus berbuat baik, jika ia *bersalah* cepat-cepat berkata mohon maaf dan *ampun*.

- e. *Menyan*, yaitu sarana untuk keharuman pada waktu itu.
- f. *Anglo*, tempat pembakaran menyan, melambangkan agar memantapkan permohonan.
- g. *Pembaca do'a*, yaitu yang dipercaya untuk menyampaikan keinginan, atau permohonan.

Ini semuanya adalah da'wah yang dilakukan dengan lambang budaya, yang intinya adalah ajaran agama Islam tetapi disesuaikan dengan kebudayaan dan kebiasaan rakyat setempat.

3.3.1.1.2. Dalam pembuatan gunungan.

Perangkat/alat-alat yang diperlukan dalam acara pembuatan gunungan, adalah jenis-jenis makanan dan tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan yang disusun atau ditata menjadi gunungan.

Pembuatan atau jenis makanan untuk gunung dilakukan jauh sebelum upacara dilangsungkan, yaitu sekitar satu bulan sebelumnya. Untuk Garebeg Mulud tahun 1989 pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunung dimulai tanggal 13 September 1989. Adapun tempatnya yaitu di *Pawon Ageng* Kraton Yogyakarta. Kraton Yogyakarta mempunyai dua buah *Pawon* yaitu *Pawon Wetan* disebut *Sakalanggen* dan *Pawon Kulon* disebut *Gebulen*. Tugas membuat materi atau jenis makanan untuk gunung diselenggarakan oleh kedua *Pawon* tersebut secara bergantian. Akan tetapi sudah beberapa tahun ini pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunung dilakukan di rumah pengageng *Pawon Nyai Tumenggung Adisara*, *Pesinden*, *Panembahan*.

Yang dimaksud gunung dalam upacara Garebeg adalah susunan dari berjenis-jenis makanan dan sayur-sayuran yang disusun serta diatur sedemikian rupa pada kerangkanya, sehingga membentuk suatu perwujudan yang menyerupai bentuk gunung. Gunung yang biasa disebut *hjad dalem parden* mewujudkan salah satu rangkaian *wilujengan* (selamatan) kerajaan serta korban yang dilakukan oleh Sri Sultan sesuai dengan tradisi pada jaman Hindu yang sering melakukan upacara korban yang disebut *rajaweda*. Kemudian tradisi jaman Hindu dikaitkan dan dipadukan dengan tradisi yang bernaaskan Islam, sehingga menjadi upacara Garebeg. Gunung beserta kelengkapannya itulah yang dijadikan kurbannya. Kurban disini sesuai dengan kurban dalam agama Islam (قربان) Oleh karena itu setelah dipanjatkan do'a, maka gunung lalu disedekahkan kepada rakyat dengan dibagi-bagi meskipun sering juga diperebutkan.

Seperti telah disebutkan di atas gunung itu ada sepuluh macam antara lain Gunung lanang, gunung putri, gunung darat gunung pawuhan, gunung gepak dan seterusnya.

Gunung Kakung (laki-laki).

Bentuk gunung kakung ini berupa kerucut atau *Tumpeng*. Bagian atas memiliki diameter yang lebih kecil dibandingkan dengan bagian yang ada di bawahnya. Bentuk gunung seperti ini melambangkan semangat bersatunya antara raja dengan rakyat atau *manunggaling kawula lan gusti*. Kecuali itu gunung laki-laki

juga melambangkan seorang laki-laki sejati (*ksatria utama*). Seorang *ksatria utama* merupakan figur manusia yang ideal bagi orang Jawa. Tahap-tahap yang terlihat pada gunung menunjukkan tahap dari kehidupan seorang *ksatria utama*.

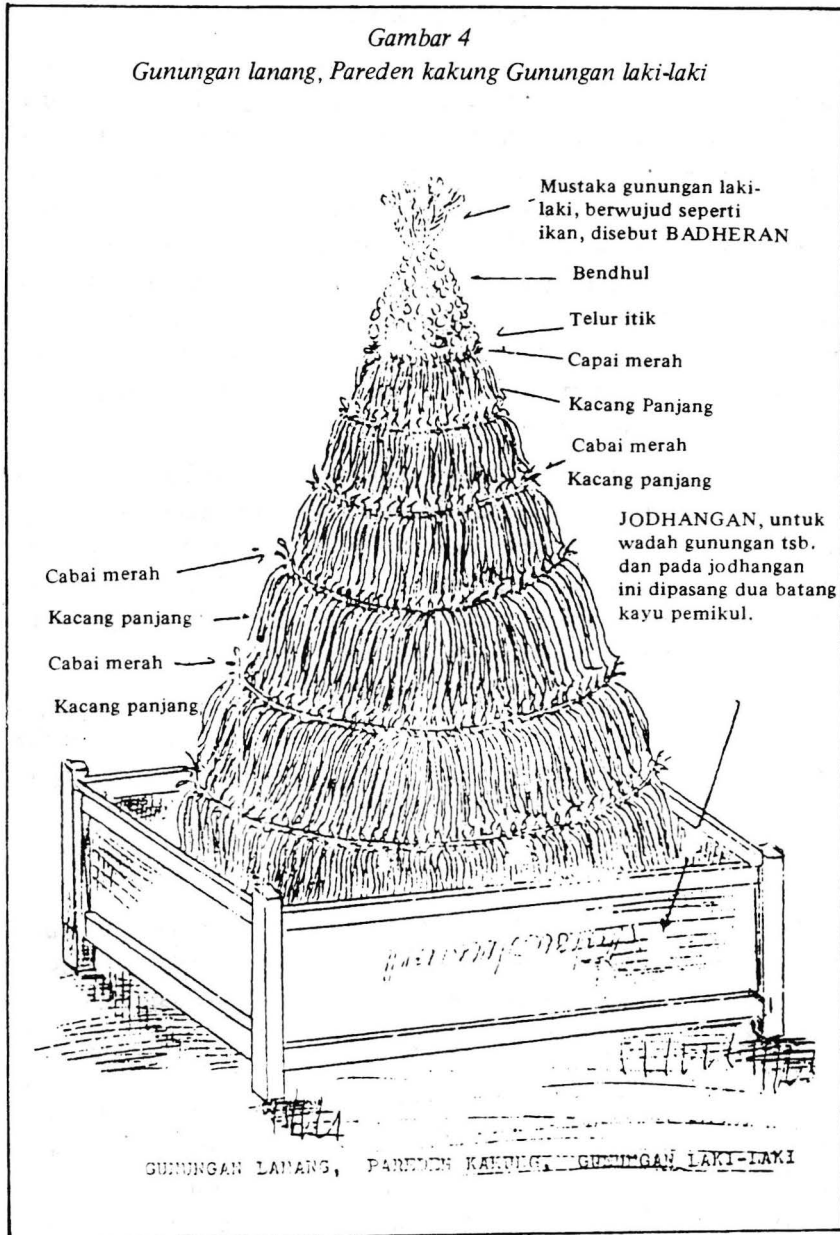
Seorang *ksatria utama* pada masa mudanya bekerja keras untuk mencapai tujuannya. Ini dilambangkan dengan lingkaran yang terbawah dari gunung yang merupakan lingkaran yang berdiameter paling besar. Lingkaran yang ada di atasnya memiliki diameter yang lebih kecil. Demikian pula dengan lingkaran yang ada di atasnya, yang semuanya berjumlah tujuh, semakin ke atas mempunyai diameter yang semakin kecil. Susunan gunung ini melambangkan ukuran panjang pendeknya jalan atau perjuangan yang harus ditempuh untuk meraih apa yang dicita-citakan. Semakin usianya bertambah, semakin ringan pula perjuangan dan hambatan yang harus dilalui untuk mencapai cita-cita.

Seorang *ksatria utama* dalam mencapai tujuan hidupnya melalui berbagai godaan. Godaan ini baru berakhir kalau apa yang dicita-citakan sudah terwujud. Dengan pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya maka seorang *ksatria utama* akan dapat menghilangkan segala macam rintangan yang ada akan menghalang-halangi dalam mencapai tujuan hidupnya.

Puncak gunung yang runcing melambangkan pikiran seorang *ksatria utama*. Seorang *ksatria utama* harus berpikir secara tajam. Ketajaman berpikir sangat diperlukan agar tindakannya dapat terarah pada hal-hal yang baik. Melalui ketajaman berpikir pula dapat membendung hawa nafsu (wawancara RW Widyosastro-sugondo).

Di atas sudah dijelaskan bahwa bentuk *gunungan laki-laki* adalah kerucut atau *tumpeng*. Bentuk *tumpeng* adalah simbolisasi dari gunung dewata. Mungkin simbolisasi itu bertolak dari konsepsi kepercayaan lama yang mempercayai bahwa di atas puncak gunung merupakan alam gaib tempat bersemayamnya arwah para leluhur dan para dewa. Kecuali yang sudah disebutkan di atas, gunung laki-laki juga melambangkan dunia beserta isinya yang terdiri atas unsur-unsur bumi, udara, api, tumbuh-tumbuhan, manusia dan berbagai makhluk hidup lainnya (B. Soelarto,

1979 : 43). Selanjutnya materi atau unsur-unsur gunungan laki-laki sekaligus dengan perlengkapannya adalah sebagai berikut.



Kerangka. Kerangkanya dibuat dari besi dengan pilar-pilar yang jaraknya agak jarang. Bagian bawah berbentuk lingkaran dengan garis tengah 125 cm, sedang bagian atas bergaris tengah kira-kira 45 cm. Pada bagian tengah kerangka ini terdapat as dari besi yang berbentuk bulan dan berlubang. Ini dipergunakan untuk menancapkan tangkai *mustaka* gunungan tersebut.

Diantara sela-sela pilar besi itu ditambah lagi dengan reng-reng bambu kecil yang amat banyak. Sehingga sela-sela bilah bambu pada *ragangan* itu menjadi sempit seperti sangkar ayam. Untuk menahan bilah-bilah bambu itu pada bagian luar *ragangan* diberi empat buah *suh* dan diikat dengan tali kecil yang dibuat dari bambu.

Mustaka. Setelah pekerjaan membuat kerangka selesai maka *mustaka* gunungan dipasang dengan ditancapkan tangkainya pada lubang as *ragangan* tersebut. *Mustaka* gunungan terdiri atas lima buah *baderan*.

Baderan merupakan tiruan dari ikan *bader*. Jenis ikan *bader* ditiru sebab merupakan mahluk yang hidup di air dan halal untuk dimakan meskipun sudah mati. Hal ini berbeda dengan jenin mahluk lainnya yang termasuk dalam kategori dapat dimakan, tetapi jika sudah mati maka akan haram untuk dimakan, karena termasuk bangkai.

Lima *baderan* melambangkan rukun Islam yang menjadi peraturan bagi umat Islam. Menurut ajaran agama Islam manusia yang sempurna adalah manusia yang menjalankan kelima rukun Islam tersebut. *Baderan* yang paling tinggi melambangkan rukun Islam yang pertama yaitu *syahadat*. Sedangkan empat *baderan* lainnya melambangkan salat, puasa, zakat dan haji (bagi yang mampu).

Kecuali itu lima *baderan* juga melambangkan konsep *papat kiblata lima pancer*. Adapun artinya yaitu bahwa untuk mencapai sesuatu tujuan itu harus melalui empat cara atau jalan. Empat kiblata ini diasosiasikan dengan empat mashab dalam agama Islam yaitu mazhab Safei, Maliki, Hanafi dan Hambali. Keempat mashab ini merupakan jalan yang dapat ditempuh oleh seorang

muslim agar sampai pada kehidupan yang menyenangkan di akherat. Tujuan dari kehidupan manusia adalah mencapai surga. Di surga inilah terdapat kehidupan yang *langgeng* atau abadi. Kehidupan yang *langgeng* atau abadi ini dikembangkan dengan *baderan* yang paling tinggi.

Sebagai catatan *baderan* dipergunakan kayu randu. Hal ini disebabkan kayu randu itu lunak merupakan *pengayom*, yang dapat meneduhkan suasana karena sifatnya yang mudah sekali tumbuh. Kayu randu juga dapat dipergunakan sebagai obat. Daunnya untuk obat gatal, kulitnya dapat dipergunakan untuk men-cangkok tulang yang patah (semacam gips).

Pemilihan bentuk ikan *bader* juga mempunyai arti tersendiri. Ikan *bader* merupakan ikan yang berbentuk simetris, dengan dua ekornya yang seimbang. Bentuk tubuhnya yang simetris merupakan sifat khas dari ikan *bader*. Bentuk ikan *bader* yang simetris ini melambangkan keadaan yang seimbang dalam hubungan sosial. Kemudian sirip ekor melambangkan orientasi kehidupan dunia dan akherat. Orang hidup di dunia ini disamping mencari kehidupan yang bersifat duniawi juga harus mencari kehidupan yang bersifat duniawi juga harus mencari kehidupan akherat (wawancara dengan RW. Widyosastrosugondo).

Seratus empat puluh bendul (140) buah *bendul*) yang disusun menjadi tujuh sap melingkar dan makin ke bawah makin besar, dengan jalan mengikat tangkainya pada tangkai *mustaka*.

Bendul menggambarkan suatu "buah" karena bentuknya seperti jambu biji. Buah disini dimaksudkan sebagai buah pikiran. *Bendul* melambangkan rangkaian cetusan dari pikiran-pikiran yang sudah melekat dan sudah menjadi identitas seseorang, yang didapat sejak masa mudanya. Pada mulanya hanya mempunyai pikiran-pikiran menonjol yang mewarnai kepribadiannya, lama-lama menjadi *bundelan* ilmu pengetahuan. Apabila seseorang sudah mempunyai *bundelan* ilmu pengetahuan maka dia akan semakin dekat dengan surga. Orang yang mempunyai *bundelan* ilmu pengetahuan dapat membedakan hal-hal yang baik maupun hal-hal yang buruk. Orang seperti ini mampu mencegah bahwa nafsu, hidup sederhana dan berdisiplin. Seorang ilmuwan akan

memiliki *bundelan* ilmu pengetahuan yang lebih banyak sehingga ia memiliki wawasan yang luas. Orang itu kalau mempunyai wawasan luas akan menjadi orang yang sabar dalam menghadapi cobaan hidup dan bijaksana. Sikap seperti itulah yang diharapkan oleh masyarakat agar ketentraman dan ketenangan dalam masyarakat dapat terwujud.

Bundelan ilmu pengetahuan ini dimiliki oleh seseorang pada saat ia berada pada puncak masa kedewasaannya. *Bundelan* ilmu pengetahuan ini tidak mudah buyar atau terlepas. Hal ini disebabkan sudah melekat dengan sempurna pada pribadi seseorang. *Bundelan* ilmu pengetahuan ini dapat berguna bagi kepentingan masyarakat.

Pada *baderan* dikalungi untaian bunga melati, mawar, dan kanthil.

Bunga melati merupakan bunga yang harum baunya. Ini melambangkan bahwa orang itu harus dapat menjaga keharuman namanya. Nama baik yang sudah dimiliki harus dapat dipertahankan. Bunga melati juga melambangkan kesucian. Seseorang itu harus melakukan sesuatu yang baik dan menjauhi tindakan yang jahat agar namanya tetap harum dan suci. Kecuali itu melati dihubungkan dengan kata *lathi* yang artinya bibir. Bibir sebagai senjata utama manusia hendaknya dapat dikendalikan dengan tepat. Adapun bunga mawar dihubungkan dengan kata tawar yang mengandung makna menawar atau menolak hambatan atau godaan yang tidak diinginkan, sehingga apa yang dicita-citakan dapat terwujud.

Bunga *kanthil* diambil dari kata kanthil yang berarti *katut* (ikut). Sehingga pengertian ini mengacu pada keberhasilan sesuatu yang diharapkan. Kata *kanthil* biasa dipakai dalam *kekanthilan* kebahagiaan, *kekantilan* rejeki dan sebagainya. Semuanya ini melambangkan adanya harapan untuk mewarisi sifat-sifat baik, yang akan membuat hidupnya selamat dan tentram (Irwan, 1988 :47 – 49).

Perlu diketahui bahwa dalam membuat *bendul* didahului dengan selamatan dan membakar kemenyan. *Bendul* dibuat empat hari sebelum upacara Garebeg Mulud. Pekerjaan membuat *bendul*

ini dipimpin oleh RB. Bujasari. Adapun rangkaian selamatan itu berupa:

1. Nasi megana melambangkan harapan semoga apa yang dicita-citakan dapat menjadi kenyataan.
- b. Satu buah kelapa melambangkan pertumbuhan anak yang semakin sempurna. Kecuali itu juga melambangkan ketahanan fisik.
- c. Pisang raja sesisir melambangkan kemuliaan seorang raja.
- d. Kemenyan adalah sarana permohonan pada waktu orang mengucapkan permintaan berupa doa atau mantra dan melambangkan makanan enak bagi roh halus. Dengan diberi makanan seperti itu mereka diharapkan ikut membantu dalam melaksanakan tugas (dalam hal ini membuat *bendul*) dan tidak akan menggangu.
- e. Sesaji buangan mengandung makna agar para (dhanyang tidak marah dan tidak menggangu).

Sangsangan. Setelah pilar-pilar kecil pada kerangka gunung tertutup, lalu dihias dengan *sangsangan* (kalung). *Sangsangan* ini dibuat dari telur rebus yang dironce dengan *tampar kecil*. Adapun jumlah telur yang diperlukan lebih kurang 20 butir. *Sangsangan* ini dikalungkan di bawah susunan *bendul*.

Sangsangan melambangkan suatu bentuk melingkar yang menunjukkan sesuatu yang tiada akhirnya. Sesuatu yang tiada akhirnya itu adalah *kelanggengan*. Agar *kelanggengan* itu tetap utuh maka lingkaran itu tidak boleh putus. Sebab kalau lingkaran itu putus akan mengakibatkan putusnya keteraturan dalam kehidupan sosial, bahkan juga melambangkan putus hubungan dengan Tuhan, sementara agama melarang hal itu firmannya.

Telur yang dipergunakan sebagai *sangsangan* melambangkan *bundelan* ilmu pengetahuan dan pikiran. *Sangsangan* ini erat hubungannya dengan *bendul* yang ada di atasnya. Apabila *bendul* merupakan pikiran yang dimiliki pada saat puncak dari prestasi manusia atau puncak dari perkembangan kedewasaan, sedangkan *sangsangan* merupakan buah pikiran yang dimiliki pada masa menjelang tingkat kedewasaan berfikir.

Tangkilan kacang. Kacang panjang yang telah dironce pada sujen dengan dua lombok merah, hijau dan *kucu* itu ditancaptancapkan pada kertas yang menutup kerangka gunung. Pekerjaan menancap-nancapkan *sujen* kacang pada kerangka gunung itu disebut *muncak kacang*.

Kacang panjang, (*kacang gleor*) melambangkan bahwa orang hidup di dunia ini penuh dengan rintangan-rintangan yang panjang. Artinya bahwa tujuan manusia hidup ini jauh ke depan sehingga untuk menghadapinya harus memiliki pandangan yang luas. Warna hijau kacang panjang melambangkan kesuburan, oleh karena itu kacang panjang dihubungkan dengan kesuburan yang menuju pada kehidupan masyarakat yang makmur. Kacang panjang mudah diperoleh dan harganya sangat murah. Hal ini menunjukkan jiwa rendah hati yang harus dijadikan teladan. Ini merupakan petunjuk bahwa manusia harus tahu diri dan tidak boleh sombong terhadap sesamanya, misalnya orang yang menyumbang orang punya kerja dengan mengatakan *kagem tumbasan gudangan*, meskipun sumbangannya besar.

Dalam pepatah Jawa disebutkan *kacang mangsa ninggala lanjaran*. Ini berarti bahwa seseorang akan mengikuti garis *leluhurnya*. Apabila *leluhurnya* dari golongan terhormat maka ia juga menjadi orang yang terhormat. Pepatah ini menunjukkan bahwa perilaku yang baik harus dicontoh agar hidupnya selamat.

Sesuatu yang dicontoh adalah sesuatu yang baik. Hal ini seperti sifat kacang panjang yang tumbuh mengikuti tonggak tempat rambatannya. Ini berarti manusia harus loyal pada bidangnya masing-masing sesuai dengan garis hidup yang diberikan kepadanya. Ia harus dapat menempatkan diri dimana harus berada sesuai dengan kedudukannya. Sikap semacam ini menunjukkan sikap *nrima*.

Lombok menggambarkan sesuatu yang pedas dan dianalogikan dengan kehidupan yang penuh dengan kritikan. Kritik ini menjadi perangsang bagi manusia untuk berusaha menghindari diri dari perbuatan yang jahat. Kritik itu ada yang bersifat membangun dan ada pula yang menghancurkan. Lombok hijau mewakili kritik yang bersifat membangun. Kritik yang bersifat membangun dapat mendatangkan kemakmuran. Hal ini disebabkan kritik membangun akan menuntun seseorang untuk menuju ke jalan yang baik. Lombok merah mewakili kritik-kritik yang

mendatangkan kesengsaraan bagi seseorang. Kritik semacam itu harus dihindari agar tidak menghancurkan seseorang. Rasa pedas yang dimiliki lombok merah menunjukkan bahwa sesuatu itu ada rasanya. Pandangan semacam ini menunjukkan bahwa kehidupan itu banyak tantangan dan kesengsaraan atau dengan kata lain adalah kehidupan yang penuh dengan suka dan duka.

Lombok pada gunung berfungsi memberi warna sehingga gunung itu kelihatan hidup. Kecuali lombok merah melambangkan kritik yang pedas dan mendatangkan celaka pada seseorang juga melambangkan sifat berani. Seseorang harus berani. Seseorang harus berani jika ingin maju dalam kehidupannya. Sifat berani yang positif akan menuntun seseorang untuk mencapai kehidupan yang makmur, seperti yang dilambangkan dengan lombok hijau. Gambaran ini menunjukkan bahwa dengan keberanian akan diperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi hidupnya. Warna merah juga melambangkan kemauan yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk mencapai prestasi.

Adapun *kucu* merupakan hiasan pada gunung *kakung*. *Kucu* ini melambangkan suatu kekayaan atau harta. Orang yang mempunyai harta hidupnya akan tentram. Dengan harta yang cukup derajat manusia akan terangkat. Kekayaan ini harus diperoleh dengan kerja keras. Hal ini disebabkan tanpa kerja keras harta atau kekayaan itu tidak akan diperoleh.

Perlu diketahui bahwa *memuncak kacang* tidak dikerjakan begitu saja menurut kehendak yang memasang, akan tetapi harus didahului dengan selamat dan membakar kemenyan. Selamat *memuncak kacang* itu berupa :

- a. Nasi *ambengan* dengan lauk pauknya melambangkan keberuntungan dan mengandung makna agar yang menyajikan mendapatkan banyak rejeki.
- b. *Tumpeng asrep-asrepan* melambangkan agar mahluk halus yang menghuni kraton dan sekitarnya selalu memberi suasana sejuk (*asrep*), dalam arti membuat suasana selalu tenang.
- c. *Jajan pasar* melambangkan, agar para rakyat Yogyakarta yang hidupnya dari berdagang akan berhasil. Kecuali itu juga melambangkan bahwa *sesaji* yang dipersembahkan sudah lengkap.
- d. Pisang raja sesisir melambangkan kemuliaan seorang raja.

- e. *Sekar telon* yaitu bunga yang terdiri tiga macam yaitu melati, kenanga dan mawar. *Sekar telon* ini melambangkan kehidupan manusia, berkenan dengan sifat hidup manusia itu ada tiga yaitu hidup, yang menghidupi, yang membuat hidup. Adapun kodrat manusia terdiri dari tiga yaitu lahir, berkembang biak dan mati.
- f. *Sekar konyah* melambangkan perlengkapan *make up* seorang wanita dan ini diperuntukkan untuk Dewi Sri dengan harapan supaya dapat dipergunakan untuk berdandan (menghias diri).
- g. Artha tindhah wajib sebanyak Rp.100,- (seratus rupiah) (wawancara R.B. Bujosari).

Semua selamatan beserta *tangkilan kacang* dan perlengkapan lainnya dibuat di rumah Nyai Tumenggung Adisoro (ibunya Ny. N.H. Sudirjo) dan dibawa ke Magangan dengan *jodhang* di Magangan untuk *muncak kacang* dilaksanakan.

Dengul. Setelah pekerjaan *muncak kacang* selesai, maka pada jarak kira-kira 2 m dari *sangsangan* itu dihiasi dengan *dengul*. *Dengul* ini dibuat dari telur rebus, diberi tangkai dengan *sujen* kecil dan jumlahnya tiga butir telur. *Dengul* dibuat dua hari sebelum Garebeg. Menghias dengan *dengul* ini dikerjakan di serambi Bangsal Ponconiti.

Dengul mempunyai arti menonjol. Kata menonjol dihubungkan dengan penonjolan sifat dan tingkah laku manusia, yang menonjol (mempunyai kelebihan). Sejak kecil seseorang sudah mempunyai sifat-sifat dan tingkah laku yang menonjol. Kemudian pada masa dewasa makin banyak sifat dan tingkah laku yang menonjol dan menjadikan ia semakin dewasa dalam berfikir dan bersikap. Bentuk *dengul* yang bulat menggambarkan dunia yang dihubungkan dengan kehidupan. Isi dari *dengul* merupakan bibit yang menyebabkan adanya suatu kehidupan.

Pelokan. *Pelokan* juga dibuat dari telur, tetapi diceplok dan digoreng seperti membuat telur dadar. Bentuknya bulat pipih seperti apem kecil. Setiap satu telur dibuat untuk tiga buah *pelokan*. *Pelokan* ini fungsinya untuk menghias gunung *kakung*. Pemasangannya *diselipkan* pada tlai yang menahan kacang panjang. *Pelokan* ini jumlahnya 15 dan dibuat satu hari sebelum Garebeg.

Pelok adalah biji mangga. Biji adalah sumber kehidupan. Ini melambangkan bahwa manusia tidak boleh lupa kepada kekuatan yang telah menghidupinya atau yang memberikan kehidupan. Jadi *pelokan* ini menggambarkan hubungan antara pencipta dan yang dicipta. Kecuali itu *pelokan* juga menggambarkan asal dan tujuan manusia.

Samir. Empat helai *samir* yang dibuat dari kain sutera berwarna kuning dipergunakan untuk *membusanani* gunung *ka-kung*. Adapun cara penghiasnya bagian *samir* di sebelah diikatkan pada *jodhangan*. *Samir* itu bentuknya seolah-olah seperti sampur yang dapat menambah indah gunung laki-laki.

Samir yang berwarna kuning melambangkan kemakmuran dan ketentraman hidup manusia. Warna kuning juga melambangkan berbuah, yang dihubungkan dengan padi menguning di sawah. Kata menguning menunjukkan suatu harapan adanya keberhasilan yang akan mendatangkan rejeki bagi manusia dan selanjutnya akan membuat hidupnya selamat.

Kain bangunan tulak. Kain berwarna biru dengan warna putih di tengahnya terbentang di atas *jodhangan* untuk menutup bermacam-macam makanan yang terdapat pada tiap-tiap sudut *Jodhangan*. Kain *bangun tulak* melambangkan sebagai penolak bala. Warna biru merupakan lambang dari bumi, sedangkan warna putih merupakan lambang langit. Kata langit dihubungkan dengan surga yang merupakan tujuan hidup manusia. Apabila seseorang ingin mencapai surga, maka sebelumnya ia harus menyingkirkan (menolak) segala rintangan yang ada di bumi. Kehidupan di surga penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan.

Jodhangan. Untuk meletakkan gunung serta mengusungnya dipergunakan *jodhangan*. *Jodhangan* ini berbentuk peti dan pakai kaki dibuat dari kayu jati bercat merah agak coklat. Permukaan *jodhangan* itu persegi empat sama sisi dengan ukuran 2 X 2 m, lengkap dengan alat pemikulnya. Pada tiap-tiap sudut *jodhangan* gunung *kakung* ini diisi dengan tiga tumpeng dan tiga *tempe-langan* yang berisi lauk pauk.

Jodhangan tersebut terbuat dari kayu jati. Kata jati berarti sungguh-sungguh yang menyatakan bahwa pemberian *hajad dalam* dilakukan dengan sungguh-sungguh niat yang sungguh. Hal ini didasarkan pada Sabda Nabi Muhammad yang berbunyi, bahwa :

”Sesuatu perbuatan tergantung pada niat dan sesungguhnya pada masing-masing orang tergantung niatnya. Apabila seseorang itu akan bersedekah maka harus dengan niat yang ikhlas. Jika bersedekah dengan niat yang tidak sungguh-sungguh, maka sedekahnya tidak akan diterima. Ini berarti apa yang dilakukannya tidak memperoleh pahala dari Allah SWT. Kecuali itu kayu jati merupakan kayu yang mempunyai daya tahan yang cukup kuat, sehingga tahan lama jika dibandingkan dengan kayu lainnya.”

Pada keempat sudut *jodhang* diletakkan tiga *tumpang* dan tiga *tempelangan* pada setiap sudut yang dihubungkan dengan konsep bapak, ibu dan anak yang harus hidup rukun. Bapak harus dapat menghimpun keluarganya dalam satu rumah tangga yang bahagia. Adapun empat sudut *jodhang* dihubungkan dengan empat mazhab dalam Islam yaitu Safei, Maliki, Hanafi dan Hambali (Irwan : 55–56).

Kecuali itu juga merupakan salah satu bentuk ungkapan kepercayaan lama Jawa. Kelahiran setiap insan ciptaan Tuhan selalu disertai empat unsur saudara, Konsepsi itu dirangkum dalam ungkapan *simbolis kadang papat kalima pancer*. Adapun yang dimaksud dengan *kadang papat* (empat bersaudara) itu adalah sebagai berikut :

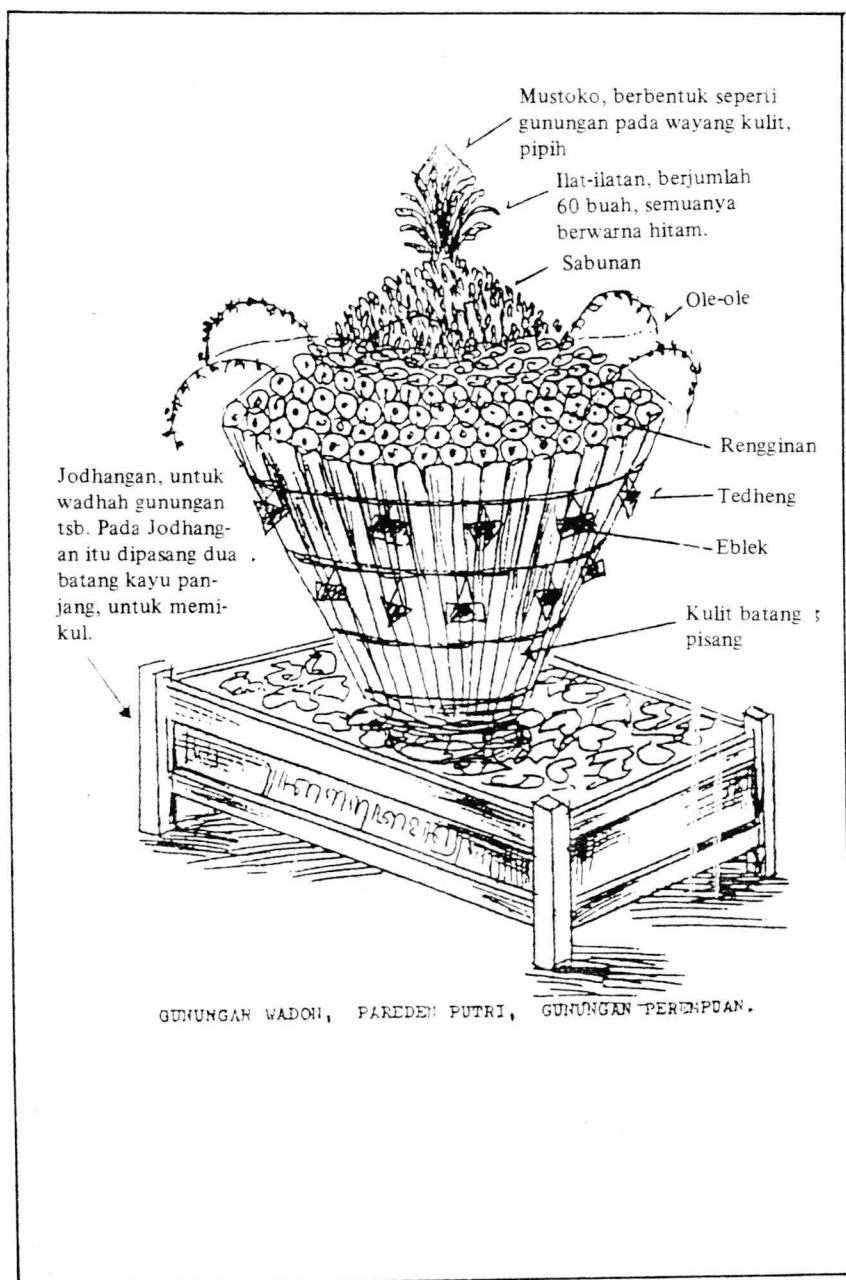
1. *Kakang kawah*, warna putih dan bertugas melindungi seluruh jasad manusia.
2. *Adi ari-ari*, warna kuning dan bertugas melindungi langkah-langkah hidup.
3. *Arinta puser*, warna hitam dan bertugas melindungi suara.

Konsepsi *kadang papat kalima pancer* berlaku pula untuk makhluk atau para dewa penjaga keempat penjuru mata angin dan yang satu penjaga pusat.

Gunungan Putri (Estri)

Bentuk gunungan putri seperti unung dengan bagian puncak yang tidak terlalu runcing. Juga mirip dengan *bokor* atau piala dalam ukuran besar. Pada bagian dasar lebih kecil dari bagian atas, mirip dengan bentuk piala yang diletakkan terlentang, sedang dari bagian atas yang paling lebar itu ke puncak, membentuk kerucut yang tidak runcing, nampak seperti tutup piala tersebut. Bagian

Gambar 5
Gunungan Wadon, Pareden Putri, Gunungan Perempuan.



yang kelihatan seperti tangkai pegangan tutup piala inilah yang disebut *mustaka* gunungan putri. *Mustaka* gunungan putri itu berbentuk seperti gunungan wayang kulit, diberi tangkai panjang dan diikat dengan tiang yang menancap pada as *dhumpal*.

Gunungan putri melambangkan seorang putri sejati. Seorang putri sejati dalam mencapai tujuan hidupnya melalui berbagai godaan. Godaan ini baru berakhir apabila apa yang dicita-citakan sudah tercapai. Dengan pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya maka seorang putri sejati akan dapat menghilangkan segala macam rintangan yang menghambat tujuan hidupnya.

Adapun materi gunungan putri berikut perlengkapannya adalah kerangka, *mustaka*, ilat-ilatan, sabunan, rengginan, tedheng, eblek, bethetan, ole-ole, samir, jodhangan, kain bangun tulak, kulit batang pisang, *dhumpal* dan tlapukan.

Kerangka. Kerangka gunungan terdiri atas sebuah *dhumpal* yaitu sekeping papan tebal berbentuk lingkaran dengan garis tengah kira-kira satu meter. Pada bagian agak tengah diberi lubang keliling yang dipergunakan untuk memasang reng-reng bambu penahan *wajik*. Pada bagian agak tepi terdapat beberapa besi baut bergelang untuk menambatkan tali temali.

Mustaka. *Mustaka* gunungan putri dibuat dari ketan yang dibentuk seperti gunungan wayang kulit, pipih dan diberi tangkai yang berupa *suken* agak besar. *Mustaka* gunungan putri berwarna hitam melambangkan *keteguhan hati seorang putri sejati*. *Seorang putri sejati harus teguh hatinya, tidak mudah terpengaruh oleh keadaan*.

Ilat-ilatan. *Ilat-ilatan* dibuat dari beras ketan dan berbentuk pipih panjang dengan tebal 1 cm, lebar 3 cm dan panjang 3 cm. Untuk putri memerlukan *ilat-ilat* sebanyak 60 tangkai yang semuanya berwarna hitam. Tangkai *mustaka* dan tangkai *ilat-ilatan* diikat menjadi satu dengan poros *mustaka* gunungan.

Warna hitam melambangkan keteguhan hati. Sedangkan ilat-ilatan melambangkan bahwa *seorang putri sejati harus dapat menjaga lidahnya. Seorang putri sejati tidak akan membicarakan kejelekan orang lain (ngrasani) dan selalu berbicara hal-hal yang baik. Apa yang sudah diucapkan harus dilaksanakan dan tidak boleh dicabut lagi (mencla-mencle)*.

Sabunan. *Sabunan* yaitu potongan gulungan kelaras yang ditancapi *kucu* dan lima upil-upilan serta diberi *sujen* panjang. Dahulu *sabunan* dibuat dari *legandha*. Tangkai *sabunan* itu diikat pada tangkai *mustaka* gunung. Adapun cara memasang *sabunan* itu tangkainya diikat, pada tangkai *mustaka* dipasang melingkar satu baris, kemudian di bawahnya disusun demikian lagi sehingga jumlahnya tujuh sap dan pengaturannya dibuat makin ke bawah makin besar.

Sabunan melambangkan perhiasan seorang putri yang sederhana. *Seorang putri sejati tidak perlu memperlihatkan (memamerkan) perhiasan yang dimiliki.* Orang itu tidak perlu pamer kekayaan, kalau memang kaya, orang lain akan tahu juga. *Sabunan* yang disusun tujuh sap dan susunannya makin ke bawah makin besar melambangkan *lamanya perjuangan yang harus ditempuh oleh seorang putri dalam mencapai cita-cita. Seorang putri sejati semakin tua semakin ringan beban hidupnya.*

Kucu adalah suatu benda sebesar ujung jari yang dibuat dari beras ketan dan diberi *sujen*. *Kucu* merupakan hiasan pada gunung putri dan melambangkan sumber kekayaan. Orang yang memiliki kekayaan akan dihormati oleh orang lain dan derajadnya akan naik. Demikian juga hidupnya akan bahagia dan tentram.

Upil-upil dibuat dari beras ketan, dibentuk persegi kecil-kecil dan pipih dengan ukuran lebar $1\frac{1}{2}$ cm, panjang 2 cm. *Upil-upil* melambangkan suatu kekayaan yang berupa perhiasan.

Rengginan. *Rengginan* dibuat dari beras ketan dan berbentuk bundar. *Rengginan* yang dipasang adalah berwarna putih yang bagian tengahnya berlubang lengkap dengan *kucu* dan *upil-upil*. *Rengginan melambangkan kekayaan dunia.* Bahwa dunia ini mempunyai kekayaan yang bermacam-macam.

Tedheng. *Tedheng* dibuat dari beras ketan berbentuk segi tiga sama sisi dengan panjang masing-masing sisinya 20 cm. Banyaknya 12 buah dan semuanya berwarna merah. *Tedheng* melambangkan perisai. Seorang putri sejati itu harus dapat menyimpan rahasia keluarganya, sebab kalau seorang putri sejati tidak dapat menyimpan rahasia keluarganya berarti ia membuka rahasianya sendiri kepada orang lain.

Eblek. *Eblek* dibuat dari beras ketan berbentuk empat persegi panjang dengan lebar 15 cm dan panjang 20 cm serta tebal 1 cm. Untuk menghias gunungan putri diperlukan 4 buah yang kesemuanya berwarna putih. *Eblek* melambangkan cambuk. Seorang putri sejati harus menjadi pendorong bagi keluarganya. Hal ini disebabkan seorang putri itu banyak tinggal di rumah, sehingga seorang putrilah yang paling dekat dan sering bertemu dengan anak-anak. Apabila diantara keluarganya ada yang berbuat salah, harus ditegur dan ditunjukkan kesalahannya serta diberi jalan keluarnya.

Bethetan. *Bethetan* dibuat dari beras ketan berbentuk paruh burung *bethet*. Untuk menghias gunungan putri diburuhkan 12 buah *bethetan* yang kesemuanya berwarna merah. *Bethetan* melambangkan telinga. Seorang putri sejati harus menjaga telinganya. Ini berarti seorang putri sejati harus dapat menyaring berita-berita atau hal-hal yang baik dan yang jelek. Apabila mendengar suatu berita harus diteliti lebih dahulu apabila berita itu betul atau salah.

Ole-ole. *Ole-ole* merupakan rangkaian yang terdiri dari *kucu* dan *upil-upil*. Untuk menghias gunungan putri diperlukan sebanyak 12 batang *ole-ole*. *Ole-ole* ini melambangkan sebagai *cundhuk mentul*. Seorang putri sejati harus mempunyai pendirian yang kuat jangan *mandek mentul* (ragu-ragu). Apabila seorang putri pendiriannya tidak mantap atau ragu-ragu akan mudah terkenak godaan.

Samir. Gunungan putri dihias dengan *samir* yaitu sehelai kain sutera berwarna kuning, banyaknya 4 helai. Mengenai makna simbolisnya lihat pada *samir* gunungan laki-laki (hal. 16).

Jodhangan. Materi/bentuk jodhangan di sini sama dengan jodhangan pada gunungan kakung yang telah disebut di atas, hanya di atas *jodhangan* terdapat bermacam-macam buah-buahan, makanan, *pala kependhem*, dan sebagainya.

Empat sudut *jodhangan* dihubungkan dengan empat mazhab dalam agama Islam yaitu Safei, Maliki, Hanafi dan Hambali. *Sesaji* yang terdapat di atas *jodhangan* yang berupa buah-buahan, makanan, *pala kependhem* dan sebagainya melambangkan suatu keadilan. Seorang putri sejati kalau membagi sesuatu kepada keluarganya harus adil. Ini diibaratkan pada buah-buahan, makan-

an, pala kependhem dan sebagainya. Apabila satu diberi mangga maka yang lain harus diberi juga. Orang putri itu biasanya yang disertai tugas untuk membaginya. Jika dalam membagi tidak adil anak akan memprotes terhadap orang tua. Akibatnya orang tua menjadi tidak berwibawa.

Kain *bangun tulak* (lihat kain *bangun tulak* pada gunungan laki-laki).

Kulit batang pisang melambangkan bahwa *seorang putri sejati itu harus dapat menjaga diri*. Apabila seorang putri sejati berhasil menjaga diri, hatinya akan teguh, jiwanya akan tentram, sejuk seperti sejuknya batang pisang.

Dhumpal yaitu papan tebal berbentuk lingkaran melambangkan bahwa orang hidup itu baik laki-laki maupun perempuan kalau akan mencapai tujuan harus disertai usaha atau iktiar terus menerus sampai akhir hayatnya. Ini digambarkan *dhumpal* yang bentuknya bulat.

Tlapukan dibuat dari beras ketan, berbentuk seperti bintang segi enam dengan ukuran 8 cm, tebal 1 cm, *Tlapukan* melambangkan bahwa seorang putri sejati jangan sampai terpengaruh oleh macam-macam keadaan yang dapat merusak keteguhan hatinya. Jadi seorang putri itu harus dapat menjaga mata jangan sampai melihat hal-hal yang tidak baik.

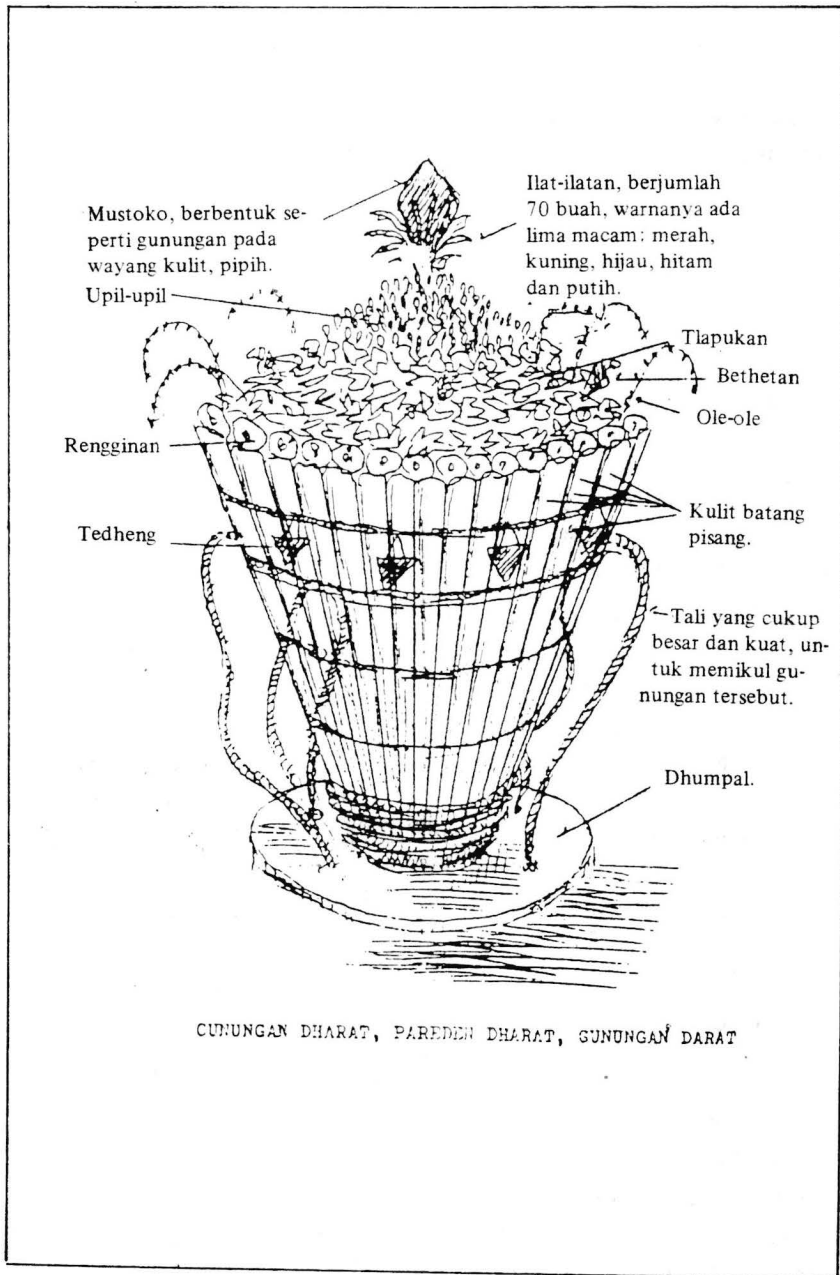
Gunungan Darat.

Bentuk gunung *darat* menyerupai bokor atau seperti sekuntum bunga yang sedang merekah. Gunungan darat tidak dimasukkan ke dalam *jodhangan*. Gunungan darat melambangkan bahwa dunia ini mempunyai bermacam-macam kekayaan seperti pertanian, pertambangan, kehutanan dan sebagainya.

Adapun materi gunungan darat yaitu :

Kerangka. Kerangka terdiri dari *dhumpal* seperti telah disebut di atas yaitu papan tebal berbentuk lingkaran, tetapi lebih kecil dari pada *dhumpal* gunungan putri. Garis tengahnya kira-kira 70 cm. Pada bagian tengah *dhumpal* itu terdapat sebatang kayu sebagai as yang nantinya as itu disambung dengan bambu berlubang untuk memasukkan tangkai *mustaka* gunungan.

Gambar 6
Gunungan Dharat, Pareden Dharat, Gunungan Darat.



Dhumpal melambangkan bahwa orang hidup itu baik laki-laki maupun perempuan kalau akan mencapai tujuan harus disertai usaha atau ihtiar terus menerus sampai akhir hayat. Ini digambarkan *dhumpal* yang bentuknya bulat. Kecuali itu selama dunia itu masih terbentang, kekayaan itu tetap ada.

Mustaka. *Mustaka* dibuat dari beras ketan bentuknya seperti gunung wayang kulit diberi tangkai. *Mustaka* gunung darat berwarna merah dan ukurannya lebih kecil dari pada mustaka gunung putri. *Mustaka* gunung dharat berwarna merah melambangkan tanah yang berwarna merah. Kecuali itu juga melambangkan suatu keberanian. Orang hidup di dunia itu harus berani menghadapi sesuatu yang dianggapnya benar. Kalau menurut pendapatnya sesuatu hal itu benar, maka harus ia dipertahankan.

Ilal-ilatan. *Ilal-ilatan* dibuat dari beras ketan dan berbentuk pipih panjang dengan tebal 1 cm, lebar 3 cm dan panjang 3 cm. Untuk gunung darat memerlukan *ilal-ilatan* sebanyak 20 tangkai dengan warna-warni. *Ilal-ilatan* dengan warna-warni melambangkan bahwa di dunia ini banyak suara (isu-isu), fitnah karena itu jangan mudah terpengaruh.

Upil-upilan. *Upil-upil* dibuat dari beras ketan, dibentuk persegi kecil-kecil dan pipih dengan ukuran lebar 1½ cm, panjang 2 cm. *Upil-upil* melambangkan suatu kekayaan yang berupa perhiasan.

Tlapukan. *Tlapukan* dibuat dari beras ketan berbentuk seperti bintang segi enam dengan ukuran 8 cm, tebal 1 cm. *Tlapukan* melambangkan orang hidup di dunia ini jangan sampai terpengaruh oleh macam-macam keadaan yang dapat merusak keteguhan hatinya. Jadi orang itu harus baik-baik saja.

Rengginan (Lihat *rengginan* pada gunung putri).

Tedheng. *Tedheng* dibuat dari beras ketan berbentuk segi tiga sama sisi dengan panjang masing-masing sisinya 20 cm. Banyaknya 12 buah dan semuanya berwarna merah. *Tedheng* pada gunung darat melambangkan bahwa kekayaan yang ada di dunia ini terbuka untuk siapa saja, tidak ada yang menghalang-halangi. Siapa yang bekerja ekstras akan dapat mencapai cita-citanya (mengumpulkan harta).

Bethetan. *Bethetan* dibuat dari beras ketan berbentuk paruh burung bethet. Untuk menghias gunung darat dibutuhkan 12 buah *bethetan* yang kesemuanya berwarna merah. *Bethetan* me-

lambangkan telinga. Orang hidup di dunia ini harus dapat menjaga telinganya. Ini berarti orang hidup di dunia ini harus dapat menyaring berita-berita atau hal-hal yang baik dan yang jelek. Apabila mendengar sesuatu berita harus diteliti lebih dahulu. Apakah berita itu betul atau salah.

Oleh-oleh. *Ole-ole* merupakan rangkaian yang terdiri dari *kucu* dan *upil-upil*. Untuk menghias gunung darat diperlukan 8 batang *ole-ole*. *Ole-ole* pada gunung darat melambangkan kekayaan yang berupa mas berlian atau benda-benda mulia.

Gunungan Gepak. Gunung *gepak* ini berupa *jodhangan* yang dibuat dari kayu jati bercat merah tua. Bentuk *jodhangan* ini persegi empat sama sisi. Ukuran sisi-sisinya 2 m tingginya 60 cm lengkap dengan alat pemukulnya. Bentuk gunung *gepak* tidak meninggi seperti pada gunung lainnya melainkan berbentuk seperti kotak.

Gunungan *gepak* melambangkan suatu *jodangan* (tempat sampai) yang di dalamnya berisi buah-buahan dan makanan yang dibutuhkan manusia. Selain itu juga melambangkan makanan yang bergizi bagi manusia. Gunung *gepak* juga melambangkan bahwa seorang istri itu harus dapat mengatur ekonomi keluarganya, harus *setiti* (teliti) dalam mengatur rumah tangganya. Apabila seorang istri tidak dapat mengatur ekonomi rumah tangga, maka rumah tangganya akan berantakan.

Adapun materi pada gunung *gepak* yaitu bermacam-macam buah-buahan, pala kependhem, bermacam-macam makanan yang dibuat dari beras ketan dan biasa serta roti. Semuanya itu melambangkan makanan yang bergizi yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Selain itu ada lagi materi gunung *gepak* yaitu *bangun tulak*. Kain bangun tulak ini melambangkan sebagai penolak bala agar segala macam marabahaya yang menyerang segala macam makanan tersebut dapat diusir. Makanan dan buah-buahan tersebut sering terserang hama penyakit. Apabila makanan dan buah-buahan yang dibutuhkan manusia itu berpenyakit maka kalau dimakan orang maka orang tersebut akan sakit. Oleh karena itu makanan dan buah-buahan tersebut sebelum dimakan harus ditolak dahulu penyakit yang akan menyeranginya.

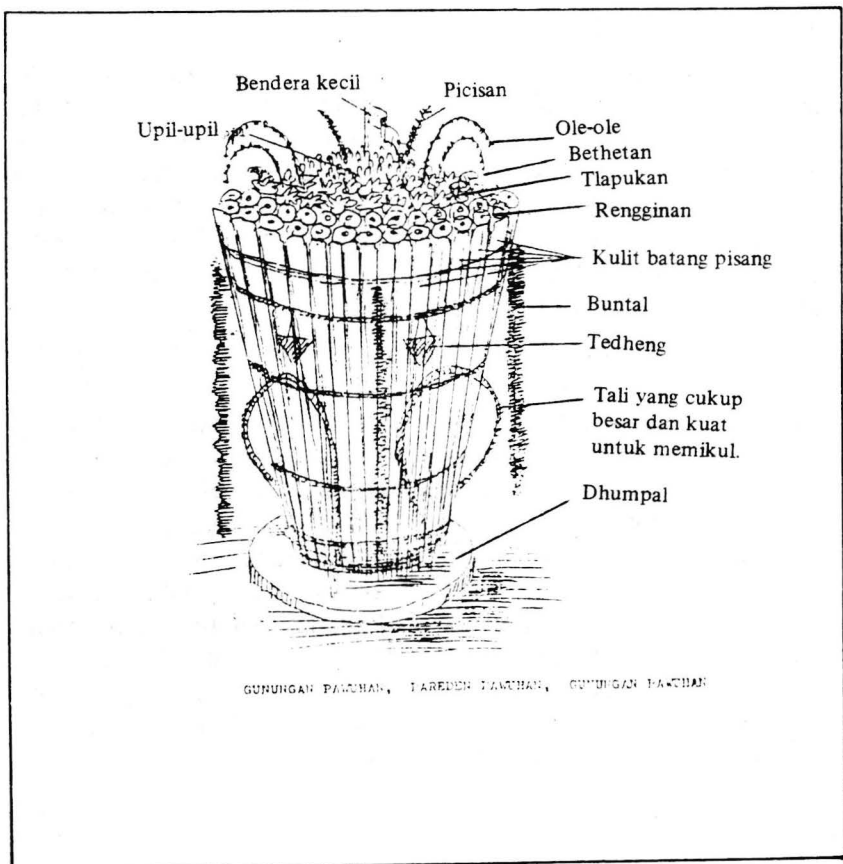
Gunungan Pawuhan

Bentuk gunung *pawuhan* (sampah) ini mirip dengan bentuk gunung putri dan gunung darat, hanya ukurannya lebih kecil. Gunung *pawuhan* melambangkan simpanan kekayaan.

Dalam adat istiadat Jawa ada kecenderungan orang untuk merendahkan diri. Sebagai contoh orang yang mempunyai kekayaan banyak akan mengatakan *pawuhanku mung sethithik* (*pawuhan* saya hanya sedikit). Jadi Kekayaan ini diibaratkan sebagai simpanan. Hal ini disebabkan *pawuhan* itu tempat menyimpan sampah. Sampah disamakan kekayaan.

Gambar 7

Gunungan Pawuhan, Pareden Pawuhan, Gunung Pawuhan.



Seorang ksatria utama/putri sejati harus dapat mengatur kekayaan. Apabila tidak dapat mengatur kekayaan, keluarga akan kacau. Sebaliknya jika dapat mengatur kekayaan hidupnya akan tentram dan teratur. Kekayaan yang disimpan penggunaannya harus diatur, keluar masuknya kekayaan harus seimbang.

Adapun materi gunungan *pawuhan* yaitu :

Kerangka. Kerangka terdiri dari *dhumpal* yang bergaris tengah kira-kira 50 cm. Bagian tengah *dhumpal* itu terdapat sebuah as yang nantinya dipergunakan diperpanjang dengan bambu berlubang gunanya untuk menancapkan reng-reng bambu yang membentuk pawuhan kerangka atau tubuh gunungan *pawuhan*.

Picisan. *Picisan* dibuat dari timah dicairkan dengan jalan dipanaskan. Setelah meleleh lalu dibentuk seperti bunga kecil-kecil sebesar uang picis (uang pada jaman dahulu).

Picisan merupakan ganti *mustaka*. *Picisan* ini terdiri dari beberapa tangkai *picisan* yang dirangkai pada sebatang kayu dengan tali rafia. *Picisan* melambangkan kekayaan yang berupa *mas picis raja brana*.

Bendera putih. Bendera kecil berwarna putih dirangkai menjadi satu dengan tangkai *picisan*. Bendera putih melambangkan kesucian. Orang mencari kekayaan itu harus suci jangan dari hasil kejahatan atau korupsi.

Upil-upil. *Upil-upil* dibuat dari beras ketan, dibentuk persegi kecil-kecil dan pipih dengan ukuran lebar $1\frac{1}{2}$ cm, panjang 2 cm. Untuk menghias gunungan pawuhan ini dibutuhkan 5 buah *upil-upil*. Adapun *upil-upil* ini melambangkan kekayaan yang berupa mas berlian (batu mulia).

Tlapukan. *Tlapukan* dibuat dari beras ketan dan berbentuk seperti bintang segi enam dengan ukuran 8 cm, tebal 1 cm. Untuk menghias gunungan pawuhan diperlukan 3 buah *tlapukan*. *Tlapukan* pada gunungan pawuhan melambangkan bahwa setiap orang itu dalam mengumpulkan kekayaan bermacam-macam caranya.

Rengginan (lihat *rengginan* pada gunungan putri).

Tedheng. Untuk menghias gunungan pawuhan dibutuhkan 4 buah *tedheng* (lihat *tedheng* pada gunungan darat).

Bethetan. *Bethetan* dibuat dari beras ketan berbentuk paruh burung *bethet*. Untuk menghias gunung *pawuhan* dibutuhkan 6 buah *bethetan*, semuanya berwarna merah. Untuk menghias gunung *pawuhan* dibutuhkan 6 buah *bethetan* yang kesemuanya berwarna merah. *Bethetan* melambangkan telinga. Orang hidup di dunia harus dapat menyaring berita-berita atau hal-hal yang baik dan yang jelek. Apabila mendengar suatu berita harus diteliti lebih dahulu. Apakah berita itu betul atau salah.

Ole-ole. *Ole-ole* merupakan rangkaian yang terdiri dari *kucu* dan *upil-upil*. Untuk menghias gunung *pawuhan* diperlukan 4 batang *ole-ole*. *Ole-ole* dalam gunung *pawuhan* melambangkan kekayaan yang berupa batu mulia.

Buntal. *Buntal* adalah rangkaian dari bermacam-macam daun. Adapun daun yang dironce warnanya berbeda-beda seperti daun *udan mas*, daun *cowekan*, daun *kembang merak* dan sebagainya. Kecuali itu masih diselingi bunga-bunga yang berwarna merah.

Buntal melambangkan keteraturan dan ketentraman. Orang yang mempunyai kekayaan (harta benda) itu hidupnya akan tentram dan teratur seperti teraturnya susunan *buntal*. Kekayaan yang dimilikinya itu kegunaannya harus diatur, keluar dan masuknya harus seimbang.

Kulit batang pisang. Kulit batang pisang melambangkan bahwa orang itu kalau hidupnya sudah terpenuhi oleh harta benda, hidupnya akan tentram dan sejuk seperti sejuknya batang pisang.

Disamping berjenis-jenis gunung seperti tersebut di atas masih ada beberapa macam pengikut (*pendherek*), yaitu :

Gunungan Picisan

Bentuk gunung *picisan* seperti karangan bunga yang dapat menambah indah iring-iringan gunung yang akan dibawa ke masjid. Adapun materi gunung *picisan* yaitu :

Batang pisang (*gedebog*) batang pisang yang kecil kira-kira garis tengahnya 15 cm panjang 30 cm. Batang pisang ini melambangkan bahwa orang yang mempunyai harta benda berlebihan itu hidupnya akan tentram dan pikirannya akan sejuk atau dingin seperti dinginnya batang pisang.

Picisan. Picisan dibuat dari timah dicairkan dengan jalan dipanaskan. Setelah meleleh lalu dibentuk seperti bunga kecil-kecil

sebesar uang picis (uang pada jaman dahulu).

Picisan merupakan ganti *mustaka*. Picisan ini terdiri dari beberapa tangkai picisan yang dicantapkan pada batang pisang yang panjangnya kira-kira 30 cm. Picisan ini melambangkan kekayaan yang berupa *mas picis raja brana*.

Bendera putih. Bendera kecil berwarna putih dirangkai menjadi satu dengan tangkai *picisan*. Bendera putih melambangkan kesucian. Orang hidup di dunia ini harus suci, agar tujuan hidupnya dapat tercapai.

Buntal. Lihat buntal pada gunung *pawuhan*.

Samir kuning. *Samir* yang berwarna kuning melambangkan kemakmuran dan ketentraman hidup manusia. warna kuning juga melambangkan berbuah, yang dihubungkan dengan padi menguning di sawah. Kata menguning menunjukkan suatu harapan adanya keberhasilan yang akan mendatangkan rejeki bagi manusia dan selanjutnya akan membuat hidupnya selamat.

Songgon.

Songgon, dibuat dari daun kelapa yang masih muda (*janur*), banyaknya 2 buah, berisi nasi putih untuk *kapangulon*. *Janur*, melambangkan bahwa orang hidup di dunia ini harus serba bisa dan berguna bagi masyarakat, dimana saja. Pohon kelapa itu merupakan pohon yang serba guna. Sejak dari akarnya sampai buahnya bermanfaat bagi manusia dan dapat dipergunakan untuk keperluan apapun.

Nasi putih melambangkan kemakmuran atau makanan yang dibutuhkan oleh manusia. Semua orang (terutama Jawa) makanan pokoknya adalah beras.

Tenggok (senik).

Tenggok ini berisi nasi, ditutup dengan daun pisang. Nasi di dalam *tenggok* ini untuk *kapangulon*. Lauk pauknya terdapat dalam *tebok* yang diletakkan di atas *angkring*. *Tenggok* itu dasarnya berbentuk segi empat. Empat juga melambangkan 4 mazhab dalam agama Islam yaitu Sfe, Maliki, Hanafi dan Hambali. Keempat mazhab ini merupakan jalan yang dapat ditempuh oleh seorang muslim agar sampai pada kehidupan yang baik di akhirat. Bagian atas *senik* bulat melambangkan bahwa orang hidup di dunia

ini terus menerus (tidak henti-hentinya) berusaha, tidak ada ujung pangkalnya seperti lingkaran, bagian atas tenggok.

Angkring

Angkring, berjumlah 10 buah angkring dengan perincian sebagai berikut :

1. Satu *angkring* dengan 2 tebok, berisi lauk pauk untuk kapangulon. Satu tebok berisi satu tusuk daging ayam, dua ekor ikan bandeng. Tebok yang sebuah lagi berisi rempeyek kedelai, rambak, daging sapi goreng, srundeng, babad goreng, telur areh.
2. Satu *angkring* berisi tiga *panjang ilang* untuk tiga orang bupati yang menyerahkan *hajad dalem parden* kepada Kanjeng Kyai Pengulu. Isi *panjang ilang* itu nasi dan lauk pauknya telur *pindang*, *bergedel*, sambel goreng semur ayam dan bandeng. *Panjang ilang* adalah keranjang yang dibuat dari daun kelapa. *Panjang ilang* beserta isinya melambangkan *sesaji* bagi roh halus yang menjaga kraton agar tidak mengganggu jalannya upacara.
3. Dua *angkring* berisi *tempelangan* nasi dengan lauk pauknya untuk para petugas keamanan.
4. Dua *angkring* berisi *tempelangan* berjumlah 84, untuk narakarnya.
5. Dua *angkring* berisi 45 *tempelangan* untuk Kawedanan Kapangulon.
6. Satu *angkring* dengan beberapa tempelangan untuk Kawedanan Ageng Wahana Sarta Kriya.
7. Satu *angkring* dengan 45 tempelangan untuk Tepas Widya Budaya.
8. Satu angkring kosong.

Perlu diketahui bahwa gunungan *picisan songgon*, *tenggok* dan *angkring* melambangkan para abdi dalem, maka disebut dengan istilah *pendherek*.

Gunungan Brama (Kutug).

Pada Garebeg Mulud Dal yang terjadi setiap delapan tahun sekali *hajad dalem* gunungan ditambah satu lagi yaitu gunungan

brama atau *kutug*. Bentuk gunung *Brama* mirip dengan gunung putri. Bagian puncaknya diberi lubang untuk tempat *anglo* dengan bara arang yang membakar segumpal besar kemenyan hingga terus menerus mengepulkan asap tebal jika terhembus angin.

Gunungan *brama* melambangkan gunung berapi. Ini mengandung maksud bahwa orang hidup di dunia itu harus berani berjuang jangan mudah putus asa. Dalam menempuh perjuangan hidup itu tidak boleh berhenti di tengah jalan, harus mempunyai semangat berkobar seperti kobarnya api. Api itu kalau sudah berkobar sukar untuk dikendalikan. Apapun akan habis dilalapnya.

Adapun materi gunung *brama* yaitu:

Kerangka. Dibuat dari kerangka besi dengan pilar-pilar yang jaraknya agak jarang. Bagian atas diberi lubang untuk cerobong asap.

Bendhul. *Bendhul* disusun melingkar sebagai *sangsangan*. *Bendhul* ini melambangkan lihat *bendhul* pada gunung laki-laki. Sedangkan *sangsangan* melambangkan suatu bentuk melingkar yang menunjukkan sesuatu yang tiada akhirnya. Sesuatu yang tiada akhirnya itu adalah *kelanggengan* (abadi). Agar *kelanggengan* itu tetap utuh maka lingkaran itu tidak boleh putus. Sebab kalau putus lingkaran akan mengakibatkan putusnya keteraturan dalam kehidupan sosial.

Untaian bunga melati, mawar dan *kanthil*. Untaian bunga melati, mawar dan *kanthil* melambangkan lihat untaian bunga melati, mawar, *kanthil* pada gunung laki-laki.

Tangkilan kacang. Kacang panjang yang telah dironce pada sujen dengan dua lombok merah, hijau dan *kucu* itu ditancapkan-tancapkan pada batang pisang yang menutup kerangka gunung. Pekerjaan menancap-nancapkan *sujen* Kacang pada kerangka gunung itu disebut *muncak kacang*. Tentang arti kacang panjang, lombok merah, hijau dan *kucu* lihat pada *tangkilan kacang* gunung laki-laki.

Rengginan. Rengginan melambangkan lihat *rengginan* gunung putri.

Dengul. Dengul mempunyai arti menonjol. Kata menonjol dihubungkan dengan penonjolan sifat dan tingkah laku manusia

yang menonjol (mempunyai kelebihan). Sejak kecil seseorang sudah mempunyai sifat dan tingkah laku yang menonjol. Kemudian pada masa dewasa semakin banyak sifat dan tingkah laku yang menonjol dan menjadikan ia semakin dewasa dalam berpikir dan bersikap. Bentuk *dengul* yang baku menggambarkan dunia yang dihubungkan dengan kehidupan. Isi dari *dengul* merupakan bibit yang menyebabkan adanya suatu kehidupan.

Pelokan. *Pelokan* kecuali untuk menghias gunungan laki-laki juga untuk menghias gunungan *brama*. Mengenai *pelokan* lihat *pelokan* pada gunungan laki-laki.

Makna jodhangan lihat jodhangan pada gunungan laki-laki. Hanya saja pada keempat sudut tidak *adatumpeng* dan *tempe-langan*.

Kain bangun tulak. Makna kain *bangun tulak* lihat kain *bangun tulak* pada gunungan laki-laki.

Kulit batang pisang. Kulit batang pisang melambangkan lihat kulit batang pisang pada gunungan putri.

Ole-ole. *Ole-ole* merupakan rangkaian yang terdiri dari *kucu* dan *upil-upil*. *Ole-ole* ini melambangkan sebagai *cundhuk mentul*. Orang hidup itu harus mempunyai pendirian yang teguh jangan *mandek mentul* (ragu-ragu). Apabila orang itu pendiriannya ragu-ragu akan mudah terpengaruh (wawancara RW. Widyosastro-sugondo).

Demikianlah perangkat/alat-alat yang diperlukan dalam pembuatan makanan untuk *hajad dalem* gunungan dalam upacara Garebeg Mulud maupun Garebeg Mulud Dal, sebagai sedekah Sultan kepada rakyat dan merupakan lambang kemakmuran.

3.3.1.1.3. Dalam Upacara Numplak Wajik.

Acara ini dilaksanakan pada waktu pembuatan gunungan putri, sehingga acara yang khusus ini dinamai numplak wajik. Numplak wajik ini diiringi gamelan dari gejogan dengan lagu bermacam-macam antara lain gejogan, wayangan, lompong keli, kebogiro, blendhung jagang, tundhung setan. Lagu-lagu itu bertujuan untuk mengusir setan atau demit yang mengganggu jalannya upacara. Lagu-lagu itu berhenti sampai dengan gunungan putri di "busa-nani", (diberi pakaian). Sebelum lagu gejogan, diperdengarkan terlebih dahulu lagu owal-awil. Lagu owal-awil ini bertujuan su-

paya ketan/tiwul tidak terlalu lengket sehingga mudah di "tumplak". Adapun yang bertugas numplak wajik adalah para abdi dalem gladhag. Upacara *numplak wajik* dilakukan pada waktu Garebeg Mulud dan Besar. Upacara ini dilaksanakan tiga hari sebelum Garebeg Mulud dan Besar. Adapun penyelenggara teknis dalam upacara *numplak wajik* adalah *pengageng pawon ageng* secara bergantian (*Sakalanggan* dan *gebulen*).

Maksud dan tujuan dari upacara *numplak wajik* adalah sebagai pertanda untuk dimulainya pembuatan gunung putri secara resmi. Upacara ini diselenggarakan di dalam *los* di sebelah Barat Daya Bangsal Kemagangan, dimulai lebih kurang pukul 16.00. Upacara *numplak wajik* dihadiri oleh beberapa pengunjung yaitu masyarakat umum, wartawan dan para abdi dalem widyabudaya serta utusan Sri Sultan.

Adapun perangkat/alat-alat upacara numplak wajik yaitu:

- a. Wajik yaitu makanan yang terbuat dari ketan yang dicampur gula Jawa. Ini melambangkan memepererat persaudaraan. Orang hidup di dunia ini harus tolong menolong dan erat hubungan keluarganya. Keeratan atau kelekatan persaudaraan ini seperti eratnya atau lekatnya.
- b. *Lesung* dan beberapa buah *antan* (alu penumbuk padi) untuk *gejog* atau *kothehan*. *Gejog* ini dilaksanakan di halaman Kemagangan. *Lesung* melambangkan wanita dan *antan* melambangkan laki-laki. *Lesung* dan *antan* melambangkan kesuburan.
- c. Kain lurik merah, *kemben* dan *kesemakan bangun tulak* melambangkan pakaian wanita. Hal ini disebabkan upacara *numplak wajik* melambangkan seorang wanita yang baru saja melahirkan. Kain lurik merah tidak akan mudah kotor. Orang yang baru saja melahirkan banyak mengeluarkan darah. Oleh karena itu dengan kain lurik merah itu kotoran (darah) tidak begitu kelihatan.
- d. *Dlingo bengle*, beras *kencur*. *Dlingo bengle* sebagai *singgul* melambangkan sebagai penolak bala, agar segala lelembut yang akan mengganggu dapat diusir. Pada waktu ada orang meninggal, anak-anak diberi *singgul* pada bagian leher, dagu dan dahi, kadang-kadang juga orang tua disertai dengan kata-kata "*tulak sawan bali dalan, aja pisan-pisan ngganggu anakku utawa aja ngganggu aku*". Artinya segala mara bahaya agar

kembali di jalan, jangan sekali-kali mengganggu anak saya dan saya sendiri. Di samping itu *dlingo bengle* dan *beras kencur* merupakan *konyah* atau bedhak. Ini melambangkan alat kecantikan wanita.

- e. Untaian bunga melati, *kanthil* dan mawar melambangkan perlengkapan pakaian wanita sebagai perhiasan. Kecuali itu untaian bunga melati, *kanthil* dan mawar juga melambangkan (lihat di atas). Dalam acara *numplak wajik* ini juga diadakan *selamatan*, dengan alat sebagai berikut:

1. *Jenang-jenangan*.

- a. *Jenang abang putih* melambangkan penghormatan pada air penghidupan yang berasal dari kedua orang tua yang melahirkan.
 - b. *Jenang abang* melambangkan sebuah harapan agar kedua orang tuanya memaafkan kesalahan anaknya yang mengadakan upacara (tekad hidup, kelangsungan hidup manusia).
 - c. *Jenang putih*, melambangkan harapan kepada kedua orang tuanya agar supaya anaknya didoakan dalam melaksanakan upacara (kesucian hati, kesucian hidup manusia).
 - d. *Jenang baro-baro* melambangkan penghormatan pada air ketuba dan tembuni yang dianggap sebagai saudaranya. Pada hari upacara itu kedua saudara tersebut diminta bantuannya untuk memperoleh keselamatan.
 - e. *Jenang pliringan*, melambangkan penghormatan kepada bala tentara Kanjeng Ratu Kidul yang melalui darat maupun udara. Kecuali itu juga diharapkan agar mahluk halus tidak mengganggu orang yang sedang melaksanakan upacara.
2. *Rujak-rujukan* melambangkan suat jamuan untuk roh halus yang menjaga pusaka. Dengan diberi *rujak* yang beraneka macam akan senang dan tidak akan mengganggu.
3. *Tumpeng robyong* melambangkan hilangnya kesulitan yang merongrong pikiran.
4. Nasi kuning melambangkan harta kekayaan, dengan diberi sesaji seperti ini akan semakin bertambah banyak kekayaan

yang dimilikinya. Kecuali itu juga bermakna untuk mengetahui saudaranya yang menempati sebelah Barat yang disebut *Sinantabrata*.

5. Nasi *putih* melambangkan keberuntungan dan penyajian nasi tersebut mengandung permohonan agar semua pihak yang terlihat dalam upacara dapat selamat dan dikaruniai banyak rejeki. Kecuali itu juga bermakna untuk mengetahui saudaranya yang menempati sebelah Timur yang disebut *Tirtanata*.
6. Nasi hitam mempunyai makna untuk mengetahui saudaranya yang menempati sebelah Utara yang disebut *Warudijaya*.
7. Nasi *majemuk* melambangkan diri kemajejukan yang melaksanakan upacara.
8. Nasi *golong* mengandung makna agar supaya semua petugas mempunyai tekad yang bulat (*golong*), sehingga segala apa yang dicita-citakan akan dapat terlaksana dengan baik.
9. Nasi *gebuli*, nasi ini merupakan kegemaran Sri Sultan Hamengku Buwono I. Oleh karena itu *pawon* milik kraton dinamakan *Gebuli* dan *Sakalanggen*. Nasi *gebuli* ini melambangkan adanya suatu harapan agar apa yang dihajatkan terlaksana.
10. Nasi hijau atau biru mempunyai makna untuk mengetahui saudaranya yang menempati sebelah Selatan yang disebut *Purbangkara*.
11. Nasi *asrep-asrepan* mempunyai makna agar arwah para leluhur dalam keadaan tenang dan tidak marah di alam baka. Dengan ketenangan itu akan memberi berkah dan restu kepada anak dan cucu.
12. *Tumpeng gundul* melambangkan hilangnya keruwetan yang merongrong pikiran.
13. Nasi gurih lengkap dengan lauk pauknya melambangkan keselamatan Nabi Muhammad SAW dengan keluarganya dan para sahabatnya. Diutamakan bagi penyelenggara upacara kalau ada kesalahan dapat dimaafkan.

14. Abon-abon, *suruh ayu* (*kinang ayu*) sesaji untuk Dewi Sri. *Suruh* jika dimakan (dikunyah) menjadikan wajah menjadi *semringah* (cerah berseri-seri). Hal ini disebabkan setelah *nginang* bibir menjadi merah. Diharapkan merah *semringah* cerah sehat tidak layu itu dapat menular pada *semringahnya* padi. Sehingga warna padi tidak kusam tetap cerah berwarna sehat. Kecuali itu melambangkan isi kehidupan di dunia yang serba indah. *Semringah* seperti orang yang baru saja *menginang* (mengunyah kinang).
15. *Toya prajan* (sekar *telon* dan *dadap serep*). *Sekar telon* melambangkan sifat suci dalam tiap tingkatan hidup/peralihan hidup yang akan dijalaninya. Daun *dadap serep* melambangkan agar kehidupan yang menyelenggarakan upacara selalu tentram.
16. Sepasang *jlupak* dan *ajug-ajug* melambangkan agar kehidupan masyarakat yang semula diliputi kegelapan akan menjadi terang kembali.
17. Seekor ayam *kemanggung* hidup melambangkan bahwa pelbagai makanan yang disajikan iat selezat daging ayam.
18. Jajan pasar melambangkan bahwa sesaji yang dipersembahkan dalam upacara sudah lengkap.
19. Bunga sritaman melambangkan kejernihan hati dan keserasian lingkungan alam.
20. *Pala kependem*, *pala gumantung*, *pala kesimpar* melambangkan kesuburan tanah air.
21. Kemenyan adalah sarana permohonan pada waktu orang mengucapkan permintaan berupa doa atau mantra. Kemenyan melambangkan makanan enak bagi roh halus. Dengan diberi makanan seperti itu mereka diharapkan ikut membantu dalam melaksanakan tugas (dalam hal ini upacara *numplak wajik*) dan tidak akan mengganggunya.

3.3.1.1.4. Kirab, Gladi Resik/Prajurit.

Gladi resik termasuk suatu acara khusus dan penting dilaksanakan dalam rangkaian upacara grebeg di Kraton Yogyakarta. Maksud dan tujuan gladi resik adalah untuk memantapkan persiapan sekaligus sebagai evaluasi kesiagaan prajurit-prajurit Kraton

untuk menyongsong pelaksanaan Grebeg.

Prajurit kraton sekarang ini tidak mempunyai nilai peperangan, tetapi peranannya sebagai suatu kelengkapan dalam upacara-upacara yang diselenggarakan oleh kraton. Di samping itu juga menunjang suksesnya kepariwisataan dari Kraton Yogyakarta.

Prajurit Kraton Yogyakarta terdiri 9 korp atau 9 pasukan yang masing-masing mempunyai nama sendiri-sendiri. Kesembilan pasukan kraton tersebut yaitu prajurit Wirabrajan, prajurit Daeng, prajurit Patangpuluh, prajurit Prawiratama, prajurit Jagakarya, prajurit Nyutra hitam, prajurit Nyutra merah, prajurit Ketanggung, prajurit melambangkan jasa-jasa para *wali sanga* dalam menyebarkan agama Islam.

Selain kesembilan pasukan tersebut masih ada lagi dua pasukan prajurit yaitu prajurit *Bugis* yang merupakan prajurit kepatihan dan prajurit *Surakarta* yang merupakan prajurit Pangeran Adipati Anom (Putra Mahkota). Kedua prajuriti ini tidak pernah masuk kraton dan berkumpulnya di sebelah Utara beringin kurung.

Masing-masing korp prajurit mempunyai ciri-ciri khas untuk membedakan antara korp yang satu dengan korp yang lain. Perbedaan untuk masing-masing korp itu antara lain terdapat pada panji-panji, pakaian, senjata dan alat bunyi-bunyian yang dipergunakan.

Perangkat/alat-alat upacara *gladi resik* yaitu perlengkapan masing-masing kesatuan prajurit kraton, yang terdiri dari prajurit Wirabrajan, prajurit Daeng, prajurit Patangpuluhan, prajurit Prawiratama, prajurit Jagakarya, prajurit Nyutra, prajurit Mantrijero, prajurit Ketanggung, prajurit Surakarsa, dan prajurit Bugis.

Prajurit Wirabraja.

Pasukan prajurit Wirabraja ini terdiri atas: seorang komandan, 4 orang Letnan, 2 orang pembawa panji-panji, 8 orang Sersan, dan 72 orang prajurit. Prajurit Wirabraja ini mendapat nama kesayangan *lombok abang* (cabai merah) karena sebagian besar pakaiannya berwarna merah.

Panji-panji prajurit Wirabraja bernama *Gula klapa*, yang merupakan bendera Kesultanan Yogyakarta. Gula jawa berwarna merah melambangkan keberanian, kelapa berwarna putih melambangkan kesucian, di samping itu kelapa sendiri mengandung

banyak kegunaan, sejak dari akar sampai daun bermanfaat bagi manusia. Wujud panji-panji tersebut dasar berwarna putih, di tengahnya terdapat bintang putih segi empat warna merah; pada sudut-sudut dasar panji-panji yang berwarna putih tersebut terdapat gambar *kuku pancanaka* (berbentuk seperti tanda koma) berwarna merah, dengan ujung-ujungnya mengarah ke gambar bintang tersebut. *Dwaja* pasukan ini dinamakan Kanjeng Kyai Santri dan Kanjeng Kyai Slamet, berwujud mata tombak empat sula yang masing-masing membengkok ke arah bawah; *Dwaja* ini dipasangkan pada puncak tiang panji-panji. Senjata para prajurit Wirabaja: senapan, tombak, keris, dan pedang untuk panji. Alat bunyi-bunyian pasukan ini ialah: tambur dan seruling. Lagu yang merupakan identitas pasukan Wirabaja ini ada dua macam, ialah *Dhayungan* untuk mengiringi langkah berbaris dalam berjalan cepat, dan *Ratadhedhali*, untuk mengiringi berjalan *macak* (langkah tegap).

Prajurit Daeng.

Pasukan prajurit ini terdiri dari atas: seorang komandan, 4 orang Letnan, seorang pembawa panji-panjian, 8 orang Sersan, dan 72 orang prajurit. Panji-panjinya disebut *Baningsari*, dasar warna putih dengan bintang segi delapan warna merah di tengahnya, dan *dwajanya* bernama Kanjeng Kyai Jatimulya atau Dhoyok, berwujud ukir-ukiran wayang dari logam yang menggambarkan tokoh dhoyok.

Senjata pasukan prajurit Dhaeng ialah: senapan, tombak, keris, dan untuk panji: pedang. Alat bunyi-bunyiannya terdiri dari: genderang, seruling, bendhe, ketipung, puri-puri, kecer. Adapun lagunya, ialah: *ondhal-andhil* untuk berjalan cepat, dan Kenaba untuk berjalan macak (langkah tegap).

Prajurit Patangpuluhan.

Pasukan prajurit Patangpuluh terdiri seorang komandan, 4 orang Letnan, 6 orang Sersan, seorang pembawa panji-panji dan 72 orang prajurit.

Panji-panjinya disebut *Cakragara*, berwujud: warna dasar hitam dengan gambar bintang segi enam warna merah. *Dwajanya* disebut Kanjeng Kyai Trisula, berwujud mata tombak dengan 3 sula, dan sula yang tengah berkelok.

Senjata pasukan ini ialah: senapan, tombak, pedang untuk panji, dan semuanya berkeris.

Alat bunyi-bunyian ialah genderang, seruling, dan terompet. Lagunya yaitu *Mars bulu-bulu* dalam sikap berjalan cepat dan *Gembira* untuk berjalan *macak* (langkah tegap).

Prajurit Prawiratama.

Pasukan prajurit Prawiratama ini terdiri dari: seorang komandan, 4 orang Letnan, 4 orang Sersan, seorang pembawa panji-panji, dan 72 orang prajurit.

Panji-panjinya disebut *Geniraga*; bulatan warna merah di tengah dasar berwarna hitam, Dwijanya bernama Kanjeng Kyai Trisula.

Senjatanya yaitu senapan, tombak, pedang untuk panji, dan semuanya berkeris.

Alat bunyi-bunyiannya yaitu genderang, seruling, terompet. Lagunya yaitu *Pandhebrug* untuk berjalan cepat, dan *Mars Balang* untuk berjalan *macak* (langkah tegap).

Prajurit Jagakarya.

Pasukan prajurit Jagakarya ini terdiri dari: seorang Komandan, 4 orang Letnan, seorang pembawa panji-panji, 8 orang Sersan, dan 72 prajurit.

Panji-panji mereka adalah Poposan, berujud bulatan hijau di atas dasar merah.

Alat bunyi-bunyiannya: genderang, seruling dan terompet. Lagunya yaitu *Tameng Madura* untuk berjalan cepat dan *slagander* untuk berjalan *macak* (langkah tegap).

Prajurit Nyutra.

Pasukan prajurit Nyutra ini menunjukkan sifat-sifat dan tanda-tanda khusus Jawa. Seluruh pasukan prajurit Nyutra ini terdiri dari dua kelompok, yang pembedaannya tidak ada lain kecuali hanya pada warna seragam dan panji-panji mereka.

Keseluruhan pasukan prajurit ini terdiri dari: seorang Komandan, 8 orang Letnan (panji), 2 orang pembawa panji-panji, 8 orang Sersan, dan 46 orang anggota prajurit.

Panji-panji mereka: Padma Sari Kresna; bulatan warna hitam di tengah-tengah dasar warna kuning, untuk pasukan prajurit Nyutra berseragam warna hitam; panji-panji Podhang Ngisep Sari, dasar warna kuning dengan gambar bulatan berwarna merah untuk pasukan prajurit Nyutra berseragam warna merah. Dwaja mereka bernama Kanjeng Kyai Trisula.

Senjata mereka: senapan, towok, tameng (perisai), panah, tombak dan semuanya berkeris.

Alat bunyi-bunyiannya yaitu genderang, seruling, dan terompet. Lagunya yaitu Sureng Prang untuk berjalan cepat, dan Tam-tama Balik untuk berjalan *macak* (langkah tegap).

Prajurit Mantrijero.

Pasukan prajurit Mantrijero langsung di bawah komandan seluruh pasukan. Anggota prajurit Mantrijero terdiri 8 orang Letnan, 1 Sersan Mayor, 1 kepala bagian perlengkapan, 1 pembawa panji-panji, 8 Sersan dan 64 prajurit.

Prajurit Ketanggung.

Pasukan prajurit Ketanggung anggotanya terdiri seorang komandan, 8 orang letnan, seorang sersan mayor, seorang kepala bagian perlengkapan, seorang pembawa panji-panji, 8 orang sersan dan 64 prajurit. Panji-panji prajurit Ketanggung disebut *Cakra Swandana* berujud bintang segi enam warna putih pada dasar berwarna hitam. Dwajanya bernama Kanjeng Kyai Nenggala, menggambarkan senjata andalan Prabu Baladewa. Sedangkan senjatanya adalah senapan, tombak, pedang dan semuanya memakai keris.

Alat bunyi-bunyiannya adalah genderang, seruling, terompet dan bendhe. Lagunya adalah *Pragola milir* atau *Lintrik emas*

Panji-panji prajurit Mantrijero adalah *Purnamasidhi* berujud dasar hitam dengan bulatan berwarna putih di tengah-tengahnya. Dwaja bernama Kanjeng Kyai Cakra, berujud lingkaran besi yang bersinar-sinar, menggambarkan senjata yang dimiliki oleh Batara Wisnu atau Prabu Kresna. Sedangkan senjatanya adalah senapan, pedang untuk panji dan semuanya memakai keris.

Alat bunyi-bunyiannya adalah genderang, seruling, terompet, lagu-lagunya adalah *Slagunder* untuk berjalan *macak* langkah tegap) dan Plangkenan untuk berjalan cepat (langkah Tegap).

untuk *lampah mars* (berjalan cepat) dan *Rejuna mangsah* atau Bima Kurda untuk *lampah macak* (langkah tegap).

Prajurit Surakarsa.

Pada masa dahulu, pasukan Surakarsa ini merupakan pasukan di bawah wewenang Pangeran Adipati Anom (putra Mahkota), tetapi dewasa ini dimasukkan ke dalam kelompok prajurit kraton.

Panji-panji mereka, pada masa dahulu bernama Triwarna dan sekarang bernama Pare Anom. Senjatanya tombak dan keris. Alat bunyi-bunyiannya: genderang dan serulint. Lagunya Plangkenan.

Prajurit Bugis.

Pasukan prajurit Bugis ini, pada masa dahulu merupakan pasukan prajurit di bawah wewenang Patih, sedang dewasa ini dimasukkan ke dalam kelompok prajurit kraton.

Panji-panji prajurit Bugis ini, pada masa dahulu disebut Tiga-warga, dan sekarang adalah Suryandadari, wujudnya: dasar hitam, dengan bulatan warna kuning di tengah-tengahnya.

Alat bunyi-bunyiannya yaitu *pui-pui*, *bendhe*, *ketipung*. Lagunya adalah *Sandung Liwung* (Soepanto dkk, 1984/1985 : 71, 75–85) demikian juga wawancara Tirun Marwita, SH).

3.3.1.1.5. Dalam Pelaksanaan Upacara Garebeg Mulud.

Perangkat/alat-alat upacara Garebeg Mulud yang perlu dipersiapkan adalah gujungan, prajurit, benda-benda upacara, pusaka-pusaka kraton dan abdi dalem.

Gunungan.

Seperti telah disebutkan terdahulu bahwa jenis-jenis makanan yang disusun menjulang dinamai "Gunungan". Puncak upacara Grebeg Mulud adalah mengantarkan secara beramai-ramai *hajad dalem* gunungan dari dalam kraton ke Masjid Besar. Di dalam penyelenggaraan upacara Garebeg Mulud ada lima macam gunungan yang dikeluarkan dari dalam kraton ke masjid besar. Lima macam gunungan tersebut yaitu gunungan laki-laki, gunungan putri, gunungan darat, gunungan *gepak*, gunungan *pawuhan*. Selain lima macam gunungan itu masih ada beberapa macam pengikut (pendherek) yaitu gunungan *picisan*, *songgon*, *tenggok*, *angkring*. Pada Garebeg Mulud Dal ditambah Gunungan Brama.

Lambang dari masing-masing gunung dilihat uraian sebelumnya.

Prajurit

Mengenai prajurit sudah siap untuk kirab dalam upacara inti dan sebelumnya telah dilakukan gladi resik. Ini sudah dijelaskan di atas (lihat gladi resik) hal.)

Benda-benda upacara.

Benda-benda upacara yang penting dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pada upacara kerajinan dan pada upacara.

Sultan.

Pada Upacara Kerajaan. Benda-benda upacara kerajaan terdiri atas sepuluh macam bentuk benda yang seluruhnya terbuat dari emas yaitu:

1. *Banyak* (angsa) melambangkan kesucian dan kewaspadaan.
2. *Dalang* (kijang) melambangkan kecerdasan kecekatan dan kebijaksanaan. Kecekatan dalam berpikir serta mengambil tindakan-tindakan serta keputusan-keputusan.
3. *Sawung* (ayam jantan) melambangkan keberanian.
4. *Galing* (merak) melambangkan kewibawaan dan keindahan.
5. *Ardawalika* (naga) melambangkan bertanggung jawab. Naga dalam mythologi Jawa adalah penyangga, pembawa dunia. Kecuali itu naga juga melambangkan kemakmuran. Hal ini disebabkan dalam cerita Sri Sadana, Dewi Sri berubah menjadi naga ketika mencari kakaknya R. Sadana. Naga jelmaan Dewi Sri itu makanannya adalah tikus yang mengganggu tanaman padi para petani.
6. *Kucu mas* (sapu tangan mas) melambangkan penghapus segala kekotoran (jasmaniah, rohaniyah, ketatanegaraan, dan sebagainya).
7. *Kutuk* melambangkan penarik hati.
8. *Kandil* (lentera) melambangkan penerangan di hati rakyat.
9. *Saput* (tempat permata) melambangkan kesiap-siagaan.

Banyak, dalang, sawung, galing, urdawalika kecuali melambangkan seperti apa yang sudah disebutkan di atas, juga melambangkan kekuasaan raja. Raja menguasai segala sesuatu di dunia

ini. Raja tidak berkuasa terhadap para insan kawula kerajaan (rakyat) akan tetapi juga berkuasa terhadap berbagai jenis satwa yang menjadi penghuni kerajaan. Hal ini tercermin dalam ungkapan Kyai Dalang wayang purwa yang menyatakan ambawahaken *kutukutu walang ataga*. (KPH Brongtodingrat, 1979 : 18–19; wawancara RW Widyosastrosugondo).

Pada Upacara Sultan. Alat-alat dan perlengkapan/benda upacara Sultan.

1. *Dampar kencana* (singgasana emas) adalah tempat duduk Sultan.
2. *Pancadan* adalah tempat meletakkan kaki terbuat dari emas.
3. *Dampar cepuri* adalah bentuknya menyerupai singgasana, tetapi lebih rendah dan lebih kecil yang juga terbuat dari emas, sebagai tempat meletakkan *cepuri*.
4. *Cepuri* adalah tempat sirih pinang terbuat dari emas.
5. *Sangga kecoh* adalah alat penyangga terbuat dari emas di bagian atas merupakan tempat meletakkan kecoh.
6. *Ginondong* adalah kotak yang berbentuk oval terbuat dari perak merupakan tempat penyimpanan pakaian bayi dan mainan sultan ketika masih kanak-kanak. *Ginondong* melambangkan semua siap untuk kepentingan sultan sampai mainan yang mungkin diperlukan. *Ginondong* ini mulai ada sejak Sri Sultan Hamengku Buwono V naik tahta. Pada waktu beliau dinobatkan sebagai raja masih kanak-kanak sehingga masih perlu dibawa mainan.
7. *Paturasan* adalah tempat air kencing terbuat dari emas melambangkan semua sudah siap untuk keperluan Sultan.
8. *Wijikan* adalah tempat mencuci tangan terbuat dari emas, melambangkan bahwa segala keperluan untuk raja sudah siap.
9. *Bedak* adalah kipas dari bulu merak melambangkan bahwa semua telah tersedia, Sultan sebagai seorang penguasa jangan sampai memperoleh kesulitan kalau memerlukan apa-apa.
10. *Kendaga* adalah tempat tepung bedak yang berisi *bubukan* atal dibuat dari emas dan melambangkan kesiagaan, bahwa semua sudah siap untuk keperluan Sultan.
11. *Gendewa* adalah busur.

12. *Endong* adalah tempat anak panah yang bagian tengahnya diberi ornamen sayap terbuat dari emas.
13. *Tameng* adalah perisai rotan yang diberi alat tusuk di bagian tengahnya terbuat dari emas.
14. *Golok*, adalah dua bilah dengan hulu dan sarung golok yang berlapis emas.

Benda-benda tersebut di atas semuanya terbuat dari emas murni. Ini melambangkan bahwa waktu itu raja selain sebagai penguasa juga mempunyai kekayaan yang diwujudkan dengan logam mulia berwarna kuning.

1. Bedil adalah senapan kuna sebanyak dua.
2. Dua belas pucuk tombak, sebelas di antaranya dianggap keramat dan bermartabat tinggi. Oleh karenanya memperoleh gelar kehormatan Kanjeng Kyai. Apabila dibawa ke luar harus dipayungi dengan payung kebesaran berwarna kuning. Kesebelas tombak tersebut yaitu:
3. Kanjeng Kyai Sungut, menggambarkan burung Cangak yang berleher panjang, melambangkan mudah mencari rejeki. Hal ini disebabkan dengan leher panjang burung Cangak dapat menangkap ikan yang berada dalam air.
4. Kanjeng Kyai Tri Sula, sebagai senjata Bethara Guru, terdiri atas tiga mata pisau melambangkan kekuasaan tertinggi.
5. Kanjeng Kyai Garudaresmi, menggambarkan burung garuda sedang *saesmi* (bersetubuh). Burung garuda adalah burung kendaraan Dewa Wisnu dan mempunyai sayap lebar yang melambangkan sebagai pengayom atau pelindung. Kecuali itu burung garuda dapat terbang tinggi melambangkan keunggulan.
6. Kanjeng Kyai *Nracabala*, berupa lima mata pisau menjadi satu dan merupakan senjata Bethara Guru, melambangkan kekuasaan tertinggi.
7. Kanjeng Kyai Pajal melambangkan pemberantas kejahatan.
8. Kanjeng Kyai Tundamanik melambangkan pemberantasan kejahatan.
9. Kanjeng Kyai Pecruk Sili melambangkan kemudahan mencari rejeki. Pecruk Sili menggambarkan burung pecruk sedang berburu mencari ikan sili.

10. Kanjeng Kyai Tanggal melambangkan kemudahan mencari rejeki.
11. Kanjeng Kyai Angkus melambangkan kemudahan mencari rejeki.
12. Kanjeng Kyai Mangunoneng adalah nama pedang pusaka yang dipergunakan oleh P. Mangkubumi untuk membunuh Bupati Pati yang bernama Mangunoneng karena ingin memberontak Mataram (B. Sularto, 1979 : 50–54. demikian juga wawancara KRT. Partahadiningrat).

Pusaka-pusaka Kraton.

Dalam Garebeg Mulud Dal, ditampilkan semua jenis pusaka kraton, termasuk yang paling tinggi kedudukannya dengan gelar Kanjeng Kyai Ageng. Adapun pusaka kraton yang memperoleh gelar Kanjeng Kyai Ageng adalah:

Kanjeng Kyai Ageng Plered berupa tombak dan merupakan senjata pusaka kraton yang paling keramat dan paling tinggi martabatnya. Kanjeng Kyai Ageng Plered diciptakan oleh Syeh Maulana Maghribi dari sayatan alat vitalnya, dan berbentuk keris yang diberi nama *braja rungkuh*. Senjata ini kemudian diberikan kepada Jaka Tarub untuk dijadikan senjata pusaka. Akan tetapi Jaka Tarub berkenan terhadap bentuk pusaka tersebut, maka dirubah bentuknya menjadi mata tombak. Oleh karena itu senjata pusaka itu berasal dari irisan alat vital Syeh Maulana Maghribi maka senjata pusaka itu diberi nama Plered dengan tambahan gelar kehormatan Kyai maka menjadi Kyai Plered.

Oleh Jaka Tarub Kyai Plered diwariskan kepada anak cucunya secara turun temurun. Salah satu keturunan Jaka Tarub yang mewarisi pusaka Kyai Plered adalah Danang Sutawijaya. Kelak dengan Kyai Plered Danang Sutawijaya berhasil membunuh Harya Penangsang. Sejak Danang Sutawijaya menjadi raja Mataram dan merubah namanya menjadi Panembahan Senopati, tombak pusaka Kyai Plered menjadi pusaka yang paling dimuliakan.

Ketika Kerajaan Mataram dibagi menjadi Kasultanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755 tombak pusaka Kyai Plered menjadi milik Kasultanan Yogyakarta. Di kraton Yogyakarta Kyai Plered dinaikkan derajadnya dengan gelar kehormatan Kanjeng Kyai Ageng maka menjadi Kanjeng Kyai Ageng Plered.

Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan berujud tombak, dibuat oleh Ki Tapan atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono II. Kanjeng Kyai Ageng Gadawedana berujud tombak juga dibuat oleh Ki Tapan atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono II. Kanjeng Kyai Ageng Kopek berujud keris. Kanjeng Kyai Ageng Kopek semula milik Sunan Kalijaga dan diwariskan kepada Sunan Prawata. Pusaka ini selalu dimiliki oleh raja-raja Jawa. Sesudah perjanjian Gianti 1755 Sunan Paku Buwono III menyerahkan keris pusaka itu kepada P. Mangkubumi.

Pusaka-pusaka kraton lainnya yang ikut ditampilkan dalam Garebeg Mulud Dal yaitu:

1. Kanjeng Kyai Pangarab-arab, berupa wedhung (pisau besar).
2. Kanjeng Kyai Pangarab-arab ini pada masa dahulu dipergunakan untuk memenggal leher orang yang menjalani hukuman mati.
3. Kanjeng Kyai Jetayu, berupa sebuah pelana kuda terbuat dari kayu. Kanjeng Kyai Jetayu dibuat pada masa Kasultanan Pajang kemudian jatuh ke tangan Panembahan Senapati. Akhirnya pusaka tersebut jatuh ke tangan Sri Sultan Hamengku Buwono I.
4. Kanjeng Kyai Pamuk, berupa *cemethi* (cambuk). Kanjeng Kyai Pamuk semula milik Sultan Hadiwijaya dari Pajang yang kemudian menjadi milik Panembahan Senapati. Oleh Panembahan Senapati diwariskan kepada para penggantinya. Akhirnya Kanjeng Kyai Pamuk jatuh ke tangan Sri Sultan Hamengku Buwono I.
5. Kanjeng Kyai Tandhulawak berupa *tandhu*. Kanjeng Kyai Tandhulawak dibuat pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I dan masih dipergunakan oleh Sultan Hamengku Buwono VII jika pergi ke masjid besar untuk berjamaah pada hari Jum'at.

Masih ada lagi sejumlah pusaka kraton yang hanya ditampilkan setiap satu windu dalam Garebeg Mulud Dal. Yang berupa alat-alat musik, adalah: Kanjeng Kyai Tundung Mungsuh berupa kecer besar (cymbal). Dibuat semasa Kanjeng Pangeran Aryo Mangkubumi masih melancarkan perang. Konon jika pusaka-pusaknya membawa dan membunyikan Kanjeng Kyai Tundung Mungsuh, tentara lawan selalu kalah (*tundung* = usir, mungsuh = musuh).

1. Kanjeng Kyai Simo berupa kecer besar (cymbal). Konon dahulu adalah milik Prabu Browijoyo V, yang kemudian jatuh ke tangan Raden Patah. Turun temurun menjadi benda pusaka yang diwariskan oleh para raja Jawa. (simo = macan).
2. Kanjeng Kyai Udananum berupa kecer besar (cymbal). Menurut tradisi, pemilik semula adalah Ki Ageng Pengging yang berani membangkang terhadap kekuasaan Sultan Demak. Atas titah Sultan Demak, Pangeran Kudus membunuh Ki Ageng Pengging dan menyerahkan benda keramat itu kepada Sultan Demak. Oleh Sultan Demak, benda itu dijadikan salah satu pusaka kerajaan yang kemudian diwariskan oleh para raja Jawa (*udan* = hujan, *arum* = harum).
3. Kanjeng Kyai Meyek, berupa kendang.
4. Kanjeng Kyai Guntursari, berupa satu unit gamelan.
5. Kanjeng Kyai Keboganggang berupa satu unit gamelan.
6. Kanjeng Kyai Lindu berupa satu unit gamelan.

Yang berupa bendera adalah:

1. Kanjeng Kyai Tunggul Wulung. Berwarna dasar hitam dengan garis warna kuning di tepinya. Berhiaskan motif pedang warna putih di tengah dan motif-motif itu ditutup dengan huruf Arab. Dianggap sebagai bendera pusaka yang paling keramat dan bertuah. Diyakini mempunyai kekuatan magi putih yang mampu menghalau wabah penyakit menular. Oleh karena itu, atas perkenan Sultan, bendera pusaka ini boleh diarak keliling kota, jika Yogyakarta terserang wabah penyakit menular. Hal itu sudah dilakukan beberapa kali. Yang terakhir pada tahun 1948.
2. Kanjeng Kyai Pareanom. Bendera pusaka ini berwarna dasar hijau berhiaskan tulisan Arab. Dianggap sangat keramat dan memiliki kekuatan magi putih yang mampu menghalau wabah penyakit menular. Oleh karena itu, bendera pusaka ini selalu menjadi pendamping Kanjeng Kyai Tunggul Wulung jika diarak keliling kota untuk menghalau wabah penyakit menular.
3. Kanjeng Kyai Pujo, berwarna dasar hitam dengan hiasan tulisan/aksara Arab.
4. Kanjeng Kyai Puji, berwarna dasar hijau dengan tulisan aksara Arab.

Yang berupa alat-alat memasak, adalah:

1. Kyai Berkat atau Kyai Siyem, berupa periuk (kendhi) terbuat dari tembaga. Menurut tradisi, periuk pusaka ini dahulu adalah milik Kanjeng Sunan Kalijaga. Dalam Garebeg Mulud Dal, periuk pusaka ini benar-benar dipergunakan untuk menanak nasi di dalam kraton. Nasi yang ditanak dalam periuk pusaka ini, dibawa ke Masjid Besar untuk dibagi-bagikan dengan terlebih dahulu secara simbolis disantap bersama (kenduri).
2. Nyai Mrico, berupa periuk (kendi) terbuat dari tembaga. Dalam Garebeg Mulud Dal, periuk pusaka ini bersama Kyai Berkat, dipergunakan menanak nasi untuk kenduri yang dihadiri Sultan di Masjid Besar.

Dalam Garebeg Mulud Dal, pusaka-pusaka kraton yang memperoleh kehormatan ditaruh di Bangsal Witana dan ikut dibawa ke serambi Masjid Besar yaitu: Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan, Kanjeng Kyai Ageng Gadawedana, Kanjeng Kyai Jetayu, Kanjeng Kyai Pamuk, Kanjeng Kyai Tandhulawak (B. Soelarto, 1979 : 53–57, demikian juga wawancara KRT Partahadiningrat).

Abdi Dalem Palawija – Cebolan.

Kelompok abdi dalem *Palawija – Cebolan* ini terdiri atas orang-orang yang cacat tubuh. Ada yang tinggi tetapi seluruh tubuh dan rambutnya berwarna putih (*albino*) ada juga yang kaki dan tangannya cacat dan ada juga yang bentuk tubuhnya pendek dan kecil (cebol). Abdi dalem *Palawija – Cebolan* ini disebut abdi dalem *Bagusan*. Abdi dalem *Palawija Cebolan* melambangkan hidup dan kebajikan sultan. Ini menunjukkan bahwa sultan juga memperhatikan kehidupan para penderita cacat tubuh. Kecuali itu para penderita cacatpun juga dapat mengabdikan diri pada raja.

3.3.1.1.6. Upacara Sekaten.

Sebelum mengungkapkan alat/perangkat upacara sekaten, terlebih dahulu perlu diketahui riwayat Sekaten secara singkat.

Selintas tentang Sekaten.

Keterangan tentang sekaten tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan Demak dan dengan Raden Patah sebagai rajanya, dan

tidak dapat pula dilepaskan dari Kerajaan Mojopahit dengan rajanya Prabu Brawijaya V ayah Raden Patah.

Sejak lahir Raden Patah diasuh oleh Adipati Sriwijaya "Aryo Damar" di Palembang. Setelah dewasa ia pergi ke Jawa ingin menghadap ayahnya, namun setelah sampai di Gresik Raden Patah bertemu dengan Rahmat (Sunan Ampel) yang telah mendirikan sebuah pesantren di desa Ampel Gresik. Raden Rahmat ini juga anak dari Raja Campa sebagaimana Raden Patah, jadi ibu mereka kakak beradik. Selanjutnya Raden Patah belajar agama Islam di pesantren tersebut, setelah dianggap cukup lalu ia bertempat tinggal di Glagah wangi Demak, atas dukungan wali sanga Raden Patah berhasil pula mendirikan pesantren sehingga berkembang dengan baik dan berpengaruh dalam masyarakat.

Suatu ketika ia bertemu dengan R. Kusen, yaitu anak dari Aryo Damar dari Palembang, masih keluarga dekat ayah Raden Patah. Selanjutnya mereka pergi ke istana Mojopahit, dan ternyata dapat diterima oleh ayahnya (Prabu Brawijaya V) bahkan diangkat sebagai Adipati mewilayahi Kabupaten Bintara Demak.

Kemudian tahun 1477 M mendirikan Masjid Agung, masjid ini di samping tempat ibadah juga digunakan untuk musyawarah para wali di saat-saat perlu.

Kemudian di dalam rangka peningkatan penyiaran Islam atas kesepakatan para wali ditetapkan setiap tahun tepatnya bulan R. Awwal mulai tanggal 5 s.d. 12 diadakan perayaan sekaten dengan maksud di samping memperingati maulid Nabi juga mengadakan kegiatan agalan antara lain penyuluhan dan penerangan agama, khutbah-khutbah dan nasehat agama, supaya dalam perayaan tersebut banyak pengunjungnya dan menarik perhatian orang awam maka selama sekaten yaitu 7 hari berturut-turut dibunyikan dua perangkat gamelan ciptaan Sunan Giri dengan gendingnya yang 16 macam gubahan para wali terutama Sunan K alijaga.

Ternyata perayaan itu berhasil mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan, orang berbondong-bondong datang ke halaman masjid untuk melihat dan mendengar bunyi gamelan dengan gendingnya yang sangat menawan hati. Selanjutnya mereka berkumpul di muka masjid. Oleh para wali diberi penerangan tentang Islam, ternyata di antara mereka banyak yang tertarik dan berniat

untuk Islam. Kepada banyak yang tertarik dan berniat untuk Islam. Kepada mereka itu disuruh mengucapkan dua kalimah syahadat:

1. Asyhadu An La Illaha Illah.
2. Wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah.

Mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut adalah sebagai tanda bahwa ia telah menjadi seorang Muslim. Kemudian mereka diberi tuntutan praktek/cara berwudlu, yaitu membasuh muka, kedua membasuh tangan, ketiga mengusap kepala dengan kedua telinga, keempat membasuh kedua kaki hingga mata kaki. Dua kalimah syahadat itu dalam bahasa Arab disebut Syahadatain dengan lidah Jawa kata-kata Syahadatain terucapkan *sekaten*. Dengan demikian maka perayaan yang diadakan setiap bulan Rabiul Awwal (Mulud) 7 hari berturut-turut (tanggal 5 s.d. 12) disebut *SEKATEN*.

Kemudian pada tahun 1478 M terjadi peperangan antara Raja Keling dari Kediri pimpinan Grindawardana dengan Mojopahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya V (ayahanda Raden Patah). Mojopahit kalah, Prabu Brawijaya meninggal. Grindawardana berhasil menguasai Mojopahit dan mengangkat dirinya sendiri sebagai Prabu Brawijaya VI.

Tapi pada tahun 1498 ia meninggal dibunuh oleh Raden Udara Adipatinya sendiri, karena balas dendam atas kematian ayahnya Rakyam Empu Tahan yang dibunuh atas perintah Grindawardana. Akhirnya Raden Udara juga mengangkat dirinya menjadi Prabu Brawijaya VII.

Mendengar jatuhnya kerajaan Majapahit dan gugurnya Prabu Brawijaya V (ayah Raden Patah) maka oleh Raden Patah dan para wali diproklamirkan berdirinya kerajaan Demak dengan Raden Patah sebagai rajanya bergelar Sultan Syah Alam Akbar Panembahan Jumbun pada tahun 1478 M.

Kerajaan Demak terus berkembang, termasuk perlengkapan senjata-senjata untuk mempersiapkan perlawanan terhadap Majapahit dengan rajanya Raden Udara yang bukan pewaris kerajaan. Pada tahun 1513 sampai 1518 Demak perang dengan Majapahit yang berakhir dengan kemenangan Demak. Sebelum terjadi peperangan Raden Udara telah minta bantuan Portugis yang sedang menguasai tanah Melayu dengan pemimpinnya Jenderal De'lbu-

Qur'anic. Tetapi tidak dikabulkan karena Portugis telah melihat kekuatan Kerajaan Demak dan tidak mungkin dikalahkan.

Kesimpulannya jauh sebelum berdiri kerajaan Demak perayaan sekaten sudah diadakan setiap bulan Rabiul Awwal 7 hari berturut-turut mulai tanggal 5 s.d 12 Rabiul Awwal dengan membunyikan dua perangkat gamelan berganti-ganti.

Kemudian setelah berdiri sebagai kerajaan yang megah dan berwibawa perayaan sekaten tetap dilangsungkan seperti semula bahkan ditetapkan menjadi suatu tradisi resmi, sampai seterusnya setelah Kerajaan Islam pindah dari Demak ke Pajang, dari Pajang ke Mataram ke Kartasura dan Ngayogyakarta.

Untuk Ngayogyakarta dua perangkat gamelan itu disebut Kanjeng Kyai Gunturmadu di Bangsal Pagongan sebelah Selatan dan Kanjeng Kyai Nagawilaga di bangsal pagongan sebelah Utara.

Jadi upacara sekaten memang suatu tradisi yang telah ada sejak jaman kerajaan Demak, dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh Kraton Surakarta dan Yogyakarta.

Tujuan upacara sekaten adalah memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, sekaligus sebagai sarana penyebaran agama Islam. Dengan digunakannya upacara sekaten untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, merupakan suatu bukti bahwa agama Islam menerima tradisi dan tidak menentang adat. Agama Islam yang masuk ke Jawa ini sifatnya terbuka, sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu faktor yang memungkinkan Islam mudah diterima di Jawa pada waktu itu yaitu agama Islam yang datang ke Jawa itu yang ditonjolkan oleh unsur mistik. Sehingga mengandung titik-titik persamaan dengan Hindu yaitu kepercayaan yang berpengaruh di Jawa pada waktu itu.

Adapun perangkat/alat-alat upacara sekaten yaitu :

1. Gamelan Sekaten.

Gamelan sekaten merupakan benda pusaka Kraton Yogyakarta yang oleh masyarakat disebut Kanjeng Kyai Sekati. Gamelan sekaten milik Kraton Yogyakarta ada dua *rancak* (perangkat) dengan tangga nada (*laras*) *pelog*. Masing-masing perangkat gamelan itu mempunyai nama sendiri yaitu Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga. Kanjeng Kyai Gunturmadu melambangkan anugerah (wahyu) yang turun, sedangkan Kanjeng Kyai Naga-

wilaga melambangkan kemenangan perang yang abadi (B. Soelarto, 1979 : 47).

2. Gendhing-gendhing Sekaten.

Mengalunnya suara gamelan tadi sesuai dengan irama gendhing yang diciptakan para wali. Gendhing-gendhing sekaten itu ada 16 macam:

1. *Yaumi*, berasal dari bahasa Arab yang berarti hari. *Yaumi* melambangkan hari Maulud Nabi Muhammad SAW.
2. *Salatun*, berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa. *Salatun* melambangkan berdoa atau menyembah Tuhan.
3. *Ngayatun*, berasal dari bahasa Arab yang berarti kehendak. *Ngayatun* melambangkan kemauan hati atau kuatnya kehendak untuk masuk agama Islam atau menyongsong kelahiran Nabi Muhammad SAW.
4. *Supiyatun*, berasal dari bahasa Arab, yang berarti suci. *Supiyatun* melambangkan kesucian hati. Jika *gendhing-gendhing Supiyatun* ini dihubungkan dengan *gendhing Ngayatun* akan melambangkan kemauan kuat untuk mencapai kesucian hati.
5. Dendang subenah.
6. Rambu.
7. Rangkung.
8. Sunggadungpel.
9. Atur-atu.
10. Andong-andong.
11. Rendeng-rendeng.
12. Giung.
13. Burung putih.
14. Orang aring.
15. Bayem tur.
16. Srundeng gosong.

Para wali yang menciptakan "tembang" yaitu:

1. Tembang Durmo diciptakan oleh Sunan Bonang (Ma'dum Ibrahim).
2. Tembang dandang gula diciptakan oleh Sunan Kalijaga.
3. Pangkur oleh Sunan Muria.
4. Tembang Mijil/pucung oleh Sunan Gunung Jati.
5. Tembang Asmorodono, Megatruh, Kinanti oleh Sunan Giri.
6. Tembang Sinom, Asmorodono, oleh Sultan Agung.

Gendhing tersebut di atas mempunyai beberapa makna, misalnya yang hingga sekarang masih populer dan sudah diterjemahkan yaitu: gending mainan anak-anak, dan bermacam-macam bentuknya. Yang bisa dicatatkan di sini adalah *bulan-bulan gede, anak santri menek jambe, juluk bagus/ayu sitik wae, golong-golong teplok*.

Kata Santri adalah berasal dari "Sang" dan "Tri". Sang artinya adalah Yang Mulia sedangkan Tri artinya Tiga. Kita harus memuliakan 3 yaitu Tuhan, Nabi Muhammad, dan orang tua.

Kata "menek" berasal dari "mana" artinya yang menjaga nama baik "jambe" yaitu dari jambun atau jambin, "al janbi" (Arab) bahasa Indonesianya adalah tetangga dekat. Kita harus menjaga hubungan baik dengan tetangga. Di samping itu, di antara alat-alat dan perkakas gamelan tersebut terdapat nama-nama dan ciri-ciri suara yang khas serta mengandung makna yang dalam.

1. Kenong. Kenong ini jika ditabuh atau dipukul bunyinya *nong - nong - nong*. Kalau dicocokkan dengan bahasa Jawa yaitu *Nong - nung - ning* maka maksudnya Nong kana, Ningkono, Ning kene (ditaruh di sini).
2. Saron, bila gamelan kenong dicampur atau ditambah dengan Saron maka: bunyinya *Ning, Ning, Ning*.
3. Kempul, kalau dipukul suaranya akan berbunyi *Pung, pung - pung*, bunyi seperti ini diartikan dengan kumpul-kumpul.
4. Kendhang, alat ini jika ditabuh akan kedengaran *ndang - ndang - tak, Ndang - ndang tak*, suara seperti ini mengandung makna cepat-cepat. Ndang (enggal - enggal, cepat). Ndang tak (yen di tak cepat-cepat padha tumandang) kalau diperintah cepat melaksanakan.
5. Ghur. Kalau dipukul bunyinya Ghur . . . , Ghur . . . , Ghur . . . artinya njegur, ambyur (masuk nyemplung, menyatakan) diri masuk Islam (M. Suhaimi, Kauman).

Dapat disimpulkan bahwa bunyi dari perkakas gamelan tersebut di atas secara keseluruhan adalah:

Orang-orang di sana atau yang di sini (ning kene) mari semuanya berkumpul, dan jika disuruh hendaklah cepat-cepat dikerjakan, mari semuanya "masuk" agama Islam. Berdasarkan perintah Allah kepada semua orang yang beriman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

"Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan".

3. Kepingan-kepingan uang logam yang dicampur dengan beras kuning (*udhik-udhik*). Udhik-udhik melambangkan harta kekayaan.
4. Naskah riwayat Maulud Nabi Muhammad SAW yang akan dibaca oleh Kanjeng Kyai Pengulu pada tanggal 11 Robiul Awal malam waktu Sri Sultan dengan para pengiringnya hadir di Masjid Besar untuk mendengarkan riwayat Maulud Nabi Muhammad SAW.
5. Bunga *kanthil* ini akan disematkan pada daun telinga Sri Sultan dan para pengiringnya, bila menghadiri pembacaan riwayat Maulud Nabi Muhammad SAW di Masjid Besar. Bunga *kanthil* melambangkan (lihat bunga *kanthil* pada gunung laki-laki).

Di samping itu masih ada alat perlengkapan lainnya seperti: rokok, kantong, pecut (*cambuk*), *caping*, *kinang* dan lain-lain. Semuanya penuh makna dan hikmah. Hal ini berkat usaha para wali dalam menyiarkan agama Islam.

Pecut, makna simbolisnya adalah harus siap untuk dicambuk, supaya berusaha untuk mendapatkan barang yang halal, yang baik. Selain itu cambuk juga mempunyai makna sebagai alat untuk "pengusir musuh". Pada jaman dahulu pemerintahan HB I belum aman karena sering mendapat tantangan dari Mangkunegaran, sehingga pada suatu hari ada laporan dari seorang mata-mata. Mengetahui hal itu Sultan melaksanakan perlawanan dengan membawa Kanjeng Kyai Pamuk (*cambuk*). Dalam perang itu Sultan mengibas-ngibaskan cambuk (Kyai Pamuk) itu. Melihat perbuatan Sri Sultan itu para prajurit Mangkunegaran mundur, hal ini terjadi pada tahun Dal. Sejak itu grebeg Mulud Dal disediakan cambuk.

Di samping itu ada satu peristiwa lagi, yaitu ketika hama tanaman (*mantek*) menyerang dengan ganasnya, sehingga petani mengalami banyak kerugian. Kemudian petani melaporkan kepada Sultan. Mendengar laporan itu Sri Sultan segera pergi ke sawah yang terserang hama tersebut. Sesampai di sawah Sri Sultan mengibar-ngibarkan cambuk pusaka Kanjeng Kyai Pamuk, sambil

berkata: "Jangan mengganggu rakyatku". Sejak saat itu petani kalau mengusir hama tanaman adalah dengan mengibar-ngibarkan pecut yang dibeli pada waktu grebeg mulud Dal di alun-alun Utara. Dengan melihat dua cerita tersebut, cambuk merupakan alat untuk mengusir musuh, baik manusia, hama tanaman bahkan juga untuk mengusir setan.

Nasi gurih, telur, makna simbolisnya supaya setelah manusia berusaha maka akan berkecukupan (sandang pangan) dan kesehatannya bagus.

Pacul, makna simbolisnya adalah setelah berusaha hendaknya cekatan, trampil atau kreatif bekerja untuk kebutuhan hidup, di dunia, untuk mencukupi ekonominya.

Cul atau ucul, artinya lepas adalah bagian pacul yang tajam. Artinya sarana untuk menancapkan/melepaskan bagian, bagian yang tajam, yaitu untuk membuang adat-adat yang jelek (jahiliah) artinya watak-watak yang buruk.

Doran, artinya kependekan dari (do) = do'a dan (ran) = Pangeran, doran ini adalah tangkai pacul.

Caping, adalah untuk berlindung, artinya bertawakal kepada Allah Taala.

Kinang, yang terdiri dari sirih, sedah dan gambir serta bakan adalah sebagai lambang awet muda, kalau alat-alat itu dijadikan satu, kemudian dimakan atau dikunyah maka akan timbul warna merah yang akan berbekas pada bibir. Sirih atau disebut juga "suruh" artinya nyuruhi (jw) yaitu mengundang datang, kemudian "sedhah" maknanya nyedahi kepada siapa saja yang datang ke alun-alun Utara, untuk selanjutnya menuju masjid mendengarkan gamelan sambil mendengar khotbah/ceramah. Menurut kepercayaan Jawa barang siapa makan sirih pada saat bunyi gamelan yang pertama, maka ia akan awet muda.

Sesungguhnya orang yang makan sirih itu akan berbekas pada bibirnya yaitu menjadi merah seperti anak muda/gadis. Air liur (dubang) yang pertama harus ditelan. Selanjutnya dalam bahasa Jawa sering pula didengar istilah lain dari Syahadatain atau kalimat syahadat istilah tersebut adalah "Kalima Sada". Tapi kadang-kadang istilah ini diasosiasikan sebagai "jimat" sehingga sering dianggap musrik. Padahal kalau ditelusuri sejarah atau peristiwanya kalima sada tersebut tidak musyrik.

Sebagaimana dimaklumi bahwa gamelan itu rangkaiannya atau cocoknya adalah dengan gending. Sedangkan gendhing itu sangat pas bila disertai wayang, yaitu wayang purwa khususnya, dengan ini barulah ia sempurna.

Cerita wayang yang sering memerankan atau yang berkaitan dengan Islam antara lain misalnya *mustakaweni*, *jimat kalima sada* dan lainnya. Hal ini perlu diketahui dalam rangka meluruskan kembali agar sesuai dengan ajaran Islam.

Mustakaweni memegang kalima sada, ia menjadi kuat baik dan sukses dengan jimat "kalima sada" tersebut. Pada suatu ketika jimat tersebut dicuri dan hilang tak tahu siapa yang mengambilnya sehingga masyarakat bingung tidak tentu arah mana dan siapa yang disembah. Sebab saat itu masyarakat sedang gandrung menyembah-nyembah. Sekarang kalima sada hilang maka wajar jika mereka bingung mencari sesembahan.

Kesempatan seperti itu dimanfaatkan oleh "Pancadewa", ia membangun sebuah candi "Sapta arga" yaitu kuburan nenek moyangnya, sehingga orang-orang yang kebingungan dapat diarahkan untuk melakukan sesembahan dan pujian kepada candi tersebut.

Cerita ini sebagai perlambang bahwa orang Islam yang menyembah kuburan, roh nenek moyang, pohon kayu sungai dan lain-lain adalah orang yang telah kehilangan kalimah syahadat, landasan yang kuat sudah lepas yaitu keimanan dan Tauhid kepada Allah SWT mengesankannya tidak menyekutkan. Oleh karena itu kalimah syahadat atau "jimat kalima sada" itu harus dicari kembali, dipegangi, dipelajari dan diamalkan dengan sungguh-sungguh.

Karena menurut cerita yang dimainkan dalam wayang persis seperti keterangan tersebut di atas bahwa "kalima sada" itu adalah pegangan/landasan yang kuat, dia punya kekuatan yang tiada banding nya "ngendap-ngedapi", dia bisa digunakan untuk segala maksud apa saja, tergantung pada keinginan si pemiliknya.

Kalima sada itu kepunyaan Prabu Darmo Kusumo dari keluarga Pandawa yang diwarisi dari mbah buyutnya Begawan parasara. Pada suatu hari Dewi Srani (Nasrani) bertanya pada ibunya Betari Durga, yaitu bagaimana caranya agar bisa menguasai dunia sejagad, lalu dijawab ibunya: asal dapat mencuri jimat kalima sada Prabu

Darma Kusumo. Lalu pencurian dia lakukan dan berhasil. Akan tetapi akhirnya jimat tersebut dapat direbut kembali oleh Harjuna.

Harjuna inilah sebagai perlambang orang yang mendapat Hidayah dari Tuhan untuk merebut kembali barang yang dicuri Dewi Srani. Harjuna lah orang yang menang. Sesuai dengan Qur'an Surat Al Baqarah (2) ayat 5:

(mereka itulah orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang yang menang).

Secara keseluruhan upacara atau perayaan sekaten dapat menciptakan kesuksesan, keberhasilan dalam kehidupan di atas dunia ini. Secara ringkas ada 4 macam hikmah dari sekaten ini:

1. Supaya manusia hidup laras, hidup yang benar (leres) yaitu seperti halnya gamelan yang penuh irama, penuh suara yang bermacam-macam, tapi justru dengan demikian menjadikan harmonis enak didengar. Sehingga sesungguhnya orang hidup itu harus ber dunia mengikuti keramaian dunia, silakan berusaha dari segala macam bidang tapi yang leres atau yang benar halal dan baik, sehingga membawa nikmat dan keten-traman sesuai dengan tuntunan agama Islam.
2. Manusia harus sekaten (mengucapkan syahadatain) mengakui Allah dan Rasul, mengikuti petunjuk-petunjuk dan langkah yang telah dicontohkan Nabi, mengoreksi segala kekeliruan yang telah dilakukan, harus siap dipecut, siap bekerja mencari yang halal agar cukup sandang pangan, sehat dan waras yang telah dilambangkan dengan nasi gurih, telur, kinang, caping dan lain-lain sebagai kebutuhan hidup manusia.
3. Hidup manusia harus ada seni dan harmonis. Sesuai dengan irama gendang : Neng – Ning – Nung – Nang.
Neng artinya meneng "diam" merenung, tafakur, memikirkan sangkan paraning dumadi.
Ning artinya : be-ning dan ke-ning, bersih lahir dan batin, tindak laku yang suci, akhlak yang luhur.
Nung, artinya demunung, pas meletakkan sesuatu pada tempatnya, proporsional, the right man on the right place.

Nang maknanya adalah agar di akhir hidupnya manusia itu menang, sukses, berhasil, berjaya.

4. Agar tidak tersesat dalam hidup manusia harus memegang kalimah syahadat sebagai pengakuan dan keimanan kepada Tuhan. Jika tidak ia akan tersesat karena mencari sembahian lain selain Allah SWT (musyrik).

3.3.1.2 Perilaku dan kegiatan pada upacara serta do'a.

Perilaku dan kegiatan serta do'a untuk penyelenggaraan masing-masing tahap upacara Garebeg Mulud adalah :

3.3.1.2.1 Dalam acara Selamatan/wilujengan.

Sebelum dimulai membuat perlengkapan gunung, didahului dengan selamatan atau *wilujengan*. Tujuan selamatan adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar segala tugas dan kewajiban dapat berjalan baik dan selamat tanpa halangan suatu apapun sejak mulai mengerjakan sampai selesai. Sebelum selamatan itu dimulai, Ny. NH. Sudirjo mewakili ibunya yaitu Nyai Tumenggung Adisara (Nyai Tumenggung Adisara sudah lanjut usia dan dalam keadaan sakit) membakar kemenyan di *anglo pedupan*. Ini melambangkan agar roh halus membantu permohonan, dengan harapan mereka tidak mengganggu. Kemenyan itu merupakan santapan yang enak bagi roh halus. Dengan diberi santapan-santapan yang enak seperti itu maka mereka diharapkan ikut membantu dan tidak akan mengganggu. Asap yang membubung ke atas melambangkan bahwa asap kemenyan itu akan menyampaikan do'a mantra. Menurut kepercayaan apabila pada waktu kemenyan dibakar dan padam sebelum habis berdo'a, merupakan pertanda bahwa doanya tidak dikabulkan. Akan tetapi jika kemenyan yang dibakar tadi tidak mati sebelum doa selesai diucapkan maka permohonannya akan terkabul.

Adapun doa atau *ujub* selamatan sebagai berikut :

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Munjuk wonten ngarsanipun Gusti Allah, Kanjeng Nabi Rosul, Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Baru, Kanjeng Kyai Ageng Purwaretna, Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan, Kanjeng Kyai Ageng Gadawadana, Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Ageng Jokopiturun, Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat,

abdi dalem Nyai Sudirjo sakanca sadaya dipun utus Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, inggih punika badhe caos dhahar sekul gurih, ketan, kolak, apem saubarampeniupun. Awit saking punika kula sakanca inggang nindakaken padamelan *hajad dalem* dipun paringana wilujeng dumugi sapawingkingipun. Matur nuwun nyuwun berkah dalem.

Adapun terjemahan bebasnya sebagai berikut :

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Hamba bersembah di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, Kanjeng Nabi Rosul, Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Baru, Kanjeng Kyai Ageng Purwaretna, Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan, Kanjeng Kyai Ageng Gadawadana, Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Ageng Jakapiturun, Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, hamba Nyai Sudirjo beserta teman-teman melaksanakan perintah Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, yaitu mempersembahkan *dhahar, sugengan nasi gurih, ketan, kolak, apem* dengan lauk pauknya. Berhubung segala sesuatunya telah tersedia, hamba beserta teman-teman yang akan melaksanakan tugas membuat *hajad dalem* gunungan mohon berkat dan doa restu agar selamat tidak ada halangan suatu apa sejak mulai mengerjakan sampai selesai. Terima kasih, mohon doa restu.

Demikian juga sebelum membuat *bendhul* diadakan selamatan dan pembakaran kemenyan. Adapun tujuan dari selamatan dan lambang pembakaran kemenyan sama seperti selamatan dan pembakaran kemenyan sebelum pembuatan perlengkapan gunungan. *Bendhul* dibuat empat hari sebelum upacara Garebeg Mulud dan dipimpin oleh RB. Bujasari. Adapun doanya atau ujub selamatan membuat *bendhul* sebagai berikut :

Bismillaahirrohmaanirrohiim.

Niat ingsun' ngobong dupa kagem inggang rumeksa Magangan, Regol Magangan, Regol Brajanala, Regol Danapertapa, Keben dumugi Sitihinggil. Kula RB. Bujasari sakanca sadaya dipun utus Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, inggih punika badhe caos dhahar jenang-jenangan, rujak-rujukan, tumpeng robyong, sekul punar, sekul pethak, sekul cemeng, sekul abrit, sekul gebuli, sekul asrep-asrepan, tumpeng

gundul, sekul gurih, abon-abon, toya prajan, jlupak, ajug-ajug, ayam kemanggung, jajan pasar, sekar sritaman, pala kependhem pala gumantung, pala kesimpar. Awit saking punika kula sakanca ingkang nindakaen padamelan damel *bendhul* nyuwun berkah dalem, nyuwun pangestu dalem dipun paringana wilujeng dumugi sapawingkingipun. Matur nuwun, nyuwun berkah dalem.

Adapun terjemahan bebasnya sebagai berikut :

Bismillaahirrohmaanirrahiim.

Tujuan hamba membakar kemenyan untuk dhanyang yang menunggu Magangan, Regol Magangan, Regol Brajanala, Regol Dapertana, Keben sampai Sitihiinggil. Hamba RB. Bujasari bersama teman-teman melaksanakan perintah Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, yaitu mempersembahkan *dhahar sugengan jenang-jenangan, rujak-rukana, tumpeng robyong, nasi punar, nasi putih, nasi hitam, nasi merah, nasi gebuli, nasi asrep-asrepan tumpeng gundul, nasi gurih, abon-abon, air prajan, jlupak, ajug-ajug, ayam kemanggung, jajan pasar, bunga sritaman, pala kependhem, pala gumantung, pala kesimpar.*

Berhubung segala sesuatunya telah tersedia, hamba beserta teman-teman yang akan melaksanakan tugas membuat *bendhul* mohon berkat dan doa restu agar selamat tidak ada halangan suatu apa sejak mulai mengerjakan sampai selesai. Terima kasih, mohon doa restu.

Dua hari sebelum upacara Garebeg Mulud dilakukan pekerjaan *menangkil kacang* yaitu merangkai kacang panjang, *lombok* dan *kucu*. Kacang panjang empat buah, lombok besar dua buah, satu merah dan satu hijau.

Rangkaian kacang panjang, lombok merah dan hijau ini disebut *tangkilan kacang* yang melambangkan pakaian. Jadi *menangkil kacang* ini melambangkan pekerjaan membuat pakaian.

Sebelum dilaksanakan *memuncak kacang* yaitu pekerjaan menancap-nancapkan *tangkilan kacang* pada kertas yang menutup kerangka gunung laki-laki dilakukan selamat dan pembakaran kemenyan yang dipimpin RB. Bujasari. *Memuncak kacang* melambangkan memberi pakaian (mbusasani). Sedangkan tujuan selamat-an lihat di atas dan membakar kemenyan melambangkan (lihat keterangan di atas).

Adapun doa atau *ujub* selamatn *memuncak kacang* sebagai berikut :

Bismillaaahirrohmaanirrahiim.

Niat ingsun ngobong dupa kagem dhanyang ingkang rumeksa Magangan, Regol Magangan, Regol Brojonala, Regol Danapertapa, Keben dumuga Sitihiinggil. Kula RB. Bujasari sakanca sedaya dipun utus Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hameng-

ku Buwana X, inggih punika badhe caos dhahar sekul ambengan, tumpeng asrep-asrepan, jajan pasar, pisang raja selirang, sekar telon, sekar konyah, arta tindih Rp.100,—. Awit saking punika kula sakanca ingkang nindakaken padamelan muncak kacang nyuwun berkah dalem, nyuwun pangestu dalem, dipun paringana wilujeng dumugi sapawingkingipun. Matur nuwun nyuwun berkah dalem.

Adapun terjemahan bebasnya sebagai berikut :

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Tujuan hamba membakar kemenyan untuk dhanyang yang menunggu Magangan, Regol Magangan, Regol Branjana, Regol Danapertapa, Keben sampai Sitihiinggil. Hamba RB. Bujasari bersama teman-teman melaksanakan perintah Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, yaitu mempersembahkan *dhahar sugengan sekul ambengan, tumpeng asrep-asrepan, jajan pasar, pisang raja selirang, sekar telon, sekar konyah, arta tindih* Rp.100,—. Berhubung segala sesuatunya telah tersedia, hamba beserta teman-teman yang melaksanakan tugas memuncak kacang mohon doa restu agar selambat tidak ada halangan suatu apa sejak mulai mengerjakan sampai selesai. Terima kasih, mohon doa restu.

3.3.1.2.2 Upacara Numplak Wajik.

Upacara *numplak wajik* melambangkan seorang wanita yang melahirkan. Sebelum upacara *numplak wajik* dilaksanakan, diadakan lebih dahulu selamatn dan pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh RB. Bujasari. Mengenai tujuan selamatn (lihat di atas) dan pembakaran kemenyan melambangkan (lihat di

atas). Adapun doa atau *ujub* selamat *numplak wajik* sebagai berikut :

Bismillaahirrahmaanirrohiim :

Niat insun ngobong dupa kagem dhanyang ingkang rumeksa Magangan, Regol Magangan, Regol Brajanala, Regol Danapertapa, Keben dumugi Sitihiinggil. Kula RB. Bujasari sakanca sadaya dipun utus Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, inggih punika badhe caos dhahar jenang-jenangan, rujak-rujukan, tumpeng robyong, sekul nene, sekul peak, sekul cemeng, sekul golong, sekul gebuli, sekul biru, sekul asrep-asrepan, tumpeng gundul, sekul gurih, abon-abon, toya prajan ron dadap serep, jlupak, ajug-ajug, ayam kemanggang, jajan pasar, sekar sritaman, pala kependhem, pala gumantung pala kesimpar. Awit saking punika kula sakanca ingkang nindakaken padamelan numplak wajik nyuwun berkah dalem, nyuwun panges-tu dalem dipun paringana wilujeng dumugi sapawingkingipun. Matur nuwun nyuwun berkah dalem.

Adapun terjemahan bebasnya sebagai berikut :

Bismillaaahirrahmaanirrahiim.

Tujuan hamba membakar kemenyan untuk dhanyang yang menunggu Magangan, Regol Magangan, Regol Brajanala, Regol Danapertapa, Keben sampai Sitihiinggil. Hamba RB. Bujasari bersama teman-teman melaksanakan perintah Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, yaitu mempersembahkan *dhahar suugengan jenang-jenangan, rujak-rujukan, tumpeng robyong nasi kuning, nasi putih, nasi hitam, nasi majemuk, nasi golong, nasi gebuli, nasi biru, nasi asrep-asrepan, tumpeng gundul, nasi gurih, abon-abon, air prajan, daun dadap serep, jlupak, ajug-ajug, ayam kemanggang, jajan pasar, bunga sritaman, pala kependem, pala gumantung, pala kesimpar*

Berhubung segala sesuatunya telah tersedia, hamba beserta teman-teman yang akan melaksanakan tugas *numplak wajik* mohon berkat dan doa restu agar selamat tidak ada halangan suatu apa sejak mulai sampai selesai. Terima kasih, mohon doa restu.

Setelah selesai membakar kemenyan dan mengucapkan *ujub* segera upacara *numplak wajik* dimulai.

Garwa dalem memberikan pakaian (ageman) berwujud *nyamping*

dan *kesemekan* kepada Pengageng Pawon, untuk pakaian (*busana*) *wajik* yang akan ditumplak. Di atas sudah dijelaskan bahwa upacara *numplak wajik* melambangkan seorang wanita yang melahirkan. Oleh karena itu kepadanya diberi pakaian wanita yang berupa *nyamping* dan *kesemekan*.

Setelah *Pengageng Pawon* menerima pakaian tersebut, dan setelah perintah mulai upacara diterima melalui Pengageng *Kawedanan Ageng Widyabudaya*, maka *Pengageng Pawon* lalu memerintahkan agar segera dibunyikan *gejog lesung* sebagai pertanda dimulainya upacara dan sebagai penghormatan terhadap penyelenggaraan upacara *numplak wajik gejog lesung* kelambangkan sebagai penolak bala agar segala macam roh jahat yang akan mengganggu jalannya upacara dapat diusir.

Adapun gending yang diperdengarkan pertama kali melalui *gejog lesung* adalah *owal-wail* yang melambangkan tidak lengket, dimaksudkan agar *wajik* tidak lengket ketika *ditumplak Gejog lesung* tersebut dibunyikan terus menerus sampai acara *numplak wajik* selesai. Gending-gending yang lain yaitu *tundhung setan* melambangkan agar roh jahat yang akan mengganggu jalannya upacara pergi. Kegagalan upacara *numplak wajik* karena gangguan roh jahat seperti *wajik* lengket atau kurang kempel (*kempyar*). Gending lainnya adalah *gejogan*, *lompong keli*, *kebogiro* dan sebagainya.

Setelah *mustaka* terpasang lalu *Pengageng Pawon* meletakkan ke Gunungan putri tersebut *nyamping*, *kesemekan*, *konyah*, untaian bunga melati, *kanthil* dan mawar. Ini melambangkan memakai pakaian (*mbusanani*) dan merias seorang wanita. Hal ini disebabkan *numplak wajik* diibaratkan sebagai seorang wanita yang melahirkan.

Sisa *konyah* lalu diperebutkan oleh para wanita yang hadir. Menurut kepercayaan, *konyah* itu berkhasiat dapat membuat orang awet muda.

Sesudah upacara *numplak wajik* selesai, benda-benda selamatan (sesaji) dibagi-bagi kepada para petugas. Tindakan ini melambangkan pembagian rejeki secara adil. Sehingga semua dapat bagian dan merasakan (wawancara RB Bujasari).

3.3.1.2.3 Gladi resik

Gladi resik merupakan penampilan resmi dari apa yang dilatihkan pada acara *gladi reged* dan merupakan jendral repetasi untuk upacara Garebeg. Dalam *gladi resik* ini para prajurit sudah lengkap dengan segala peralatannya. *Gladi resik* ini melambangkan kesiap siagaan, sewaktu-waktu ada tugas yang dibebankan, siap untuk melaksanakan.

Pada *gladi resik* ini Sri Sultan hadir selaku inspektur upacara dan melakukan pemeriksaan barisan. Ini melambangkan bahwa Sri Sultan sebagai panglima perang. Sebagai panglima perang, Sri Sultan berkewajiban untuk mengetahui apakah prajuritnya dalam melaksanakan tugas nanti sudah siap apa belum. Jadi di sini Sri Sultan sebagai panglima perang berpangkat jendral mayor.

Gladi resik tersebut dilaksanakan di Alun-alun Selatan pada masa sebelum penjajahan Jepang. Sekarang kegiatan *gladi resik* dilakukan di Alun-alun utara dan Sultan tidak hadir (Soepanto dkk, 1884/1985 : 106).

3.3.1.2.4 Upacara Garebeg Mulud

Adapun perilaku dan kegiatan pada upacara Garebeg Mulud adalah :

1. Sri Sultan duduk di atas *dampar kencana* dihadapi para pangeran, abdi dalem melambangkan bahwa sultan mempunyai kekuasaan mutlak (absolute) tidak boleh ada kekuasaan lain yang mencampuri.
2. Sri Sultan berjalan, pandangannya lurus ke depan. Ini menggambarkan kejantanan dan rasa optimisme di dalam memimpin rakyatnya (dalam menjalankan pemerintahan). Seorang raja dalam memimpin pemerintahan harus berpandangan luas.
3. Abdi dalem melangkah membawa anglo. Di depan barisan yang membawa Kanjeng Kyai Ageng Plered melangkah seorang abdi dalem yang membawa *anglo* pedupaan dengan bakaran kemenyan yang mengepulkan asap lebat. Ini melambangkan agar para mahluk halus membantu permohonan suatu penghargaan agar tidak mengganggu jalannya upacara.

4. Mengeluarkan semua Pusaka Kraton. Dalam upacara Garebeg Mulud Dal semua pusaka kraton dikeluarkan dan ikut dalam upacara, ini melambangkan bahwa sultan mempunyai *sifat kandel* atau kekuatan yang luar biasa yang memperkuat kedudukannya sebagai penguasa.
5. *Manggun*, yaitu gadis-gadis yang membawa benda-benda upacara melambangkan suatu keberanian. Anak muda itu harus berani menghadapi sesuatu (wawancara RW. Widyasas-trasuganda).
6. Sultan duduk di atas tahta (*dampar kencana*) di Bangsal *Mangunturtangkil* menghadap arah utara, pandangan ditujukan kepada Tugu. Bangsal *Mangunturtangkil* adalah sebuah bangsal kecil yang terletak di Trtatag Sitihiinggil. Ini melambangkan bahwa di dalam badan kita ada roh. *Mangunturtangkil* berarti tempat yang tinggi untuk *anangkil* yaitu untuk menghadap Tuhan dengan cara mengheningkan cipta. Tugu melambangkan *manunggaling kawula lan gusti*, dalam arti politis yaitu antara atasan dan bawahan jika bersatu akan menjadi satu kekuatan yang luar biasa. Sedangkan dalam arti keagamaan merupakan suatu ide alangkah baiknya manusia itu dekat dengan Tuhan-nya. Hal ini disebabkan akan menjadikan dirinya kuat dan terlindungi dalam segalanya (wawancara RM. Tirun Marwita SH).
7. Membunyikan gamelan. Gamelan Kyai Manggang dipukul secara perlahan-lahan melambangkan suatu suasana hening, sunyi dan tenang, setenang semedinya Sri Sultan.
8. Abdi dalem Keparak duduk di muka bangku penyangga kaki Sri Sultan (pancadan). Ini melambangkan bahwa Sri Sultan sudah *kepareg* (dekat) dengan Tuhannya untuk atas namanya menjalankan hukum praja kepada rakyatnya. Rakyat ini terdiri dari bermacam-macam tingkat, kedudukan serta pekerjaan. Ini digambarkan dengan bermacam-macam warna dan corak pakaian para abdi dalem yang pada saat itu duduk mengelilinginya ada yang berbaju kuning, merah, hitam, hijau dan sebagainya.
9. Abdi dalem *Palawija Cebolan* dalam barisan berdiri di belakang putera mahkota melambangkan suatu peringatan agar apabila putera mahkota telah menjadi sultan, hendaknya ja-

ngan lupa untuk memperhatikan kesejahteraan para *kawula* kerajaan yang cacat tubuh. Apabila dihubungkan dengan alam pikiran yang bertolak dari kepercayaan lama, kehadiran *Palawija Cebolan* itu berkenan dengan kekuatan magis atau yang bersifat *super natural* yang dikandung oleh orang-orang yang cacat tubuh ini. Kekuatan magis atau *supernatural* yang menambah kekuatan gaib raja atau calon raja. Keberadaan abdi dalem *Palawija Cebolan* di antara sultan dan putera mahkota dalam perayaan setiap Garebeg, merupakan petunjuk akan hal itu. Petunjuk lain adalah kenyataan bahwa dalam pisowanan Garebeg para *Palawija Cebolan* selalu duduk bersila tidak jauh dari tempat duduk sultan di Bangsal Mangunturtangkil.

10. Mengarak Gunungan dari kraton ke Masjid Besar dikawal prajurit kraton melambangkan suatu kesiap siagaan. Karena hajad dalam gunungan itu merupakan *sedekah* dari Sri Sultan *kacah dalem* untuk rakyat perlu diamankan. Sewaktu-waktu ada marabahaya maka prajurit kraton siap menghadapinya.
11. Mengeluarkan *hajad dalem* gunungan dari kraton ke Masjid Besar diberi penghormatan salvo tiga kali dari prajurit kraton melambangkan kebersamaan rakyat dalam melaksanakan program-program yang direncanakan oleh sultan. Apabila program yang direncanakan dengan sultan dilaksanakan dengan baik oleh rakyat maka kehidupan rakyat akan baik, aman, tentram dan murah sandang dan pangan.
12. Membunyikan pecut, pengunjung laki-laki pada Garebeg Mulud Dal membunyikan *pecut* melambangkan mengusir roh jahat yang berusaha untuk menyerang ternak dan tanaman mereka. Dengan berbuat demikian mereka mengharapkan akan memperoleh keuntungan dalam usaha pertanian dan peternakan yang ditimbulkan oleh pengaruh Upacara Garebeg itu seperti berkembang biaknya ternak dan melimpahnya hasil panen mereka. *Pecut* tersebut akan berpengaruh baik terhadap ternak dan menyuburkan tanah. Hal ini disebabkan *pecut* tersebut kalau dibunyikan akan dapat mengusir roh jahat yang akan mengganggu ternak maupun usaha pertanian mereka.

Mengenai apa sebabnya *pecut* tersebut mengandung tuah ceritanya sebagai berikut : Ketika Sultan Hamengku Buwono I menghadapi RM Said menggunakan senjata Kanjeng Kyai

Pamuk yang berwujud *pecut*. Dengan senjata Kanjeng Kyai Pamuk RM. Sajid bersama pasukannya lari ketakutan. Menurut perasaan mereka Sri Sultan Hamengku Buwana I diiringi prajurit yang jumlahnya cukup banyak. Ternyata rakyat ada yang melihat peristiwa tersebut yaitu ketika Sri Sultan Hamengku Buwana I mengibas-ngibaskan (mengobat-ngabike) *pecut* kebetulan di tengah sawah. Mereka mempunyai firasat bahwa Sri Sultan Hamengku Buwana I sedang mengusir roh halus yang akan merusak tanaman petani dan kebetulan tanaman mereka subur. Oleh karena itu kejadian tersebut mereka tauladani setiap Garebeg Mulud Dal membeli *pecut* untuk mengusir hama tanaman (wawancara KRT. Partahadiningrat).

13. Menyelipkan ani-ani pada sanggul, pengujung perempuan Garebeg Mulud Dal menyelipkan *ani-ani* pada sanggulnya. Ini melambangkan suatu kepercayaan. Menurut mereka dengan berbuat demikian akan mengharapkan suatu keberuntungan dalam usaha pertanian yang ditimbulkan oleh pengaruh upacara Garebeg Mulud Dal tersebut. Dengan menggunakan *ani-ani* tersebut akan dapat melipat gandakan hasil panen yang dipetikanya.
14. Penyerahan hajad dalem, tiga orang bupati menyerahkan *hajad dalem* gunung kepada Kanjeng Kyai Pengulu melambangkan penyerahan korban atau sedekah sultan kepada Kanjeng Kyai Pengulu agar didoakan untuk kemudian dibagikan kepada rakyat. Penyerahan hajad dalem kepada Kanjeng Kyai Rade n Pengulu H. Moh. Wardan Diponingrat.

Manira abdi dalem Bupati Kliwon Kudowijoyo ngemban dhawuh timbalan dalem kakarsakake maringake hajad dalem pareden Garebeg Mulud tanggal 12 Mulud.

Kanjeng Kyai Raden Penghulu H. Moh. Wardan Diponingrat, sumangga anggenipun ndongani kados adat. Kajawi punika mundhut dipun dongakaken panjangipun yuswa dalem; sugengipun slira dalem medhakipun dhateng garwa dalem saha putra dalem, sentana dalem; luhuripun keprabon dalem; tetepipun agami Islam dalem sagarwa putra sentana dalem medhakipun para abdi dalem; kertaraharja nagari dalem Ngayogyakarta Hadininrat.

Ingkang punika nuwun sumangga wonten ngarsanipun Kanjeng Kyai Raden Pengulu H. Moh. Wardan Diponingrat.

Terjemahan bebasnya sebagai berikut :

Saya abdi Dalem Bupati Kliwon Kudowijoyo melaksanakan perintah baginda (Sri Sultan Hamengku Buwana X), menyerahkan *hajad dalem parden* Garebeg Mulud tanggal 12 Mulud.

Terserah Kanjeng Kyai Raden Pengulu H. Wardan Diponingrat untuk mendoakan seperti biasanya. Kecuali itu baginda minta didoakan agar panjang usia baginda; keselamatan diri baginda beserta permaisuri, putra, kerabat baginda, demikian juga bagi para abdi dalem dan kemakmuran/kesejahteraan kerajaan baginda Ngayogyakarta Hadiningrat.

Akhirnya terserah Kanjeng Kyai Pengulu H. Moh Wardan Diponingrat untuk melaksanakan.

Kemudian Kanjeng Kyai Pengulu memanjatkan doa untuk memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa atas korban atau sedekah dari Sri Sultan. Adapun maksud dari do'a yang dibacakan oleh Kanjeng Kyai Pengulu itu antara lain memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Sri Sultan selalu dalam keadaan selamat, panjang usia, selamat dalam menjalankan tugas kerajaan, selamat sejahtera para putera serta keluarganya, rakyat serta negara.

Adapun doa nya sebagai berikut :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَسْأَلُكَ مَوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعِزَائِهِمْ مَغْفِرَتِكَ
وَالْعِظَمَةَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ.
اللَّهُمَّ لَا تَدْعُ لِي ذَنْبًا إِلَّا أَغْفِرْهُ وَلَا لِهَتًّا إِلَّا فَزِّجْهُ وَلَا حَاجَةَ
هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا أَقْضِنَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Sesudah *hajad dalem gunungan* didoakan oleh Kanjeng Kyai Pengulu, lalu dibagi-bagikan kepada para petugas dan rakyat. Hal ini disebabkan *hajad dalem* gunungan merupakan korban atau sedekah sultan untuk rakyat. Akan tetapi dalam prakteknya setelah dibagi-bagikan lainnya dirayah (direbut) oleh para pengunjung dengan berebut-rebutan. Mereka percaya dengan memperoleh benda-benda dari gunungan tersebut akan memperoleh berkah. Bagi petani benda tersebut ditanam di sawah atau disimpan di lumbung dengan harapan hasil panen akan melimpah. Bagi pedagang benda tersebut disimpan di tempat uang dengan harapan uangnya akan bertambah, dalam arti dagangannya akan laris. Demikianlah sebagian perilaku dan kegiatan serta doa yang mengandung lambang pada upacara Garebeg Mulud.

3.3.1.2.5 Dalam Upacara Sekaten.

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa upacara sekaten merupakan rangkaian dari peringatan miyos dalem Nabi Muhammad SAW, yang dikenal oleh masyarakat Islam dengan "Maulud Nabi". Bentuk upacara sekaten seperti itu sudah dimulai semenjak jaman kerajaan Islam Bintara (Demak), pada waktu pemerintah Sultan I Raden Patah. Awal mula pembuatan gamelan sekaten atas perintah Sultan Bintara I, gamelan itu ditabuh hanya *satu kali* setiap Senin Pon 12 Robiul 'Awal tahun Dal pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW., jadi setiap sewindu (8 tahun) sekali. Pada waktu gamelan itu dilepas dari Kraton, gamelan sudah dibunyikan sepanjang jalan, dan rakyat banyak yang tertarik ikut mengiringnya, karena pada saat itu kesenian gamelan merupakan hiburan yang sedang berkenan di hati rakyat. Oleh karena itulah jenis kesenian ini sangat tepat dimanfaatkan untuk da'wah raja dan para ulama dalam rangka penyiaran agama Islam. Sesampainya di masjid Agung Demak, dalam serat itu disebutkan adanya da'wah para wali:

"Samongko padha sujuda, Gusti Allah maha suci, lawan padha nglakonana ibadah marang ing masjid, rukun Islam wus dadi, anglakoni limang wektu, nebtu subekanala, luhuri lawan ngasari, lang magribi ngisaki jangkep lima. Lamun sira wus ibadah, nora kena salah kapti, woja ngore nebtu lima, bakda perlu puji dikir, sunate den kawruhi, lakuning sarak puniku, nora

*kena sembrana, batal karam miwah najis, makruh kopar kapi-
pitan tan wruh sirikan". (pupuk I Sinom : 17-18).*

Di samping itu pada Sekaten juga diperkenalkan Dua Kalimah Syahadat (Syahadatain), hal ini dapat dilihat Serat Titi Asri:

*"Wancinya tan kena oncat, wus kobal syahadat kalih, bakda
preluning agama, Sekaten muni sakawit wawaton nguni-uni,
agama ingkang tinurut, sadatoni wus kocap, yoku pa padya
pepaling den waspada kang wajib wenang mranata". (pupuh
IX Sinom : 31);*

Menilik sari serat di atas, maka upacara Sekaten selain adanya gamelan juga diiringi dengan da'wah agama Islam, di sini nampak para Ulama dan raja cukup bijaksana untuk mengislamkan rakyatnya sesuai perintah Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahal yang artinya: "Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana", (ayat 25). Dengan kebijaksanaan itu ternyata mengundang dengan senang hati rakyatnya untuk memeluk agama Islam, oleh karena itu tradisi sekaten tetap diabadikan sebagai unsur penyebaran Islam di kerajaan Yogyakarta.

Gending sekaten yang pertama kali adalah gending *Rambu*. Gending yang diolah para wali ini berupa puji syukur yang berasal dari kata "Rambu" (Rabbul 'Alamin) artinya Tuhan yang menguasai semesta alam. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat gending-gending yang lebih banyak. Pengolah gending yang terkenal adalah Sunan Kalijaga, Sunan Prapen (dari Giri) dan Buyut Tegalampus.

Instrumen gamelan sekaten adalah jenis pelog (mungkin dari kata "falah" yang berarti kebahagiaan), gongnya bernama Kyai Kombong, bedugnya bernama Kyai *Sabah* (subuh) menurut keterangan sekarang berada di Yogyakarta. Sedangkan Gong yang besar ialah Kyai Lindupanen dengan rakitannya Kyai Brajasena.

Hakikat Sekaten.

Upacara sekaten adalah perpaduan antara seni dan dakwah. Perangkat gamelan dan gending-gendingnya mempunyai makna seni yang indah, sehingga sanggup menjadi daya tarik bagi masyarakat. Di sini Islam menambah kekayaan keindahan seni. Gamelan itu seperti adanya pelog dan beberapa alat baru yang sebelumnya

belum mengenalnya. Di samping itu gending yang bernilai rohani mulai dialirkan ke dalam gamelan sekaten.

Di sinilah suatu kehebatan dan kepandaian serta kejelian para wali dan ulama terdahulu dalam menilai masyarakat dan kemudian menjalankan strategi dakwahnya. Menggunakan unsur kesenian yang mempunyai keindahan dipadukan dengan agama yang mempunyai nilai *kebenaran*.

Keindahan dan kebenaran itu disampaikan kepada masyarakat sehingga mempunyai daya tarik dan dengan ikhlas serta senang hati rakyat memeluk agama Islam tanpa rasa keterpaksaan.

Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

(Allah itu indah dan cinta akan keindahan) HR Muslim.

Adapun perilaku dan kegiatan pada upacara sekaten adalah sebagai berikut:

1. Pemukulan Gamelan.

Pemukulan gamelan pusaka Kanjeng Kyai sekati di Bangsal Sri Manganti merupakan pertanda dimulainya upacara sekaten. Bersamaan dengan mulai dibunyikannya gamelan sekaten tersebut orang-orang yang berjejal-jejal di sekitar tempat itu lalu mulai makan sirih (njenang) sambil membaca doa selamat dan mohon berkah dari Allah SWT. Dengan makan sirih bersamaan dengan pertama kali dibunyikannya gamelan sekaten itu, mereka percaya akan membawa pengaruh awet muda.

2. Menjual Nasi Wuduk.

Pada waktu upacara sekaten banyak orang menjual nasi *wuduk* atau nasi *gurih*. Nasi *wuduk* adalah beras yang dimasak dengan santan dan ini menggantikan makanan Arab yang dibuat dari beras dimasak dengan minyak Samin yang menurut kepercayaan sebagai makanan kegemaran Nabi Muhammad SAW. Di setiap pesta untuk menghormati Nabi Muhammad SAW nasi *wuduk* selalu dihidangkan, karena hal itu maka nasi *wuduk* dijual dan dibeli selama upacara sekaten.

3. Menabuh Gamelan dengan Lembut.

Pada waktu Sri Sultan datang mendekat, maka gamelan sekaten yang didekati itu dibunyikan secara lembut yaitu dipukul tidak terlalu keras, sampai Sri Sultan meninggalkan tempat itu. Ini merupakan penghormatan terhadap Sri Sultan sebagai raja yang harus dihormati, nang—ning—nung.

4. Menyebar *udhik-udhik*.

Sri Sultan menyebar *udhik-udhik* baik di Bangsal Sri Manganti, Bangsal Trajumas, Pagongan sebelah Selatan, dan Pagongan sebelah Utara melambangkan Sri Sultan memberi anugerah berwujud harta dan berkat tuah kekeramatan. Barang siapa memperoleh *udhik-udhik* yang diperebutkan menurut kepercayaan akan mendapat banyak rejeki dalam hidupnya.

5. Membunyikan Gamelan Terus-menerus.

Mula-mula pada kerajaan Demak gamelan tidak boleh dibawa masuk masjid, tetapi pada masa Wali Sanga lebih-lebih pada masa Sunan Kalijaga diharuskan gamelan masuk masjid karena untuk menarik orang supaya mau mendengarkan khotbah/ceramah tentang agama Islam, sehingga banyak yang masuk Islam tanpa paksaan.

Di dalam halaman masjid besar yaitu di Pagongan, gamelan sekaten dibunyikan terus-menerus siang dan malam selama enam hari berturut-turut. Ini mengandung makna bahwa Sri Sultan memberi hiburan kepada rakyatnya. Selain itu juga dimulainya penyebaran agama Islam. Hal ini disebabkan gending-gending yang dikumandangkan bernapaskan ajaran Islam. Pada malam Jum'at ditabuh sampai pukul 03.00. Pada siang hari Jum'at gamelan sekaten tidak dibunyikan. Hal ini disebabkan hari Jum'at adalah hari suci bagi umat Islam. Pada hari Jum'at itu umat Islam melakukan sembahyang Jum'at. Karena Sri Sultan beragama Islam dan sebagai *panatagama* sesuai dengan gelarnya maka beliau juga menghormati hari Jum'at. Itulah sebabnya pada malam Jum'at sampai pukul 03.00 dan siang hari Jum'at gamelan sekaten tidak dibunyikan. Dan selama gamelan berada di masjid para abdi dalem bergiliran menjaganya.

6. Sri Sultan berjalan dengan dipayungi payung kebesaran melambangkan bahwa sultan sebagai orang yang berkuasa dan di-

hormati. Selain itu Sri Sultan merupakan pengayom atau pelindung bagi rakyatnya.

7. Kanjeng Kyai Pengulu mencium telapak tangan Sri Sultan pada waktu beliau menuju ke pintu serambi masjid besar, melambangkan suatu penghormatan kepatuhan, dan bakti seorang pejabat kepada pimpinannya.

8. Sri Sultan menabur udhik-udhik ke arah empat penjuru di antara saka guru Masjid Besar, melambangkan Sri Sultan memberi sedekah kepada para ulama yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam.

9. Kanjeng Kyai Pengulu serta para abdi dalem Pengulon duduk bersila di hadapan Sri Sultan. Wajah mereka menghadap ke arah Barat. Ini melambangkan menghadap kiblat.

10. Caos Sekar Sumping.

Sesudah *selawatan* Mulud, dilakukan upacara *caos sekar sumping* yaitu mempersembahkan bunga melati dan kanthil untuk diselipkan di antara kedua daun telinga Sri Sultan. Upacara *cahos sekar sumping* ini melambangkan kesucian.

11. Menendang Dinding Bata.

Dalam upacara sekaten tahun Dal, Sri Sultan menjejak batu bata yang menutupi pintu gerbang Masjid Besar sebelah Selatan. Perilaku ini meniru Nabi Muhammad. Pada waktu itu Nabi Muhammad SAW dikepung orang-orang kafir, sehingga tidak dapat lolos. Melihat keadaan semacam ini para pengikutnya berusaha melepaskan Nabi Muhammad SAW dengan jalan menendang tembok (jejak tembok) belakang masjid sampai botol (berlubang) sehingga nabi berhasil melarikan diri dan terhindar dari tangan orang-orang kafir yang berusaha membunuhnya.

Cerita lain tentang *jejak bata* yaitu: Ketika Sri Sultan Hamengku Buwono I menghadiri upacara Maulud Nabi di Masjid dan sedang mendengarkan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW, secara tiba-tiba ada laporan bahwa kasultanan diserang Raden Mas Said. Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono I memerintahkan supaya pembacaan riwayat Nabi diteruskan. Beliau kemudian berbisik-bisik kepada saudaranya bahwa Raden Mas Said akan dihadapinya sendiri, dengan cara ke luar melalui belakang. Agar ke

luarnya tidak diketahui oleh siapapun maka Sri Sultan Hamengku Buwono I *jejak tembok* hingga botol. Dengan melalui lubang tembok inilah beliau ke luar menghadapi Raden Mas Said.

Itulah sebabnya kenapa pada upacara Sekaten Tahun Dal Sri Sultan menendang batu bata (*jejak bata*). Ada suatu kepercayaan bahwa dengan memiliki *secuil* dari batu bata itu, besar sekali tuahnya, apalagi jika ditaruh di sawah yang dikelola, akan menghasilkan panen yang baik. (Wawancara KRT Partahadiningrat). Pada upacara garebeg Dal dikeluarkan gunung Bromo. Gunung ini tidak diperebutkan tapi diserahkan kembali ke kraton untuk dibagikan kepada para "garwa dalem" dan gunung ini sekaligus untuk sajen (Jawa: kutug).

Sesaji ini sebenarnya untuk menghilangkan bau yang tidak enak, sehingga gunung ini diberi gula dan kayu cendana.

12. Pada waktu pembacaan riwayat Nabi sampai pada bagian *asrokal*, maka semua yang hadir di dalam masjid berdiri. Perilaku ini mengandung makna menghormati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

13. Memindahkan gamelan sekaten dari halaman Masjid Besar ke dalam kraton melambangkan bahwa upacara sekaten telah berakhir.

3.3.1.3. Pakaian yang digunakan.

Pakaian yang digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat pada upacara Garebeg Mulud sesuai dengan tahap-tahapnya adalah:

3.3.1.3.1. Dalam pembuatan makanan/gunungan.

Di atas sudah dijelaskan bahwa yang membuat materi atau jenis makanan untuk pembuatan gunung adalah abdi dalem *Pawon Ageng* (*Sakalanggen* dan *Gebulen* secara bergantian setiap tahun). Akan tetapi sudah beberapa tahun ini pembuatan materi atau jenis makanan untuk pembuatan gunung dilakukan di rumah *Pengageng Pawon* Nyai Tumenggung Adisara, Pesinden, Panembahan. Untuk pembuatan gunung tahun 1989 ini dilakukan oleh putri Nyai Tumenggung Adisara yang bernama Ny. NH Sudirjo dibantu oleh beberapa abdi dalem *Pawon Ageng* dan abdi dalem Widyabudaya.

Perlu diketahui tidak semua unsur tata *busana* (pakaian mempunyai arti lambang. Hal ini disebabkan sebagian hanya dipergunakan sebagai perhiasan saja sekedar memberi keindahan, mempercantik wajah dan menarik perhatian.

Adapun *busana* (pakaian) yang dipakai oleh para abdi dalem yang melaksanakan tugas membuat materi atau jenis makanan untuk gunungan yaitu:

Untuk abdi dalem *Pawon Ageng*:

- a. Kebaya
- b. Kain batik.

Untuk abdi dalem Widyabudaya:

- a. Ikat Kepala (*destar*)
- b. Baju *pranakan*.

Kata *pranakan* mengandung maksud sebagai persamaan atau menyeragamkan tingkat dan kedudukannya di antara semua abdi dalem kraton kecuali abdi dalem *Pamethakan*.

Baju *pranakan* pada leher terdapat tiga kancing yang terdapat pada kedua lengan kiri dan kanan melambangkan rukun iman yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Rasul-rasul Allah
4. Iman kepada Kitab-kitab Allah
5. Iman kepada Hari Akhir
6. Iman kepada Taqdir Allah.

Sedangkan makna lubang dari jumlah garis pada motif baju *pranakan* yaitu: bergaris tiga melambangkan Iman, Ikhsan dan Islam; bergaris lima melambangkan rukun Islam; dan bergaris enam melambangkan rukun Islam.

- c. Kain batik (kain panjang).

3.3.1.3.2. Dalam Upacara Numplak Wajik.

Pakaian yang dipakai oleh para pangeran, dan para abdi dalem yang melaksanakan tugas dalam upacara *numplak wajik* yaitu:

Untuk pangeran:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Baju *surjan/taqwa* (lihat keterangan tentang surjan/taqwa)

- c. Kain panjang
- d. Keris melambangkan kejantanan
- e. Selop/Cenela

Untuk abdi dalem Widyabudaya:

- a. Ikat kepala/*dester*
- b. Baju *pranakan* (lihat keterangan di atas)
- c. Kain panjang
- d. Keris melambangkan kejantanan
- e. Selop/Cenela
- f. Samir berwarna merah diberi gombyok berwarna kuning keemasan yang dikalungkan di leher mengandung makna bahwa yang bersangkutan sedang melaksanakan tugas dari Sri Sultan. Sedangkan warna merah adalah keberanian dan warna kuning melambangkan kemakmuran dan ketentraman hidup manusia.

Untuk abdi dalem Keparak:

- a. Gelung tekuk.
- b. Tanpa baju hanya memakai *kemben* atau *semekean* melambangkan kebesaran dan kejujuran.
- c. Samir warna merah diberi gombyok warna kuning keemasan dikalungkan di leher mengandung makna bahwa yang bersangkutan (memakai samir) sedang menjalankan tugas dari Sri Sultan. Sedangkan warna merah adalah keberanian dan kuning melambangkan kemakmuran dan ketentraman hidup manusia.

3.3.1.3.3. Gladi Resik.

Pakaian yang digunakan para prajurit untuk gladi resik ini, adalah:

Prajurit Wirabaja. Prajurit Wirabaja pakaiannya adalah: Topi songkok berwarna merah berbentuk seperti cabai merah; ikat kepala bercorak *thathit* untuk *panji*, sedang untuk *jajar* ikat kepalanya berwarna hitam. Baju berwarna merah dengan model potongan *sikepan* dan beraplikasi lis warna kuning, sedang pakaian bagi *jajar* polos baju berwarna putih, celana merah dengan model *panji-panji* aplikasi kuning, dan celana merah polos. Untuk *jajar Srempang* berwarna kuning dengan *endhong*, dan untuk *jajar srempangnya* berwarna merah. *Lontong* dan *bara* dengan corak *cindhe*, ikat pinggang bludiran, dengan *timang*. Jajar tidak memakai *bara* hanya *lonthongnya* berwarna merah, dan ikat pinggang

warna hitam. Sayak putih dengan aplikasi lis kuning, sedang untuk jajar, sayak putih polos. Keris *branggah* dengan *oncen*, bersepatu hitam, dengan kaos kaki dan kaos tangan warna putih.

Panji-panji prajurit Wirabaja bernama gulaklapa yang merupakan bendera Kasultanan Yogyakarta (gula jawa) berwarna merah melambangkan keberanian. Kelapa berwarna putih melambangkan kesucian. Kecuali itu kelapa banyak kegunaannya. Sejak dari akar sampai daunnya bermanfaat bagi manusia.

Sedangkan warna merah pada pakaian melambangkan suatu keberanian. Ikat kepala bercorak *thathit* melambangkan gerak yang cepat semacam kilat. *Thathit* berarti kilat.

Prajurit Daeng. Pakaian prajurit Daeng yaitu: *Songkok*, berwarna hitam dengan model *tempelangan*, dengan lis kuning dan bulu-bulu warna putih, untuk jajar polos. Ikat kepala warna hitam dengan bentuk *kamicucen*. Baju putih di dadanya beraplikasi lis merah, model *sikepan*. Baju dalam warna putih. Celana panjang warna putih dengan setrip warna kuning dan *buntal* serta *endhong*. Jajar memakai *buntal*, *srempangnya* berwarna merah.

Sondher cindhe hanya untuk *panji*. *Lonthong cindhe* ikat pinggang bludiran di luar baju. Keris *gayaman* di depan, dengan *oncen*. Sayak merah dengan lis kuning. *jajar* bersayak putih. Bersepatu hitam. Panji-panjinya disebut Baningsari melambangkan asal mula kejadian manusia.

Prajurit Patang Puluh. Pakaian Prajurit Patang Puluh yaitu: Topi *songkok* warna hitam dengan lis serta mengenakan *sumping* untuk *jajar* polos. Ikat kepala bercorak *danaris (udan riris)*. Dan untuk *jajar* dengan warna hitam dengan corak *kamicucen*. Baju *sikepan*, lurik dengan bludiran, untuk *jajar* polos. Baju dalam warna merah dengan aplikasi kuning, untuk *jajar* polos. Celana pendek warna merah, di luar celana panjang warna putih. *Lonthong*, bara, *cindhe*, ikat pinggang bludiran. Untuk *jajar*: *lonthong* merah, tanpa bara, ikat pinggang hitam. Sayak warna hijau dengan lis kuning, dan *jajar* bersayak warna putih. Bersepatu lars warna hitam, berkeris *branggah*. Panji mengenakan kaos tangan, membawa pedang.

Panji-panjinya disebut Cakragara melambangkan senjata Cakra milik Prabu Kresna. Senjata ini merupakan senjata yang sakti dan menakutkan. Apa saja yang kena senjata Cakra ini akan sirna.

Baju sikepan lurik motif *sigar klentang* mengandung harapan agar dapat membawa nama harum bagi pasukannya. Kain lurik motif *sigar klentang* ini diilhami biji klentang yang sudah tua dibelah (*disigar*) kelihatan garis-garis lurus (*lirik-lirik*). Biji klentang ini mengandung bahan minyak namanya *beken* yang harum baunya. Minyak ini dipergunakan sebagai campuran pembuatan minyak *racik* yang dipakai para bangsawan.

Prajurit Prawiratama. Pakaian prajurit Prawiratama yaitu: Tapi songkok warna hitam berbentuk keong dengan lis warna kuning. Untuk jajar polos. Baju sikepan warna hitam dengan lis kuning, untuk jajar polos. Baju dalam berwarna putih. Celana pendek merah, celana panjang warna putih. Lonthong dan bara bercorak *cindhe*, ikat pinggang *bludiran*, memakai *timang*. Untuk jajar, tidak memakai bara, lonthongnya berwarna merah, dan ikat pinggang warna hitam. Bersayak warna hijau dengan lis kuning, sedang jajar bersayak warna putih polos. Panji-panjinya bernama geniraga berarti keberanian.

Prajurit Jagakarya. Pakaian prajurit Jagakarya yaitu: Topi songkok hitam, dengan lis dan sumping. Untuk Jajar polos. Ikat kepala dengan corak *celeng* kewangan, berbentuk *kamicucen*. Baju sikepan lurik bludiran. Untuk jajar: polos, srem pang warna kuning, dengan aplikasi kuning mas, sedang untuk jajar: polos. Lonthong dan bara dengan corak *cindhe*, ikat pinggang bludiran serta *timang*. Jajar lonthong warna merah, tanpa bara, ikat pinggang hitam. Sayak warna putih dengan lis kuning, dan untuk jajar: polos.

Berkeris branggah dengan oncen, kaos tangan dan kaos kaki berwarna hitam, dan bersepatu warna hitam. Panji: membawa pedang.

Panji-panjinya disebut *poposan* melambangkan keberanian.

Baju lurik motif *wola-wali* yang mengandung arti negatif. Akan tetapi dinamakan demikian mengandung harapan sebaliknya yaitu segala perintah kehendaknya sekali jadi tidak usah diulang. Hal ini disebabkan prajurit Jagakarya diharapkan dapat menyelesaikan segala perintah dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu dari namanya saja sudah menunjukkan bahwa Jagakarya berarti disiapkan untuk segala perintah atau pekerjaan.

Gambar 8.

Pakaian prajurit Keraton model Jogokaryo mengenakan celana lurik ogal-agel (di bawah lutut) baju dalam warna oranye, sepatu model pantofel dari kulit warna biru tua, baju model sikepan bahan dari kain lurik Jogokaryo, mengenakan kaos tangan warna biru tua, mengenakan iket hitam, model celeng mogok ditumpangi topi celeng mogok, ditumpangi lagi topi model songkok hitam bersayap. Mengenakan slimpang pada baju luarnya (beskap), selimpang endhong beludru berhias kertep keemasan, boro motif cindhe, pada ujungnya dihiasi rumbai-rumbai dari benang emas, kamus beludru di bagian tepi dihiasi dengan garis lekuk, kerias model branggah mataraman.



Prajurit Nyutra. Pakaian Prajurit Nyutra ini hitam-hitam; Kuluk warna hitam dengan *udheng gilig* warna hitam, jamang warna kuning, mengenakan sumping. Rambut disanggul, baju berwarna hitam dengan lis kuning. Kalung susun, celana panji-panji dengan lis, berwarna hitam. *Rampek* (kampuh kecil) berwarna *bangun tulak* (dasar warna biru tua dengan warna putih di tengahnya). Lonthong tritik/hijau. Ikat pinggang *bludiran*, dengan *timang*. Mengenakan *keris gayaman*, dengan *oncen*. Panji membawa panah berwarna hitam. Pasukan ini pada masa dahulu tanpa sepatu, dewasa ini mengenakan alas kaki semacam terompah.

Pakaian prajurit Nyutra merah: *kuluk* berwarna merah, dan udheng gilig berwarna merah, mengenakan jamang kuning, ron dan sumping. Celana panji-panji warna merah dengan lis kuning, rampek bangun tulak. Lonthong yang dikenakannya: tritik hijau/biru. Ikat pinggangnya bludiran, dengan timang. Mereka mengerrakan keris gayaman dengan oncen. Panji membawa panah berwarna merah. Pada masa dahulu mereka tanpa sepatu, dan dewasa ini mengenakan terompah.

Panji-panji prajurit Nyutra hitam disebut Padma Sari Kresna melambangkan kehidupan. Hal ini disebabkan Prabu Kresna adalah titisan Dewa Wisnu yang bertugas memerangi kejahatan dan bersifat pemberani. Adapun panji-panji prajurit Nyutra merah adalah Podang Ngisep sari. Podang (kepodang) adalah jenis burung yang oleh orang Jawa sangat disenangi, karena bulunya berwarna kuning bersih. Jadi Podang Ngisep sari ini melambangkan keutamaan, banyak orang yang menyukai seperti halnya burung podang.

Prajurit Nyutra merah mewakili golongan Alengka atau Astina (Kurawa), sedang prajurit Nyutra hitam mewakili golongan Pancawati atau Pandawa. Oleh karena itu nama mereka seperti dalam cerita Ramayana dan Mahabarata.

Prajurit Ketanggung. Pakaian prajurit Ketanggung yaitu: Topi songkok berwarna hitam berbentuk *tempelangan*, dengan hiasan kuning, dan bulu-bulu warna hitam. Untuk jajar: polos. Ikat kepala hitam berbentuk *kamicucen*.

Mengenakan baju *sikepan* lurik, dengan bludiran. Untuk jajar: polos. Baju dalam warna putih. *Lonthong*, *bara* dengan corak *cindhe*, ikat pinggang bludiran dengan timang. Jajar tidak memakai bara. Mengenakan *keris branggah*, sayak hijau dengan lis warna kuning. Jajar bersayak putih polos. Celana pendek berwarna hitam, celana panjang berwarna putih, sepatu lars warna hitam, dan kaos tangan putih. Jajar tidak mengenakan kaos tangan. Mengenakan srem pang kuning, dengan endhong, Panji membawa pedhang.

Panji-panji Ketanggung disebut Cakra Swandana. Baju sikepan lurik motif kemiri *kopong*. Prajurit Ketanggung terdiri atas remaja (masih muda-muda belum menikah). Mereka ini masih menggebu semangatnya, namun belum masuk pertimbangannya. Prajurit Ketanggung diibaratkan buah kemiri, yang kulit buahnya keras

tetapi isinya belum penuh. Pada jaman dahulu buah kemiri dipakai sebagai alat bermain untuk diadu seperti biji sawo (kecik). Untuk menentukan kalah atau menang dengan cara *diganden* (dipukul pakai palu). Biasanya yang menang adalah buah kemiri yang sudah tua, sebab buah kemiri yang sudah tua isinya penuh.

Pemberian nama kepada motif lurik yang dikenakan prajurit Ketanggung, karena mengandung harapan hendaknya mereka menjadi prajurit yang tangguh jangan seperti buah kemiri *kopong* (kosong) mudah pecah hanya oleh sentuhan ringan saja. Perjuangan serta pengabdian prajurit ketanggung hendaknya *sepi ing pamrih rame ing gawe*.

Gambar 9.

Pakaian prajurit Mantrijero, terdiri atas celana panjang bahan lurik, sepatu pantofel, warna hitam dari kulit, kaos kaki panjang putih, boro moyif cindhe, bagian bawah dihiasi rumbai-rumbai benang emas, topi songkok hitam model minak jonggo. kaos tangan putih membawa pedang panjang.



Prajurit Mantrijero. Pakaianya adalah sebagai berikut: Topi *songkok* warna hitam dengan lis kuning. Mengenakan *Sumping*, ikat kepala hitam dengan bentuk *kamicucen*. Untuk prajurit Langenastra (pembawa tombak dari kelompok prajurit Mantrijero), ikat kepalanya bercorak *cuwiri* dengan bentuk *tepen*, dengan *sumping*.

Baju lurikbordiran, untuk jajar: polos. Baju dalam berwarna putih, celana lurik model panji-panji dengan bludiran, sedang jajar: polos. *Lonthong* dan *bara* yang dikenakan bercorak *cindhe* dengan ikat pinggang hitam. Jajar tidak mengenakan *bara*.

Jajar Langenastra mengenakan *lonthong* dan *bara cindhe* dengan ikat pinggang warna hitam. Mengenakan sayak putih dengan lis kuning, kecuali jajar, yang bersayak polos. Kecuali jajar, mengenakan kaos tangan dan kaos kaki berwarna putih. Sepatu berwarna hitam. Panji Mantrijero mengenakan pedang, sedang panji Langenastra membawa tombak. Panji Mantrijero mengenakan *srempang* dan *endhong* warna kuning. Berkeris *branggah* dengan *oncen*.

Panji-panji prajurit Mantrijero adalah *purnamasidhi*, melambangkan membawa terang (menerangi kegelapan). *Purnamasidhi* berarti bulan penuh (*purnama*).

Pakaian yang dikenakan lurik motif *tanggingang* melambangkan dekat dengan raja (*tan ginggang* berarti tidak terpisahkan).

Prajurit Surakarsa. Pakaian prajurit Surakarsa yaitu: Ikat kepala bercorak *celeng kewengan* dengan bentuk *kamicucen*. Baju mereka putih dengan model *sikepan*. Baju dalam berwarna putih, celana panjang putih. Mereka mengenakan kain batik dengan model sapit urang. *Lonthong* warna merah, dan ikat pinggang hitam, bertimang. Memakai keris *branggah*, dengan *oncen*. Sepatu mereka berwarna hitam.

Panji-panji prajurit Surakarsa pada masa dahulu bernama Triwarna yaitu merah, putih dan biru. Sekarang bernama Pare Anom, mengandung makna menunjukkan jiwa muda. Hal ini disebabkan buah pare muda itu lunak, namun banyak kegunaannya.

Prajurit Bugis. Pakaian prajurit Bugis yaitu: Topi *songkok* warna hitam dengan lis kuning untuk panji. Jajar polos. Ikat ke-

pala hitam. Baju warna hitam dengan sedikit hiasan kuning dan celana berwarna hitam. Lonthong cindhe, dan jajar mengenakan lonthong warna kuning. Keris gayaman pada pinggang kiri agak ke depan. Panji membawa pedang. Sepatu berwarna hitam (Soepanto dkk, 1984/1985 : 75–85).

Panji-panjinya sekarang bernama *Suryandadari* mengandung arti menimbulkan terang karena *suryandadari* berarti bulan timbul atau bulan mulai ke luar menerangi kegelapan malam.

3.3.1.3.4. Upacara Garebeg Mulud.

Pakaian yang dipakai Sri Sultan, para pangeran dan para abdi dalem dalam upacara Garebeg Mulud pada jaman pemerintahan Hindia Belanda yaitu:

Untuk Sri Sultan:

- a. Jas *sikepan* bludru warna gelap, melambangkan keagungan dan keabadian atau kesempurnaan.
- b. Celana panjang Cindhe dengan *kampusuh* (kain batik yang ukurannya dua kali ukuran kain biasa) motif *parang rusak barong*. Celana panjang Cindhe dengan *kampusuh* melambangkan keagungan. Sedangkan *kampusuh* motif *parang rusak barong* mengandung makna sebagai berikut:

Komposisi miring pada kain batik motif *parang rusak* ini mengandung suatu lambang kekuatan (menghancurkan) dan gerak cepat para ksatria yang mengenakannya. Adapun yang mempunyai daya magis pada motif *parang rusak* ini adalah bagian *mlinjon* yaitu pemisah pada komposisi miring yang berbentuk seperti ketupat. Sedangkan *barong* menggambarkan roh jahat yang selalu menyerang manusia. Jadi kain batik motif *parang rusak barong* ini melambangkan suatu kekuatan untuk menyerang musuh (roh jahat).

Kain batik motif *parang rusak* ini menjadi monopoli raja-raja dan keluarganya yang terdekat saja. Sedang *parang rusak barong* hanya dipakai oleh raja saja. Menurut kepercayaan kain batik motif *parang rusak* ini harus dibatik tanpa salah. Karena kesalahan membatik akan menghilangkan kekuatan gaib dari kain itu (simbolisme Dalam Corak dan Warna Batik, 1985 : 8).

Rakyat biasa tidak boleh memakai kain batik motif *parang rusak*. Hal ini disebabkan akan rusak hidupnya baik rejekinya maupun rumah tangganya.

- c. Kuluk polos biru, ikal gelung rambut memakai sisir lengkung bertatahkan permata dan disisipi sehelai bulu kecil warna putih. Kuluk polos warna biru melambangkan suatu kebesaran. Biru yang juga merupakan warna air laut dan langit. Laut dan langit merupakan suatu keagungan ciptaan Tuhan. Ikal gelung (*rambut ukel*) melambangkan kejantanan. Apabila *rambut ukel* ini dihubungkan dengan kuluk polos warna biru akan memberi komposisi yang indah. Ketinggian kuluk dapat kelihatan berkurang dengan adanya *ukel* yang dipasang di belakang. Sisir lengkung melambangkan keagungan dan sehelai bulu kecil warna putih melambangkan keesaan Tuhan.
- d. Sepasang sumping emas berbentuk daun dengan *mangkara* melambangkan keagungan (H.J. Wibowo dkk, 1986/1987 : 73 dan 118).
- e. Kalung panjang dari untaian berlian dan seuntai permata di bagian bawah dada. Berselempang ke kiri, bagian depan jas bludru hampir dipenuhi dengan berbagai bintang jasa, bintang kehormatan di antaranya bintang pusaka.
- f. Cincin-cincin berlian menghiasi jari baginda.
- g. Cenela atau selop bersulam benang keemasan, berhiaskan permata.

Untuk para pangeran:

Pakaian kebesaran para pangeran menyerupai pakaian kebesaran sultan, hanya lebih sederhana. Adapun pakaiannya yaitu berupa jas sikepan berhias sulaman keemasan di bagian leher, tengah terus ke bawah, pergelangan. Berkalung panjang dari emas, mengenakan kuluk dan ikal gelungnya diberi sisir lengkung berhias permata. Bercelana panjang cindhe dan *kampuh parang rusak gendreh*. Berkeris dan beralas kaki selop. Mengenai lambang busana tersebut sama dengan busana yang dikenakan oleh Sri Sultan.

Untuk para manggung:

Pakaian para manggung yaitu:

- a. Muka (wajah) paesan melambangkan kecantikan.
- b. *Gelung bokor mengkureb*. Disebut demikian karena sanggul ini bentuknya menyerupai *bokor* yang tertelungkup. Rupanya gelung bokor mengkureb merupakan model atau pola daripada tempurung penyu. Bokor dalam kehidupan sehari-hari merupakan barang yang kurang berharga. Dalam hubungannya dengan tata rias ini, bahwa jangan memandang remeh sesuatu yang sekiranya tidak berguna.

Untuk mengisi *gelung* dipilih daun pandan wangi. Daun pandan wangi dapat dipakai untuk serba guna, memberi harum aroma sedap alami. Kecuali itu daun pandan wangi dapat dipergunakan untuk ramuan minyak cecmengan bagi rambut wanita agar supaya menjadi hitam dan mengkilat. Di samping itu yang paling penting penggunaan daun pandan wangi adalah baunya yang harum. Bau harum sebagai kelengkapan upacara seperti bunga-bunga lainnya. Bau wangi atau harum melambangkan keagungan, penghormatan dan menimbulkan rasa religius (H.J. Wibowo dkk, 1986/1987 : 105).

- c. Samir berwarna merah diberi umbai-umbai (*gombyok*) berwarna kuning keemasan. Samir melambangkan bahwa orang yang mengenakan samir sedang menjalankan tugas dari Sri Sultan. Warna merah melambangkan keberanian sedangkan warna kuning pada *gombyok* melambangkan kemakmuran dan ketentraman hidup manusia.
- d. Pending, sonder.
- e. Kain lurik disulam benang emas melambangkan kritik yang bersifat padas.
- f. Baju kebaya pakai leher berwarna hijau melambangkan suatu kritik yang bersifat membangun.

Untuk abdi dalem Keparak : lihat di atas.

Untuk abdi dalem bupati:

Busana yang dikenakan oleh para abdi dalem yang berpangkat bupati seperti busana pangeran hanya saja kuluknya berwarna putih dan tidak memakai baju ini melambangkan kebesaran dan kejujuran.

Untuk abdi dalem palawija – Cebolan:

Busana yang dipakai oleh abdi dalem palawija – Cebolan yaitu tanpa penutup kepala, rambut dihias dengan bulu-bulu dan suntingan bunga, tidak berpakaian (telanjang dada), kain panjang dengan ikat pinggang lebar.

Untuk prajurit kraton, lihat *gladi resik*.

Untuk abdi dalem Punakawan Kaji:

Busana yang dipakai abdi dalem Punakawan Kaji yaitu:

- a. Kopyah putih dan sorban putih.
- b. Baju antari putih melambangkan bersih dan suci karena menghadap Tuhan.
- c. Samir merah berumbai warna kuning keemasan dikalungkan melambangkan bahwa yang memakai samir sedang melaksanakan tugas dari Sri Sultan. Warna merah melambangkan keberanian dan warna kuning melambangkan kemakmuran dan ketentraman hidup manusia.
- d. Wedhung/golok melambangkan kejantanan (wawancara dengan WRW. Ngabdul Badri).

Sejak Jepang masuk dan menduduki Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono IX tidak lagi mengadakan pisowanan Garebeg Mulud. Beliau hanya mengeluarkan hajat gunung. Pakaian yang dipergunakan oleh para pangeran dan abdi dalem pun berbeda. Adapun pakaian yang dipakai oleh para pangeran yaitu:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Baju surjan (lihat di atas)
- c. Keris (lihat di atas)
- d. Kain panjang
- e. Selop/Cenela.

Sedangkan pakaian para abdi dalem yang berpangkat di bawah bupati adalah:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Baju *pranakan* (lihat di atas)
- c. Keris (lihat di atas)
- d. Kain panjang.

Untuk para bupati pakaiannya sebagai berikut:

- a. Ikat kepala/*destar*

- b. Atela putih melambangkan keagungan dan kesucian
- c. Keris (lihat di atas)
- d. Selop (cenela).

Demikianlah pakaian yang dipergunakan Sri Sultan, pangeran, bupati dan abdi dalem lainnya.

3.3.1.3.5. Dalam Upacara Sekaten.

Pada waktu Sri Sultan menyebar *udhik-udhik* baik di Bangsal Sri Manganti, Bangsal Trajumas maupun di Pagongan sebelah Utara dan Selatan halaman Masjid Besar berpakaian ikat kepala (*destar* dan *surjan* atau *taqwa*). Mengenai kata *taqwa* berarti patuh atau taat. Dalam surat Al Araf ayat 26 berbunyi: "Hai anak Adam, kusediakan kamu pakaian yang indah-indah guna menutup auratmu, tetapi pakaian yang paling indah adalah *taqwa*", Jadi yang dimaksud *taqwa* di sini adalah mematuhi semua perintah Tuhan.

Baju *taqwa/surjan* pada lehernya terdapat tiga kancing melambangkan Iman, Ikhsan dan Islam. Sedangkan enam kancing yang terdapat pada kedua lengan kiri dan kanan melambangkan rukun iman yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Rasul-rasul Allah
4. Iman kepada Kitab-kitab Allah
5. Iman kepada Hari Akhir
6. Iman kepada Taqdir Allah.

Tiga kancing yang terdapat pada bahu kanan dan bahu kiri melambangkan dua kalimah syahadat yaitu: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah".

Adapun makna lambang dari jumlah garis pada motif baju *taqwa (surjan)* yaitu:

- a. Bergaris tiga melambangkan Iman, Ikhsan dan Islam.
- b. Bergaris lima melambangkan rukun Islam.
- c. Bergaris enam melambangkan rukun Iman (wawancara dengan Bani Ismangun).
- d. Keris melambangkan kejantanan.
- e. Selop (cenela).

Untuk para pangeran sama seperti Sri Sultan hanya saja hiasannya agak sederhana. Sedangkan untuk para bupati yaitu: Ikat kepala (*destar*), baju beskap (*atela*) warna putih melambangkan kegembiraan, kain panjang, keris melambangkan kejantanan dan selop (*cenela*).

Untuk para abdi dalem niyaga (pemukul gamelan) *busana* (pakai-an) yang dikenakan yaitu:

- a. Ikat kepala (*destar*)
- b. Baju *pranakan* (lihat di atas)
- c. Kain panjang
- d. Keris melambangkan kejantanan
- e. Samir berwarna merah diberi gombyok warna kuning melambangkan semua sedang menjalankan tugas dari Sri Sultan. Sedangkan warna merah melambangkan keberanian dan kuning melambangkan kemakmuran dan ketentraman hidup manusia.

Untuk abdi dalem Punakawan Kaji:

- a. Surban putih dan kopyah putih.
- b. Baju antari putih melambangkan bersih dan suci karena menghadap Tuhan.

3.3.2. Garebeg Idul Fitri.

Garebeg *Idul Fitri* dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal satu hari sesudah berakhirnya bulan Puasa. Karena itu disebut Garebeg *Idul Fitri* berarti pesta untuk mengakhiri puasa. Adapun tujuan Garebeg *Idul Fitri* atau Syawal adalah untuk merayakan *Idul Fitri* sebagai hari raya resmi Islam. Kecuali itu Garebeg *Idul Fitri* disebut Garebeg Puasa karena bertujuan untuk menghormati bulan suci *Ramadhan*. Dalam bulan suci *Ramadhan* itu umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan puasa satu bulan penuh. Pada malam tanggal 1 Syawal itu diadakan upacara takbiran yang berlangsung sampai dilaksanakannya sholat id. Setelah itu tanggal 1 Syawal mereka ke luar bersama-sama untuk mengerjakan sholat id, sholat ini berbeda dengan shalat-shalat yang lain dengan adanya 12 kali takbir, yaitu pengulangan dari rumus "*Allahu Akbar*" (Tuhan adalah agung). Demikian juga pada malam sebelum Garebeg atau sebelum hari raya *idul fitri* orang-orang mengadakan *takbiran* di Masjid Besar.

Untuk upacara Garebeg Syawal ini Kraton Yogyakarta hanya mengeluarkan/menyediakan satu *hajang dalem* gunung yaitu gunung laki-laki saja. Hal ini disebabkan yang dapat menyelesaikan ibadah puasa sebulan penuh hanya kaum laki-laki saja. Kaum perempuan tidak dapat melaksanakan puasa penuh karena (tidak suci) (wawancara RW. Widyastrasuganda dan RM Tirun Marwito SH).

Untuk tahun 1989 upacara Garebeg Syawal jatuh pada hari Senin 8 Mei 1989. Mengenai latar belakang mengapa perhitungan akhir bulan puasa menurut kraton berbeda dengan pemerintah. Hal ini disebabkan kraton menggunakan kalender Jawa Ciptaan Sultan Agung Hanyakrakusuma, sedangkan pemerintah (Departemen Agama) berdasarkan kalender Islam.

Kalender Jawa ciptaan Sultan Agung Hanyakrakusuma berdasarkan perhitungan bulan di mana bulan Puasa umurnya 30 hari. Sedangkan kalender Islam bulan Puasa berumur 8 tahun sekali antara pasaran dan tanggal jatuh pada saat bersamaan, bahkan pada *tumbuk ageng* yaitu 64 tahun, *peringkelan wuku*, tanggal, *pasaran* kembali menjadi satu atau bertepatan waktunya. Pada kalender Islam hal semacam itu terjadi setiap 30 tahun sekali. Pada tahun *Wastu* atau tahun biasa umum kalender Jawa hanya 354 hari sedangkan tahun *Wuntu* umurnya 355 hari. Itulah sebabnya maka jatuhnya tanggal 1 Syawal antara kalender Islam yang dianut pemerintah dengan kraton berbeda akan tetapi kadang-kadang juga bertepatan waktunya. Apabila perhitungan akhir bulan Puasa jatuh pada hari yang sama pelaksanaan Garebeg Syawal tetap hari itu juga hanya menunggu jika salat *id* sudah selesai (wawancara KRT Partahadiningrat).

3.3.2.1. Perangkat/alat-alat upacara.

Persiapan yang paling awal dilakukan untuk menyelenggarakan Garebeg Syawal adalah:

3.3.2.1.1. Dalam pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunung (laki-laki).

Pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunung laki-laki persiapannya tidak sampai satu bulan, tetapi lebih singkat yaitu sepuluh hari sebelum upacara. Pembuatan gunung laki-laki relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan gunung lain-

nya sehingga tidak menghabiskan banyak waktu. Adapun tempat pembuatannya adalah di Pawon Ageng Kraton Yogyakarta (untuk ini lihat perangkat/alat-alat Upacara Garebeg Mulud).

Sebelum rangkaian acara pembuatan gunungan laki-laki dimulai terlebih dahulu diadakan selamatan atau wilujengan. Adapun rangkaian selamatan tersebut dapat dilihat pada perangkat/alat-alat upacara Garebeg Mulud. Mengenai gunungan laki-laki ini lihat juga pada gunungan laki-laki Garebeg Mulud tersebut di atas.

3.3.2.1.2. Gladi Resik.

Mengenai perangkat/alat-alat *gladi resik* lihat perangkat/alat-alat gladi resik Garebeg Mulud.

3.3.2.1.3. Upacara Garebeg Idul Fitri/Syawal.

Adapun perangkat/alat-alat upacara Garebeg Syawal yang perlu dipersiapkan adalah gunungan laki-laki (kakung), prajurit, benda-benda upacara dan abdi dalem.

Gunungan laki-laki (kakung).

Inti upacara Garebeg Syawal adalah mengantarkan secara beramai-ramai *hajak dalem* gunungan dari dalam kompleks kraton ke pengulon kompleks masjid besar. Di dalam penyelenggaraan upacara Garebeg Syawal ada satu macam gunungan dikeluarkan dari dalam kompleks kraton ke masjid besar. Satu macam gunungan tersebut yaitu gunungan laki-laki. Kecuali gunungan laki-laki masih ada beberapa macam pengikut (*pendherek*) yaitu *picisan*, *songgon*, *tenggok* dan *angkring* sudah dijelaskan dalam Garebeg Mulud.

Prajurit.

Mengenai perangkat/alat-alat lihat pada perangkat/alat-alat prajurit Garebeg Mulud.

Benda-benda upacara.

Mengenai benda-benda upacara Garebeg *Idul Fitri* lihat benda-benda upacara pada Garebeg Mulud.

Abdi dalem Palawija – Cebolan.

Mengenai abdi dalem Palawija – Cebolan ini lihat abdi dalem Palawija Cebolan Garebeg Mulud.

3.3.2.2. Perilaku dan kegiatan pada upacara serta do'a.

Pada Garebeg Idul Fitri/Syawal, Sultan duduk di atas tahta (*dampar kencana*) di Bangsal Manguntur Tangkil menghadap arah Utara pandangan ditujukan kepada Tugu. Kemudian gamelan Kyai monggang dipukul secara perlahan-lahan. Abdi dalem Keparak duduk di muka bangku penyangga kaki Sri Sultan (*pancadan*), sedangkan abdi dalem Palawija Cebolan di belakang putera mahkota.

Hajad dalem gunung ke luar dari kraton ke Masjid Besar dan diberi penghormatan salvo tiga kali dari prajurit kraton, kemudian tiga orang bupati menyerahkan hajad dalem gunung kepada Kanjeng Kyai Pengulu.

Mengenai perilaku dan kegiatan serta doa tersebut di atas lihat pada perilaku dan kegiatan serta doa pada upacara Garebeg Mulud. Pada upacara sungkeman (*ngabekten*) yang melambangkan keakraban antara Sultan dengan keluarga maupun para abdi dalem, juga sebaliknya keluarga para abdi dapat menunjukkan kesetiannya terhadap Sultan. Pada upacara ini Sri Sultan bersilaturahmi dengan para kerabat kraton, para abdi dalem dan rakyat. Adapun caranya: Lebih dahulu para pangeran 'urut menurut silsilahnya, menuju ke depan dengan berjalan di atas lutut (*laku dodok*). Setelah sampai di depan Sri Sultan bagi para pangeran yang menurut silsilahnya lebih tua dari Sri Sultan langsung bersalaman dengan Sri Sultan. Sedang bagi para pangeran putra (putra-putra Sultan) yang menurut silsilahnya lebih muda dari Sri Sultan, setelah sampai di depan Sri Sultan menyembah satu kali sesudah itu baru mencium lutut Sri Sultan, kemudian menyembah satu kali lagi, barulah mereka mundur untuk kembali ke tempat duduknya. Demikian juga yang dilakukan oleh para abdi dalem.

Pada saat Sultan menyerahkan *Zakat fitrah*, Sri Sultan sebagai pemeluk agama Islam pada hari raya Syawal ini juga menyerahkan *zakat fitrah*. Zakat adalah pemberian yang diwajibkan setahun sekali berupa harta kira-kira 1/40 dari kekayaan yang ada dalam masa setahun. Kekayaan yang terkumpul ini dimasukkan dalam *baitul mal* atau perbendaharaan umum dan diperuntukkan bagi orang miskin, membiayai orang-orang yang baru masuk agama Islam, para petugas pemungut *zakat*, orang-orang yang tenggelam dalam hutang karena membela kepentingan agama Islam dan

tidak mungkin membayar kembali dan hal-hal lain yang semata-mata ditujukan guna kepentingan masyarakat dan agama Islam.

Zakat ini biasanya disatukan saja membayarnya dengan kewajiban *Zakat* yang lain yaitu *Zakat Al Fitr* (fitrah) yang harus dibayarkan pada hari puasa terakhir. Berbeda dari zakat maka *zakat fitrah* ini harus dihitung menurut banyaknya jiwa, dibayar dengan bahan makanan yang pada umumnya di Yogyakarta pembayarannya berupa beras, kira-kira 3½ kg setiap jiwa (Drs. Soekmono 1987 : 29).

Demikianlah perilaku dan kegiatan serta doa pada upacara Garebeg *Idul Fitri* atau *Syawal*.

3.3.2.3. Pakaian yang digunakan.

Pakaian yang digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat pada upacara Garebeg Syawal sesuai dengan tahapannya adalah:

3.3.2.3.1. Pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunungan:

Busana (pakaian) yang digunakan oleh para abdi dalem yang melaksanakan tugas membuat materi atau jenis makanan untuk gunungan lihat pakaian yang digunakan dalam pembuatan materi pada Garebeg Mulud.

3.3.2.3.2. Gladi Resik.

Pakaian yang digunakan para prajurit kraton dalam *gladi resik* ini lihat pakaian yang digunakan gladi resik dalam Garebeg Mulud.

3.3.2.3.3. Upacara Garebeg Idul Fitri/Syawal.

Pakaian yang dikenakan Sri Sultan, pangeran, bupati dan abdi dalem lainnya dalam melaksanakan tugas pisowanan Garebeg Syawal dan *ngabekten* lihat pakaian abdi dalem lainnya dalam Garebeg Mulud.

Sedangkan yang dipakai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX sejak Jepang masuk dan menduduki Yogyakarta dalam upacara *ngabekten* adalah:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Baju *surjan/taqwa* lihat di atas
- c. Kain panjang
- d. Selop/cenela

- e. Keris melambangkan kejantanan.

Pakaian para pangeran adalah:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Baju *surjan/taqwa* lihat di atas
- c. Kain panjang
- d. Selop/cenela
- e. Keris melambangkan kejantanan.

Pakaian para bupati adalah:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Atela putih melambangkan keagungan dan kesucian
- c. Kain panjang
- d. Selop/cenela
- e. Keris melambangkan kejantanan.

Pakaian untuk para wedana adalah:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Baju *pranakan* lihat di atas
- c. Kain panjang
- d. Keris melambangkan kejantanan.

Pakaian untuk abdi dalem Punakawan Kaji lihat di atas.

Demikianlah pakaian yang digunakan dalam upacara Garebeg *Idul Fitri/Syawal*.

3.3.3. Garebeg Besar.

Garebeg Besar diselenggarakan untuk memperingati peristiwa Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Tuhan untuk mengorbankan putranya yang bernama Ismail. Akan tetapi karena kepatuhan Nabi Ibrahim terhadap perintah Tuhan tersebut Ismail ditukar oleh Tuhan dengan seekor domba. Selain itu Garebeg Besar juga bertujuan untuk merayakan *Idul Adha*. Hari raya Islam ini terjadi pada tanggal 10 *Zulhijah*. *Idul Adha* disebut juga *al id al kabir* yang berarti perayaan besar. Menurut kalender Jawa bulan *Zulhijah* dihubungkan dengan peristiwa besar tersebut. Oleh sebab itu bulan *Zulhijah* dalam kalender Jawa disebut *sasi besar* (bulan besar). Itulah sebabnya garebeg yang diselenggarakan untuk merayakan *idul adha* disebut Garebeg Besar.

Penyelenggaraan Garebeg Besar juga bertujuan untuk merayakan umat Islam yang baru saja selesai menunaikan ibadah

haji di tanah suci Arab. Itulah sebabnya ada anggapan bahwa Garebeg Besar itu untuk merayakan *lebaran haji*.

Pada masa dahulu (sebelum Jepang masuk) Sri Sultan Hamengku Buwono mengadakan *pisowanan* Garebeg Besar di Siti-hinggil, dengan mengadakan selamatan negara di Masjid Besar berupa gunungan. Akan tetapi sesudah Jepang masuk, kraton tidak mengadakan *pisowanan* hanya saja tetap mengeluarkan *hajad dalem* gunungan.

Pada upacara Garebeg Besar kraton mengeluarkan lima *hajad dalem* gunungan sebagai sedekah atau *kocah dalem*. Kelima gunungan itu terdiri gunungan laki-laki (kakung), gunungan putri (estri) gunungan darat, gunungan *pawuhan*, gunungan gepak, dan beberapa pendherek (pengikut) yaitu *picisan*, *songgon*, *tenggok*, *angkring*.

Untuk tahun 1989 ini upacara Garebeg Besar ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 14 Juli 1989. Menurut kalender Jawa pada tanggal tersebut merupakan hari raya *Idul Adha*. Pada Garebeg Besar ini Sri Sultan kecuali mengeluarkan *hajad dalem* gunungan juga menyerahkan hewan korban yang berupa sapi dan beberapa ekor kambing. Hewan korban tersebut diserahkan ke beberapa masjid antara lain Masjid Besar, Masjid Suronatan, Masjid Wiwarajati di Suryoputran dan Masjid Syuhada. Penyerahan hewan korban ini melalui abdi dalem Punakawan Kaji.

3.3.3.1. Perangkat/alat-alat upacara.

Persiapan yang paling awal dilakukan untuk menyelenggarakan upacara *Garebeg Besar* adalah:

3.3.3.1.1. Pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunungan.

Pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunungan seperti halnya Garebeg Mulud, dilaksanakan jauh sebelum upacara dilaksanakan yaitu sekitar satu bulan sebelumnya. Untuk Garebeg Besar tahun 1989 pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunungan dimulai tanggal 14 Juni 1989. Tempatnya di *Pawon Ageng* Kraton Yogyakarta. Mengenai *Pawon Ageng* ini lihat pada perangkat/alat-alat upacara Garebeg Mulud.

Sebelum rangkaian acara pembuatan gunungan dimulai terlebih dahulu diadakan selamatan atau *wilujengan*. Adapun rangkaian selamatan tersebut yaitu lihat pada perangkat/alat-alat

upacara Garebeg Mulud.

Pada upacara Garebeg Besar Kraton Yogyakarta mengeluarkan lima *hajak dalem* gunung dan *pendherek* (pengikut) yaitu: Gunung laki-laki (*kakung*), gunung putri (*estri*), gunung darat, gunung *gepak*, gunung *pawuhan*, gunung *picisan* sebagai *pendherek* (pengikut), *songgon* sebagai *pendherek* (pengikut), *tenggok* sebagai *pendherek* (pengikut), dan *angkring* sebagai *pendherek* (pengikut).

Mengenai keterangan *hajak dalem* gunung tersebut lihat pada perangkat/alat-alat upacara Garebeg Mulud.

3.3.3.1.2. Upacara Numplak Wajik.

Mengenai perangkat/alat-alat upacara *numplak wajik* lihat perangkat/alat-alat upacara Garebeg Mulud dalam upacara *numplak wajik*.

3.3.3.1.3. Gladi Resik.

Mengenai perangkat/alat-alat *Gladi Resik* lihat perangkat/alat-alat gladi resik pada Garebeg Mulud.

3.3.3.1.4. Upacara Garebeg Besar.

Adapun perangkat/alat-alat upacara Garebeg Besar yang perlu dipersiapkan adalah gunung, prajurit, benda-benda upacara.

Gunungan. Puncak upacara Garebeg Besar adalah mengantarkan secara beramai-ramai *hajak dalem* gunung dari dalam kraton ke komplek Masjid Besar. Pada upacara Garebeg Besar ini disamping mengeluarkan kelima gunung juga beberapa macam pengikut (*pendherek*) yaitu *songgon*, *tenggok*, *angkring*. Mengenai lambang dari keenam gunung dan *pendherek* lihat pada gunung-an Garebeg Mulud.

Prajurit. Mengenai perangkat/alat-alat prajurit lihat pada perangkat/alat-alat prajurit Garebeg Mulud.

Benda-benda upacara. Mengenai benda-benda upacara ini lihat benda-benda upacara pada upacara Garebeg Mulud.

3.3.3.2. Perilaku dan kegiatan pada upacara serta do'a.

Perilaku dan kegiatan serta doa untuk penyelenggaraan masing-masing tahap upacara Garebeg Besar adalah:

3.3.3.2.1. Pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunungan.

Perilaku dan kegiatan serta do'a pada pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunungan sama dengan perilaku dan kegiatan serta do'a pada pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunungan dalam upacara Garebeg Mulud.

3.3.3.2.2. Gladi Resik.

Perilaku dan kegiatan serta do'a pada *gladi resik* ini sama dengan perilaku dan kegiatan serta do'a *gladi resik* upacara Garebeg Mulud.

3.3.3.2.3. Upacara numplak wajik.

Perilaku dan kegiatan serta do'a pada upacara *numplak wajik* ini sama dengan perilaku dan kegiatan serta do'a pada upacara *numplak wajik* upacara Garebeg Mulud.

3.3.3.2.4. Upacara Garebeg Besar.

Pada upacara ini Sri Sultan duduk di atas dampar kencana di Bangsal Kencana dihadapan para pangeran dan abdi dalem. Lalu Bangsa Kencana dihadapan para pangeran dan abdi dalem. Lalu manggung, yaitu gadis-gadis yang membawa benda-benda upacara, dan Sultan duduk di atas *dampar kencana* di Bangsal Manguntur Tangki, menghadap arah utara, serta pandangannya ditujukan kepada arah Tugu. Kemudian gamelan KYAI Manggung dipukul secara perlahan-lahan.

Abdi dalem Keparak duduk di muka bangku penyangga kaki Sri Sultan (pancadan), sedangkan abdi dalem Palawija - Cebolan dalam barisan berada di belakang putera mahkota.

Hajad dalem gunungan keluar dari kraton ke Masjid Besar dan dikawal prajurit kraton. Keluarnya hajad dalem gunungan dari kraton ke Masjid Besar diberi penghormatan salvo tiga kali dari prajurit kraton. Tiga orang bupati menyerahkan *hajad* dalem gunung-

an kepada Kenjeng Kyai Pengulu.

Mengenai perilaku dan kegiatan serta doa tersebut di atas lihat pada perilaku dan kegiatan serta doa pada upacara Garebeg Mulud.

3.3.3.3. Pakaian yang digunakan.

Pakaian yang dikenakan oleh pihak-pihak yang terlibat pada upacara Garebeg Besar sesuai dengan tahap tahapnya adalah sama seperti pakaian yang dikenakan dalam upacara Garebeg Mulud, hanya saja dalam upacara Garebeg Besar tidak ada tahap upacara sekaten.

3.3.4. Malam Selikuran.

Asal-usul Upacara tradisional malam selikuran diselenggarakan di a daerah Yogyakarta Hadiningrat bermula dari kisah sejarah perjuangan Pangeran Mangkubumi yang setelah menjadi raja bergelar Sultan Hamengku Buwana I. Dikisahkan bahwa Pangeran Mangkubumi dengan pajuritnya bertahun-tahun melakukan peperangan melawan Kompeni Belanda. Pada suatu ketika tepatnya pada bulan Romadhon Pangeran Mangkubumi di depan prajuritnya berkata/berujar/*bernadhar* bahwa apabila perjuangannya berhasil, maka ia akan menyelenggarakan makan bersama-sama dengan para prajuritnya (KRT Partahadiningrat, wawancara 2 Oktober 1989).

Ternyata Pangeran Mangkubumi berhasil dalam perjuangannya. Oleh karena itu Pangeran Mangkubumi kemudian memenuhi nadharnya dengan ara menyelenggarakan makan bersama-sama pada waktu berbuka puasa, yang kemudian dilanjutkan dengan tiarakatan dalam rangka menyongsong datangnya *lailatul Qodar* atau "malam kemuliaan". Di samping itu acara ini sekaligus juga dimaksudkan untuk mengadakan puji-pujian (memuliakan terhadap Khalifah Umar Abubakar, Usman dan Ali yang merupakan sahabat sahabat Nabi besar Muhammad SAW. Tradisi ini diselenggarakan pad bulan Romadhon tanggal 21, 23, 25, 27, dan 29, dengan mengambil tempat di alun-alun utara, wetan masjid, keselatan sampai Magangan berbentuk segi empat.

Tradisi upacara malam selikuran baik yang diselenggarakan di kraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada hakekatnya diselenggarakan dalam rangka menyongsong datangnya *lailatul Qodar atau malam kemuliaan*. Hal yang demikian itu adalah wajar dan sudah selayaknya karena Sultan memeluk agama Islam. Hal ini nampak jelas kalau kita lihat gelar Sultan yaitu "Sultan Hamengku Buwana Senopati Ingalaga Abdulrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah". Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim sebagai berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعِشْرَةَ الْأَوَّلِيَّةَ الْآخِرَةَ وَاللَّيْلَ وَآيَةَ أَهْلَهُ وَشَدَّ الْمِشْرَةَ.

"Adalah Rasulullah saw. apabila telah masuk puluhan yang akhir dari bulan Romadhon, beliau menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya dan mengikat pinggang".

Yang dimaksud dengan menghidupkan malam ialah tidak tidur untuk beribadah pada keseluruhan atau sebagiannya saja, yaitu sekurang-kurangnya menghidupkan malam itu dengan berusaha supaya dapat shalat "isya" dengan berjama'ah dan berusaha juga untuk berjama'ah pada shalat subuh.

Sedang mengenai apa yang dimaksud dengan perkataan "dan Nabi mengikat pinggang" diantara para ulama ada yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan, ialah bahwasannya Nabi mengingatkan kesungguhannya dalam beribadat. Yang lainnya berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan mengikat pinggang ialah: bahwa Nabi selama sepuluh hari terakhir itu tidak mensetubuhi istrinya. (Prof. DR. T.M. Hasbi Ash Shieddieqy, 1974 : 229).

Adapun yang dimaksudkan dengan "Lailatul Qodat" atau "malam kemuliaan" adalah salah satu dari malam-malam bulan Romadhon yang penuh keberkatan, yang mempunyai keistimewaan, malam yang lebih baik dari seribu bulan, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan dalam dua surat Al Qur'an yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ إِنَّا كُنَّا مِنْذِرِينَ *
فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ * أَمْرًا مِنْ بَيْنِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ * رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ إِنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ *

1. Surat Ad Dukhan ayat 3 sampai dengan ayat 6 yang artinya kurang lebih: "Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al Qur'an) di malam yang penuh keberkataan, sesungguhnya kami yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh mengandung hikmah. Yaitu urusan yang besar dari sisi kami, sesungguhnya kami mengirimkan utusan-utusan sebagai suatu Rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS Ad Dukhan (44) : 3 – 6).
2. Surat Al Qadar, yang artinya kurang lebih: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam Al Qadar. Apakah yang dimaksudkan dengan malam Al Qadar. Malam Al Qadar itu lebih baik dari 1000 bulan, turunlah Malaikat dan Ruh padanya dengan ijin Tuhan mereka. Selamatlah malam itu hingga keluar fajar" (QS. Al Qadar (97) 1 : 5).

Selanjutnya Allah S.W.T. melalui firmanNya di dalam surat Al Baqoroh menjelaskan tentang sebab-sebab bulan Romadhon memperoleh kedudukan yang sangat tinggi. Adapun isi surat Al Baqoroh tersebut kurang lebih sbb.:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ .

"Bulan Romadhon adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al Qur'an untuk menjadi petunjuk bagi manusia dan beberapa keterangan yang nyata yang merupakan petunjuk dan pemisah antara yang haq dengan yang batil" (QS. Al-Baqoroh (2) : 185).

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa bulan Romadhon di samping memperoleh kedudukan yang sangat tinggi, juga memiliki keistimewaan, karena pada bulan itu diturunkan kitab Al-Qur'an dan para Malaikat turun ke bumi untuk memberikan dan mengucapkan selamat kepada penduduk bumi serta menyaksikan amal ibadah mereka. Malam kemuliaan atau malam keberkatan atau "Lailatul Qadar" ini menurut Riwayat Bukhari terjadi antara tanggal 21 bulan Romadhon sampai dengan tanggal 29 bulan Romadhon. Selama delapan malam itulah orang-orang berjaga dengan memperpahala sama dengan pahala sholat yang dilaksanakan selama 1000 bulan.

Berkenaan dengan malam *Lailatul Qadar* atau malam kemuliaan itu, umat Islam dari seluruh lapisan masyarakat khususnya di kasultanan Yogyakarta mempunyai tradisi yang bercorak "kejawen" yang disebut *malem selikuran*; yaitu dengan menyelenggarakan selamatan pada tanggal-tanggal gasal sesudah tanggal 20 bulan Romadhon, menyelenggarakan acara acara pasowanan yang disebut pasowanan selikuran, dan tirakatan serta pengajian. Di samping itu pada malam Lailatul Qadar di daerah Yogyakarta terutama bagi anak-anak muda mengadakan tirakatan dengan mendaki gunung Turga atau Plawangan di Kaliurang. Apa yang dilakukan itu dengan maksud agar mereka mendapatkan rahmat dan lailatul Qadar.

Upacara malam 21 adalah menjadi hak monopoli dari Sultan. Adapun upacara yang dilaksanakan pada malam 23, 25, 27, adalah menjadi kewajiban bupati nayaka, dan malam terakhir (29) menjadi kewajiban dari Papatih Dalem. Upacara yang diselenggarakan di alun-alun itu dilengkapi dengan gelaran tikar untuk tempat duduk.

Pada jaman dahulu Residen/Gubernur senantiasa mendampingi Sultan dalam melaksanakan kegiatan insepksi keliling, dimana Residen/Gubernur terlebih dahulu menjemput Sultan dengan jalan kaki, mulai dari baking ke timur sampai Magangan belok ke barat sampai tempat para bupati – Masjid ke selatan yang sebelah selatan (Magangan) menghadap ke utara (para pangeran), yang menghadap ke selatan (bupati nayaka), yang menghadap ke timur

(Pengulu dan stafnya), yang menghadap ke barat (para bupati nayakan dengan stafnya). Mereka yang hadir duduk lesehan dan daharnyapun juga sambil duduk lesehan.

Pada upacara malam selikuran yang berlangsung pada malam tanggal 21 bulan Romadhon itu biasanya Sultan berkenan hadir (miyos, bahasa Jawa), dan dengan didampingi Residen/Gubernur beserta stafnya kemudian melakukan perjalanan keliling untuk menginspeksi segala persiapan upacara. Mula-mula beliau *miyos* dari Keraton lewat Pagelaran ke alun-alun utara dimana para Pangeran dan para Santana Dalem sudah siap duduk di atas tikar di bagian Bakung di depan Pagelaran. Setelah sampai di Bakung, beliau dengan berjalan kaki mengadakan inspeksi segala sesuatu yang telah di hidangkan bagi para Pangeran, Sentana dan para Bupati Nayaka dengan semua stafnya. Beliau berjalan dari Pagelaran ke Bakung, kemudian belok ke kiri sampai di depan bangsal Pamongngangan lalu belok ke utara dan setelah sampai di sebelah selatan Waringin kurung lalu ke barat melewati para Bupati Nayaka yang sudah bersedia di tempat tersebut. Setelah sampai di depan rumah Pekapalan di depan Masjid Agung kemudian belok timur dan kembali ke Kagungan dalam Pagelaran. Perjalanan inspeksi keliling ini memakan waktu kurang lebih satu jam dan setelah segala persiapan upacara selesai maka Sultan dengan melalui Papatih Dalem kemudian memerintahkan Kanjeng Kyai Penghulu untuk membaca doa-doa yang diamini oleh seluruh yang hadir. Setelah selesai ucapan doa, maka semua yang hadir kemudian berbuka puasa dengan bersantap bersama-sama.

Di samping tradisi selamatan dalam malam selikuran Sultan juga menyelenggarakan tradisi pasowanan artinya mengadakan jamuan, atau datang berkunjung menghadap Sulitan. Kegiatan itu disebut *Pasowanan selikuran*. Tradisi pasowanan selikuran itu dirintis oleh Sultan Hamangku Buwana I. Pasowanan selikuran itu diselenggarakan selama lima hari, yaitu pada tanggal 21, 23, 27 dan 29 bulan Romadon. Sebagai contoh di sini akan dikutipkan peristiwa pasowanan malam selikuran yang terjadi pada tahun 1941 dan termuat dalam majalah *Hoedyana Wara, tahun 1, angka 5, Nopember 1941*, hal-aman 203, sebagai berikut:

"Nalika dinten Setu Kliwon tanggal 20 Siyam (ingwanci sonten) wiyosipun hajat dalem malem selikur dene lampah-lampah kados adat, Kanjeng Tuan Gubernur kaderekaken para tuan ambtenar B.B. (Bynenlands Bestuur) sawatawis, lemebetipun ing Kedaton wanci jam 6 sonten, ing Srimanganti katampi para Bandara Pangeran Lurah, sarta rawuhipun ing Bangsal Kencana kinormatan ungeling lagu Wilhelmus. Salengahipun tetamu dalem Ngarsa dalem andawuhaken miyoasken ajat dalem reh Jawi, abdi dalem Pengulu d lan sanes-sanesipun sampun sami sowan ingriku, dene para abdi dalem reh lebet Prajurit, Kadipaten, Prentah luhur Keraton, Somatali nderekaken ajat dalem dateng Siti Hinggil. Abdi dalem bupati Anom Kliwon Keparak Kiwa Tengen kantus maringaken ajat dalem wau dateng Papatih dalem. Ssasampunipun munjuk atur sembahipun Papatih dalem, Kanjeng Tuan Gubernur lanjeng pamit kondur. Para Bendara Pangeran sarta para abdi dalem sedaya ngepung ajat dalem rumiyin. Sasampunipun ugi sami kondur utawi mantuk."

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut:

"Pada hari Sabtu Kliwon tanggal 20 bulan Puasa/Romadhon (pada sore hari) keluarnya *hajjat dalem* (selamatan) malam selikur, pelaksanaan dan jalannya upacara tetap sama seperti adat atau tradisi yang berlaku. Kanjeng Tuan Gubernur dengan disertai para pembesar pemerintah memasuki Keraton pada pukul 6 sore di Sri Manganti diterima oleh para Bandara Pangeran Lurah dan setibanya di Bangsal Kencana disambut dengan nyanyian lagu Wilhelmus. Setelah para tamu duduk, Ngarsadalem kemudian memerintahkan keluarnya *hajjat dalem reh Jawi*, a bdi dalem Pengulu dan lain-lain sudah berada dan sowan di tempat itu, sedang para abdi dalem *reh lebet*, Prajurit, Kadipaten Prentah Luhur Keraton, Somatali menyertai hajat dalem ke Sitihinggil. Abdi dalem Bupati Anom Kliwon, *Keparak Kiwa Tengah* diperintahkan/ditugaskan menyerahkan hajat dalem tadi kepada Papatih dalem. Setelah Papatih dalem menghaturkan sembah serta menghaturkan *segala* sesuatunya, kemudian Kanjeng Tuan Gubernur minta diri untuk pulang. Para

Bandara Pangeran serta para abdi dalem kemudian makan bersama-sama, dan setelah selesai mereka pulang ke rumah masing-masing”.

Sementara itu upacara malam selikur ini mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Pada waktu itu sering terjadi peperangan misalnya Perang Diponegoro, upacara malam selikur ini dihentikan (tidak dilaksanakan). Sedang pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII, upacara malam selikur dilaksanakan meriah dan mencapai puncaknya, dimana para Pangeran dan para pembesar masing-masing mengeluarkan *ambeng* (makanan untuk selamatan) dan tampak ada usaha-usaha persaingan baik dalam hal *ambengnya*, *pakaian* untuk bedinde maupun hiasan lampunya.

Di samping itu pada jaman Sultan Hamengku Buwana VII karena meriah dan sangat banyaknya yang ikut upacara maka upacara diadakan di beberapa tempat yaitu:

1. Alun-alun Utara untuk para Pangeran, patih, para abdi dalem bupati dan reh kepatihan.
2. Alun-alun Selatan untuk komandan prajurit, bupati prajurit dan prajurit dengan pangkat tertentu.
3. Halaman kedaton untuk abdi dalem Kadipaten.
4. Halaman Kasatriyan untuk abdi dalem Punokawan (Dinas P dan K DIY, Upacara Adat Karaton brosur). Sedang menurut keterangan RW Widyosugondo (wawancara tanggal 18 Oktober 1989) dikatakan bahwa upacara malam selikuran pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII penyelenggaraannya dipisah-pisahkan antara keluarga Sri Sultan, para bupati, bupati luar dan para perajurit.

Tempat-tempatnya ialah:

1. Keraton untuk keluarga Sri Sultan.
2. Sri Manganti dipergunakan untuk para bupati dalam Keraton.
3. Magangan dipergunakan untuk para komandan prajurit dan bawahannya.
4. Alun-alun utara (Pangurakan) dipergunakan untuk para bupati luar.

Pada jaman Sri Sultan Hamengku Buwana VII di samping beliau mengadakan inspeksi keliling pada malam tanggal 21 Romadhon di alun-alun utara yang diikuti oleh para Pangeran dan Santana serta Residen dan pembesar pemerintah, maka pada malam tanggal 23 Romadhon beliau juga mengadakan inspeksi keliling dengan berkendaraan kreta yang bagus sampai ke alun-alun selatan. Dalam inspeksinya itu Residen tidak ikut hadir, dan yang menyertainya adalah permaisuri beserta putera-puteranya yang masih gadis, para pangeran dan sentana, hal ini sekilas sebagai pengenalan putri Sultan yang masih gadis dan belum beristri itu. Sedang inspeksi keliling untuk malam-malam beristri itu. Sedang inspeksi keliling untuk malam-malam gagal berikutnya (25, 27, 29 bulan Romadhon) Sultan tidak hadir dan yang mengadakan inspeksi adalah para Pangeran dan Sentana.

Sementara itu dengan makin beratnya situasi ekonomi lebih-lebih sesudah Perang Dunia I, Sultan Hamengku Buwana VIII kemudian melakukan langkah-langkah penyederhanaan dan perubahan dalam pelaksanaan upacara dalam selikuran. Dan sejak awal masa pendudukan Jepang, Sultan Hamengku Buwana IX meniadakan tradisi pasowanan selikuran (B. Soelarto, 1979 : 33).

Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan pelaksanaan upacara malam selikuran di kraton Yogyakarta perlu diketahui gambaran sekilas atau takapan acara, sehingga dengan demikian dapat dengan gamblang dipahami keseluruhan jalannya acara malam selikuran ini.

Berbeda dengan upacara-upacara tradisional keagamaan lainnya seperti muludan/garebeg dan perkawinan maka upacara malam selikuran ini sangat sederhana dan singkat.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa acara ini adalah dalam rangka menyambut dan menantikan serta menyaksikan adanya malam Qadar (Lailatul Qadr), oleh karena itu acara ini dilaksanakan setiap akan memasuki tanggal gasal yaitu malam tanggal 21 Romadhon sampai dengan malam tanggal 29 Romadhon, ini tidak berarti bahwa pada tanggal genap tidak ada kegiatan (acara) resmi Ngarso dalem dan Pangeran serta Patih pun melaksanakan di tempat masing-masing. Pada malam genap juga ada upa-

cara, tetapi Ngarso dalem tidak keluar, pada tanggal genap ini diperintahkan bagi abdi dalem yang pangkatnya rendah (KRT. Harjodiputo, wawancara 25 Oktober 1989).

Setiap tanggal gasal tersebut acara dimulai + pukul 17.00 WIB dan berakhir sampai subuh, tapi untuk inspeksi keliling sampai berbuka puasa, berakhir sampai pukul + 18.30 WIB yaitu setelah selesai berbuka dan sholat magrib. Para abdi dalem dan rakyat biasa terus sholat taraweh dan tirakatan sampai subuh.

Karena upacara sederhana dan ringkas sebenarnya tidak ada tahapan khusus yang terpisah-pisah hal ini dapat diurutkan sesuai dengan jalannya upacara sebagai berikut:

1. Pembuatan/pemasangan tiang/lampu.
2. Inspeksi keliling.
3. Selamatan/jahad dalem
4. Pasowanan
5. Tuguran/tirakatan.

3.3.4.1. Pangkat/Alat-alat Upacara.

Upacara malam selikuran yang diselenggarakan oleh keraton Kasultanan Yogyakarta sejak tempo dulu, merupakan upacara yang unik dan memiliki latar belakang keagamaan, yakni dalam hal ini agama Islam. Untuk melestarikan upacara tersebut haruslah didasarkan pada adat atau upacara yang telah diselenggarakan paa tempo dulu. Dan untuk menyelenggarakan upacara itu diperlukan perangkat atau peralatan-peralatan upacara. Dalam hal ini terutama adalah *tempat*, *perlengkapan sesaji*, yang digunakan untuk selamatan dan alat-alat lainnya.

3.3.4.1.1. Pemasangan lentera ting atau lampu.

Pada masa sekarang itu hal yang sudah langka dan sulit dijumpai baik di dalam kota maupun di luar kota adalah pemasangan atau penggunaan *lampu atau lentera (ting)*, *pelita atau oncor dari bambu atau lampion* yang ditempatkan di sudut-sudut rumah ataupun halaman, lebih-lebih di halaman depan rumah atau dipintu gerbang masuk halaman/pekarangan. Hal yang demikian dapat dimaklumi karena akibat dari berhasilnya pembangunan yakni

telah masuknya listrik sampai ke pelosok-pelosok desa. Namun pada tempo dulu di halaman rumah atau di sudut-sudut rumah atau di pintu gerbang masuk halaman/pekarangan yang biasanya gelap dipasang dengan lentera (ting) atau pelita atau oncor.

Lebih-lebih pada malam tanggal 21 bulan Romadhon pemasangan lampu, lentera (ting) nampak di mana-mana baik di dalam kota maupun di luar kota sampai ke pelosok-pelosok. Suasana lampu yang remang-remang itu, alat perlengkapan terdiri dari lampu duduk (minyak tanah) lampu minyak biasa, lilin. Agar lampu-lampu tersebut tidak mati ditiup angin maka dikrobongi dengan tutup yang berwarna-warni yang indah dan meriah, yang dibentuk seperti kapal, bintang, Molen dan lain-lain, selanjutnya diberi nama "ting loling". Ting loling itu dibuat dari kertas transparan (kertas minyak), kertas pilus (kertas yang digunakan untuk membungkus pilus/jenis makanan) dan kerangkanya terbuat dari lidi/bambu dengan bentuk yang bermacam-macam gambar. Dengan berputar-putarnya ting tersebut kemudian diberi nama ting loling. Ting loling ini menilik namanya seperti istilah Cina, tapi dalam Kamus Purwadarminta halaman 281 yang diartikan sebagai ting (lentera) terbuat dari kertas yang dapat dilipat dan merupakan istilah Jawa, jadi bukan berasal dari istilah Cina. Ting loling itu hanya dipasang pada waktu acara malam selikuran. Pemasangan lampu itu jumlahnya juga harus ganjil. Pelita (lampu) tersebut terbuat dari bambu dengan bambu dari lawe dan diisi minyak.

Adapun sesajiannya (makanan) dalam pembuatan dan pemasangan ting adalah rujak-rujukan, tumpeng suci, tumpeng asrep-asrepan, jenang-jenangan, kembang setaman. Tumpeng manca warna melambangkan bahwa masyarakat Yogyakarta itu terdiri dari bermacam-macam suku, adat istiadat dan sebagainya. Membuat lampu ting bisa dimulai sejak tanggal 17 Puasa (Nuzul Qur'an).

Di tempat-tempat yang dirasa gelap seperti misalnya di sudut-sudut rumah, di jalan-jalan masuk, di depan rumah di pintu gerbang masuk halaman dan sebagainya pada malam tanggal 21 Romadhon menjadi terang benderang karena diterangi lampu atau pelita atau lentera atau ting atau lampion atau oncor yang terbuat

dari bahan bambu. Di mana-mana nampak terang benderangnya lampu atau lentera yang beraneka warna maupun corak ragam bentuknya. Ting atau lentera yang dihiasi dengan tutup kertas transparan itu ada yang berwarna merah, hijau, kuning dan lain-lain, demikian pula bentuknya beraneka ragam. Ada yang berbentuk ikan, kuda, rumah, kapal, bentuk bintang segi lima segi empat dan sebagainya. Bahkan secara kreatif ada bentuk ting yang seperti *draaimolen* yang disebut model trim-triman. Semua bentuk ting tersebut dinamakan orang "*Ting loling*".

(KRT. Partahadiningrat, brosur ceramah tanggal 26 April 1989 di Pendapa Dinas P dan K Propinsi DIY). Perubahan dari pelita (lampu minyak) kepada ting ini terjadi pada abad 20 yakni kira-kira pada akhir Hamengku Buwana VII. Ting ini juga bentuknya juga mendapat pengaruh dari Belanda yaitu misalnya bentuk kuda, kapal. Pengaruh Cina yaitu berbentuk naga. Peralatan yang digunakan untuk membuat ting adalah bambu, kertas, benang, lawe, minyak. Di kraton tidak ada ketentuan pembuatan ting loling dan juga tentang bentuknya tidak ada ketentuan. Mengenai bentuknya ada yang berbentuk kubus, segi enam, segi lima dan lain-lain. Yang berbentuk segi empat biasanya melambangkan bahwa agama Islam terdiri dari 4 mashab yaitu Safii Maliki, Hambali dan Hanafi.

Segi delapan yaitu melambangkan jalan delapan yang harus ditempuh orang agar dapat masuk nirwana (menurut agama Budha). Segi lima melambangkan bahwa dalam agama Islam itu mendapat lima rukun Islam.

Pada waktu Ratu Yuliana kawin dengan Pangeran Benhard diselenggarakan pawai ting loling dan dilombakan.

Adapun menurut keyakinan orang Jawa bahwa *lailatul Qadar* itu akan mampir ke rumah-rumah yang terang. Oleh karena itu orang-orang Jawa umumnya dan khususnya masyarakat Yogyakarta dalam rangka menyongsong datangnya *lailatul Qadar* menyambutnya dengan memasang lampu atau lentera atau ting di tempat-tempat yang gelap misalnya di depan rumah, di pojok-pokok rumah, dipintu masuk gapura dan sebagainya, supaya keampiran (disinggahi). Pada jaman dahulu, pada malam selikuran itu orang berjaga, dan keliling, berjalan-jalan sampai jauh tengah

malam dengan maksud menghadang datangnya lailatur Qadar. Dan menurut KRT. Partahadiningrat pemasangan lampu atau len-tera dalam malam tanggal 21 Romadhon dan seterusnya itu sebenarnya mempunyai makna suatu penghargaan agar mendapat percikan terang dari sinar *lailatul Qadar* sehingga dengan demikian orang mengharap akan mendapat terang dalam jiwanya yang serba positif dan terangnya tadi diharapkannya bisa kekal dan abadi. Dan apabila ditinjau secara kosmis filosofis maka dalam malam selikuran itu sebenarnya ada kaitannya antara "kawula" dan "Gustinya" dan mengandung arti yang sungguh-sungguh sakral. Demikianlah perhitungan orang Jawa umumnya dan khususnya masyarakat Yogyakarta tempo dulu dalam menafsirkan segala tindak dan langkahnya lebih-lebih yang bertalian dengan rohaniah, hubungan antara "kawula" dan "Gustinya".

Sementara itu menurut RW. Widya Sastrasugondo (wawancara tanggal 18 Oktober 1989) dikatakan bahwa lampu ting yang dipasang dalam upacara Malam Selikuran di Kraton Yogyakarta dibuat oleh abdi dalem Kanca Silir. Dan lampu ting itu yang memasang adalah para Pangeran. Di pasang di rumah-rumah para Pangeran dan di Alun-alun. Selanjutnya dikatakan bahwa dengan adanya lampu-lampu ting itu tempat-tempat menjadi terang sehingga makhluk halus yang akan mengganggu manusia akan takut.

3.3.4.1.2. Dalam Inspeksi Keliling.

Inspeksi keliling adalah kontrol yang dilakukan oleh Ngarso dalem (Sri Sultan) terhadap persiapan yang sudah disediakan. Yang ikut serta inspeksi keliling ini atau pelakunya ialah Sri Sultan disertai para pangeran dan sentana serta residen/Gubernur dan para pembesar pemerintah lainnya.

Menurut keterangan dari beberapa informan inspeksi keliling ini tidak hanya dilaksanakan pada tanggal 21 tepatnya malam 21 atau malam selikuran saja, tetapi juga pada malam-malam gasal berikutnya, sehingga peralatan yang digunakan memang berbedabeda, demikian pula yang mengikuti (pendherek) juga berbedabeda.

Inspeksi keliling dilaksanakan malam selikur, sedangkan malam-

malam gasal berikutnya dilaksanakan oleh para Pangeran. Tetapi menurut KRT Harjodipuro Ngarso dalem juga keluar malam ganjil lainnya dan berkeliling (inspeksi keliling) di alun-alun sebelah utara (wawancara tanggal 25 Oktober 1989).

Lebih kurang pukul 16.00 Ngarso Dalem miyos artinya keluar dari kraton dengan berjalan kaki dengan diiringi putra-putri, abdi dalem putri, konco keparak (jumlahnya banyak). Ngarso Dalem keluar melalui tratag terus membelah ke kanan terus keliling alun-alun dengan berjalan kaki. Selama Ngarso Dalem keliling, jika ada abdi dalem yang dikenalnya, beliau selalu menyapanya antara lain dengan pertanyaan: Pepak? jawabnya "pepak", Ngarso Dalem keliling alun-alun sampai selesai (tepung). Sampai utara, barat terus kembali lagi ke kraton melalui tratag rambat. Ini ceritanya pulangnya Kanjeng Nabi dari gua.

Diteriskan dengan malam 23. Pada malam 23 ini Ngerso Dalem juga keliling alun-alun sampai sebelah utara (alun-alun sebelah utara). Pisowanan malam 23 di alun-alun ini sama dengan malam selikuran. Mereka yang sowan juga membawa *daharan*. Pada malam 23 tersebut kraton juga mengadakan upacara. Para prajurit berada di alun-alun selatan. Upacara di kraton untuk para abdi dalem kraton. Magangan dan Keben juga diadakan upacara. Pada *malam genap juga ada upacara*, tetapi Ngerso Dalem tidak keluar.

Jika inspeksinya melalui route yang lebih jauh yaitu alun-alun selatan, maka Sri Sultan mengendarai kereta disertai Pangeran dengan naik kuda.

Peralatan untuk inspeksi ini adalah kereta lengkap dengan kuda, karena kereta kraton tidak pakai mobil (mesin), kemudian kuda. Kemudian tempat/route yang dilalui akan disebutkan pada bagian berikut.

Kegiatan inspeksi keliling ini mempunyai makna dan tujuan untuk mengetahui Bupati-bupati mana yang tidak hadir dan untuk mengetahui persiapan upacara (apabila ada yang tidak mampu menyediakan makanan yang lengkap dibantu Sultan) serta mempunyai makna menyongsong pulangnya Nabi Muhamamd S.A.W. dari berkhalwat di gua Hira.

Route Inspeksi:

Sultan berjalan kaki dari *Pagelaran ke bakung* lalu belok ke kanan sampai *Monggang* lalu berbelok ke utara sampai kira-kira di sebelah selatan ringin kurung lalu belok ke kiri lagi ke barat melewati di depan para bupati Nayaka, sampai di depan rumah *pekapalan* di depan masjid mengelilingi beringin, kemudian belok ke kiri lagi ke selatan, kemudian ke kiri lagi ke timur sampai ke bakung lalu beliau memerintahkan Kyai Pengulu untuk membacakan do'a. Perjalanan keliling ini memakan waktu kurang lebih 1 jam. Do'a itu adalah do'a slamet baik mengenai keselamatan Sultan maupun keselamatan dan kesejahteraan negara, jadi tidak ada yang menyangkut agama. Secara terperinci tempat-tempat yang dilalui adalah:

Pagelaran: Bangunan ini merupakan bangunan terdepan keraton Yogyakarta dan terletak pada tengah-tengah sisi selatan alun-alun utara. Mula-mula bangunan ini beratapkan tratag yang terbuat dari bambu, yang bertiangkan besi sebanyak 64 buah. Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII bangunan ini dipugar. Pagelaran ini berfungsi untuk tempat Patih beserta bawahannya menghadap raja. Juga untuk tempat mengatur susunan atau gelar prajurit yang akan berangkat maju ke medan perang. Pada bangunan tratag Pagelaran ini terdapat berbagai hiasan yang penuh mengandung arti antara lain:

1. Gambar *kemaunang* atau *yaksa* terletak pada penutup atap berbentuk segi tiga dengan ukir-ukiran di sekitarnya.
2. Lambang atau prajacihna keraton Yogyakarta yang berupa suatu komposisi, sayap dan mahkota dengan diagram HB huruf Jawa, serta hiasan padi dankapas yang melambangkan sandang pangan rakyat.
3. Hiasan Makara pada kiri kanan lambang keraton Yogyakarta.
4. Angla tahun diperbaikinya Tratatag Pagelaran diwujudkan berupa sengkalan memet yang berupa 6 ekor lebah dan se ekor biawak yang dapat dibaca: *Panca Gana Salira Tunggal*, yang berarti tahun 1865 Jawa.

Bakung : tanah yang tinggi yang membujur ke timur di depan Pagelaran dan dipergunakan untuk tempat menambatkan kuda para abdi dalem yang berhasrat ikut dalam permainan watangan. Istilah *Bakung* digunakan untuk tempat *makung* kuda.

Pamonggang : bangunan ini terletak di sisi sebelah timur lurus dengan *Bakung*. Bangunan ini berbentuk limasan dan berfungsi untuk menempatkan gamelan monggang yang terdiri atas 3 (tiga) kenong dan 1 (satu)gong. Gamelan ini dipergunakan khusus untuk gending Monggang guna mengiringi permainan watangan pada hari Sabtu sore. Gamelan ini menurut cerita berasal dari jaman Majapahit.

Alun-alun utara: alun-alun adalah suatu lapangan di depan keraton dan berukuran + 150 x 150 m. Semula alun-alun ini penuh dengan pasir dan tanpa ditumbuhi rumput. Bila orang memasuki alun-alun tidak diperkenankan berkendaraan, mengenakan sepatu atau sandal, mengembangkan payung, dan sebagainya. Kini alun-alun itu penuh ditanami rumput, diberi jalan besar keliling, dan larangan-larangan itu tidak ada lagi.

Fungsi alun-alun ada beberapa macam, seperti: tempat berkumpul rakyat untuk menghadap raja, tempat latihan watangan pada setiap hari Sabtu sore, dan sebagainya. Pada upacara malam selikuran alun-alun utara ini juga digunakan sebagai tempat menyelenggarakan upacara, dimana para Bupati Nayaka dengan stafnya, para Pengulu dengan stafnya dan lain-lain semua duduk *lesehan* di atas tikar sesuai dengan aturan tempat di sekeliling alun-alun dan menghadap ke arah alun-alun. Bangunan Pekapalan ini berjumlah 19 buah. Bangunan ini berfungsi untuk tempat para bupati luar daerah menjalankan *tugur* apabila di kraton sedang diadakan upacara kenegaraan, misalnya perkawinan putra putri raja, upacara Malam Selikuran dan sebagainya.

Beringin : di sekeliling Alun-alun ditanam pohon beringin sebanyak 62 buah, ditambah 2 buah yang tengah sehingga semua berjumlah 64 buah. Angka 64 ini melambangkan angka kesempurnaan. Pohon-pohon beringin ini daunnya dibuat berbentuk bundar, sedang yang ditengah dikelilingi pagar tembok yang berbentuk segi empat bujur sangkar. Kedua beringin

yang berada di tengah ini biasa disebut *Ringin kurung*. Bentuk bundar menggambarkan kesempurnaan untuk melambangkan Tuhan Yang Maha Esa, sedang bentuk segi empat menggambarkan yang belum sempurna atau manusia. Beringin di tengah yang sebelah barat bernama Kyai Dewadaru dan yang sebelah timur bernama Kyai Wijayadaru.

Masjid Besar: bangunan ini terletak lurus di sebelah barat Alun-alun utara. Pintu gerbang Masjid Besar bermakna bahwa kepercayaan yang lama dan yang baru ada hubungannya yang erat serta tercapainya yang baru tidak mungkin tanpa yang lama. Di samping itu tatkala akan memasuki lokasi Masjid ini melewati gapura. Gapura ini berasal dari bahasa Arab "Ghafuura" artinya *ampunan*. Maknanya siapa yang masuk Masjid pasti dapat ampunan dari Allah SWT. (M. Suhaimi, wawancara 2 Desember 1989).

Pada sore tanggal 22 Ramadhan atau menghadapi malam 23 Ramadhan inspeksi menjalar ke alun-alun selatan dengan diikuti permaisuri dan puterinya yang masih gadis, melalui route Jagang, Ngasem, Taman, Ngadisuryan, Patehan, masuk alun-alun kidul.

3.3.4.1.3. Dalam acara Selamatan.

Inti pokok dari acara selamatan ini adalah berbuka puasa atau makan bersama, waktunya adalah tepat awal magrib, dan hal ini dilakukan sesuai inspeksi keliling.

Peralatan dalam acara selamatan ini adalah bermacam-macam makanan, dan minuman serta tempat selamatan, serta peralatan untuk membawa makanan, ada lagi payung untuk melindungi nasi/makanan yang akan dibawa ke kraton.

Pada jaman Sultan HB VIII ada perubahan sedikit dalam melaksanakan upacara malam selikuran. Upacara malam selikuran dikurangi tempatnya. Adapun tempat upacaranya di kraton (Bangsal Kencono) dan Sri Manganti dan Masjid (masjid Agung). Upacara malam selikuran diserahkan langsung kepada Kanjeng Kyai Pengulu.

Alat-alat yang berupa macam-macam makanan antara lain seperti : Nasi putih, nasi gurih, dahar dalem dengan lauk pauk

ikan yang disupit, buah-buahan. Tidak dimakan di situ tetapi dibawa pulang. Dahar dalem itu khusus diberikan Sultan dan keluarga. Dahar dalem ini diletakkan dalam *jodang*. Lauknya 6 macam dan roti 6 macam nasi langgi, gebuh. Sesudah didoakan dibawa masuk kraton dengan dipayungi *payung kuning*. 6 macam itu melambangkan rukun Iman.

Nasi dan makanan dimaasukkan dalam jodang besar bahwa makanan yang ada dalam jodang itu untuk orang yang dihormati. Semua barang untuk Sultan atau dipersembahkan untuk Sultan selalu dipayungi dengan payung keemasan.

Khusus mengenai dahar dalem yang dibawa ke kraton dengan *dipayungi* itu sekarang sudah menyusut dikurangi sejak Sultan HB IX dan HB X sangat sederhana sekali. Di Magangan juga dilaksanakan malam selikuran yang hadir pisowanan adalah para komandan prajurit. Mereka *membawa* makanan dari rumahnya sendiri kemudian didoakan. Setelah itu boleh dimakan dan selanjutnya mereka pergi ke masjid-majid untuk menyongsong turunnya wahyu. Diantara alat perlengkapan makanan atau buah-buahan yang penting adalah buah manggis. *Manggis adalah lambang kesucian hati*, karena manggis adalah hitam. Ini lambang sakral/keteguhan hati, isinya putih lambang kesucian/ketulusan hati. Malam selikuran di Keben tidak ada, yang ada di Pagelaran, Sri Manganti dan Magangan. Di Pagelaran untuk bupati luar. Para bupati luar ini membawa makanan khas dari daerahnya.

Di Bangsal Kencono (halaman kraton) acara selamat dengan duduk bersila di atas tikar ("kloso"), hal ini di Yogyakarta dinamai dengan "LESEHAN".

Untuk itu perlu alat perlengkapan seperti meja pendek (meja duduk), dan juga lampu duduk, dan di atas meja ditaruh bermacam-macam makanan yang dibawa dari rumahnya sendiri-sendiri. Jika perlengkapan dan alat-alatnya sudah lengkap semua maka selanjutnya Sultan menanyakan kepada Kyai Penghulu tentang kesiapan acara sebagai berikut: "Apa wis samekta". Bila sudah akan dijawab, "sampung". Kemudian Kyai Pengulu diperintahkan untuk mendoakan upacara. Adapun doanya adalah "doa slamet" untuk Ngarso Dalem dan Negara Aalem. Selanjutnya lihat perilaku

ku dan doa pada bagian berikut.

Memang pada jaman pemerintahan Sri Sultaan HB VII, semua abdi dalem diwajibkan penyelenggaraan ambeng selikuran dari rumahnya sendiri-sendiri dan menghadap di tempat-tempat yang telah ditentukan yaitu Alun-alun Kidul, Alun-alun Utara, Kraton, Siti Hinggil, dipisah-pisah. Di samping itu di rumah para pangeran juga di adakan sugengan (selamatan) malam selikuran. Sugengan di kraton: nasi gurih dengan lauk-pauk panggang ingkung, pisang sanggan, bunga sritaman, nasi golong sembilan jodo, dupo ratus, sekar konyoh. Nasi gurih ini diperuntukkan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Nasi golong sembilan jodo melambangkan wali songo. Sri taman menurut para nabi untuk sesuci sebelum melaksanakan sembahyang, sekar konyoh hanya untuk pelengkap nasi gurih. Sekar konyoh ini yang diakhiri garwo daelem Kan-Nabi Muhammad SAW agar supaya tidak kekurangan sandang pangan. Sultan dahar dengan para Pangeran di dalam keraton tapi ada yang mengadakan dahar Sultan dengan para Pangeran di Pagelaran. Apa yang ditentukan dalam malam selikuran adalah suatu keharusan yakni masing-masing membuat ambeng rasulan terdiri atas sekul suci (*wuduk*), dengan bumbu lembaran yaitu ingkung dari ayam jago yang muda lengkap dengan lauk pauknya yaitu terdiri dari kecambah, kubis yang dirajang lembut, petai, kemangi, jengkol, sambel pecel, sambel pencok, sambel goreng (ikan gilingan atau sambel krecek), kedelai hitam yang digoreng dan krecek goreng. Gagi yang tidak mampu ingkung digganti dengan telur.

Di samping itu ada nasi wajar (nasi biasa). Nasi wuduk itu sebenarnya merupakan makanan kegemaran Nabi Muhammad yaitu berupa nasi yang dimasak dengan minyak samir dan di Indonesia minyak samir ini kemudian diganti dengan santan hingga menjadi nasi *gurih* atau nasi *wuduk*. Nasi *wajar* (biasa) dilengkapi dengan lauk pauk antara lain rempeyek gereh, rempeyek kedelai, sambel goreng, ento-ento daging ayam goreng, daging ayam dimasak bumbu lembaran, daging lembu yang dimasak bistik, tempe bacem, mihun goreng, bergedel, acar dan krupuk urang.

Di samping itu ada penyegar yang berupa buah-buahan segar antara lain jeruk, jambu, rambutan, semangka, sawo manila, manggis. Sajian tersebut dinamakan *sedekahan* yaitu terdiri dari nasi *wuduk* dan nasi wajar. Kadang-kadang hidangan sajian tersebut dijadikan kontes baik dalam hal ayam ingkungnya, berge-delnya ataupun macam dan jenis krupuknya atau acarnya. Sedekahan ini ternyata kemudian menjalar sampai ke desa-desa dan diselenggarakan pada malam selikur atau malam *bodo*. Makna lambang sedekahan dalam malam selikuran adalah menghormat pada arwah leluhur dalam hal ini adalah memuliakan arwah Nabi Muhammad. Adapun intinya adalah permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa mendapatkan kesegaran hidupnya pada anak cucunya. Sedang makna nasi ambeng sega gurih agar kenikmatan yang diperoleh dalam berpuasa penuh dan menyongsong Lailatul Qadr dapat dinikmati oleh anak cucu sepanjang masa. Setelah Perang Dunia II karena keadaan ekonomi yang berat, maka mengenai pelaksanaan upacara diadakan penyederhanaan dan penghematan khususnya tentang ambengnya yaitu yang dahulu tiap-tiap bagian yang menyelenggarakan ambeng-ambeng sendiri kemudian ditunjuk secara bergiliran. Dan bahkan perkembangan selanjutnya pelaksanaannya hanya berupa ambeng yang dikeluarkan oleh Sultan di Sitihinggil untuk dibagi kepada para abdi dalem sebagai piring Dalem *Hajad Dalem*.

Perlengkapan "makanan" sesaji Hajad Dalem yang digunakan untuk selamatan secara lengkap adalah sbb.

1. Tikar untuk tempat duduk.
2. Meja pendek untuk tempat hidangan.
3. Baki alat untuk membawa sesaji dan minuman.
4. Sendok dan garpu alat untuk makan.
5. Centhong alat untuk mengambil nasi.
6. Sudhi alat yang berfungsi sebagai piring.
7. Ancak yaitu tempat untuk membawa makanan yang telah disusun.
8. Gelas alat untuk tempat minuman.
9. Bokor tempat air bersih untuk membasuh tangan.
10. Macam-macam sesaji/ambengan Hajad Dalem Malam Selikuran adalah:

- a. Sekul suci atau nasi gurih atau sega rasul (nasi putih yang diberi santan dan garam hingga terasa gurih) yang diperuntukkan secara simbolis kepada Nabi Muhammad s.a.w. maksudnya untuk keselamatan Nabi Muhammad dengan keluarga dan para sahabatnya juga bagi penyelenggara upacara ini.
Nasi suci ini disebut *ambeng Rasulan* yang dilengkapi dengan lauk pauk berupa ingkung ayam jantan lengkap dengan kecambah, daun kol yang dirajang lembut, daun kemangi, petai, jengkol, sambel pecel, sambel pencok, sambel goreng krecek memakai atau tidak memakai daging glindingan, mentimun rajangan, kedelai hitam goreng, krecek goreng, ada kalanya ingkung ayam diganti dengan telur yang digodog dan diberi bumbu lembaran.
- b. Nasi *wajar* atau nasi biasa lengkap dengan lauk pauknya yaitu sambel goreng, rempeyek gereh, rempeyek kedelai hitam, entho-entho, daging ayam goreng atau bumbu lembaran, tempe bacem, telur ceplok, bihun goreng, ber-ge-del, acar dan krupuk. Selain itu sebagai penyegar juga dihidangkan sajian berupa buah-buahan segar) (biasanya berasal dari penduduk yang tergolong juragan (kaya) misalnya juragan batik, juragan emping di Ngasem dan Jagalan) seperti misalnya pisang saja, rambutan, jeruk, sawo, manggis dan lain-lain, yang maksudnya adalah permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa mendapatkan kesegaran hidupnya pada anak cucunya.
- c. Ketan kolak apem ditujukan untuk menghormat para leluhur.
- d. Nasi merah, *gudangan* ayu untuk Kanjeng Panembahan Senopati.
- e. Tumpeng langgeng untuk Eyang Mentaok.
- f. Intip-intipan untuk Dewi Nawang Wulan.
- g. Tumpeng damar murup untuk Kanjeng Ratu Kidul.
- h. Tumpeng robyong untuk semua Pusaka Dalem yang berada di dalam kraton dan luar kraton.
- i. Kesem enten-enten, golong lulut, ketan punar untuk Eyang

Panembangan Bodo.

- j. *Ulam Mentok asrep-asrepan*, ketan asrep-asrepan untuk Eyang Nyi Ageng Giring.
- k. *Sedah ayu* untuk Raden Ayu Sumbogo.
- l. Pecel lele, jangan menir untuk Kanjeng Sunan Kalijaga.
- m. *Dahar punar* untuk Ki Ageng Tarub, Nyi Ageng Tarub.
- n. *Golong Dahar kembul* untuk seluruh Eyang yang sudah meninggal.
- o. Tike, roti, impling, rujak-rujukan untuk Kyai Joyudo (Kyai Jogonegoro).
- p. Jenang-jenangan, merah, putih dan lain-lain. Jenang putih melambangkan harapan seseorang yang ditujukan pada orang tua agar diberi doa restu. Sedang jenang merah melambangkan sebuah harapan kepada kedua orang tua agar supaya memberi maaf segala kesalahan anaknya yang kini sedang mengadakan selamat Rasul.
- q. Pisang sanggan *melambangkan sebuah harapan semoga*
- q. *Pisang sanggan* melambangkan sebuah harapan semoga yang menjadi *sesanggem* (tanggungan) keluarga atau yang menjadi *ngayak-ngayaki* mendapatkan jalan yang terang dan berhasil keinginan dan maksudnya serta selamat.
- y. Kembang setaman melambangkan sebuah harapan agar segala sesuatunya selamat sejahtera (wawancara dengan RM. Ngabdul Bardi, 21 – 10 – 1989).

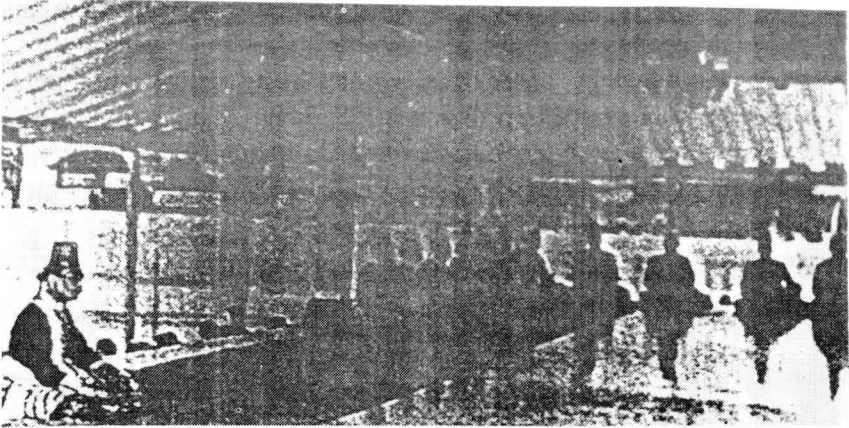
Secara keseluruhan maka dari acara selamat dengan berbagai macam makanan dan buah-buahan bahkan dengan segala perangkat yang dibutuhkan adalah untuk menyemarakkan syiar Islam terutama sekali malam Qadar, suatu malam yang sangat besar keuntungannya bagi umat Islam yaitu sama dengan 1000 bulan.

Berhubung pada waktu itu masih banyak warga yang Islamnya baru, atau Islam abangan, maka diadakan buka bersama, dengan upacara selamat makan bersama dengan makanan yang enak-enak dan beraneka ragam.

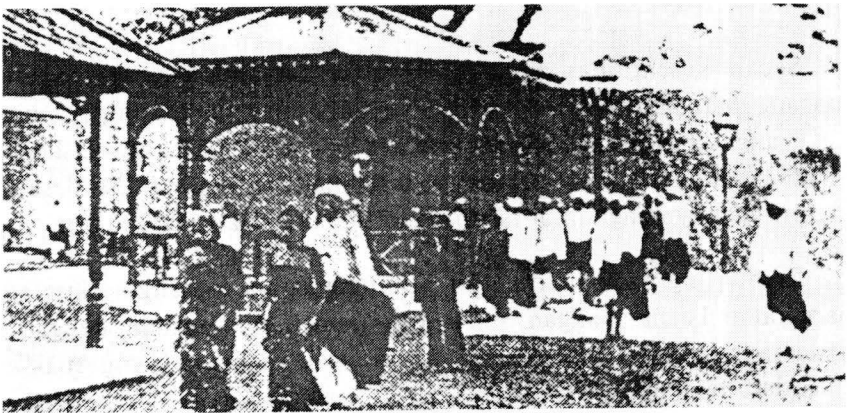
3.3.4.1.4. Dalam Pasowanan.

Pasowanan artinya adalah mengunjungi atau mendampingi Sultan. Para Pangeran seterusnya ke bawah menghadap Sultan. Perlengkapan dan alat-alat dalam acara pasowanan ini tidak jauh berbeda dengan acara selamatan bahkan boleh dikatakan sama, dan yang agak berbeda hanyalah pada tempat yang digunakan dalam acara pasowanan.

Pepatih Dalem beserta para Abdi Dalem Bupati reh Jawi duduk di serambi Mesjid besar pada acara malem slikuran.



Kyai Pengulu bersama-sama Abdi Dalem Pamethakan berjalan menuju Bangsal Kencono tempat pasowanan ngabekten dilaksanakan.



Para Residen/Gubernur datang menghadap (sowan) sambil menyaksikan hajad dalem disiapkan satu perangkat dalam jati ugarang yaitu jodang yang berisi hidangan makanan dengan lauk pauk serta buah-buahan (seperti telah disebutkan pada acara selamatan) yang hanya cukup untuk 12 orang yaitu jumlah pejabat/putih/pangeran yang melakukan pasowanan (abdi dalem lebet). Pada pasowanan ini para abdi dalem yang menghadap dibagi-bagi hari ini reh mlebet dan hari lain reh jawi. Yang menghadap pisorowan adalah sejak pangkat mantrti (reh jawi).

Selanjutnya pada zaman Sultan HB VIII terjadi perubahan yaitu penyediaan ambeng atau makan tidak disediakan lagi, karena untuk menghemat biaya.

Yang menyiapkan sugengan malam selikuran adalah mereka masing-masing yang menghadap. Para pangeran dan bupati yang sowan malam selikuran membawa sendiri makanan dari rumah. Akan tetapi pada jaman Sultan HB VIII ini beberapa orang berkumpul menjadi satu. Secara bersama menyiapkan makanan menjadi satu. Dalam upacara ini tidak ada do'a. Hal ini disebabkan dimana-mana ada acara, maleman di Keben, di Magangan, di Mandungan di sana diadakan pada malam tanggal genap, karena ada abdi dalem yang belum dapat bagian untuk sowan pada malam tanggal ganjil. Mereka itu para abdi dalem yang pangkatnya rendah. Mereka juga membawa makanan dari rumah (ambeng). Setelah imsak mereka makan dan bubar. Pada malam selikuran di alun-alun selatan tidak ada pisowanan. Pada malam selikuran ini Kanjeng Pengulu mengadakan upacara sendiri. Sebagai tanda dimulainya para abdi dalem mulai makan ambeng (sugengan) setelah Sri Sultan selesai mengadakan inspeksi (keliling).

Tempat upacara pisowanan di halaman bangsal Kencono dan Probeyekso, Sitihiinggil dll. Maksud pisowanan hanya *ngepung* hajad dalem malam selikuran. Yang dimaksud syukuran maleman itu adalah malam-malam ganjil yaitu 21, 23, 25, 27 dan 29. Syukuran dilaksanakan di Kraton, alun-alun selatan dan utara dan Magangan. Abdi dalem reh mlebet di kraton dan para prajurit di Magangan.

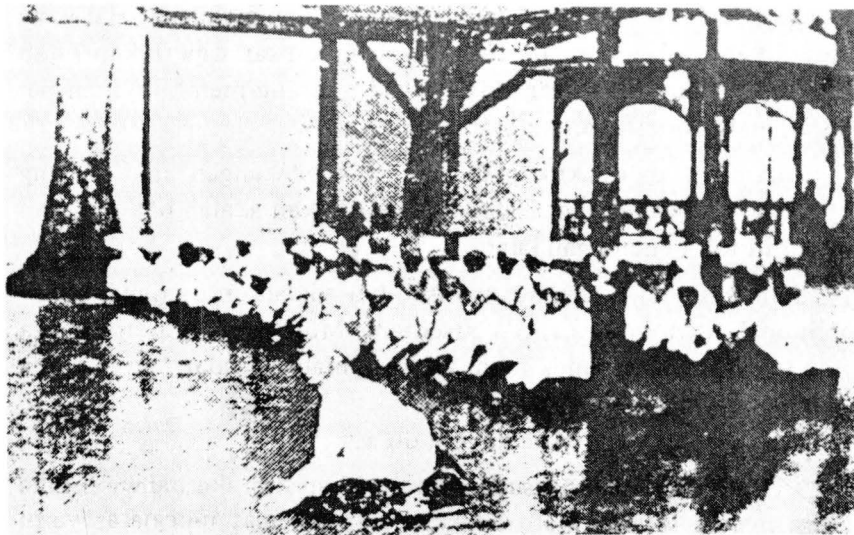
Pasowanan Malam Selikuran mempunyai maksud menghormati hari turunnya wahyu atau menyongsong turunnya *Lailatul Qadar*. Adapun tempat-tempat yang digunakan untuk upacara pasowanan Malam Selikuran antara lain ialah:

1. *Bangsas Kencana*: bangunan ini semula bernama *Bangsas Alus* (Poliman, BA; Sukirman DH, 1979 : 58 – 59) dan terletak di sebelah timur Tratatag Prabayeksa. Bangunan ini berbentuk *Joglo Ngestina Lambang Gantung* dengan rangka *Kutuk Manglung*. Bangunan ini penuh ukiran berwarna merah tua kecoklatan, berhiaskan warna emas hingga nampak agung. Di Bangsas Kencana inilah dilangsungkan berbagai upacara kerajaan seperti: *ngabekten*, baik untuk para putra maupun putri, menerima tamu negara, pelantikan para pangeran, pasowanan malam Selikuran, dan sebagainya. Khususnya pada pasowanan Malam Selikuran, di tempat inilah Sultan duduk bertahta didampingi Residen atau Gubernur dan biasanya beliau selalu menghadap ke arah timur. Pada upacara malam Selikuran yang diselenggarakan pada tahun 1941 para BAndara Pangeran serta para pengikut yang *sowan* antara lain ialah BPH Djajakusuma, BPH Pakuningrat, BPH Purubaya, GP. Hangabehi, GPH Mangkukusuma, GPH Tedjakusuma, GPH. Natapradja, BPH. Buminata, BPH Tjakradiningrat, BRM Muhikjaun, BPH Hadinegara, BRM Mukanulmunadjati, BRM Pekulkaheki, BPH Hadiwinata, BRM Halulkirami, BRM. Tinggarta, BRM Alpasuatlamun, dan lain-lain (Hoedyana Wara, Noepmber 1941 : 203).
2. *Tratatag Siti Hinggil*: bangunan ini semula hanya tratag dari bahan bambu dengan tiang-tiang dari besi. Kini telah berupa suatu bangunan rumah beratap, bertiang besi serta berlantai kembang. Pada sisi sebelah utara terdapat nama Sri Sultan Hamengku Buwana berupa relief dan menggunakan huruf Jawa yang berbunyi:

Para Abdi Dalem Kepatihan yang akan melakukan "ngabekten" di Kepatihan, diantarkan oleh Abdi Dalem Anggandek.



Abdi Dalem Pengulu, Pamethakan yang berpangkat penanjungan ke atas serta abdi dalem punokawan kaji yang berpangkat bekel ke atas menghadap Sultan pada waktu pasowanan ngabekten di Bangsal Kencono.



Samepeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati Ingngalaga Ngabdurraahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Kaping Sanga.

Tratag Sitihinggil ini merupakan tempat menghadap para pangeran serta kerabat keraton lainnya, bila menghadap Sri Sultan sewaktu Sri Sultan duduk di Singgasana kerajaan. Tempat duduk Sri Sultan di Bangsal Manguntur Tangkil. Di Tratag Sitihinggil terdapat sebuah selagiling untuk tempat duduk Pangeran Adipati Anom bila menghadap Sri Sultan.

2. Di depan gedung Purworetno yang terletak di sebelah utara Bangsa Kencana merupakan tempat menghadap/pisowanan malam selikuran para abdi dalem Punokawan Bedaya Punokawan Kaji serta Suranata.
3. Di depan *Regol Gapura* sebelah utara sebagai tempat pasowanan malam Selikuran para abdi dalem Prajurit.

3.3.4.1.5. Alat-alat perlengkapan dalam Tuguran/Tirakatan.

Ada bermacam alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam acara berjaga-jaga itu. Perlengkapan itu tergantung pada bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang yang ikut berjaga-jaga tersebut.

Jika yang bersangkutan melakukan tahlilan maka alat-alat yang diperlukan adalah tempat tahlil, kalau tadarusan diperlukan kitab suci Al-Qur'an. Juga agar tidak tertidur orang membunyikan petasan, maka diperlukan petasan.

Jika tuguran dilakukan dengan naik plawangan atau gunung Turgo di Kaliurang, maka alat yang diperlukan adalah baterai atau senter untuk penerangan jalan.

Semua alat-alat tersebut maksudnya adalah untuk dapat mempermudah dan melancarkan seseorang Muslim yang berjaga-jaga atau tuguran dalam rangk menyongsong malam Qadar.

3.3.4.2. Kegiatan, Perilaku dan do'a.

Sebagaimana sudah diterangkan dimuka bahwa semua acara malam selikuran itu adalah berupa kegiatan-kegiatan yaitu

pemasangan ting (lantera). Inspeksi keliling, selamatn, kemudian pasowanan, kemudian pasowanan dan terakhir Tuguran.

Kegiatan yang cukup sentral dalam upacara itu adalah selamatn. Selamatn itu meliputi 3 macam kegiatan; pertama, selamatn Hajad Dalem, dilaksanakan pada malam tanggal 21 Ramadhan dilaksanakan Sri Sultan sendiri, kedua, selamatn yang menjadi tugas Bupati Nayaka ini dilaksanakan malam tanggal 23, 25 dan 27 Ramadhan dan yang ketiga, selamatn yang menjadi kewajiban Patih dalem, ini dilaksanakan pada malam tanggal 29 Ramadhan.

Kegiatan ini berupa makan atau berbuka puasa bersama-sama.

Sebelumnya terlebih dahulu dilaksanakan inspeksi keliling untuk mengadakan pengecekan dari segala persiapan upacara, artinya kegiatan ini mengandung makna sebagai kontrol.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan kegiatan yang dilakukan dalam upacara malam selikuran ini serta do'a yang ada.

3.3.4.2.1. Pada Pemasangan/pembuatan Lentera (lampu ting).

Dalam pembuatan sampai pada pemasangan ting ini atau lentera, tidak ada perolaku khusus yang penting adalah tenang dan tertib, pemasangan lentera menurut kepercayaan Jawa sebaiknya malam tanggal 21 Ramadhan, hal ini dikaitkan dengan datangnya Lailatul Qadar itu sendiri. (KRT. Partahadiningrat wawancara 10 Oktober 1989).

Memasang lentera di tempat-tempat yang gelap, misalnya di Gapura depan rumah, pojok-pojok rumah dan sebagainya. Di dalam kraton pembuatan lentera ini dilakukan oleh abdi dalem Koncosilir, 'ini maknanya adalah untuk memeriahkan agar kelihatan anggun, karena pada jaman itu keadaan masih rawan dan gelap. Listrik belum merata, jika diberi lampu maka tempat seperti: gang, tengah alun-alun, tepi masjid menjadi terang. Semua orang yang berjalan berkeliling untuk menyongsong lailatul Qadar dapat berjalan dengan baik dan enak. Di Samping itu pemasangan lampu ting itu maknanya adalah merupakan

harapan untuk menyongsong turunnya wahyu, karena alqur'an turunnya pada malam Ramadhan, di samping itu juga untuk dapat menyaksikan Lailatul Qadar.

Pada waktu membuat lampu ting dan memasangnya yang ditugaskan kepada abdi dalem silir itu sebelumnya ada do'a dan sesaji, sesajinya adalah sejumlah makanan berupa nasi dan lauk pauk serta buah-buahan secukupnya.

Adapun do'a yang dibacakan adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّيْ وَكَلَامِيْ فَأَقْبَلْ
Bismillahirrahmanirrahkim. فَأَقْبَلْ مَعْذِرَتِيْ .

Allahumma innaka ta'lamu sirri wa 'ala niyyati faaqbala ma'zirati.

Artinya : Dengan nama Allah sesungguhnya engkau maha mengetahui segala apa yang ada pada batin saya dan atas segala apa yang saya rencanakan/niatkan. Oleh karena itu mohon Engkau menerima hajad dan permohonan saya. (R.W. Ngabdul Bardi, 20 Oktober 1989).

3.3.4.2.2. Pada Inspeksi Keliling.

Inspeksi keliling dilaksanakan oleh Sri Sultan sendiri dengan penderek dan putri dan didampingi Residen dengan membawa anak buahnya. Kegiatan yang dilakukan adalah berjalan kaki ke Pagelaran. Setelah sampai di Pagelaran lalu berjalan kaki dan memeriksa keadaan apakah sudah siap apa belum untuk dilaksanakan. Dalam kesempatan inspeksi keliling ini biasanya Sultan juga sekaligus melihat masing-masing hidangan yang diselenggarakan oleh para bupati, nayaka. Sebab biasanya apabila ada yang tidak mampu menyelenggarakan hidangan secara baik, maka biasanya akan mendapat bantuan dari Sultan.

Malam 21 inspeksi dilaksanakan di alun-alun utara sedang malam 23 inspeksi menjalar ke alun-alun selatan dan berkendaraan kereta dan Residen tidak mengikuti. Pada jaman Hamengku Buwana VII pada waktu inspeksi malam tanggal 23 permaisuri juga ikut naik kereta bersama putrinya yang masih gadis. Inspeksi berkendaraan kereta, sambil beriring-ringinan itu sekaligus sambil promosi putri-putri Dalem yang belum beristri. Pada malam 23 itu pukul 17.00 Ngerso Dalem keluar naik kereta bagus melalui Rotowijayan keliling alun-alun utara. Sesudah selesai keliling alun-alun, Ngerso Dalem terus ke alun-alun selatan melalui Ngasem. Setelah selesai keliling alun-alun selatan terus pulang ke kraton. Tujuan Sri Sultan inspeksi yaitu untuk mengetahui bupati-bupati mana yang tidak hadir. Dalam inspeksi ini Sri Sultan diiringi ajudan dalem para punggawa.

Lebih kurang pukul 16.00 Sri Sultan keluar (inspeksi) ke alun-alun utara, alun-alun selatan, mengelilingi para bupatei (abdi dalam) yang menghadap. Adapun urut urutannya: Sri Sultan mengadakan inspeksi keliling naik kereta diiringi putra dalem putri yang belum menikah, mengelilingi alun-alun. Dari Bangsal Kencana menuju Pagelaran terus ke Alun-alun utara mengelilingi alun-alun utara terus menuju alun-alun selatan. Sesampainya di alun-alun selatan sudah gelap terus pulang ke Kraton. Di alun-alun utara yang menjadi pimpinannya (tetindih) adalah pepatih dalem.

Sultan mengadakan inspeksi ini merupakan kontrol dan menanyakan kepada pemimpin abdi dalem yaitu sudah lengkap apa belum yang sowan. Pada upacara malam selikuran yang dilaksanakan pada tanggal 21, 23, 25, 27, 29 sampai malam Garebeg itu Sultan HB VII keliling alun-alun sampai selesai. Demikian juga kraton mengadakan hajad dalem (ambeng) sejak malam tanggal 21, 23, 25, 27, dan 29 itu. Pada jaman HB VIII inspeksi haya dilaksanakan pada malam 21 saja, tanggal lainnya dilakukan Pangeran. Adapun tanggapan masyarakat terhadap dilaksanakan upacara malam selikuran sangat antusias sekali. Rakyat menyambut dengan gembira. Mereka *beramai-ramai datang ke alun-alun untuk menghormat Sri Sultan yang mengadakan inspeksi*. Kalau Sri Sultan miyos alun-alun, rakyat duduk berjongkok menghormat beliau.

Selanjutnya dalam melihat kesiapan para abdi dalem itu Sri Sultan menanyakan kepada mereka: "Sampun pepak ? lalu mereka menjawab "Sampun". Kegiatan ini sebenarnya merupakan suatu lambang dekatnya Raja dengan rakyat karena waktu mereka dapat berdialog dan berkomunikasi langsung.

Para Pangeran yang menyertai Sri Sultan mengendarai kuda, pada waktu tersebut mereka dalam pasowanan antinya telah membawa ambeng (makanan) sendiri, ini terjadi pada zaman Sri Sultan HB VIII.

Pada waktu Sri Sultan mengadakan inspeksi ke alun-alun beliau sambil berdoa untuk turunnya wahyu dan rakyat menyambut Sultan dengan penuh antusias dan hormat.

Inspeksi ini sifatnya pribadi. Dalam inspeksi itu Sultan berdoa untuk dirinya sendiri, keluarga dan rakyat. Malam selikuran ini di alun-alun utara tidak ada yang menghadap. Para pangeran dalam melaksanakan malam selikuran di rumahnya sendiri-sendiri. Di kraton juga di adakan pisowanan tapi pribadi. Pada masa Sultan HB IX dan X tetap mengadakan upacara malam selikuran.

Adapun do'a yang dibacakan waktu inspeksi itu adalah:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا .

Rabbana hablana min azwajina wa zurriyatina Qurrata a'yunin waj'alna lil muttasina imama.

artinya:

Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan-keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadilah bagi kami pemimpin bagi orang-orang yang taqwa.

3.3.4.1.3. Upacara Selamatan.

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa acara selamatan ini adalah makan bersama-sama, berbuka puasa sehabis menahan lapar satu hari sebelumnya.

Kegiatan ini dilakukan setelah selesai inspeksi keliling. Jadi kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah antara lain Penyajian

hidangan lengkap dengan bermacam-macam makanan

Sebelum Sri Sultan HB VIII memerintah pada hakikatnya pelaksanaan upacara malam selikuran terjadi persaingan dalam hal penyajian hidangan. Sehingga mereka satu sama lain saling berlomba dalam menyajikan hidangan yang nantinya akan disantap bersama. Ditinjau dari sudut seni masak memasak, maka hal ini merupakan suatu lomba ultra masak yang sangat baik, tetapi dari sudut keuangan, hal ini merupakan suatu pemborosan. Persaingan itu tidak hanya dalam hal masak memasak tetapi juga dalam hal bedinde/pembantu terjadi pula persaingan yaitu dalam hal memberikan pakaian yang sama dan bagus-bagus kepada mereka. Jadi para *penderek* dari para pembesar itu diberi pakaian yang lengkap dan seragam. Ini merupakan salah satu aspek dari pada maleman, yaitu munculnya kontes warna pakaian, kontes hidangan dan kontes lampu yang digunakan pada upacara malam selikuran. Mengingat keadaan sesudah Perang Dunia I keadaan ekonomi sangat berat maka HB VIII memutuskan untuk meniadakan upacara malam selikuran atau paling tidak dengan cara menunjuk secara bergiliran yang bertugas melaksanakan upacara atau bahkan Sultan sendiri yang menyelenggarakan.

Selanjutnya mengadakan mmacapatan yang dilakukan khusus oleh para Abdi Dalem Kridomardoyo bertempat di Tratag Wetan (sebelah timur Bangsal Kencana). Kegiatan ini melambangkan kebahagiaan dan kesenangan menghadapi datangnya malam Qadar dan akan datangnya idul fitri. (RW. Widyo Sastrosugondo, wawancara 18 Oktober 1989).

Kemudian mengusung atau membawa makanan untuk dipersembahkan bagi Sultan, yang membawa itu biasanya memakai samir, maka orang itu berarti sedang menjalankan tugas yang diperintahkan Sultan. Yang mengadakan upacara malam selikuran di alun-alun utara adalah (para mantri, bupati. Di alun-alun selatan yang menjadi pemimpinnya (mandegani) abdi dalem komandan prajurit (rehipun piyambak-piyambak). Di kraton yang mengadakan upacara malam selikuran adalah Sultan dan yang menghadap para abdi dalem dan dipimpin oleh pemimpinnya sendiri-sendiri. Dalam upacara di kraton ini Sultan *mengadakan*

ambeng yaitu nasi sugengan beserta lauk pauknya. Yang berdoa adalah abdi dalem Pengulon. Di alun-alun utara yang berdoa abdi dalem Pengulon. Waktunya tidak sama, berbeda-beda.

Dimulainya acara selamatan ini yaitu berupa menanti saat berbuka puasa dengan hidangan yang sudah lengkap bertepatan atau bersambungan pula waktunya dengan akhir inspeksi keliling. Jadi inspeksi keliling itu diakhir dengan berbuka puasa/selamatan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa inspeksi keliling mengandung makna mengontrol persiapan yang sudah dilakukan, disamping itu juga dimulainya acara selamatan. Apabila semuanya sudah siap untuk dilaksanakan, maka Sultan dengan perantaraan Pepatih Dalem menugaskan Kyai Pengulu membacakan doa.

"Yen jengandika sampun tampi tumunten pengulu andongakno ing kasugengan nDalem, kaluhuranipun nDalem, panjangipun yuswo nDalem, tuwusipun keraton Dalem Ngayogya kartanipun negeri nDalem, menawi sampun ambeng hajad dalem dipun dongakaken tumunten panjenenganipun ambagiyo dumateng para bandrana dalem, sentana dalem, para abdi dalem kanti radin".

Adapun terjemahan dalam bahasa Indonesianya kurang lebih sebagai berikut:

- r "Apabila Kyai Pengulu sudah menerima perintah, kemudian ia segera mendoakan *kasugengan* atau kesehatan dan keselamatan Raja, kebesaran dan kemuliaan Raja, umur panjang bagi sang Raja, sampai dengan doa untuk keselamatan dan kesejahteraan negara dan rakyatnya. Apabila doa sudah selesai kemudian *ambeng hajad Dalem* diperintahkan untuk dibagi kepada para Bendara Dalem, Sentana Dalem, para putra Dalem hingga para prajurit dan abdi dalem-abdi dalem lainnya secara merata".

Adapun do'a yang dibacakan Kyai Pengulu adalah sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةً حَقِّ عَلَيْهَا
نَجَا وَعَلَيْهَا نَمَرْتُ وَبِهَا يَبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَكَرِيمِهِ
مِنْ الْأَمِينِ

”La Ilahaillallaahu Muhammadur Rasullullahi shallallahu’
alaihi wa salam, kalimatu haqqin’alaihaa nahyaawa’alaiha
namuutu wabinhaanub’atsu in syaa allahu ta’aal Birahmatil-
laahi wa kariimihi minal aminiin.

Alhamdu lil laa hi rabbil’aalamina hamdan yuwaafilni’amahuu
wa yukaafii maziiduhuu, yaa rabbaaanaa lakal hamdu kamas
yaubaqhi li jalaali wajlikal kariimi wa’adhiimi sulthaanik.
Allahumma shalli wa sallim’alaa sayyidinaa Muhammadin yaa
dzal jalaali wal ikraam. Wa sallama waradli yallaahu ta’Aalaa’an
ashadaatinaa ashhaabi rasnulillaahi ajma’in”

Artinya kurang lebih:

”Tiada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya hanya Allah
dan Nabi Muhammad saw adalah pesuruh Allah. Itulah kalimat
yang benar, dengan kalimat itu kita berpegang teguh dalam
hidup kita dan ketika kita mati.

Bersama kalimat itu kita akan dihalau (dihidupkan kembali)
insya Allah dengan rahmat Tuhan dan kemurahanNya kita
akan selamat dan mendapat keamanan. Segala puji bagi Allah
pemelihara alam, Tuhan yang menyempurnakan janjinya dan
mengucapkan pemberiannya. Ya Allah bagiMu segala puji,
sesuai dengan kebesaran diri Mu Yang Maha Pemurah, semoga
Engkau limpahkan keselamatan dan kesejahteraan atas peng-
hulu kami Nabi Muhammad saw beserta para sahabat dan ke-
luarganya sekalian. Semoga Engkau terima permohonan
Amin”.

Apabila kita perhatikan dari do'a tersebut, jelas berkaitan dengan Nabi Muhammad S.A.W. dan para sahabatnya yang telah bersusah payah menyebarkan agama Islam dan makna dan maksud baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam pelaksanaan upacara itu sendiri ataupun perangkat dan peralatan yang digunakan dalam upacara, nampak jelas bahwa upacara Malam Selikuran itu disamping dalam bentuk lahiriah berupa berbuka puasa bersama-sama, juga tersirat dalam bentuk rohaniah yang berujud hubungan antara "Kawula" dan "Gustinya" atau hubungan antara "mahluk" dengan "Khaliknya". Dan hubungan ini diwujudkan secara lahiriah melalui perilaku para peserta upacara antara lain dengan melakukan tirakatan atau tугuran yang dilaksanakan pada malam tanggal 21, 23, 25, 27 dan 29 Romadhon. Dimana pada hakekatnya perilaku atau perbuatan tersebut juga mengandung arti menyongsong datangnya *lailatul Qadar* atau malam kemuliaan. Di samping itu kegiatan dan perilaku lain dalam upacara Malam Selikuran yang mengandung arti atau mencerminkan adanya hubungan antara mahluk dengan khaliknya atau "kawula" dengan "Gustinya" adalah pemasangan lampu atau lentera atau lampion atau ting di tempat-tempat yang gelap.

Untuk lebih mengetahui dan memahami do'a-do'a yang digunakan dalam upacara malam Selikuran disini akan kami kutipkan beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. "Rabbanaa laa tuzigh quluibanna ba'da idz hadaitanaa wahab lanaa mil ladunka rahmatan innaka antal wahhaab"

Artinya kurang lebih:

"Ya Allah janganlah Engkau lewatkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk kami, berilah kami rahmat. Sesungguhnya Engkau addalah Maha Pemberi".

2. "Rabbanagh firlanaa wali ikhwaminal sabaquuna bil' iimaan walaafii quluubinaa liladzina samanuu rabbanaa innaka ranufur rahiin".

Artinya kurang lebih:

"Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami dan orang-orang yang telah mendahului kami dan janganlah Engkau jadikan ada perasaan dengki di dalam hati kami terhadap orang-orang yang

beriman. Ya Allah Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Pengasih dan Penyayang”.

3. ”Rabbanaa hab lanaa nin azwaajinaa wa dzurriyyatinaa qurrata a’yunin waj’alnaa lil muttaqiina imamma’

Artinya kurang lebih:

”Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami iman bagi orang-orang yang bertaqwa.”

4. ”Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanatan wafil aakhirati hasanatan wa qinaa ’adzaabanaar”.

Artinya kurang lebih:

Ya Allah berikanlah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akherat dan peliharalah kami dari azab api neraka”.

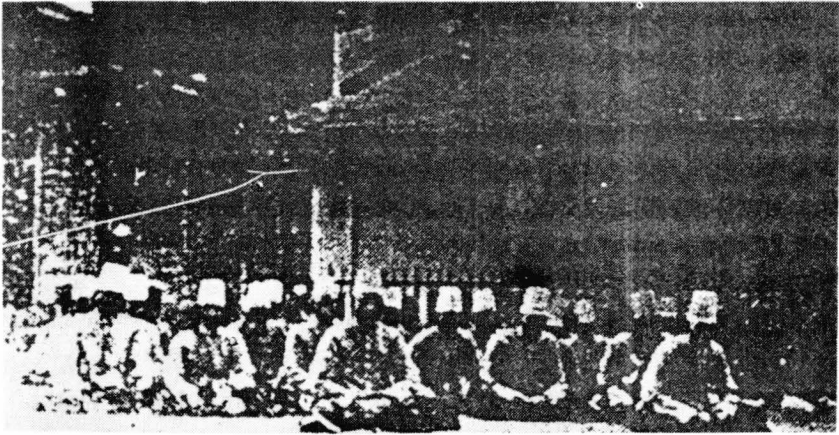
5. ”Rabbanaa taqabaal minnaa innaka antas sami’ul ’alim watub’ alainaa innaka antal tawa waaburraahiim”

Artinya kurang lebih:

”Ya Allah semoga Engkau terima doa kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendenar dan Maha Mengetahui. Dan Ampunilah dosa kami, sesungguhnya Engkau Maha pengampun dan Maha Kasih Sayang”

6. ”Allaahummagh fir lii dzunuubi wali walidaiya warhamhumma kamaa rab bayaanii sahghiira walijanii’il mubminiina wal mu’minaat wal musliminina wal mu’limaat al ahyaa minhum wal amwaat wataabi ’bainanaa wabainahum bil khairraat. Rabbigh fir warham wa anta khairurrahimin walaa kaula wallaa quwataa illaa billaahil aliyyil addhiim”.

Para Abdi Dalem Somatali dan MUSikan menghadap Sultan dalam Pasowanan Garebeg Besar di Plataran Bangsal Kencono.



Berdiri baris depan dari kiri: BPH Joyokusumo, BPH Pakuningrat, BPH. Puruboyo, GP. Hangabehi, GPH Mangkukusumo, BPH Tejukusumo, GPH Notoprojo, GPH. Buminoto, BPH Cokrodingrat. Baris belakang dari kiri: BRM Muhikjaun, BPM Hadinegoro, BRM. MUKanul MUNajati, BRM. Kartolo, BRM Pelul Kuluki, BPH. Hadiwinoto, BRM Halul Kirami, BRM Tinggarto, BRM Alposnothamin.



Artinya kurang lebih:

”Ya Allah ampunilah segala dosaku dan dosa kedua ibu bapakku kasihanilah mereka sebagaimana mereka mengasih sayangi aku ketika aku masih kecil dalam pemeliharaan mereka. Ampunilah juga dosa orang-orang muslim lelaki dan perempuan dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan baik yang masih hidup dan sudah mati.

Dan jadikanlah kami hubungan kami dengan orang muslim semua selalu dalam keadaan baik.

Ya Allah ampunilah dan kasihanilah kami, hanya Engkau lah Yang Maha Pengasih. Hanya Engkau-lah Yang Maha Besar.”

Do’a-do’a yang dibaca dalam upacara Malam Selikuran tersebut di atas pada hakekatnya berisi puji-pujian akan kebesaran dan keagungan Allah s.w.t. dan juga berisi permohonan keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akherat, termasuk pula untuk Nabi Muhammad, para sahabatnya dan keluarga serta pengikutnya.

3.3.4.2.4. Dalam Acara Pasowanan.

Maksud pasowanan yaitu menghormat hari turunnya wahyu. Oleh karena Sultan adalah raja yang beragama Islam, maka dalam rangka menyongsong turunnya wahyu, Sri Sultan mengadakan pasowanan malam selikuran. Sesudah makanan (ambeng) di-doakan oleh Kanjeng Kyai Penghulu, selanjutnya diadakan buka puasa bersama terus sholat tarawih. Sesudah itu dilanjutkan tirakatan sampai jauh malam untuk menyongsong turunnya wahyu. Sekarang dalam pasowanan malam selikuran Sultan tidak hadir.

Pasowanan dalam kraton pada jaman dahulu (Sultan HB VII) yang hadir keluarga kraton dan para bupati dalem. Sultan mengadakan syukuran dan *duduk di kursi gading*. Maksud *syukuran* adalah semua hari-hari yang mendatangkan kebahagiaan itu tentu disyukuri oleh orang yang menerimanya itu. Oleh karena malam selikuran itu adalah merupakan hari-hari yang menurut kepercayaan Islam membawa berkah (kebahagiaan) bagi umat Islam. Oleh sebab itu kalau meninggalkan ibadah pada waktu itu tidak akan menerima berkah. Apabila melaksanakan ibadah pada malam-

malam ganjil itu akan menerima pahala dari Tuhan lipat ganda. Oleh karena itu orang yang memperoleh kebahagiaan itu mengadakan syukuran pada hari yang dianggap membawa kebahagiaan.

Syukuran di kraton dilaksanakan pada malam tanggal 29. Kemudian hingga sekarang memakai perhitungan tahun saka atau Jawa. Kadang-kadang dengan tahun hijrah berbeda. Tempat penyelenggaraan yukuran di *Bangsals Manganti* sampai sekarang dihadiri oleh Kanjeng Kyai Pengulu dengan punggawanya.

Syukuran di Bangsal Sri Manganti ini juga ada *ambeng*. Sesudah di doakan Kanjeng Pengulu makanan dibagi-bagikan dan dimakan. Sisanya dibawa pulang. Kecuali di Bangsal Sri Manganti syukuran juga dilaksanakan di tempat-tempat seperti malam selikuran. Adapun yang menyiapkan syukuran adalah *Abdi Dalem Widyobudoyo*, pawon wetan, pawon kulon dan yang berdoa Kanjeng Kyai Pengulu. Makanan seperti malam selikuran Apabila semua peralatan yang disiapkan pawon kulon dan pawon wetan sudah selesai terus dibawa ke kraton (Sri Manganti). Kemudian tepat pada jam menjelang buka Puasa didoakan.

Do'a : اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَارَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Allahuma barik lana fima razaqtana waqinaazababanar.

Artinya:

Ya Allah berilah berkah kepada kami terhadap rezki yang telah Engkau anugerahkan pada kami dan jauhkanlah kami dari siksa neraka.

1. Allahumma thowwil'umuuronaa,
 2. Washokh-khikh ajsaa danaa,
 3. Wanawwirquluubanaa,
 4. Wattasabbitt limaananaa,
 5. Wa akhsin akhlaaqonaa,
 6. Warzuq arzaaqonaa,
 7. Waqdhi khaajaa tinaa,
- Fiddiini waddunya wal aakhirota, birokhmatika yaa arkhamar rookhiminna. Amiin.

Artosipun:

1. Dhuh Gusti Alloh, mugi maringana panjang umur kulo.
2. Lan maringana kesehatan badan jasmani kulo.
3. Lan maringana pepadang manah kulo.
4. Lan maringana tetep iman kulo.
5. Lan maringana kesaenan akhlaq budi pakarti kulo.
6. Lan dhat ingkang paring rizqi, mugi maringana rizqi dhuma-teng kulo.
7. Lan mugi sagedo kadumugen ingkang dados khajad panuwun kulo.

Wonten ing nindakaken agami kulo, lan wonten ing donyo lan akherat-kelawan rokhmat paduko, Dhuh Gusti Alloh dhat ingkang moho mirah tur welas asih. Amiin.

Setelah didoakan kemudian makanan yang disajikan itu dimakan dan sisanya dibawa pulang oleh yang hadir.

3.3.4.2.5. Dalam Acara Tuguran/Tirakatan.

Menurut ajaran agama (Islam) dianjurkan agar semua kaum muslimin melakukan tuguran di Masjid, dalam istilah agama dinamai Masjid. Hal ini juga dilakukan oleh Sultan bersama keluarganya bertempat di dalam kraton sendiri. (RW. Widyo Sastrosu-gondo, wawancara 18 Oktober 1989).

Adapun perilaku-perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dan orang-orang dalam kraton maupun di luar kraton pada malam gasal sesudah tanggal 20 Romadhon adalah sangat unik dan menarik. Mereka mengaji semalam suntuk di Musholla-musholla atau masjid, yang sering juga disebut tadarusan, ada yang *tuguran* di rumah, ada yang berjalan-jalan mengelilingi benteng kraton sampai larut malam, dan khusus bagi pemuda-pemudi mereka mengadakan tirakatan dengan cara mendaki gunung Turga atau Plawangan di Kaliurang, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku lain yang dilakukan masyarakat. Semuanya memiliki kesamaan maksud dan tujuan yaitu menyongsong datangnya malam *lailatul Qadar*. Sebab menurut keyakinan dan kepercayaan mereka "*Lailatul Qadar*" akan datang pada malam gasal sesudah tanggal 20 bulan

Ramadhon. Dan siapa yang mendapat wahyu Lailatul Qadar akan mendapat pahala sama dengan pahala sholat selama seribu bulan.

Menurut adat Jawa khususnya Yogyakarta bila dihubungkan dengan upacara malam selikuran bagi pemeluk agama Islam maka malam tersebut masih dianggap keramat. Artinya pada waktu itu merupakan hari turunnya wahyu. Di Yogyakarta malam selikuran ada sugengan khusus. Bentuk sugengan: nasi gurih, lauk pauk panggang ikngkung, sekar Sritaman, buah-buahan (pisang raja).

Pada malam selikuran ini diadakan wungon untuk menyongsong turunnya wahyu. Wungon dilakukan di luar rumah.

Di Kraton Yogyakarta juga diadakan tuguran dengan tadarusan dan tahlilan tempatnya di Gedung Panenpen. Yang bertugas melakukannya adalah semua abdi dalem, tapi yang khusus mesti bertugas adalah abdi dalem Suronoto. Karena menurut ajaran Islam turunnya wahyu itu pada ttengah malam. Maka orang-orang kampung atau orang-orang yang menyongsong turunnya wahyu/upacara malam selikuran itu melakukan *wungu* (tidak tidur). Agar mereka itu tidak tidur sore maka diadakan suatu suara yang membuat orang tidak dapat tidur. Suara itu adalah mercon. Jadi pada malam selikuran itu banyak orang membunyikan petasan, dengan tujuan agar tidak tidur tapi berjaga-jaga untuk menyongsong Lailatul Qadar.

3.3.4.3. Pakaian yang digunakan.

3.3.4.3.1. Dalam pemasangan/pembuatan ting, tidak ada pakaian khusus, karena pembuatannya bisa dilakukan di rumah masing-masing baik yang untuk tempat tinggal abdi dalem biasa maupun di tempat tinggal patih dan pangeran, baik di sekitar Jagang yaitu jalan (gang) menuju ke arah barat dari alun-alun maupun di sekitar alun-alun utara dan alun-alun selatan dan tempat-tempat lainnya yang telah disebutkan di atas. Jadi pakaian yang digunakan hanyalah pakaian harian biasa saja, ini mengandung arti bahwa persiapan untuk menyongsong lailatul Qadar dengan lentera itu merupakan sebagian dari pekerjaan biasa yang dapat dilakukan masyarakat, atau pakaian peranakan, tapi umumnya bila di dalam kraton abdi

dalem tidak memakai pakaian peranakan, termasuk juga pada waktu memasang ting, karena pemasangan itu termasuk rangkaian acara yang sakral. Maka abdi dalem merasakan bahwa kegiatan dari acara menyambut malam selikuran, menyambut datangnya Lailatul Qadar.

3.3.4.3.2. Dalam Inspeksi keliling, Selamatan dan Pasowanan.

Sekitar pukul 16.00 atau pukul 16.30 WIB Sri Sultan bersama Residen atau Gubernur, para pangeran dan putera sentana dan lain-lain sudah siap untuk mengadakan inspeksi keliling. Berhubung acara ini tidak terputus dengan acara berikutnya, artinya masih dilanjutkan dengan cara selamatan, berbuka puasa kemudian diteruskan pula dengan pisowanan maka pada ketiga acara tersebut tidak ada pergantian pakaian (wawancara KRT. Puspaningrat, 21-10-1989).

Pakaian yang digunakan atau dipakai oleh Sultan, Residen atau Gubernur, para Pangeran dan putra sentana serta para abdi dalem yang menghadiri upacara yaitu:

1. Sultan: Pakaian atau *ageman* yang dipergunakan dikenal dengan nama *ageman Kasatrian Ageng*, dan sampai sekarang *ageman* ini masih sering kita lihat, yaitu sebagai "pakaian penganten". *Ageman Kasatrian Ageng* ini karena pada tempo dulu digunakan oleh Sri Sultan dan para Bendara Pangeran menghadiri upacara Malam Selikuran, maka lalu dinamakan "*Ageman Malam Selikuran*". *Ageman* ini terdiri atas: kain dengan motif parang rusak, mengenakan baju takwa atau surjan polos belah banten, kalung rante mengenakan kuluk kanigara warna hitam dengan garis-garis warna keemasan memakai nyamat dan tanpa sumping, rambut digelung memakai kurset dan keris serta mengenakan alas kaki sandal slop.
2. Putri: *Ageman Malam Selikuran* untuk Puteri adalah ramduku mentul, *rasukan* (baju) lengan panjang tanpa *buthu baru jadi tangkeban*, memakai peniti bros, *nyampingnya* memakai wiron khas Mataraman, bukan *saradan*. Kemudian memakai *semekan* dan memakai alas kaki *cenela*. Karena *ageman* ini dipandang sangat indah kemudian dioper sebagai pakaian penganten

- Putri waktu *panggihing* atau *temuning* penganten dan kemudian dinamakan: "Ageman Penganten gaya Ngayogyakarta Malem Selikuran" (KRT. Partahadiningrat, wawancara, 30 September 1989), dan karena dipakai untuk merayakan penganten ketemu atau *panggih*, maka boleh memakai *cunduk menthul* dan muka boleh dirias dan tanpa perada.
3. Residen/Gubernur: pakaian yang digunakan adalah biasa yaitu terdiri dari baju dengan jas *kuol* (pada bagian belakangnya lebih panjang) warna bebas dan dengan memakai dasi kupu-kupu atau dasi panjang. Di samping itu mengenakan celana panjang warna bebas dan dengan alas kaki sepatu.
 4. Para Pengeran dan putera Sentana: pakaian yang digunakan terdiri dari baju takwa atau surjan ada yang warna polos dan ada juga yang kembang, mengenakan kuluk kanigara warna hitam dengan garis-garis warna keemasan memakai nyamat dan tanpa sumping, rambut digelung, memakai kurset dan keris serta peniti. *Nyamping* atau kain yang digunakan dengan aneka macam motif dan juga mengenakan alas kaki sandal selop.
 5. Papatih Dalem: Pakaian yang digunakan terdiri dari kuluk polos warna hitam, mengenakan baju *Atela* putih, memakai keris dan *nyamping* atau kain dengan aneka macam motif.
 6. Abdi Dalem Reh Jawi: pakaian yang digunakan terdiri dari kuluk polos warnaputih, mengenakan baju beskap lurik, memakai keris, dan *nyamping* atau kain dengan aneka macam motif.
 7. Abdi Dalem Reh Pengulu: pakaian yang digunakan terdiri dari surban warna putih, mengenakan baju *antari* warna hitam, memakai *wedang*, dan *nyamping* atau kain beraneka macam motif.
 8. Bupati Anom: pakaian yang digunakan terdiri dari kuluk polos warna biru, mengenakan baju beskap warna hitam, memakai keris, dan memakai *nyamping* atau kain beraneka macam motif serta alas kaki sandal selop.
 9. Bupati Nayaka: dengan pakaian kampuhan dan memakai kuluk, sedang untuk *Wedana Lurah* berpakaian sesuai dengan pa-

kaian dinasnya masing-masing (pakaian kampuh dan sikepan). Pada hari pertama Bupati Nayaka mengepalai acara yang ada di alun-alun. Yang di Magangan adalah abdi dalem Magangan. Pengageng jaga di Magangan berpakaian kampuhan. *Jajar* berpakaian bebeta biasa. Pakaian peranakan timbulnya sejak HB i.

10. Abdi Dalem Reh Punokawan, Abdi Dalem Prentah Luhur Keraton, dan Abdi Dalem Somatali: pakaian yang digunakan terdiri dari blangkon, mengenakan baju beskap warna hitam, memakai keris, memakai nyamping beraneka macam motif dan mengenakan alas kaki sandal selop.
11. Abdi Dalem Punokawan Bedaya: pakaian yang digunakan terdiri dari kuluk warna putih, tanpa mengenakan baju, memakai keris dan memakai nyamping atau kain beraneka macam motif. Mereka ini pada acara pasowenan Malam Selikur berada di depan Purworetno.
12. Abdi Dalem Punokawan: pakaian yang digunakan terdiri dari kuluk polos warna putih, tanpa mengenakan baju dan memakai samir, memakai keris dan memakai nyamping atau kain bermacam-macam motif. Pada waktu acara pasowenan Malam Selikuran mereka ini berada di pelataran kedaton dan membawa *hajang Dalem* yang akan dibawa ke Siti Hinggil.

Perlu dikemukakan disini bahwa pakaian yang digunakan oleh Sultan, Residen atau Gubernur, Pangeran dan putera Sentana serta para Abdi Dalem tersebut di atas masing-masing berdasarkan tata atauran yang telah ditetapkan dan senantiasa diikuti, ditaati serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sedang mengenai makna lambang yang tercermin dalam masing-masing pakaian dapat dilihat pada uraian di muka.

3.3.4.3.3. Dalam Tuguran/Tirakatan.

Dalam keadaan berjaga "tuguran" atau diistilahkan juga dengan "tirakatan" pakaian yang digunakan adalah pakaian yang bersih, suci. Karena pakaian semacam itu merupakan syarat untuk diterimanya ibadah sholat, atau syarat untuk sahnya sholat.

Walaupun dalam berjaga-jaga itu orang berjalan berkeliling bahkan sampai ke puncak gunung "Turgo" dekat Kaliurang, tapi kebersihan pakaian tetap diperhatikan. Pada hekekatnya berjaga dengan jalan-jalan keliling itu adalah suatu usaha yang dilakukan agar tidak mengantuk dan tertidur. Kalau tertidur maka tidak dapat menyaksikan lailatul Qadar. Adapun warna dan bentuk pakaian tidak ada ketentuan khusus. Karena bulan puasa maka jika memakai pakaian takwa akan lebih baik, tapi ada juga abdi dalam yang memakai pakaian warna hitam, karena warna ini melambangkan keteduhan hari dan sakral. Sakral karena setiap ada upacara di dalm kraton pakaiannya berwarna hitam seperti perkawinan, wisudan, dan lainnya.

Kemudian ada juga yang memakai pakaian warna putih melambangkan kebersihan dan kesucian karena akan menyembah Tuhan. Di samping itu ada pula yang memakai warna kuning, ini melambangkan keluhuran dan ketentraman. Sedangkan pakaian berwarna hijau melambangkan kemakmuran dan kesuburan. Inilah pada kesimpulan warna pakaian yang digunakan pada waktu tuguran atau berjaga malam dengan bentuk surjan, kemeja panjang atau peranakan atau bentuk lainnya tidak ada ketentuan yang mengikat yang penting adalah suci dan bersih (wawancara RM. Widyono Sastro Sugondo, 18 Oktober 1989).

Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa inspeksi keliling juga dilakukan dengan berkendara kereta sambil beriringan sekaligus sambil promosi putri-putri dalam yang belum beristri. Pengaruh budaya luar terhadap pelaksanaan upacara tetapi yang menyangkut unsur-unsur upacara seperti pakaian memang ada sedikit terpengaruh yaitu pada materi atau dasar kainnya seperti kain "Sembagi" yaitu bahan katun, sutra, makao dan lain-lain.

BAB IV ANALISA DAN KESIMPULAN

4.1. Analisis.

Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan adalah hasil pergumulan manusia dengan alam dan lingkungannya, hubungan itu saling mempengaruhi dan timbal balik. Oleh karena itu, kebudayaan bukanlah sesuatu yang bersifat universal melainkan sangat dipengaruhi dan kadang-kadang ditentukan oleh faktor kejasmanian, faktor psikologis, keadaan lingkungan dan proses sejarahnya. Itulah sebabnya maka tiap kebudayaan menunjukkan keunikan dan kekhususan tertentu yang dengan sendirinya membentuk pola budaya, sekitar satu atau beberapa fokus budaya seperti nilai yang memadukan semua unsur kebudayaan menjadi satu konfigurasi kultural, atau norma yang telah melembaga yang mengikat alam pikiran dan tingkah laku masyarakat. Selain nilai dan norma yang pada umumnya bersumber pada agama, fokus budaya bisa pula berupa nilai atau norma yang bersumber pada tradisi, ideologi modern, *ekonomi* atau aspek *sosial* budaya lainnya. Selain itu apapun yang menjadi sumber utama dari sesuatu fokus budaya, kebudayaan masyarakat berkembang kian kompleks. Misalnya dalam suatu kerajaan di Jawa. Kompleksitas tersebut justru membawa kepada cita-cita ingin menselaraskan semua sumber yang ada dalam arti tidak memisahkan misalnya antara aspek ekonomi sosial, politik dan agama.

Keraton Yogyakarta, seperti halnya kerajaan-kerajaan Jawa pada umumnya, termasuk kerajaan yang bersifat ketimuran. Kerajaan timur pada umumnya menganut konsep keselarasan antara urusan politik, ekonomi, sosial dan agama. Dalam kasultanan Yogyakarta konsep keselarasan ini diungkapkan dalam gelar yang secara tradisional selalu dipakai oleh raja-raja Yogyakarta. Yakni gelar: *Senopati Ing Ngalogo Abdurrahman Sayyidin Panotogomo Khalifatullah*. Gelar yang panjang ini artinya ialah bahwa Sultanlah penguasa yang sah di dunia yang fana ini; dia juga adalah *Senopati Ing Ngalogo*; yang berarti bahwa dia mempunyai kekuasaan untuk menentukan perdamaian atau peperangan, dan bahwa dia pulalah panglima tertinggi angkatan perang pada saat terjadi peperangan. Sultan juga adalah *Abdurrahman Sayyidin Panotogomo*, atau penata agama yang pemurah; sebab dia diakui sebagai *Khalifatullah*, pengganti Muhammad Rasulullah. Dengan demikian konsep Jawa memandang Sultan sebagai seorang yang dianugerahi kerajaan dengan kekuasaan politik, militer dan keagamaan yang absolut. Sebagaimana khalifah dan kesultanan di Timur Tengah sesudah Muhammad, negara tidaklah memisahkan kekuasaan politik dan kekuasaan agama. Akan tetapi kekuasaan tradisional Sultan telah ada jauh sebelumnya, mendahului masuknya Islam di Indonesia pada raja-raja Mataram, dan mendahului raja-raja sebelumnya di Jawa, di jaman pra Islam dan bahkan di jaman pra-Hindu.

Sayyidin Panotogomo; berarti pemuka dan pelindung agama. Gelar ini menunjukkan bahwa di samping sebagai kepala negara dan panglima tertinggi, Sultan juga menjadi pemuka dan pelindung agama. Sultan Yogyakarta dan raja-raja Jawa pada umumnya memang menganut konsep *raja pinandhita*. Di samping sebagai kepala negara juga sekaligus sebagai *pandhita* (pemuka agama). Gelar *khalifatullah sayyidin panotogomo* bukan hanya memberikan wibawa kepada Sultan sebagai pewaris kedudukan Nabi sebagai kepala negara, akan tetapi juga membebani sang Raja sebagai *pemuka agama*. Raja diharapkan bertindak dan memberi contoh dalam mengamalkan dan melindungi kehidupan agama. Itulah yang disebut *Doktrin Pusat Keteladanan*, suatu doktrin yang diwarisi semenjak kerajaan Mojopahit. Di samping itu sebagai khalifatullah

raja harus bertindak adil, menghargai norma-norma agama. Karena dalam agama terdapat norma-norma dan aturan permainan yang tidak boleh dilanggarnya. Kesetiaan rakyat akan berakhir apabila sang Raja berbuat lalim dan sewenang-wenang. Norma ini terdapat dalam ajaran agama dan juga dalam tradisi kebudayaan Jawa. Walaupun dikatakan bahwa "konsep Jawa memandang Sultan sebagai seseorang yang dianugerahi kerajaan dengan kekuasaan politik, militer dan keagamaan yang absolut", namun kehidupan masyarakat Jawa yang telah sejak dulu kala diresapi oleh norma-norma religius membebani harapan dan kepercayaan bahwa rajanya pasti bertindak bijaksana, adil dan menjadi pelindung rakyat dan agama.

Konsep *khalifatullah* memang memberi wibawa keagamaan bagi raja. Namun juga membatasi kekuasaan raja untuk menghormati norma-norma keadilan dan kebenaran seperti yang diajarkan oleh agama. Raja-raja Jawa memang merupakan penguasa tertinggi dalam segala bidang, akan tetapi konsep *priyayi* atau *satriya* yang disandang oleh sang raja mengharuskan dia untuk berlaku sebagai pembela dan pelindung rakyat. Gelar *Sayyidin Panotogomo* menyatakan bahwa Sultan merasa *andarbeni* (memiliki) agama. Negara selalu menjalin hubungan yang selaras antara agama dan kenegaraan.

S. Takdir Alisyahbana menyatakan "Ekonomi, hukum, pemerintahan, kesenian, bukanlah keaktifan manusia yang terpisah-pisah, tetapi sekaliannya amat rapat hubungannya, tidak nyata di mana yang satu mulai dan yang lain berakhir, dan sekaliannya berlaku di bawah naungan anggapan dan konsep-konsep agama". (ST. Ailisyahbana, 1913).

Keraton dan kasultanan Yogyakarta merupakan titik puncak kehidupan masyarakat dan kebudayaan Jawa – Islam tentu mencerminkan kehidupan religius seperti dalam kehidupan masyarakat Jawa. Banyak riwayat yang menunjukkan bahwa kehidupan istana dan raja-raja Jawa sangat religius. Panembahan Senopati sebagai pembina kerajaan Mataram suka meninggalkan istana untuk bertapa ke gunung-gunung, ke pesisir selatan, dan sebagai-

nya. Bahkan dalam surat babad diceritakan bahwa Panembahan Senopati dengan bertarak-brata berhasil menaklukkan dan memperistri dewa yang *bau-reksa* laut selatan, yakni Kanjeng Ratu Kidul. Pangeran Diponegoro sewaktu muda juga suka bertarak brata. Paku Buwana VI diberi gelar sebagai *Sinuhun Bangun Tapa*, karena suka meninggalkan istana untuk tarak-brata.

Dalam tradisi Jawa diterangkan betapa pentingnya fungsi tarak-brata yang dijalankan dengan penuh keyakinan untuk mendapatkan *pulung* atau *wahyu keraton*. Keyakinan tentang *pulung* atau *wahyu keraton* dalam tradisi Jawa berkaitan dengan aspek keagamaan dalam masyarakat dan alam pikiran lingkungan istana. Konsep *wahyu* atau *pulung* dalam tradisi Jawa digambarkan dalam bentuk dan rupa yang berbeda-beda, sebagai *cahaya yang terang, sebuah bintang, atau sebagai andaru* yang memancar dan jatuh dan menyinari seseorang yang akan mendapat *pulung* kerajaan. Dikatakan orang yang mendapat *wahyu (pulung)* mukanya memancarkan *teja* (sinar) yang melambangkan kewibawaan dan kesaktian yang dimilikinya. Hilangnya wahyu kerajaan dari seseorang raja merupakan pertanda bahwa kekuasaan kerajaan akan pindah tangan. Diceritakan Pangeran Puger setelah berhasil menghisap cahaya pulung kerajaan dari alat kemaluan kemana-kannya Amangkurat III (1703 - 1708), akhirnya bisa menggantikan tahta kerajaan Mataraman. (Anderson: 8)

Cerita dalam pewayangan yang mencerminkan pandangan hidup dan kebudayaan raja-raja Jawa digambarkan secara jelas bahwa kehidupan keraton dijiwai oleh faham keagamaan. Para satriya pandhawa yang melambangkan nilai kehidupan para priyayi keraton suka tapa-brata dan selalu dekat dengan dewanya. Menurut Selo Soemardjan kasultanan Yogyakarta tidak memisahkan kekuasaan politik dengan kekuasaan agama. Sistem kasultanan seperti ini dikatakan merupakan warisan semenjak pra Islam atau bahkan semenjak pra Hindu. Ungkapan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa pra Hindu tidak memisahkan atau mengamalkan keselarasan hubungan politik, ekonomi, sosial dan agama. Masa Hindu keselarasan ini makin berkembang subur. Dan dalam masa Islam keselarasan antara negara dan agama tetap dipertahankan.

Semenjak berdirinya Yogyakarta seperti halnya kerajaan Mataram merupakan kerajaan Jawa – Islam. Artinya di samping menganut dan mengagungkan Islam kerajaan-kerajaan Mataram masih tetap meleluri dan mengagungkan *tradisi kejawen*. Kejawen dan Islam merupakan aspek religius keraton. Oleh karena itu aspek keagamaan dalam keraton atau kasultanan Yogyakarta umumnya merupakan perpaduan antara kejawen dan Islam. Aspek Islam dan Kejawen telah luluh dan dijalankan secara tumpang tindih, yang satu tak terpisahkan dengan lainnya. Di antara upacara-upacara agama keraton adalah upacara *Sekatenan*, *Garebegan*, *Selikuran*, dan upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia seperti upacara *khitanan*, *perkawinan*, dan sebagainya.

Tradisi-tradisi kejawen telah berabad-abad menerima pengaruh Islam atau di Islamkan. Kehidupan istana kasultanan Yogyakarta seperti halnya kerajaan Jawa pada umumnya penuh dengan berbagai macam upacara-upacara tradisional yang bersendi atas faham religius-magis dan mistis-mitologis. Keyakinan agama yang bersifat magis-mistis dan mitologi memang merupakan *sifat kandel* (pegangan batin) bagi para raja dan priyayi Jawa. Kehidupan keagamaan dalam istana ini menurut K.R.P.H. Muhammad Wardan Diponingrat memang menggambarkan susasana masyarakat Jawa pada umumnya. Dengan sendirinya keraton merupakan tipa idealnya. Masyarakat Jawa di samping para santri masih cukup menonjol aspek kepercayaannya terhadap hal-hal yang serba magis animistis dan mitologis mistis. Dalam kehidupan istana justru aspek mistis ini yang dibanggakan sebagai ilmu *adi-luhung* atau *ilmu kesampurnaning ngurip*. Falsafah mistis memang merupakan nilai yang paling dalam menjiwai kehidupan para priyayi Jawa lebih-lebih sesudah kekuasaan politik dirampas oleh penjajah Belanda. Falsafah mistik *Islam kejawen* memberikan pedoman moral yang memperindah tingkah laku kehidupan priyayi Jawa, bahkan keunggulan dan kehalusan jiwa dan tingkah laku para priyayu lantaran diperhalus oleh falsafah moral mistis itu. Memang falsafah mistik di samping memberi pedoman untuk memantangkan atau mendewasakan harkat kemanusiaan juga menumbuhkan kesadaran rasa etis dan budi luhur. Konsep-konsep mistik *Islam*

kejawen yang diresapi dari penelaahan dan pengkajian dalam perbendaharaan kepustakaan Jawa telah memberikan ilmu untuk mendewasakan kehidupan para priyayi sehingga mereka bisa memiliki kelebihan dari masyarakat awam atau para wong cilik.

Kehidupan keraton atau masyarakat Jawa pada umumnya telah diresapi unsur-unsur ajaran Islam sebelum mereka berkesempatan untuk mengerti dan memahami secara sadar akan ajaran-ajaran Islam. Dengan kata lain masyarakat santri masih banyak yang secara sadar menjalankan sareat Islam tanpa meninggalkan alam pikiran *kejawennya* yang serba magis-mistis dan mitologis. Sebaliknya para priyayi Jawa di Keraton dan orang-orang Jawa diluar pesantren telah diresapi oleh unsur-unsur ke-Islaman dalam kehidupan mereka. Konsep-konsep ajaran Islam tentang sabar, tawakal, takdir, ikhtiyar, Allah, malaikat, setan, la ilah, wala-wala kuwata, nafsu amarah, aluwamah, mutmainah dan lain-lainnya telah menjadi bagian dari kehidupan orang Jawa sebelum mereka sadar menerima ajaran dan menjalankan sareat Islam. Setiap bulan Maulud mereka telah mengadakan selamatn bagi kelahiran Nabi MUhammad, dan bahkan banyak pula yang telah membaca slawatan Mulud. Kanjeng Nabi MUhammad sebagai *nayaka ning rat* telah menjadi milik orang-orang Jawa sebelum mereka menjalankan sareat secara sadar. Dengan sendirinya cara mereka memahami konsep-konsep Islam dari sudut pemikiran yang serba magis-mistis dan mitolosi, Karena para priyayi Jawa di keraton ataupun orang-orang Jawa di luar keraton telah bersahabat dan telah langsung atau tidak langsung menjalankan bagian-bagian dari ajaran Islam, yang berarti Islam telah merupakan bagian dari hidup mereka, maka mereka tidak merasa janggal apabila sewaktu-waktu lalu sadrar untuk menjadi santri dan aktif menjalankan salat lima waktu. Karena Islam telah *in home* (telah jadi milik mereka), maka sewaktu-waktu mereka sadar dan aktif menjalankan sareka, merasa tidak ada peralihan ataupun perubahan dalam hidupnya. Menjadi santri hanya merupakan penyempurnaan agama mereka.

Terjadinya proses saling mempengaruhi antara agama dan kehidupan keraton khususnya dan masyarakat Jawa umumnya

adalah wajar. Hal ini, karena melalui pergaulan sehari-hari antara para santri dengan para priyayi Jawa dan masyarakat umumnya, tentu menjadi wasilah terjadinya saling memberi dan mengambil. Telah diterangkan dalam serat-serat babad, bahwa para wali tanah Jawa telah secara langsung menjadi leluhur dan guru para priyayi dan keluarga raja. Panembahan Senopati sebagai pendiri kerajaan Mataram diceritakan mendapat dukungan Kyai Ageng Sela.

Sultan Agung raja Mataram yang paling besar diceritakan kerap ziarah ke makam Sunan Tembayat. Bahkan diceritakan pernah langsung mendapat wejangan gaib dari ruh Sunan Tembayat. Demikian pula Raden Karebet atau Sultan Hadhiwijoyo Pajang diceritakan adalah murid kinasih Sunan Kudus. Pangeran Kajoran adalah priyayi dan santri Jawa dari keluarga keraton Mataram yang membantu perlawanan Trunajaya lantaran benci pada Belanda. Kyai Mojo merupakan pendukung pahlawan Diponegoro.

Pejabat-pejabat Pangulu keraton hidup dan setiap hari bergaul dengan lingkungan masyarakat keraton. Pusat kegiatan para santri yang menurut hasil penelitian para sosiolog banyak berkisar pada masjid dan pasar, pasti merupakan misi bagi penyebaran tradisi dan unsur-unsur ajaran Islam. Pasar merupakan tempat pergaulan masyarakat untuk segala tingkat dan lapisan. Para priyayi kraton, para pejabat negara, hingga para petani dan bahkan parapgemis-pun banyak beroperasi di pasar-pasar.

Mulai pergaulan dalam kehidupan sehari-hari konsep-konsep Islam merambat dan menyebar secara oral (lisan) ataupun melalui tradisi kehidupan satri.

4.2. Kesimpulan.

Dari apa yang telah diuraikan di muka, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Di Lingkungan Keraton Yogyakarta semua kegiatan-kegiatan kerajaan yang resmi sebagai upacara Keraton diwarnai oleh agama Islam. Hal ini disebabkan karena memang telah terjadi suatu proses islamisasi yang tampak jelas di Pulau Jawa dan termasuk Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Proses ini berlang-

sung melalui berbagai macam saluran dan melibatkanseluruh aspek kehidupan masyarakat Jawa sedemikian rupa sehingga ajaran Islam selanjutnya meresap dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan budaya Jawa pada umumnya. Hasil dari proses pertemuan Islam dengan kebudayaan Jawa terjadi pada zaman madya dalam sejarah Indonesia tersebut telah menghasilkan suatu "Kebudayaan Jawa" yang telah diwarnai oleh Islam, atau sebaliknya, suatu "Islam" yang memperlihatkan ciri-ciri kejawaan.

Perkembangan Kebudayaan Islam Jawa ini bagaikan cermin yang memantulkan kembali cahaya ketempat asal penyiarannya di tanah Arab, sehingga Arab pada umumnya mengenal "Jawa" sebagai sebutan untuk wilayah dan bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Misalnya huruf Arab yang digunakan untuk bangsa Melayu sampai kini disebut "Huruf Jawi" dan bahasanya disebut "Lugah Al Jawi" sedangkan bahasa Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) sendiri bila ditulis dalam huruf Arab disebut "Lugah Jawi Al Mrikiyah" sebagaimana Tafsir Qur'an yang dibebaskan oleh Punokawan kaji pada acara tuguran atau midodareni dalam upacara khitanan dan perkawinan di Keraton. Hubungan yang amat erat antara Islam di satu pihak dengan Jawa di lain pihak bukan hanya merupakan hubungan yang mempertunjukkan adanya kaitan, tetapi lebih dari itu antara keduanya telah terjadi suatu perpaduan dan suatu jalinan yang sangat erat dan kuat sehingga dalam banyak hal sulit untuk memisahkan unsur-unsur Islam murni dari unsur-unsur Jawa asli, keduanya telah menjadi "Tradisi".

2. Manusia dalam hidupnya memerlukan orang lain, memerlukan kebersamaan. Kehidupan bersama yang membentuk suatu masyarakat bisa berjalan baik apabila kehidupan itu diikat dan disangga oleh "Tradisi" yang hidup dan dipatuhi, yaitu keseluruhan kepercayaan, anggapan dan tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Karenanya tradisi mempunyai tata nilai dan tata ukuran yang memadukan dan mengikat kehidupan masyarakat Itulah sebabnya masyarakat mempertahankan tradisi, baik

nilai-nilai, norma-norma maupun lembaga-lembaganya. Akan tetapi perjalanan waktu mau tidak mau membawa dan memberikan tantangan-tantangan terhadap tradisi yang hidup, yang sedikit atau banyak akan mendorong adanya perubahan dan perkembangan, sebab dia tidak muncul secara tiba-tiba melainkan hasil dan buah dari perkembangan masyarakat. Selain itu persentuhan dengan normal luar (agama) mempunyai pengaruh yang amat besar dalam mendorong ke arah perkembangan tradisi, dalam rangka memajukan "kebudayaan".

3. Peranan dan keterlibatan manusia yang asasi terlihat dengan jelas bila pertama-tama diperhatikan keadaan sesuatu *benda* yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan manusia. *Benda itu baru akan mengambil tempat dalam kebudayaan apabila ia berada dalam riak dan arus kegiatan manusia, diatur disusun atau bahkan diubah, diolah manusia sesuai dengan makna keperluannya.*

Ini berarti bahwa kebudayaan bukan sekedar menyangkut pengolahan saja, melainkan *mencakup semua hubungan dan kegiatan manusia*. Terhadap benda-benda itu yang langsung atau tidak langsung dipergunakan dan ditujukan untuk kepentingan hidup manusia dengan segala aspek dan kaitannya yang kadang-kadang diwujudkan secara *simbolis*. Oleh karena itu alat-alat dan perangkat yang diolah di lingkungan Keraton sebagai kelengkapan upacara dipertahankan untuk mempertahankan tradisi.

4. Manusia sebagai makhluk Tuhan adalah lemah, atas kelemahannya itu ia mau mengakui akan kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Segalanya. Untuk itulah manusia dalam setiap tindak tanduk dan kegiatannya selalu *memanjatkan do'a kepada Allah* termasuk dalam upacara tradisional di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Pada do'a dibacakan oleh petugas terdapat suatu ketentuan-ketentuan tentang isi do'a yaitu terdiri dari tiga bentuk: pertama pembukaan, kedua isi, dan ketiga penutup.

Pembacaan do'a tidak ada keajekan waktunya artinya kadang

ada yang dipermulaan acara, ada yang tengah upacara dan ada pula yang diakhir upacara.

Bentuk/materi do'a dibacakan nampaknya sudah mendekati baku, karena untuk pembukaan bacaannya sama yaitu Alhamdulillah hamdan yuwati dan seterusnya. Kemudian untuk isi do'a tergantung kepada situasi jika Majang Tarub do'a tolak bala jika resepsi atau kenduren dibaca do'a selamat atau syukuran, demikian pulla jia acara gunungan, sedang pada akhirnya tetap membaca do'a penutup yaitu subhanakalla ahumma dan seterusnya.

4.3. Ssaran-saran.

1. Dalam rangka penggalian dan pemanfaatan sumber-sumber budaya, suatu hal yang perlu diperhatikan secara khusus adalah "agama", yang dalam kehidupan kebudayaan bangsa kita menempati kedudukan dan peranan yang vital dan strategis. Sesungguhnya agama merupakan modal kultural yang didalamnya terkandung sumber alam rohaniah yang sangat besar arti dan pengaruhnya dalam pembentukan alam pikiran dan kebudayaan bangsa Indonesia. Monumen-monumen historis yang menjadi kebanggaan nasional seperti Mesjid Demak, Banten, Kudus dan sebagainya yang dibangun oleh nenek moyang kita dengan dasar keberagamaan mereka. Kesenian tradisional yang terkenal yaitu wayang kulit yang asalnya bertemu epik Hindu, tidak bisa dilepaskan dari kecermelangan pikiran dan fantasi Sunan Kalijaga sebagai salah seorang wali dan penganjur agama yang telah berhasil memesrakan nilai, mutu dan cita agama dalam dunia pewayangan tanpa menjadikannya seni dan vulgar.

Untuk itu perlu kembali mendorong kesadaran beragama umat dengan memberikan bimbingan dan memperdalam pengetahuan agama. Agama harus dipegangi erat-erat dan kuat-kuat, karena agama memberi petunjuk bagaimana moral harus dijalankan, agamalah yang harus memberikan hukum-hukum moral, dan karenanya agama merupakan sanksi yang terakhir dari semua tindakan moral. Untuk mengejar moralitas adalah mudah, tetapi untuk mencari dasar daripadanya adalah

sukar. Dasar inilah yang diberikan oleh agama, dan sanksi agamalah yang membantu dan mempertahankan cita-cita yang baik dan benar adalah berguna dan apa yang rendah dan jelek adalah berbahaya, kita harus percaya tentang langgengnya roh, dan tentang adanya zat yang mengatur alam semesta ini ialah Tuhan.

2. Keberhasilan pembangunan harus didasarkan pada sumber-sumber kekayaan yang terdapat pada suatu bangsa, disamping sumber daya alamiah yang harus digali, juga sumber daya manusia pun harus diatur dan diarahkan. Untuk ini perlu digali dan dimanfaatkan sumber-sumber budaya, seperti nilai kesederhanaan, kekeluargaan, toleransi norma-norma baik yang berakar pada agama maupun adat dan rasa susila, juga lembaga-lembaga, rumah ibadah, lurah dan ulama perlu dibina agar *bermanfaat* bagi penggalan sumber budaya.
3. Diantara upacara-upacara tradisional di keraton masih bermanfaat bagi masyarakat antara lain Sekaten misalnya. Tetapi masih ada kekhawatiran akan timbulnya syirik dalam upacara. Sesungguhnya pandangan itu muncul sebagai *koreksi terhadap putusnya rantai estafets da'wah yang ada sejak zaman kerajaan sampai masa kini*. Pada ulama Islam haruslah dapat mengakui adanya kemandegan estafets da'wah, sehingga alat da'wah yang dipakai para wali menjadi upacara tradisional, yang kemudian dicerna oleh masyarakat awam berbeda dengan tujuan semula. Lambang-lambang yang ada di dalam upacara Sekaten kemudian dijadikan mitos, sedang nilai keagamaan yang terkandung di dalam makna lambang-lambang itu justru belum sempat tercerna.

Jangan keburu nafsu untuk menyalahkan masyarakat dan upacara tradisional sekaten, sebelum menyusun strategi da'wah yang ampuh dan mengambil peran aktif berda'wah di Sekaten. Justru inilah tugas yang menentang ulama untuk dapat memberikan *pelurus, memberikan materi kerokhanian* yang sebenarnya dalam upacara-upacara tradisional, agar masyarakat pada umumnya dapat mencerna makna yang benar dari penyampaian ajaran Islam melalui upacara-upacara seperti Seka-

ten seperti halnya para wali tempo dulu, sehingga apa yang dianggap Syirik tidaklah akan terjadi.

4. Dalam rangka hidup sederhana dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sehingga berjalan di atas hidup yang praktis dan ekonomis perlu penyederhanaan dalam upacara-upacara tradisional yang berupa sajen serta alat-alat yang diperlukan sepanjang tidak mengurangi makna yang pokok dan nilai-nilai luhur yang ada.

KEPUSTAKAAN

Azhar Basyir, Ahmad. *Hukum Perkawinan Islam*, Badan Penerbit UII, Yogyakarta.

Anderson, *Gagasan Mengenai Kekuasaan di Dalam Kebudayaan Jawa*.

Barsana, Semu, Sasmita lan Pralampita, *Mendidik Tamannya Rasa lan Budi*, Naskah ketikan, tt.

Bambang Sularto, dkk; *Upacara Tradisional DIY*, DEPDIKBUD Proyek IDKD, 1981/1982.

-----; *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*, DEPDIKBUD, DITJENBUD, Proyek Sasana Budaya Jakarta, 1979/1980.

Brandes, J. *Yogyakarta*.

Balai Pengkajian Sejarah, *Risalah Sejarah dan Budaya Yogyakarta*, Yogyakarta.

-----; *Upacara Adat Keraton Ngayogyakarta dalam Setahun*, Yogyakarta.

Brongtodiningrat, KPH, *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta Museum Kraton Yogyakarta,

Casparis, De, *Indonesian Chronology*, London.

Panatagama, Manuskrip terdapat dalam perpustakaan Museum Sonobudoyo.

Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta, 1830' – 1839*, Penerbit Tamansiswa Yogyakarta.

Dirdjowinoto, Soedibio, RM, *Nambut Silaning Akrami*, Naskah Stensilan, Yogyakarta.

Encyclopedia Amiricana, *volume 6, Amiricana Corporation, New York, 1973*.

Garut Murniatmo, dkk; *Adat Istiadat DIY*, DPEDIKBUD, Proyek P3KD, 1976/1977.

Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, The Free Press, New York.

-----; *Islam Yang Saya Amati*, disalin oleh Hasan Basari dari judul asli *Islam Observed*,

Hasbi Ash Shiddieqy, TM; *Pedoman Puasa*, Penerbit Bulan Bintang Jakarta.

Husain Jayaningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten, Jakarta*,

Jokoutomo, "Pemogokan Buruh Tani di Abad 19, Kasus Yogyakarta", *Prisma*, Agustus 1983.

Jurumertani, Tuwuhan Mantin ing Puro Pakualaman, Yogyakarta, tt.

Jumeiri Ny. Siti Rumidjah BA, *Adat Sunatan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*, seri adat istiadat, Balai Penelitian Sejarah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sosial dan Budaya, Yogyakarta.

-----; Upacara Tradisional dalam kaitannya 'dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan DIY, DEPDIKBUD, DIT-JENBUD, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDKD, 1983/1984.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Badan Penerbit Balai Pustaka Jakarta, 1984

- Majalah Hoedyana Wara; Kawedalaken dening Kagungan dalem Dwara warta (KRAPID) Tahun 1, angka 5 Nopember 1941.
- Majalah Kartini, *Manfaat Khitanan bagi Kesehatan*, Kartini No. 233 Jakarta, 1983.
- Majalah Mekarsari, *Tata Cara Supitan*, 6 – XXIV, Mekar Sari (KR) Yogyakarta, 1977.
- Mulyadi, dkk *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi DIY* DEPDIKBUD, Proyek IDKD, 1982/1983.
- Poerbatjaraka, "*Gagar Mayang*" dalam majalah Waspada, No. 46, Tahun IX, Yogyakarta, Nopember 1960.
- Prodjosoediro, Rachmadi, dkk: *Pasren*, Penerbit Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Yogyakarta, 1980.
- Partahadiningrat; *Malam Selikuran di Yogyakarta tempo dulu di dalam maupun di luar Keraton*, brosur Ceramah di Penda-pa Dinas P dan K Propinsi DIY, 16 April 1989.
- Prapanca, *Negara Kertagama*, disalin ke dalam bahasa Indonesia oleh Salemet Mulyono, Jakarta, 1953.
- Panitia Peringatan 200 th. Yogya, *Kota Yogyakarta 200 Tahun*, Yogyakarta, 1956.
- Poliman BA, Sukirman DH, Seri: *Peninggalan Sejarah*, DEPDIKBUD, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta, 1979/1980.
- Ricklefs, M.C.; *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi*, London 1974.
- Ramali, Med Ahmad, Dr., *Peraturan-Peraturan untuk memelihara Kesehatan Dalam Hukum Syara' Islam*, Cetakan Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 1968.
- Sarjono, Marmien, *Seni Tatarias Pengantin Gaya Yogyakarta dan Segala Upacaranya*, Yogyakarta, 1977.
- Soeryomentaraman, Gre'sah, BA dan TE djow arsito BA, *Perkawinan Adat Jawa Gaya Yogyakarta*, Dinas Pendidikan dan

- Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Bagian Inspeksi Kebudayaan, 1982.
- Soemodidjojo, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, Penerbit Soemodidjojo Mahadewa, Cap-capan kaping 45, Yogyakarta, Oktober 1980.
- Sinangdjaja, C, "Paes" dalam majalah *Waspada*, Penerbit Yayasan Penerbit "Pesat", Yogyakarta, 15 Juni 1960.
- Surip Suwandi; *Upacara Selikuran Keraton Surakarta Hadiningrat*, DEPDIKBUD, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, 1985/1986.
- Suwandono Ba, RM. *Adat Istiadat dan Cerita Rakyat*, Urusan Adat – Istiadat dan Cerita Rakyat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tanpa kota Penerbit.
- "Simbolisme Dalam Corak dan Warna BATik" dalam *Bonus Femina*, No. 28/XIII, 23 Juli 1987.
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, 3, Yogyakarta, Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1984/1985
- Soepanto dkk, *Upacara Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*, 1984/1985.
- S. Tejowarsito dan Ny. JCM Gresah Suryamentaram, *Sekilas Pembuatan Gunungan Dalam Rangka Upacara Grebeg Mulud Tahun Be 1912 (1980)* Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Soekanto, *Sekitar Yogyakarta 1755 – 1825*, Jakarta 1952
- Stutterheim, W.F. *De Islam en Zyn Komst in De Arehipel*, Groningen, 1952.
- Serat Surya Ngalam (*Rechts Book Suraya Alam*), 1934.
- Irwan, *Arti Simbolis Gunungan Kakung Pada Upacara Garebeg* Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1986.

Wiromidjojo, Winarno, *Tatacara Perkawinan Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penerbit dan Pengembangan Pendidikan dan kebudayaan, Proyek Javanologi, Yogyakarta, 1983.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : KRT. H. Mohammad Wardan Diponingrat
Alamat : Kauman GM I/111 Yogyakarta.
Umur : 70 tahun.
Agama : Islam
Pendidikan : Madrasah Menengah Tingkat Yogyakarta
Pekerjaan : Pngulu Keraton.

2. Nama : KRT. Partadiningrat
Alamat : Jalan Ngasem 38, Yogyakarta.
Umur : 30 September 1922.
Agama : Katholik.
Pendidikan : SMA 3 B
Pekerjaan : Ahli Tata Praja Tingkat I Propinsi DIY.

3. Nama : RW. Widyo Sastrosugondo
Alamat : Mangkuyudan MJ. III/293 RT.18 RW.5
Yogyakarta.
Umur : 63 tahun.
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Abdi Dalem KHP Widyo Budoyo
Keraton Yogyakarta.

4. Nama : KRT. Puspaningrat
Alamat : Siliran Kidul 71, Yogyakarta.
Umur : 83 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Abdi Dalem Bupati Keraton Yogyakarta.
5. Nama : KRT. Harjodipuro
Alamat : Danunegaran.
Umur : 88 tahun.
Pendidikan : Sekolah Angka loro.
Pekerjaan : Bupati Anom Kawedanan Panumping Keraton Yogyakarta.
6. Nama : Jumadi
Alamat : Gambiran
Umur : 60 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Juru Kunci Keraton.
7. Nama : RB. Bujosari
Umur : 65 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Abdi dalam Punokawan Widyobudoyo Keraton Yogyakarta.
Alamat : Magangan Kulon 2 Yogyakarta.
8. Nama : Ny. N.H. Sudirjo
Umur : 59 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Abdi Dalem Pawon Keraton Yogyakarta
Alamat : Jl. Suryoputra PB III/17 Yogyakarta.
9. Nama : Banis Ismaun
Umur : 53 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Museum Sonobudoyo Yogyakarta
Alamat : Jl. Trikora 2 Yogyakarta.

10. Nama : H.R.M. Tirun Marwito SH.
Umur : 46 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Biro Umum Pemda Prop. DIY.
Alamat : Tamanan Keraton Yogyakarta.
11. Nama : Ibu Cokrodiningrat
Umur : 74 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Pugeran Yogyakarta.
12. Nama : KRT. Entahadiningrat
Umur : 75 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pengageng Angka II Kawedanan Ageng Widya Budaya Keraton Yogyakarta.
Alamat : Kenongo Wungu, Tirtonirmolo, Kasihan Bantul.
13. Nama : KRT. Noto Pandoyo
Umur : 72 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Bong Supit
Alamat : Kalasan, Prambanan Yogyakarta.
14. Nama : R. Wedono Ngabdul Bardi
Umur : 64 tahun
Agama : —
Pendidikan : Standaard School Muhammadiyah, Kl. V
Pekerjaan : Wedono Abdi Dalem Punakawan Haji. Penyuluh Agama Islam, Mengurusi bidang agama Islam, adat istiadat Keraton Takmir Masjid Keraton, Guru Pengajian, Penyuluh Syair Kesenian Rodat "Al Munir" Pemain Drama TV.
Alamat :

15. Nama : Barsono
 Umur : 57 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : HIS
 Pekerjaan : Staf Museum Puro Pakualaman Yogyakarta
 Pensiunan Pegawai Museum Sonobudoyo
 Yogyakarta, Ahli Keris.
 Alamat :
16. Nama : Marmien Sardjono
 Umur : 52 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : HIS
 Pekerjaan : Perias Pengantin Jawa
 Alamat :
17. Nama : Prajoko
 Umur : 64 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : HIS
 Pekerjaan : Perias Pengantin Jawa
 Alamat :
18. Nama : Soedibio Dirdjowinoto RM.
 Umur : 58 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : MULO, Pendidikan Militer, Staf Museum
 Puro Pakualaman Yogyakarta, Perias
 Pengantin Jawa.
 Alamat :
19. Nama : Yiss Nariawari. R. Ay.
 Umur : 33 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sarjana Muda Sejarah, Fak. Sastra UGM
 Ahli Tatarias Pengantin, Ahli Pakaian Adat
 Indonesia, Peragawati.
 Alamat :

UMUM:

1. Sistematika Penulisan : Mengenai sistematika penulisan dari penulisan naskah ini cukup baik dan sesuai dengan TOR, kecuali pengaturannya judul Bab (Penulisan Bab) harus berjarak 1/3 halaman dari atas halaman.
2. Bahasa : Struktur bahasa, alinea dan bentuk cukup.

KHUSUS:

Bab I Pendahuluan : Dalam bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, masalah, ruang lingkup, tujuan dan metode — cukup jelas yang hendak penulis kemukakan.

Bab II Identifikasi : Identifikasi sebagai daerah penelitian yang dijadikan tempat penelitian cukup.

Bab III Makna Simbolis yang terkandung Dalam Upacara Keagamaan.

: Pada bab ini sebagai pengungkapan dari naskah yang dimaksud cukup jelas dan memenuhi Tor.

Bab IV Analisa dan Kesimpulan : Cukup.

Lain-lain : Daftar Pustaka Ada
Daftar Informan Ada

Jakarta, 17 Nopember 1990

PETA WILAYAH KECAMATAN KRATON

KETERANGAN:

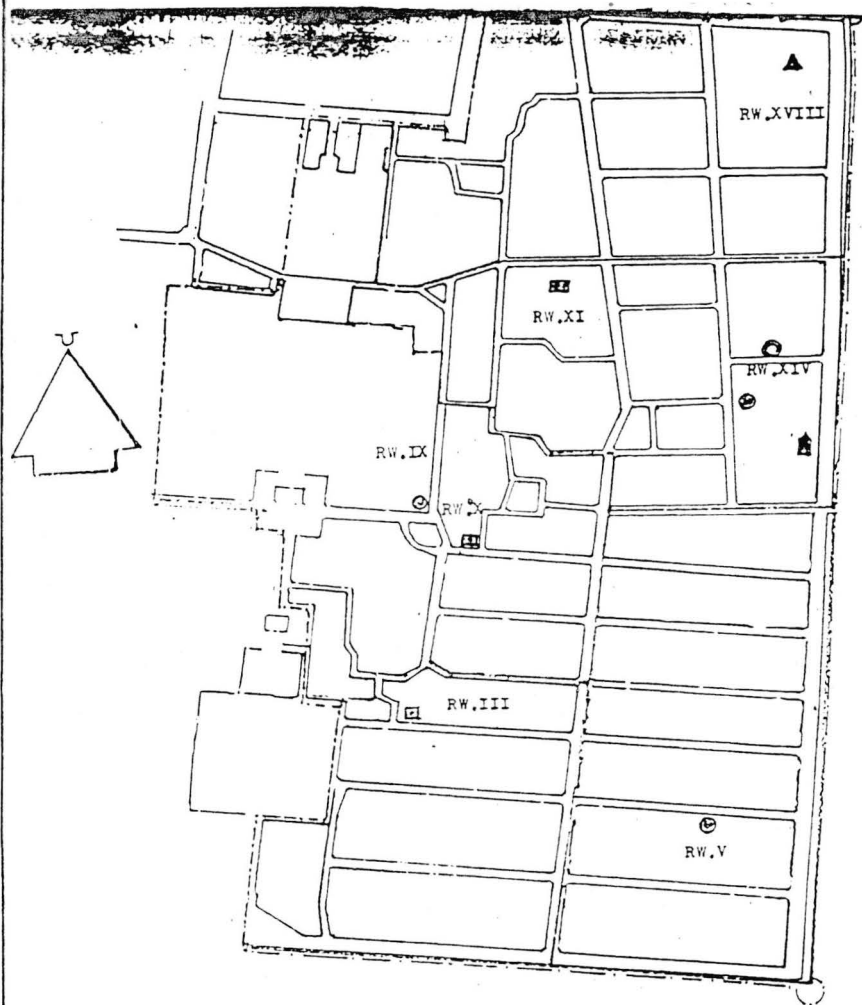
- = Kantor Pem Wil Kec. Kraton
- ⊕ = Kantor Kelurahan
- ▣ = Koramil
- ▲ = Kosekta
- ⛪ = Masjid/Mushola
- ⊗ = Puskesmas/Poliklinik
- - - = Batas Rukun Kampung
- = S D, SMTP, SMTA

SKALA 1 : 4000

	== Kantor Pem Wil Kec. Kraton
	== Kantor Kelurahan
	== Koramil
	== Kosekta
	== Masjid/Mushola
	== Puskesmas/Poliklinik
	== Batas Rukun Kampung
	== S D, SMTP, SMTA

SPAIN 1.4000

-FIC. MANTRI JIPON



KETERANGAN :

-  = Masjid
-  = Musholla
-  = Langgar
-  = Rumah kebaktian

Bahan : Peta Dakwah Kel. Penambahan 1988 – 1989



Perpustakaan
Jember

3